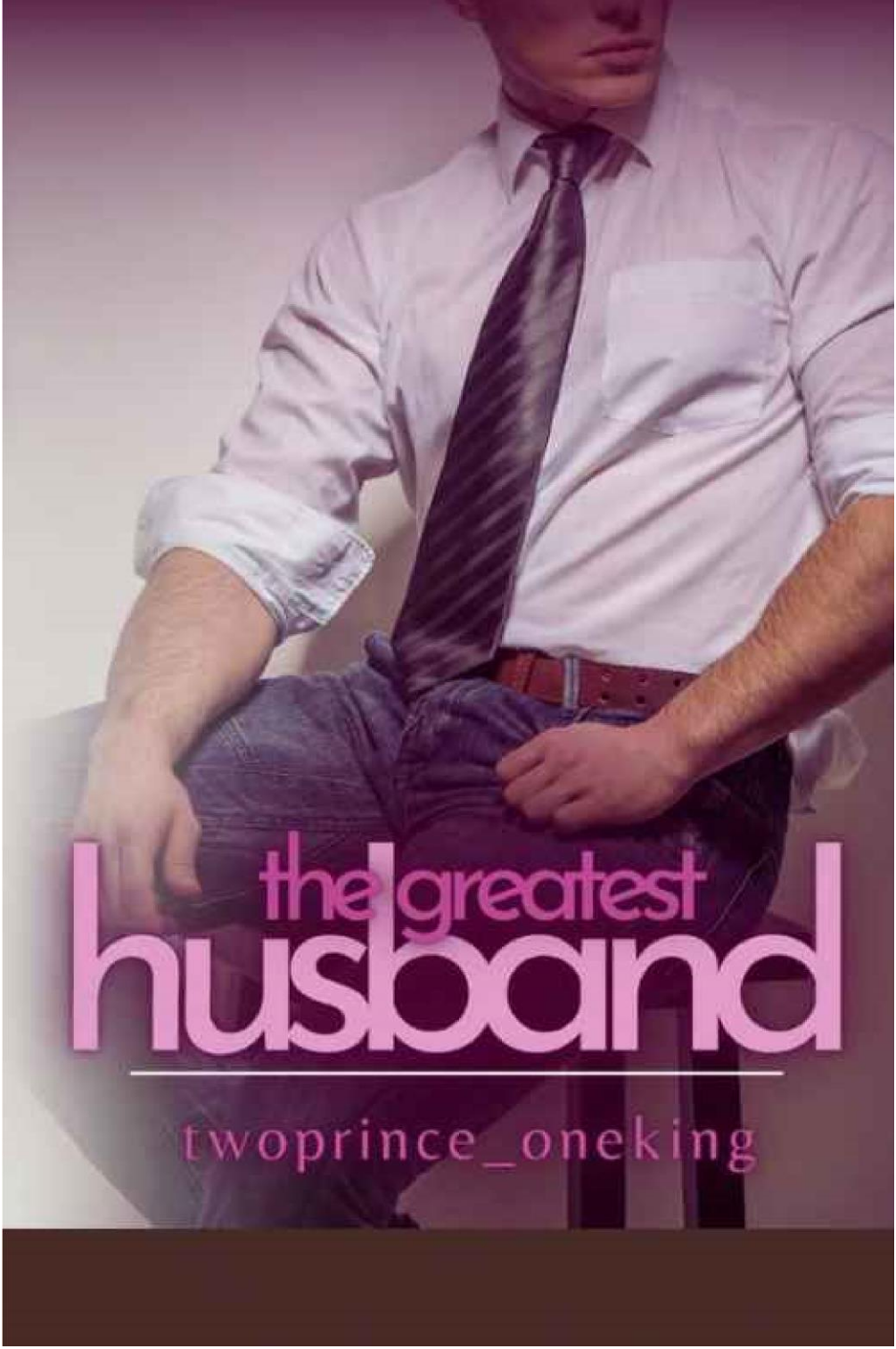
the greatest
husband
twoprince_oneking

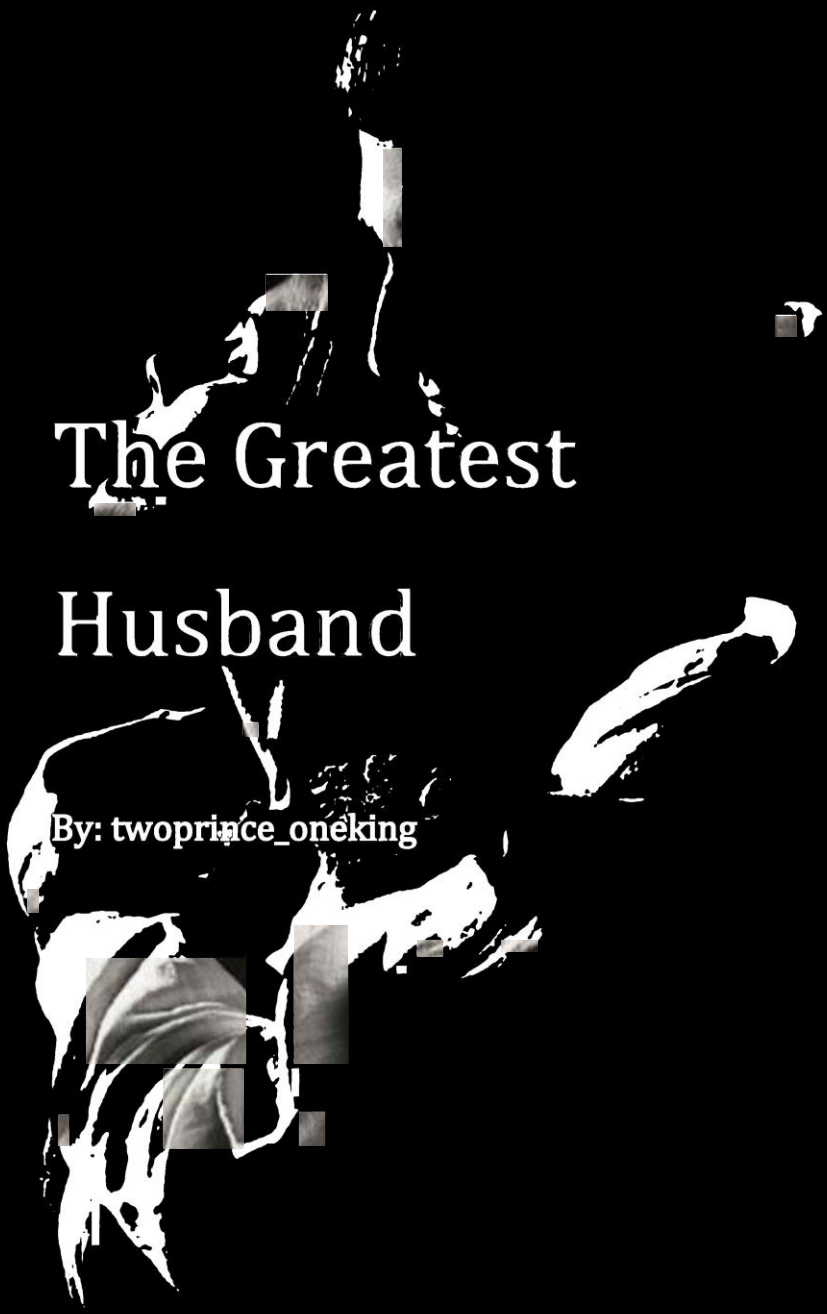

The Greatest Husband

By: twoprince_oneking

I

Jantung Hansa berdebar kencang, dia takut jantungnya akan melompat keluar dari rongga dada, lalu jatuh tepat di kaki Mahira yang sedang berjalan dari arah berlawanan menuju ke tempatnya berada. Tidak mungkin dia salah lihat, matanya masih sehat dan tubuhnya fit. Perempuan yang menjadi objek fantasinya semenjak belasan tahun yang lalu tidak mungkin tidak dikenali olehnya, sebanyak apa pun perempuan itu berubah.

Hansa tidak mabuk atau sedang *fly*, dia sudah mengurangi kebiasaan buruk tersebut. Hansa seratus persen sadar.

Bahkan, jika dia sekarat sekali pun, setelah ditabrak kereta, dia akan tetap mengenali Mahira.

Ya Tuhan!

Jantung Hansa seperti mau meledak ketika langkah lebar Mahira membawanya semakin dekat dengan Hansa.

Hansa harus menelan kekecewaannya. Tidak ada yang terjadi, Mahira melewatinya begitu saja. Setelah melirik sekilas tanpa makna. Hansa sadar, Mahira tidak ingat atau tidak mengenalinya sama sekali.

"Tuan Armagan, ada apa?"

Beberapa orang staf perusahaan dan asistennya ikut melihat ke arah yang Hansa tuju, bertanya-tanya apa yang membuat langkah tegap dan pasti Tuan Armagan terhenti.

Hansa memberi kode agar Azam, asisten pribadinya mendekat untuk membungkuk dan mengarahkan telinganya agar apa pun yang Hansa katakan tidak bisa didengar siapa pun.

"Cari tahu tentang perempuan yang pakai baju merah barusan, paling lambat besok pagi laporannya sudah harus kuterima! Makin cepat makin baik."

Azam meluruskan punggungnya melihat ke arah luar. "Baju merah barusan?" Keningnya berkerut.

"Maksudmu perempuan gemuk barusan?" Suaranya sedikit keras.

Hansa langsung menggeplak kepala Azam. "Tutup mulutmu. Dia montok bukan gemuk," desisnya sambil menarik dasi Azam. "Bicara buruk lagi tentangnya, jabatanmu akan kuturunkan menjadi *cleaning servis*."

Mata Azam membesar, kembali melihat keluar di mana wanita berbaju merah tadi sudah tidak terlihat lagi. Lalu dia buru-buru menyusul Hansa Armagan yang sedang memasuki lift.

Dalam hati Azam mengeluh karena dia lebih tepat sebagai budak bagi Hansa bukan asisten pribadi yang terhormat, tetapi gajinya yang besar membuat Azam rela dengan senyum lebar jika diminta menjilat sisa makanan di jari sang bos.

Hansa mengikuti rapat akuisisi tanpa mengerti satu kata pun yang dibicarakan orang-orang ini, untunglah anah buahnya sangat andal dan terlatih hingga mereka yang mungkin menyadari ada yang berbeda dengan sang bos bisa menghandel semuanya.

Hansa sendiri sibuk memikirkan Mahira yang tidak bisa berhenti berlarian di benaknya. Wanita itu mengacaukan

pikiran, hati, dan seluruh tubuhnya serta organnya. Membayangkan Mahira membuat Hansa menelan ludah berulang kali.

Mahira yang dulu kecil dan kurus sudah berubah menjadi montok nan tinggi, bukan gemuk seperti yang Azam bilang, tetapi kalau pun menjadi gemuk tidak masalah karena Mahira tetap sempurna dalam bentuk apa pun.

Wajah Mahira yang dulu tirus kini bulat dan semakin menggemaskan. Rambut Mahira yang biasanya dipotong pendek seperti Demi Moore di film ghost kini panjang sepingggul dan sedikit bergelombang,

Hansa bertanya apa gelombang itu asli. Kalau rambutnya sebagus ini, kenapa tidak dipanjangkan saja dari dulu?

Bibir Mahira, ya Tuhan. Bibir itu penuh dilapisi lipstik merah menyala.

Mahira yang dulu terlihat begitu cantik di matanya kini sangat *Woow*, luar biasa. Setelan rok yang Mahira pakai membungkus tubuhnya dengan sempurna, kaki Mahira terlihat begitu indah, akan lebih indah saat melingkar di pinggul Hansa.

Semua orang terperanjat saat Hansa memukul permukaan meja yang mengkilap dengan kuat. Mereka menoleh dan diam menunggu Hansa bicara.

"Tuan Armagan, apa ada yang salah? Bagian mana yang harus kami perbaiki?" Bahar, pemilik perusahaan yang akan Hansa akuisisi terlihat cemas dan takut.

Hansa menggeleng, menghela napas sambil memijat batang hidungnya. Percuma saja dia duduk di sini. Bisa-bisa dia makin mempermalukan dirinya, sebaiknya dia kembali ke hotel saja. Lagi pula, tanpa dirinya pun tidak akan ada

kendala dalam negosiasi pembelian aset perusahaan ini.

"Kalian lanjutkan saja, aku harus pergi." Sebagai bos, Hansa merasa tidak perlu menjelaskan atau memberi alasan atas semua tindakannya.

Semuanya ikut berdiri saat Hansa berdiri, Azam langsung mengikuti Hansa.

"Kau tetap di sini. Cari tahu tentang Mahira, jangan ada yang terlewat." Dia mendorong Azam menjauh. "Aku ingin sendirian, aku akan kembali ke hotel."

Azam mengangguk dengan rasa senang karena sekarang dia tahu nama wanita itu, akan sangat mempermudah pekerjaannya.

Hansa tidak langsung kembali ke hotel, dia meminta sang sopir membawanya memutari area sekitar, berharap bisa melihat atau bertemu

Mahira lagi. Alangkah bodohnya dia tadi tidak langsung berlari menahan Mahira.

Kalau Mahira tidak mengenalinya itu sudah sewajarnya, lagian selama mereka bersekolah di tempat yang sama, selama tiga tahun. Tidak sekali pun Hansa mau bertegur sapa dengannya dan Mahira juga terlihat tak peduli. Yah, sejujurnya Hansa tahu cintanya bertepuk sebelah tangan pada Mahira.

Bukan karena dia tidak tampan, kaya, dan terkenal, tetapi justru karena itulah dia tidak bisa dekat dengan Mahira yang masuk kategori murid miskin, culun, dan bodoh.

Hansa yang masih muda merasa malu jika ada yang tahu dia jatuh cinta pada wanita sekelas Mahira, padahal saat itu dia dikelilingi wanita-wanita cantik level teratas di sekolah atau kotanya.

Sudah sering Hansa bertanya kenapa dia bisa jatuh cinta sedalam itu hanya karena sedikit kebaikan kecil yang dia terima dari Mahira.

Hansa ingat hari itu, pertama kalinya dia masuk ke sekolah umum. Papa memutuskan agar Hansa mulai belajar bersosialisasi di luar sana. Awalnya Hansa datang ke sekolah, berlagak murid SMA pada umumnya. Dia menolak diantar sopir, menolak barang mewah dan keistimewaan apa pun yang diberikan orang tuanya.

Dia tidak mau pergaulannya terbatas dan dikelilingi teman yang hanya ingin memanfaatkan kekayaannya, layaknya Papa yang dikelilingi orang-orang yang menginginkan hartanya.

Jadi dia masuk ke dalam gerbang, ditahan oleh petugas ospek yang menetapkan dia terlambat, disuruh

berdiri hormat pada bendera. Saat itu ternyata sudah ada satu orang yang sedang berdiri hormat menghadap bendera, meski rambutnya pendek seperti laki-laki, tetapi jelas itu perempuan karena memakai rok.

Dia menoleh dan tersenyum tipis karena tahu Hansa juga terkena hukuman. Ketika merasakan jantungnya berdebar, Hansa pikir itu karena dia takut pada hukuman yang membosan tersebut. Dia tidak membalas senyuman si perempuan, hanya berdiri hormat dan tidak menoleh lagi.

Hansa sudah tahu dia tidak akan bisa berdiri di sini, dia terlambat karena sulit baginya bangun pagi, kepalanya sangat pusing karena dia pengidap darah rendah. Benar saja, baru lima menit Hansa merasa semuanya mulai berputar.

"Ada apa, kau pusing, ya?" Suara itu berasal dari si perempuan yang kini dengan beraninya memeluk Hansa, menahan tubuh Hansa yang goyang.

"Apa yang kalian lakukan? Bukannya hormat bendera malah peluk-pelukan buat mesum!" Salah satu pembina mendekat, tidak menanyakan apa yang terjadi langsung menyimpulkan sesuka hati.

"Dia tidak kuat, tolong bawa dia ke ruang kesehatan." Si perempuan meminta pada pembina.

"Seperti banci saja, baru lima menit sudah mau pingsan," hina si pembina.

"Lalu kau ini apa? Teman atau pacarnya, atau cinta bertepuk sebelah tangan? Kalau dilihat dari wajah cowok ini, tidak mungkin dia mau denganmu."

Sebenarnya Hansa emosi mendengar ucapan pembina tersebut, tetapi karena kepalanya yang terasa makin berputar mau tidak mau dia hanya diam, mencoba agar tidak bersandar sepenuhnya pada si perempuan.

"Dia ini lagi sakit. Bukannya bantuin malah banyak omong."

Hansa tersenyum tipis, senang karena perempuan penolongnya ternyata berani bicara.

"Berani kamu, ya?" Pembina marah sekali. "Ini kalian hanya main-mainkan. Awas saja, hukuman kalian bisa menjadi dua kali lipat."

"Aku akan berdiri di sini satu jam, dua kali lipat dari hukuman yang tadi. Aku akan menggantikan hukumannya asal kalian bawa dia ke ruang kesehatan." Si perempuan bicara pada para pembina lain yang mulai berdatangan.

"Bagus. Kau setia kawan dan berani. Kami akan bawa temanmu ini, sedangkan kau setiap hari selama seminggu harus hormat selama satu jam. Ini hukuman karena kau sudah berani bicara kasar pada seniormu."

Hansa tidak mampu lagi bertahan, dia tumbang sebelum memberi pertolongan pada si perempuan yang menjadi teraniaya karena niat baiknya. Saat bangun Hansa sudah berada di rumah, diapit mama dan papanya yang cemas luar biasa.

"Kalian yang langsung datang ke sekolah?" Hansa bertanya lemah.

"Ya, tentu saja. Begitu kepala sekolah mengabari kau pingsan, kami segera datang. Mereka yang menghukummu itu sudah diberikan teguran, mulai besok tidak akan ada yang berani

mengganggumu," terang Mama berapi-api.

Hansa hanya bisa memejamkan mata saat semua mimpinya untuk menjadi murid SMA pada umumnya kini hancur sudah, karena seluruh warga sekolah sudah tahu siapa orang tuanya yaitu salah satu penduduk terkaya dan juga salah satu pemberi donor tetap untuk sekolah. Jangankan para murid, kepala sekolah pun mulai besok tidak akan berani menegur Hansa, bahkan jika dia mengencingi meja kerja si kepsek.

Beberapa hari kemudian, saat Hansa mulai bersekolah lagi. Dia sudah dikelilingi orang-orang yang mengklaim diri sebagai temannya, sedangkan si perempuan yang pada akhirnya Hansa ketahui bernama Mahira tidak pernah bisa didekatinya, seperti ada dinding tebal yang tidak bisa Hansa tembus meski

pikiran dan matanya selalu tertuju pada si wanita,

Hansa selalu membuang waktu, berpikir kalau masih banyak kesempatan untuk mendekat dan memulai hubungan dengan Mahira, hingga akhirnya mereka lulus niat tersebut tidak pernah terlaksana. Lalu, Mahira pergi ikut orang tuanya yang pindah kerja dan Hansa pikir perlahan dia pasti bisa melupakan Mahira, lalu jatuh cinta pada wanita lain.

Kenyataan itu tidak pernah terjadi, dia terobsesi pada Mahira, kriteria wanitanya adalah Mahira, si gadis SMA.

Kini, setelah hampir dua belas tahun, akhirnya dia tahu ke mana Mahira pergi. Kali ini dia tidak akan lagi membuang kesempatan, dia akan memakai semua cara untuk bisa dekat dan memiliki Mahira.

II

"Semua yang ingin kau tahu ada di sini. Jika ada yang tidak kau mengerti tanyakan saja padaku." Azam meletakkan map di samping gelas teh Hansa.

Tanpa disuruh, Azam duduk di depan Hansa yang sedang sarapan di balkon kamar hotel.

"Aku belum sempat sarapan, terburu-buru mengantarkan ini," terangnya mulai mengisi piring dengan makanan yang terhidang.

Meskipun di luar dia adalah asisten Hansa, tetapi dia juga saudara Hansa. Mama Azam adalah sepupu papanya

Hansa. Jadi, inilah sebabnya dia bisa sedikit santai jika mereka tidak sedang bekerja.

Hansa mengabaikan Azam, langsung membuka map, membaca isinya dengan detail, mengamati foto Mahira yang pasti diambil dari CCTV semalam.

Ya, ini Mahira, tidak diragukan lagi.

"Karena kau menyebutkan namanya, aku coba bertanya pada Tuan Bahar apa mereka punya pekerja yang bernama Mahira. Dia tidak hafal semua nama pekerjanya, lalu dia meminta sekretarisnya memeriksa, tapi tidak ada yang bernama Mahira di sana. Jadi, aku mengatakan tentang dia yang terlihat di waktu kedatangan kita, berselisih di pintu, memakai baju merah dan terlihat gem ... terlihat montok." Azam langsung mengubah kata yang dipakainya untuk

menggambarkan sosok Mahira begitu kening Hansa berkerut.

"Tuan Bahar memerintahkan untuk memeriksa di CCTV. Begitu melihat siapa yang aku maksud, sekretaris Tuan Bahar langsung mengenali si Mahira ini. Dia putri pegawai kecil di bagian keuangan, beberapa bulan lagi ayahnya pensiun dan katanya mereka akan pindah ke kampung."

"Tidak akan kubiarkan," tekan Hansa dengan mata yang tertuju pada foto Mahira.

Kali ini kening Azam yang berkerut. "Tidak mau cerita siapa Mahira ini?"

Rasa penasaran mulai tak tertahankan. "Apa yang kau inginkan darinya?"

Hansa melihat Azam tajam. "Yang perlu kau lakukan hanyalah menahan

agar mereka tidak bisa pergi. Pikirkan cara agar Mahira bertemu langsung denganku, mengikuti semua yang aku inginkan."

Dia lalu berdiri, masuk ke dalam kamar. "Aku tahu kau punya caranya. Jadi, buktikan padaku bahwa kau bisa diandalkan."

Azam mengangguk, mulai memutar otaknya untuk mencari ide atau jalan mengabulkan keinginan sang bos besar yang terkadang begitu di luar konteks.

"Mahira." Azam menggumam, "Entah nasibmu baik atau buruk karena berurusan dengan Hansa Armagan."

***

Mahira berjalan mondar-mandir di ruang tamu yang kecil. Lantai akan berlubang jika dia terus berputar-putar di

tempat yang sama. Sudah hampir jam sebelas malam, tetapi papanya masih belum pulang, dia mencoba menghubungi ponselnya ... tidak aktif.

Papanya memang gila kerja. Suka lembur, tetapi tidak pernah selarut ini atau tidak menghubunginya sama sekali. Apalagi di luar mulai hujan, pulang dengan motor butut papanya pasti akan basah kuyup dan kemungkinan akan demam.

Tepat jam dua belas malam, Mahira memutuskan untuk menyusul papanya di kantor, dia tidak bisa lagi menunggu. Dia memakai mantel hujan, lalu menaiki motor metik menuju kantor tempat papanya kerja. Mahira sudah basah sebelum sampai ke kantor, hujan deras menembus mantelnya yang murahan.

"Mahira?" sapa penjaga di sana, saat melihat Mahira turun dari motor menuju pos jaga.

"Paman," sapa Mahira. "Apa papaku masih di dalam?"

Dia bertanya tidak perlu menyebutkan nama papanya karena semua hampir mengenalnya, tahu siapa papanya karena Mahira hampir setiap hari mengantarkan makan siang untuk papanya.

Wajah si penjaga terlihat lesu. "Mahira, sebaiknya kau pulang dulu. Tunggu papamu di rumah. Sepertinya ini masalah serius. Jadi, Akil dan yang lainnya di bagian keuangan tidak tahu bisa pulang malam ini atau tidak," beritahu paman penjaga yang seumuran dengan papanya.

Kening Mahira berkerut.

"Ada apa?" tanya Mahira. "Apa papaku baik-baik saja?"

Paman penjaga mengangguk. "Papamu sudah ceritakan tentang perusahaan besar yang tengah mengakuisisi perusahaan ini. Nah, sekarang bos besar perusahaan besar itu meminta audit keuangan. Jadi, tidak ada satu pun orang di bagian keuangan yang bisa pulang. Mereka semua lembur."

Mahira mengembuskan napas lega, setidaknya papanya baik-baik saja.

"Baiklah, kalau begitu. Paman tolong suruh Papa pulang pesan taksi saja kalau hujannya belum berhenti. Paman tahukan masalah paru-paru Papa, aku tidak mau itu kambuh."

"Baik akan disampaikan padanya begitu pekerjaannya beres." Paman penjaga tersenyum. "Sekarang kau pulanglah nanti justru kau yang sakit."

Mahira berbalik mengendarai motor matik kembali ke rumah kecil hasil jerih payah orang tuanya. Syukurlah mereka sudah punya rumah ini, di masa sulit seperti ini akan sangat susah jika mereka mengontrak memikirkan uang sewa yang datang tak terasa saking cepatnya setiap tahun berlalu.

Apalagi Mahira sedang tidak bekerja setelah terkena pengurangan karyawan. Dia sudah mencoba mencari kerja, tetapi dari segi umur dan penampilan dia mungkin dinilai kurang menarik meski dia terampil dan ijazahnya mumpuni. Satu-satunya yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah menjadi pelayan, tetapi itu juga belum *fulltime* karena jam buka restoran tersebut masih belum normal efek pandemi sebelum ini.

Dia tahu papanya lagi sibuk, Mahira masuk kamar tidur, tidak lagi

mengkhawatirkan papanya sebab nanti dia pasti langsung menghubunginya.

Ketika dia bangun pagi, tidak ada tanda-tanda kehadiran papanya.

“Apa Papa pulang semalam dan sekarang sudah pergi lagi? Tapi, tidak biasanya Papa seperti ini.” Perasaan Mahira dihinggapi rasa cemas, tahu ada yang salah.

Dia mencoba menghubungi ponsel papanya, tetapi masih tidak ada gunanya, sekarang ponsel papanya tidak aktif, tidak ada sambungan apa pun. Dia bergegas bersih-bersih diri, Mahira kembali menuju kantor papanya dengan motor matik yang bunyinya seperti mau hancur.

"Paman," sapa Mahira saat melihat penjaga semalam masih ada di kantor.

"Mahira," sapa paman penjaga.

"Paman belum pulang, padahal ini sudah jam sembilan?" Mahira bingung dengan shif kerja si paman.

"Ada masalah. Jadi, aku belum bisa pulang," jawab si paman yang sepertinya ingin cepat menjauh dari Mahira.

"Masih belum beres, ya. Jadi, Papa semalam tidak pulang. Aku pikir Papa pulang, lalu pergi lagi sebelum aku bangun." Mahira tersenyum tidak ingin menahan si paman penjaga lebih lama lagi. "Sebaiknya aku menemui Papa sebentar. Bertanya apa yang dia butuhkan kalau-kalau dia belum bisa pulang sampai malam ini."

Langkah Mahira dihalangi paman penjaga. "Kau tidak boleh masuk. Papamu tidak ada di dalam."

Kening Mahira berkerut dalam. "Tidak di dalam, lalu di mana?" Mahira berputar memperhatikan sekeliling

mencari kalau-kalau papanya ada di area luar.

"Lalu Papa ke mana? Kenapa dia tidak ada di dalam dan tidak ada di luar juga? Ke mana dia, di rumah pun tidak ada? Katamu tadi masalahnya masih belum beres, lalu kenapa sekarang Papa tidak ada di dalam?"

"Masalahku bisa dikatakan sudah beres, tapi masalah papamu masih sangat banyak."

Mahira kaget melihat sikap si paman penjaga yang langsung berubah sinis seketika. "Paman, ada apa? Aku tahu kau dan Papa cukup akrab, lalu kenapa sekarang tidak tahu Papa di mana, kenapa sikapmu seperti ini?"

Mahira segera menuntut jawaban, dia benar-benar cemas memikirkan papanya.

"Jangan bilang aku akrab dengan Akil, papamu." Paman penjaga mendesis memperhatikan sekeliling takut ada yang mendengar.

Kesabaran Mahira habis, dia bukanlah orang yang emosional, tetapi kalau ada hal mendesak atau dia dipancing, dia bisa meledak seketika.

"Ada apa dengan papaku? Jangan bertele-tele katakan saja padaku. Aku tidak mau menahanmu lebih lama lagi. Jadi, beri jawaban yang aku minta, aku juga tidak akan menyebutmu akrab dengan Papa lagi jika kau tidak mau."

Wajah paman penjaga merah karena malu. "Akil dibawa ke kantor polisi. Audit semalam membuktikan dia sudah korupsi cukup banyak, tindakan merugikan perusahaan."

"Apa yang kau katakan?!" bentak Mahira tidak percaya apa yang didengarnya barusan.

"Buktinya jelas sekali. Jadi, bos besar marah sekali. Dia langsung meminta urusan ini dibawa ke polisi. Aku rasa papamu tidak akan bisa lolos kali ini." Paman penjaga menggeleng berpura-pura menyesal.

"Andai aku tahu, aku pasti akan menasihati Akil untuk tidak melakukannya, lihatlah hasil dari kecurangannya selama ini."

"Diam!" hardik Mahira yang tidak percaya sedikit pun pada cerita paman penjaga.

"Aku mau bertemu direktur. Aku mau dengar semuanya dari dia." Mahira berlari masuk ke dalam gedung, meninggalkan penjaga tua yang kepayahan mengejarnya sambil

meneriakkan anggota keamanan yang lain untuk mengejar Mahira.

III

Mahira tidak berhasil masuk lebih jauh ke dalam, dia dikepung dan dipegangi dua penjaga. Mahira marah berusaha melepaskan diri, tubuhnya yang lumayan besar membuat kedua penjaga itu kewalahan.

"Apa-apaan ini?" Kekacauan berhenti, Menejer Bram berdiri di sana dengan wajah kesal. "Kau putri Akil, kan?"

Mahira mengangguk. "Ya," jawabnya yang tidak membuang kesempatan sedikit pun.

"Anda harus percaya, Papa tidak mungkin melakukan semua yang

dituduhkan padanya. Dia bekerja dengan sungguh-sungguh, kami selalu hidup pas-pasan. Jadi, mana mungkin dia korupsi."

Menejer Bram menghela napas.

"Lepaskan dia," perintahnya pada kedua penjaga yang terus menahan lengan dan bahu Mahira.

Dengan patuh Mahira segera terbebas, bicara lagi pada Menejer Bram.

"Beberapa bulan lagi Papa akan pensiun, tidak mungkin dia akan bersikap bodoh, Papa selalu jujur dan penuh integritas." Mahira mencoba lagi, tidak peduli kalau kini hampir semua pegawai di lantai itu berkerumun melihatnya.

"Sejujurnya aku tidak akan pernah percaya jika tidak melihat sendiri data dan hasil audit yang dilakukan oleh orang-orang dari kantor pusat. Kau tahukan perusahaan ini sedang diakuisisi.

Jadi, mereka yang melakukan audit dan menemukan kecurangan yang dilakukan papamu. Mereka melihat setiap perancangan yang ditangani papamu selalu ada kejanggalan dan uang yang tidak masuk akal. Walaupun sedikit, tapi selalu setiap kalinya berulang. Jadi, maaf apa pun yang kau katakan aku tidak bisa membantumu, ini sudah di luar kuasaku."

Dia menepuk bahu Mahira. "Aku menyesal karena kini kau harus ikut menanggung kesalahan papamu. Percayalah aku tidak mau ini terjadi, tapi aku juga tidak bisa mencegahnya."

Mahira menggeleng. "Kantor polisi mana? Ke mana Papa dibawa?" bisiknya berurai air mata tidak bisa membayangkan tubuh kurus dan tua papanya terbaring di lantai penjara.

Menejer Bram menyebutkan namanya. "Aku harap kau bisa mencari

jalan keluarnya, aku kasihan pada Akil, tapi mungkin ini hukuman yang setimpal bagi orang yang tidak jujur."

Setelahnya Menejer Bram berbalik meninggalkan Mahira begitu saja. Tidak ada satu pun yang mendekat mencoba menghibur Mahira yang berdiri terisak di sana. Tidak ada teman sejati, tidak ada orang yang benar-benar peduli. Begitu kau terkena masalah semuanya menjauh tidak peduli kau benar atau salah.

Dengan mata buram dan bengkak akibat menangis, Mahira pergi dengan matiknya ke kantor polisi. Dia dengan bibir gemetar bertanya tentang papanya, di mana dia bisa menemui pria terbaik dalam hidupnya itu.

"Papa," raung Mahira saat diantar ke sel, melihat papanya duduk lesu terkurung di sana.

Akil, papa Mahira segera berdiri mengulurkan tangan melewati jeruji besi untuk menangkup pipi Mahira yang banjir air mata. "Papa baik-baik saja, Sayang. Ini hanya salah paham. Papa tidak pernah melakukan semua yang mereka tuduhkan. Pasti ada kesalahpahaman di sini."

Mahira mencium punggung tangan papanya, terisak menggeleng pilu. "Aku tahu ... Aku tahu Papa tidak mungkin melakukannya. Mereka hanya salah menuduh."

"Ya, pasti nanti Menejer Bram akan datang menjelaskan semuanya dan mengeluarkan Papa dari sini." Papa terlihat percaya.

Tangis Mahira makin kuat melihat papanya yang masih percaya pada hubungan baiknya dengan rekan kerja. Mahira tahu tidak ada yang cukup peduli untuk membantu papanya keluar dari

sini, bahkan tidak ada yang cukup peduli untuk memeriksa ulang hasil kerja audit kantor pusat.

"Aku akan mengeluarkanmu dari sini. Aku janji aku akan membuktikan kalau kau tidak bersalah."

Mahira terus menekan bibirnya ke telapak tangan papanya yang dengan lugunya percaya dia akan segera keluar dengan bantuan orang yang dianggapnya teman. Ketika jam berkunjungnya habis, Mahira berjanji dia akan segera kembali dan membawa papanya pulang secepatnya.

Namun, janji hanya janji. Mahira sudah berusaha mati-matian selama hampir seminggu meminta orang-orang kantor papanya untuk membantu atau menunjukkan pada Mahira laporan audit yang mencemarkan nama papanya, tetapi semuanya terkesan lepas tangan dan

menganggapnya sebagai pengganggu dan akhirnya dilarang masuk ke dalam perusahaan.

Padahal Mahira dikejar waktu, dia tidak mau berkas papanya dilimpahkan ke pengadilan. Dia harus berlomba dengan kuasa hukum perusahaan untuk membuktikan papanya tidak bersalah. Hanya tersisa besok hari dan jika dia gagal, papanya akan duduk di kursi terdakwa, lalu diputuskan bersalah dan hidup dalam penjara. Membayangkannya saja sudah membuat Mahira remuk redam.

"Apa tidak ada apa atau siapa yang bisa membuktikan kalau hasil audit kantor pusat itu salah?" Keesokan harinya saat Mahira berkunjung papanya langsung menanyakan hal tersebut.

"Apa mereka semua menolak membantumu?" Papanya terlihat kecewa

sekali. "Semuanya cari aman, kita tidak bisa juga menyalahkan mereka. Apalagi hidup mereka juga tidak mudah. Jadi, kalau memang ini jalannya, ya sudah kita hadapi saja."

Mahira meremas jemari papanya. "Adakah orang yang benci, tidak suka, atau memusuhi Papa selama ini?"

Sebelum papanya menjawab Mahira memperjelas maksudnya. "Pikirkan baik-baik, bisa saja ini ulah seseorang yang sengaja menjebakmu untuk melindungi dirinya. Katakan padaku siapa yang bisa melakukannya menurutmu?"

Papa menggeleng pelan. "Tidak ada. Tidak mungkin ada yang sengaja melakukannya. Kalaupun terjadi kesalahan ini hanya *human error*, bukan jebakan atau aksi menutupi kejahatan yang lebih besar."

Papa tersenyum. "Kau terlalu banyak nonton drama konspirasi."

Papa menepuk-nepuk punggung tangan Mahira. "Kalau memang sudah ini jalannya, Papa akan terima dengan ikhlas, tapi sampai kapanpun Papa tidak akan pernah mengakui kejahatan yang tidak aku lakukan. Sekarang yang jadi pikiranku adalah dirimu yang terlalu bekerja keras."

Disentuhnya pipi Mahira. "Semingguan ini kau terlihat jauh lebih kurus. Akhirnya keinginanmu terkabul."

Mahira tidak menanggapi gurauan papanya karena selama ini papalah yang selalu menyakinkan Mahira kalau dia cantik meski tubuhnya lumayan berisi meski tidak bisa juga dikatakan gemuk. Bagi papanya, Mahira sedikit besar dibanding gadis-gadis pada umumnya.

"Tuan Akil, apa kabar?"

Mahira menoleh saat ada yang datang dan menyapa papanya. Pria itu sudah cukup berumur, matang dengan penampilan parlente, rambut hitam disisir penuh ke belakang menampilkan garis wajahnya yang kokoh. Wajahnya tampan, matanya tajam, dan yang pasti dia sangat menarik.

"Apa Anda sudah memikirkan usulan saya kemarin? Cukup akui saja apa yang sudah Anda lakukan, maka Tuan Armagan tidak akan menuntut Anda lebih jauh lagi. Cukup pengakuan dan permintaan maaf resmi saja yang ditandatangani dan dijamin oleh anggota keluarga terdekat Anda."

Pria itu melirik Mahira. "Bahkan dia berjanji tidak akan memecat Anda begitu saja, dia akan memberikan pesangon yang cukup nantinya."

"Berapa kali pun aku akan terus katakan aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak pernah mengambil uang perusahaan yang bukan menjadi hakku. " Papanya mulai terlihat kesal. "Dan jangan libatkan putriku dalam hal ini, dia tidak tahu apa-apa."

"Baiklah, kalau itu keputusan Anda. Padahal kesempatan yang diberikan oleh bos baru Anda tidak buruk, sangat sayang untuk Anda abaikan. Dia orang yang cukup baik karena masih memberi kesempatan tobat pada orang seperti Anda. Jika saja dari awal Anda mau jujur, tidak akan ada pengadilan dan penjara. Anda tidak akan terkurung di sini sekarang."

Dia sedikit membungkuk. "Kalau begitu sebaiknya saya pergi, ini akan jadi pertemuan terakhir kita di sini, sampai jumpa di pengadilan lusa."

Mahira yang dari tadi hanya diam mendengarkan segera melepaskan genggaman papanya untuk segera mengejar si pria yang kini dia yakini adalah seorang pengacara.

"Tunggu!" teriaknya saat pria itu akan masuk ke dalam mobil. Syukurlah pengacara tersebut berhenti, menunggu Mahira yang berlari mendekat.

"Ada apa?" tanyanya pada Mahira yang terengah-engah.

Si pengacara menilai meskipun sedikit berisi, tetapi perempuan di depannya ini sangat energik, menarik, dan punya aura yang kuat.

Mahira mengulurkan tangan. "Nama saya Mahira, saya putri dari Akil, yang tadi Anda temui."

Awalnya Mahira pikir pengacara itu tidak akan menyambut uluran tangannya,

ternyata dengan ramah dia menjabat tangan Mahira dan memperkenalkan diri.

"Namaku Artha Gulzar, pengacara dari Tuan Hansa Armagan, bos baru ayahmu."

Mahira mengangguk. "Ya, saya sudah menebaknya. Karena itu saya ingin bertanya pada Anda, apakah ada cara lain untuk bisa membebaskan Papa. Percayalah Papa tidak mungkin melakukan hal tercela, dia tidak seharusnya di penjara. Tubuhnya yang tua tidak akan kuat dikurung di dalam sana."

Artha mengangkat bahu. "Tadi di dalam aku sudah mengatakan syaratnya. Itu yang langsung dikatakan Tuan Armagan."

"Papa tidak akan pernah mengakui kesalahan yang bukan

tanggungjawabnya." Mahira menunduk lesu.

"Tidak adakah cara lain, atau bagaimana jika saya saja yang menggantikan papa di penjara. Sama saja yang penting hukuman sudah terlaksana."

Artha tidak bisa menahan tawanya. "Tidak segampang itu, Nona. Hukum punya aturan yang tidak bisa diubah sesuka hati kita."

"Katakan padaku, bantu aku carikan jalan keluarnya." Mahira memohon, tapak tangannya terkatup di dada.

Artha tersenyum. "Tuan Armagan membayarku sangat mahal untuk memenangkannya, lalu kau hanya dengan tangan terkatup rapat meminta masukan dariku?"

Mahira menggigit bibirnya. "Saya putus asa, saya tidak tahu harus

melakukan apa lagi. Saya sudah mencoba segala cara, tapi hasilnya nihil, seperti ada tembok tinggi. Saya benar-benar berharap ada jalan keluarnya, dilihat dari caranya, Tuan Armagan tidak benar-benar serius ingin memenjarakan Papa, jika Papa mau mengakui. Jadi, mungkinkah dia mau sedikit melonggar syaratnya dan menerima pengakuan atau maafku sebagai anaknya?"

"Fiuuuh!" Artha pura-pura mengembuskan napas lelah. "Jalan pikiranmu agak unik, tapi aku suka. Jadi, kenapa tidak kau temui saja Tuan Armagan dan bicara langsung padanya, aku dibayar olehnya hanya untuk melakukan apa yang dia katakan."

Artha memberi usul yang tidak disangka-sangka oleh Mahira.

IV

"Bisakah aku bicara dengannya atau bertemu dengannya?" Mata Mahira penuh harap. "Sebelum ini aku sudah mencoba menemui semua petinggi perusahaan, tapi aku diusir dan ditolak. Sejujurnya aku tidak pernah berpikir untuk menemui Tuan Armagan secara langsung. Perkara kecil seperti ini, bagaimana caraku meminta waktunya?"

Artha menahan senyumnya melihat Mahira yang bicara lepas dan bebas padanya seakan mereka teman dari kecil. "Kebetulan saat ini aku akan bertemu

dengan Tuan Armagan di kantornya, apa kau mau ikut?"

Mata Mahira membesar. "Mereka pasti mengusirku. Aku sudah di-*blacklist* dari perusahaan."

Meski terdengar putus asa, tetapi harapan Mahira lebih besar.

"Jika kau datang bersamaku, tidak akan ada yang berani mengusirmu," janji Artha yang senang karena kata-katanya disambut gembira Mahira.

"Masuklah." Artha memberi kode agar Mahira masuk ke dalam mobil dan duduk di jok belakang bersamanya. Sementara sopirnya berkonsentrasi membawa mereka menemui Hansa.

Mahira dan Artha berbicara panjang lebar sepanjang jalan. Artha senang karena sudah lama dia tidak bicara

sebebas ini dengan orang asing yang baru ditemuinya.

"Kita sampai," umum Artha saat mobil berhenti di depan lobi.

"Anda yakin mereka tidak akan mengusir saya? Apakah kehadiran saya dengan Anda tidak akan membuat Anda terkena masalah?" Kegugupan membuat Mahira kembali ke mode formal.

Artha tertawa. "Tidak akan ada yang berani mencari atau terlibat masalah denganku. Sekarang turunlah, dan ikuti aku."

Mahira melakukan apa yang Artha katakan, dia berjalan di sisi Artha tanpa ada yang mengganggu, meski mereka semua terlihat kaget. Dia segera mengembuskan napas lega begitu masuk ke dalam lift yang segera menutup.

"Anda benar, mereka semua tidak berani bahkan untuk bertanya."

Artha mengangguk. "Aku tidak suka berbohong. Kalau aku berbohong biasanya orang harus membayarku sangat mahal untuk itu."

Mahira tersenyum. "Seharusnya membela yang benar, tapi sekarang rata-rata orang membela yang bayar."

Artha mengangguk. "Kau benar. Jadi, lain kali berhati-hatilah. Jika kau tidak punya uang, maka jangan cari masalah meski kau berdiri di tempat yang benar, jika peganganmu tidak kuat kau pasti akan jatuh."

"Terima kasih atas nasihatnya, Bapak Pengacara," jawab Mahira tersenyum sedih. "Aku percaya selama kita tegak berdiri mempertahankan kebenaran, maka Tuhanlah yang akan menolong kita. Tuhan tidak akan pernah jauh dari orang

yang baik dan mempertahankan kebenarannya, dia selalu punya cara untuk membantu mereka."

Artha mengangguk saat lift terbuka, mereka keluar berjalan ke arah paling ujung di depan sana. Sekretaris cantik di meja depan menghubungi orang dalam ruangan untuk mengumumkan kedatangan Artha Gulzar. Setelah mendapat persetujuan, mereka segera masuk ke dalam ruangan.

***

Hansa merasakan jantungnya hampir meledak saat matanya bertemu dengan mata Mahira yang melangkah masuk di belakang Artha Gulzar. Demi semua sandiwara yang sudah disusun Azam untuknya, Hansa segera mengalihkan tatapannya kepada Artha, mengabaikan Mahira yang terlihat gugup.

Ya Tuhan, betapa lambatnya waktu berjalan dalam minggu ini.

Dia dihantui kecemasan, takut semuanya akan hancur dan rencananya gagal total. Namun, melihat Mahira ada di sini, dia tahu semuanya berjalan lancar hanya tinggal beberapa langkah lagi, maka dia akan sampai ke tujuannya.

"Hansa, perkenalkan ini Mahira, putri dari Akil. Orang keuangan yang dicurigai melakukan penggelapan." Artha memecah keheningan.

Perlahan Hansa menoleh memperhatikan Mahira yang sepertinya sedang bekerja keras untuk mengingatnya, Hansa bisa melihat detik di mana akhirnya Mahira ingat atau mengenalinya.

"Hansa ... aku ingat kau Hansa." Mahira bicara pelan hati-hati. "Maaf, Tuan

Hansa, tapi kalau Anda ingat dulu kita pernah satu sekolah saat SMA."

Mahira nekat memperkenalkan dirinya. "Nama saya Mahira Mahendra, dulu saya sempat menolong Anda saat kita sama-sama dihukum karena terlambat."

Dia ingin Hansa ingat jasanya dulu, agar ada keringanan untuk papanya.

Hansa berdiri tersenyum.

"Aah ..., Mahira," katanya tersenyum ramah melihat Mahira seakan dia tidak mengenali Mahira karena tubuhnya yang berubah.

Mahira tersenyum malu. "Yah aku terus tumbuh, bukan ke atas, tapi ke samping."

Hansa tertawa, mengulurkan tangan yang segera disambut Mahira. Seketika

Hansa merasa tubuhnya dialiri listrik, dia nyaris klimaks.

"Duduklah." Hansa berdehem saat mendengar suaranya yang parau. "Sudah sangat lama kita tidak bertemu ada banyak yang harus kita bicarakan."

Mahira sedikit rileks karena Hansa begitu ramah menyambutnya meski selama sekolah mereka tidak pernah dekat sebab Mahira terus menghindar demi tidak terlibat masalah dengan para piranha dan rubah betina yang terus menggelilingi Hansa.

Hidup damai adalah pilihan Mahira, membuang jauh getaran yang sempat dirasakan untuk Hansa saat pertemuan pertama mereka adalah keputusan yang bijak, masa SMA Mahira mulus tidak ada konflik yang berarti.

"Tampaknya kalian sudah saling kenal. Jadi, aku tidak dibutuhkan lagi di sini, sebaiknya aku pergi."

Artha mengambil sikap dengan cepat. "Kau bisa mengatakan langsung apa yang kau inginkan pada Hansa, aku masih ada urusan. Jadi, tidak bisa berlama-lama di sini."

Mahira mengangguk menyalami Artha.

"Terima kasih banyak atas bantuan Anda," ucapnya yang lega luar biasa, semua ganjalan hilang karena kini yang dia temui ternyata Hansa, sosok cinta monyetnya saat di SMA.

"Apa pun keputusan Anda nanti kabari saya. Saya akan mengurus semuanya."Artha bicara pada Hansa yang berdiri menyalaminya sambil mengantarnya ke pintu.

"Ya, tentu terima kasih," ucap Hansa perlahan.

Artha mengangguk keluar dari ruang tersebut, mengembuskan napas lega. Tugasnya sudah selesai. Dia dibayar untuk membawa Mahira ke hadapan Hansa, ikut main drama untuk meyakinkan gadis itu. Jika saja Hansa tidak berjanji bahwa dia tidak akan melakukan hal buruk pada Mahira, pasti Artha tidak akan membawa gadis baik itu ke sini.

Artha kenal Hansa karena mereka masih ada ikatan keluarga meski jauh sekali, dia tahu Hansa keras dan terkadang menghalalkan segala cara mencapai tujuannya, tetapi secara pribadi Hansa bukanlah orang jahat yang kejam dan tak berperasaan.

Setelah melihat dan mendengar sekilas, Artha menyimpulkan kalau ini

semua tentang cinta lama yang belum usai dan Hansa sepertinya sedang melemparkan umpan dan jaring untuk mendapatkan Mahira.

"Semoga berhasil," gumam Artha melangkah ke dalam lift meninggalkan Hansa menyelesaikan semua jalan ceritanya.

Sepeninggal Artha, pembicaraan Hansa dan Mahira terganggu oleh asisten pribadi Hansa yang bernama Azam yang membawakan setumpuk dukumen penting yang harus Hansa tanda tangani segera.

"Maaf Mahira, aku benar-benar harus menyelesaikan semua ini. Beberapa hari lagi aku harus kembali ke kantor pusat, tapi sebelum itu aku harus menyelesaikan semua urusan di sini." Hansa terlihat benar-benar menyesali situasinya.

"Tidak apa-apa, Hansa. Aku bisa menunggu. Lakukan saja pekerjaanmu." Mahira bersedia menunggu berjam-jam asal dia bisa bicara dengan Hansa.

Hansa menggeleng. "Aku merasa tidak enak mengabaikanmu seperti ini. Begini saja, nanti malam kita bertemu lagi. Aku menginap di hotel Athena, nanti malam kita ketemuan di sana. Kita bisa bercerita panjang lebar sambil menikmati makan malam yang enak dengan pemandangan yang indah."

Hansa berdehem, terlihat tidak nyaman saat bicara lagi. "Mungkin kita bisa menemukan cara untuk mengeluarkan papamu dari masalahnya saat ini."

Mahira mengangguk. "Ya, aku tahu kau pasti sibuk sekali. Aku tidak akan mengganggumu. Kita bicara nanti malam saja. Aku akan datang, makan malam

bersama kelihatan sangat menyenangkan."

Meski dia punya tujuan lain, tetapi Mahira benar-benar merasa gembira bertemu lagi dengan Hansa. "Apa ada nomor yang bisa kuhubungi saat aku sampai di hotel nanti malam?"

Hansa langsung mengeluarkan ponselnya. "Berikan nomormu."

Dengan cepat Mahira membacakan nomor ponselnya yang segera disimpan Hansa dalam kontaknya. Ponsel Mahira berbunyi, Hansa bilang dia yang *misscall*.

"Simpan nomorku," tekannya yang dijawab Mahira dengan anggukan.

Hansa mengantar Mahira ke pintu. "Sampai jumpa nanti malam, Mahira," bisiknya di dekat telinga Mahira yang merasakan jantungnya nyaris jatuh saat

napas hangat Hansa meniupi daun telinganya.

"Sampai jumpa nanti malam, Hansa," jawab Mahira gugup.

Begitu dia berada di luar dan Hansa menutup pintu, Mahira segera bergegas masuk lift, setengah berlari, bersandar di dalam dinding lift yang membawanya turun.

Mahira harus bersiap-siap. Pertemuan nanti malam harus ada hasilnya. Dia akan memanfaatkan Hansa demi tujuannya menolong papanya.

V

Hansa sudah melihat Mahira dari kejauhan, dia sengaja memilih meja di dekat dinding kaca agar bisa mengawasi semua. Dia sudah mengatur dan memastikan kalau semuanya harus sesuai rencana. Hansa harus bergerak cepat, dia tidak boleh membuang waktu.

Mahira dengan pinggulnya yang berlekuk, berjalan cepat menuju hotel. Dia tidak ingin terlambat dan membuat Hansa menganggap dirinya tidak disiplin. Dia mengembuskan napas kuat saat melangkah memasuki hotel. Dia harus bisa meyakinkan Hansa kalau papanya

tidak bersalah, setidaknya dia harus bisa membuat Hansa mempertimbangkan untuk melakukan audit ulang.

Mahira tahu Hansa tidak terlalu peduli pada sekelilingnya atau pada orang-orang yang tidak penting baginya. Saat di SMA, beberapa kali keadaan membuat mereka berhadapan, tetapi Hansa malah seperti menghindar dan tidak mau bicara banyak padanya. Saat itu Mahira menarik kesimpulan kalau Hansa malu sudah terlihat lemah di hadapannya. Biasanya pria berkedudukan tinggi seperti Hansa tidak suka terlihat lemah dan tidak suka juga pada orang yang tidak mendengarkan mereka.

Mahira terus berjalan menuju arah restoran, langkahnya terhenti oleh penjaga pintu, saat dia menyebut nama Hansa Armagan, dia langsung di arahkan ke tempat paling sudut restoran tersebut.

Mahira melihat Hansa yang sibuk dengan ponselnya, seperti tidak menyadari kehadirannya. Dia melirik jam tangan, dia terlambat dari jam janjian mereka, meski tidak sampai lima menit, tetapi terlambat tetap dihitung terlambat.

"Hansa," sapa Mahira begitu dia berada di hadapan Hansa.

Hansa meletakkan ponsel di atas meja, berdiri dan tersenyum, seramah yang dibisanya mempersilakan Mahira duduk.

"Maaf, aku terlambat. Ada kecelakaan di jalan dan aku tidak bisa memutar mencari jalan lain."

"Tidak masalah, Mahira. Bertemu teman lama adalah hal yang tidak akan aku sia-siakan. Aku akan tetap di sini andai kau terlambat setengah. Jadi, santai saja, aku bukan penganut waktu adalah uang."

Tentu saja karena kau tidak mencari uang, uanglah yang mencarimu. Kata-kata itu hanya telontar di hati Mahira. Mana mungkin dia bicara seperti itu pada Hansa Armagan.

"Terima kasih kalau begitu." Senyum Mahira lebar sekali.

Hansa mengangguk, memberi isyarat agar Mahira segera duduk.

"Aku belum pesan apa pun, kecuali kopi yang masih belum datang," kata Hansa menujuk buku menu yang ada di meja dengan lirikan matanya.

Mahira mengangguk. "Aku tidak tahu apa yang enak di sini. Aku ikut pesananmu saja."

Hansa mengambil buku menu. "Katakan padaku, apa daging masih menjadi favoritmu?"

Mahira tidak tahu apakah Hansa sedang menyindirnya sebab Hansa terlihat sempat melirik buah dadanya yang besar saat bertanya padanya.

"Bagaimana kau tahu aku suka daging dibanding ayam atau seafood?" Dia tidak boleh terlihat berpikiran sempit.

"Aku tahu semua tentangmu, Mahira. Semuanya." Hansa fokus pada menu.

Tentu saja pria itu sudah menyelidiki semua tentangku, pikir Mahira. *Pria seperti Hansa sebenarnya pasti tahu tujuanku sok akrab dengannya. Mungkin ini lebih baik sebab tidak ada waktu yang akan terbuang sia-sia.*

"Ah ya, tentu saja. Apalagi sekarang aku juga terlihat seperti sosis kan?" Dia mencoba membuat lelucon gelap.

Hansa menutup buku menu, meletakkan di atas meja. Kali ini dia tidak

menutupi bahwa fokusnya tertuju pada belahan dada Mahira yang sedikit terlihat di atas leher bajunya.

"Tidak," jawab Hansa dengan wajah datarnya. "Bagiku kau terlihat seksi, indah, dan menggairahkan. Aku belum pernah melihat buah dada wanita seindah yang kau punya."

Wajah Mahira merah padam. Umurnya hampir tiga puluh tahun, tetapi tidak ada pria yang pernah bicara seterus terang ini padanya, mungkin jika pria lain yang mengatakannya akan terdengar seperti pelecehan. Namun, entah kenapa saat Hansa mengatakannya terdengar seperti pujian dan terus terang Mahira merasa merinding.

"Aku tidak suka jika wanita merendahkan dirinya sendiri. Setiap perempuan itu akan terlihat cantik di mata pria yang tepat, atau pasangan yang

tepat. Kau cantik dan aku menyukai bentuk tubuhmu, berisi dan berlekuk indah."

Kaki Mahira terasa kedinginan, menjalar naik ke atas membuatnya meremang seketika. Kapan Hansa akan berhenti bicara.

"Maaf, aku hanya mencoba bergurau." Dia mencoba menghentikan Hansa. "Sejujurnya aku juga tidak masalah dengan tubuhku yang sekarang. Jadi, aku tidak keberatan kau memesankan apa saja, aku bisa makan semuanya."

"Bagus," jawab Hansa di saat bersamaan kopi yang Hansa pesan datang, seorang pelayan muda dengan wajah memerah membawakan kopi tersebut. Dia berniat meletakkan di atas meja, tetapi saat itu Hansa juga meraih buku menu yang mengenai tangan si pelayan.

Sudah diduga, cangkir kopi yang dipegang si pelayan terlepas, jatuh ke arah Hansa, kopi yang masih panas menyirami badan Hansa. Kemeja putih di balik jas langsung berubah warna. Mahira menjerit tertahan, Hansa melompat berdiri, sedikit membungkuk menyentuh dadanya.

"Maaf ... maafkan saya. Maafkan saya, Tuan. Saya tidak sengaja." Si pelayan terlihat ketakutan, wajahnya pucat pasi.

Mahira menebak dia masih *training*, atau pegawai paling baru.

"Apa yang kau lakukan?" Hansa mengeram. Memperhatikan badannya yang berlumur kopi, pada semua pengunjung yang kini sedang menatapnya.

"Hansa." Mahira bersuara. "Dia tidak sengaja, buku yang kau pegang mengenainya."

Mahira terdiam saat melihat Hansa menatapnya tajam.

Sial! Harusnya dia diam dan tidak menjadi pahlawan kesiangan lagi, tetapi nalurinya yang tidak tegaan sulit dikontrol.

"Maaf, Hansa. Maksudku, dia pasti tidak sengaja. Tolong jangan mempersulitnya."

"Saya akan menggantikan biaya *laundry*, Tuan. Tolong jangan bicara pada menejer." Si pelayan menarik perhatian Hansa yang belum sempat menjawab Mahira.

"Aku tidak mungkin memakainya lagi. *Laundry* saja tidak cukup." Hansa menjawab datar.

Mahira yakin setelan yang Hansa kenakan harganya pasti sangat mahal,

mungkin gaji satu tahun si pelayan tidak akan bisa menutupinya.

"Hansa ...." Mahira masih sulit mengendalikan nalurinya. "Dia ...."

Apa pun yang ingin dikatakannya tertahan oleh isyarat yang Hansa berikan agar dia diam.

"Bersihkan saja mejanya. Tidak perlu berpura-pura kau bisa bertanggungjawab atau bersiap ganti rugi. Aku bisa menebak berapa gajimu. Aku tidak kekurangan uang atau pakaian. Aku bukan si sombong yang selalu meminta bertemu menejer jika bawahan melakukan kesalahan. Jadi lupakan saja, tapi lain kali kau harus memastikan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Tidak semua orang bisa melepaskanmu dari tanggungjawab begitu saja."

Pelayan itu pasti malu sekali, tetapi dia hanya menunduk tidak berani

menjawab. Mahira lega sebab dia sendiri merasakan betapa sulitnya mencari uang.

"Dan kau, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan pembicaraan lagi dengan kondisiku yang seperti ini." Kali ini Hansa bicara pada Mahira.

"Aku tidak tahu apa lain kali aku punya waktu, tapi kalau seandainya kau tidak keberatan kita bisa bicara di kamarku saja di atas, makan malam di sana. Kau sudah di sini jadi kenapa tidak kita lanjutkan saja pertemuan ini di kamarku."

Jantung Mahira berdebar kuat. Ada sesuatu di dirinya yang meminta waspada. Ajakan Hansa terdengar tidak lazim di telinganya yang masih polos, dan mungkin si pelayan juga menyadarinya karena wajahnya terlihat memerah saat dia melirik Mahira. Jika dia menolak,

Mahira rasa dia tidak akan punya peluang lagi untuk menolong papanya.

"Baiklah, jika kau rasa aku tidak akan mengganggumu. Mungkin sekalian aku bisa membantumu membersihkan bajumu, aku cukup terampil."

Hansa mengangguk. Tidak bertanya kedua kalinya, dia beranjak meninggalkan tempat tersebut. Mahira menepuk lengan si pelayan.

"Jangan sedih. Namanya kerja pasti ada pahit manisnya. Semangatlah," ucapnya sebelum berusaha mensejajarkan langkah dengan Hansa.

"Kau tidak berubah, masih sama seperti dulu," kata Hansa pada Mahira saat mereka berada dalam lift.

Dinding lift semuanya dilapisi cermin. Mahira memperhatikan dirinya dari semua sisi. Beratnya bertambah lima

belas kilo, rambutnya semakin panjang. Wajahnya dirias *make up* tipis.

"Aku berubah banyak," bisiknya merasa udara dalam lift agak sesak, padahal hanya ada dia dan Hansa di dalam sini.

"Bukan tampilan luarmu, tapi dalammu," jawab Hansa memperhatikan tubuh Mahira dengan saksama.

Mahira makin merasa kepanasan. Tatapan Hansa seperti menembus drees selutut yang dikenakannya.

Sial kenapa pria ini begitu hot?

"Aku tahu apa yang kau maksud." Mahira tersenyum mencoba menenangkan dirinya yang memalukan.

Jangan mencoba sok cantik, kau tidak selevel dengannya! Jangan bersikap seperti perawan tua, kepedean yang pada

akhirnya akan mempermalukan dirimu sendiri!

Mahira berulang kali memperingatkan dirinya. Hansa sudah terbiasa dikelilingi wanita, jadi bicara seperti ini bukan hal aneh dan memalukan. Mulut pria itu pasti sudah sangat terlatih.

Cukup diingat apa tujuanmu yang sebenarnya, Mahira!

VI

"Masuklah." Hansa berjalan mendahului Mahira, saat mereka sampai di pintu kamar presiden suit, tempatnya menginap selama berada di kota ini.

Mahira diam-diam mengembuskan napas panjang. Pujian dan sikap sambil lalu Hansa tidak bisa diabaikan oleh perempuan kesepian yang tidak pernah pacaran sekali pun, seperti dirinya.

Sekarang matanya malah tertuju pada punggung Hansa yang tegap, bahu yang kokoh, dan bokong Hansa yang bulat kecil. Tenggorokan Mahira terasa kering saat dia ingat sekarang hanya berduaan

saja di kamar ini. Kamar hotel yang punya konotasi negatif dalam benaknya. Biasanya apa yang dilakukan wanita dan pria saat berduaan saja di dalam sebuah kamar hotel yang mewah layaknya kamar bulan madu.

"Ada apa?"

Hansa berbalik mengangkat alis melihat Mahira yang gelagapan dan menggeleng kebingungan saat bergegas masuk melewati pintu kamarnya.

"Tidak. Tidak aku hanya sedang memikirkan hal lain." Mahira tahu wajahnya pasti merah padam. Dia hanya berdoa semoga Hansa tidak bisa membaca pikirannya yang cabul.

Hansa tertawa. "Kau perempuan pertama yang masih sibuk memikirkan hal lain saat bersama denganku. Kau benar-benar unik."

Mahira makin merah padam, tetapi sebelum dia bicara Hansa sudah berbalik, sambil membuka jas.

"Jangan lupa tutup pintunya," kata pria tersebut berjalan makin ke dalam.

Tapak tangan Mahira yang dipakainya untuk menutup pintu bergetar hebat. Di benaknya dia membayangkan pintu yang terkunci rapat dan saat Hansa ingin lari darinya, pria itu tidak berdaya dan tetap bersamanya.

"Berengsek! Dasar cabul, apa yang kau pikirkan?" makinya cukup keras saat yakin Hansa yang tidak terlihat lagi tidak akan mendengarnya.

Ini akibatnya jika menonton film porno sendirian di malam hari secara diam-diam. Imajinasimu memalukan sekali!

"Ada apa?"

Mahira terdiam berbalik saat mendengar langkah Hansa yang kembali mendekat. Pria itu muncul bertelanjang dada, masih memakai celananya, tetapi gespernya telah terbuka, menjuntai begitu saja. Wajah Mahira terasa panas, dia berdoa semoga hidungnya tidak mimisan.

"Ada apa?" Hansa kembali bertanya dan berjalan makin mendekat.

Mahira mengepalkan tangan, tidak mau sampai mendorong Hansa menjauh darinya, makin membuatnya terlihat aneh di mata Hansa.

Hansa berdiri dua langkah di depan Mahira. Dadanya yang kokoh lebar berkilau tepat di depan mata Mahira.

Mahira mencoba mundur, tetapi langsung bentrok ke pintu.

Hansa makin mendekat, tinggal selangkah, tapak tangan pria itu meraba

kening Mahira. "Ada apa, wajahmu merah sekali, apa kau demam?"

Mahira menepis tangan Hansa, pria itu jelas kaget melihat sikap Mahira yang terkesan kasar. "Aku baik baik saja. Aku ini ...."

Mahira makin terpojok. Semua kemampuan bicaranya hilang. Dia hanya fokus pada tubuh indah Hansa. Bodohnya, selama ini Mahira pikir kalau perempuan tidak akan mungkin menjadi bernafsu hanya dengan melihat tubuh laki-laki, layaknya pria yang langsung birahi saat melihat tubuh indah perempuan.

"Aku rasa sebaiknya kau pulang saja, istirahat. Aku akan mencari waktu secepatnya agar kita bisa bertemu lagi." Hansa kelihatannya tersinggung dengan sikap Mahira yang makin aneh.

Hansa berbalik, Mahira yang bersiap mengejar dan mencari alasan langsung

terdiam, ulu hatinya seperti ditonjok, matanya terpaku pada punggung Hansa yang tertutup penuh oleh tato yang didominasi warna merah. Tato seekor Phoenix yang sedang terbang dengan sayap terbentang dan ekor berapi yang menyala oren terang. Dia ingin menyentuh tato itu, makin kepanasan.

Mungkin Hansa benar, sebaiknya Mahira pulang, dia tidak mau dipenjarakan karena memperkosa seorang CEO. Bukannya menolong papanya, Mahira justru makin membuat papanya susah.

Papa! Ya, tujuan Mahira ke sini adalah meminta Hansa membebaskan Papa. Dia harus fokus. Cukup ingat bahwa dia tidak layak untuk Hansa. Dengan tubuhnya yang besar, Mahira hanya akan membuat Hansa jijik dan bahkan menjadi trauma seumur hidup.

Mahira mengejar Hansa yang sudah makin jauh masuk ke bagian dalam.

"Hansa," panggilnya tergagap menabrak punggung pria itu yang tiba-tiba berhenti.

"Maaf, apa aku menyakitimu?" Hansa segera berbalik membantu Mahira memeriksa hidungnya yang membentur tulang belikat pria itu.

"Tidak. Tidak. Aku baik baik saja." Mahira mencoba melepaskan diri dari Hansa yang sedang menahan bahunya. Terlalu dekat, Mahira tidak mau kehilangan fokus dan akal sehat lagi. Keringat terasa mengalir di punggung Mahira. "Maaf, harusnya aku yang minta maaf apa aku menyakitimu?"

"Aku bukan barbie. Sekarang biarkan aku memeriksamu." Hansa membawa Mahira duduk di kursi terdekat. Dia ikut duduk di sebelah Mahira, wajahnya

terlalu dekat saat mengamati wajah Mahira yang terlalu merah.

"Kau yakin, kau baik-baik saja?" Mata Hansa bertemu mata Mahira, tiupan napasnya yang seperti permen mint menerpa wajah Mahira.

"Ya." Mahira menjawab parau. "Aku rasa sebaiknya aku pergi."

Mahira bisa merasakan suaranya bergetar. Jika Hansa terus di dekatnya, Mahira takut dia akan mendorong pria itu ke lantai, menciumi sekujur tubuh pria itu. Keringat dingin mulai muncul di kening Mahira.

Kenapa perawan tua sepertinya bisa semesum ini?

Jelas Hansa bukan pria yang mudah untuk diabaikan. Dulu saat mereka remaja Mahira belum punya nafsu, jadi mudah baginya mengabaikan perasaan yang

mulai tumbuh di hatinya pada Hansa, tidak sekali pun dia berpikir untuk menyentuh atau ingin memiliki pria ini.

Sekarang saat umurnya mendekati tiga puluh tahun, kesepian. Tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun dan tidak pernah mendapatkan cinta atau perhatian khusus dari lawan jenis. Tidak pernah bertemu atau kenal pria semenarik dan sepanas Hansa. Tidak pernah sedekat dan diperlakukan manis. Tidak pernah peduli bahwa dia bukanlah wanita yang diimpikan para pria dan sekarang Mahira menyesali semua itu. Andai saja dia sedikit membagi waktu untuk bergaul dengan lawan jenis, sedikit bersenang-senang, sedikit ini dan itu mungkin reaksinya tidak senorak ini sekarang.

"Tidak dengan kondisimu yang seperti ini. Aku akan meminta

dipanggilkan dokter." Hansa terus menyentuh wajah Mahira, mengusap keringat dingin yang mulai membuat bedak Mahira luntur.

"Aku baik baik saja. Hanya butuh istirahat. Aku pulang sekarang." Mahira berdiri, melepaskan diri dari godaan Hansa.

"Biarkan aku mengantarmu." Hansa ikut berdiri. "Tunggu di sini, aku berpakaian. Sebentar saja."

Sebelum Hansa meninggalkannya, Mahira meraih lengan berotot pria tersebut.

Kenapa Hansa bisa punya tubuh seperti ini? Bukankah seorang direktur atau CEO hanya mengangkat pena bukan barbel atau pena Hansa beratnya seratus kilo?

"Mahira?"

Mahira tersentak, membalas tatapan Hansa yang aneh. Suara pria itu juga aneh, Pria itu tidak berbalik menghadapnya hanya menoleh.

"Apa?" jawab Mahira parau.

Hansa tidak menjawab hanya matanya yang melirik pada jemari Mahira yang sedang menyusuri sayap Phoenix yang terbentang di sepanjangan bahu Hansa.

Mahira tergagap, segera menarik jemarinya. "Ya Tuhan. Maafkan aku. Aku ... aku tidak tahu. Ada apa?"

Mahira terdiam, dia tahu sia-sia saja memberi alasan pada Hansa. Hansa tidak akan menduduki jabatan sehebat sekarang jika dia bodoh. Jika tadi Hansa tidak mengerti apa yang terjadi padanya, sekarang Mahira tahu kalau Hansa pasti mengerti apa yang Mahira pikirkan dari tadi.

"Apa kau kaget melihat tatoku?" Hansa perlahan berbalik. "Apa yang kau pikirkan, apa itu menjijikkan atau justru sebaliknya?"

"Cocok untukmu," jawab Mahira yang tidak mungkin berpura-pura lagi. Dia seperti maling yang tertangkap basah.

"Saat kau menyentuhnya. Phoenix itu seperti benar-benar membawa api, panas." Hansa balas menjawab.

"Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyentuhmu. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tanganku. Itu terjadi begitu saja." Mata Mahira menyorot bingung.

Dia terengah. "Kau ..., aku .... Aku rasa kau pasti jijik padaku. Aku minta maaf. Aku akan pergi. Aku tidak akan mengganggumu."

Seperti ada yang direnggut dari dirinya, Mahira tahu dia tidak layak.

"Aku terlalu memikirkan kata-katamu. Aku tidak pernah diperlakukan seperti caramu. Jadi, aku sedikit terbawa perasaan padahal itu hanya basa basimu. Aku benar-benar minta maaf. Aku berjanji aku akan menjauh jika kau tidak mau lagi bertemu denganku. Aku tahu sikapku tidak bisa ditolerir. Entah kenapa aku membalas semua kebaikanmu dengan cara kurang ajar seperti ini. Aku hanya bisa memohon maaf darimu."

Hansa suka dengan keterusterangan Mahira. Dia tersenyum, meraih jemari Mahira yang terus bergetar. Mahira terlonjak, refleks mundur. Hansa lebih cepat menariknya, pria itu terus mengusap jemari Mahira dengan jempolnya.

"Jadi, karena itu kau menyentuhku. Kau pikir kau salah paham dan menyalah artikan kebaikanku?"

Mahira menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering, otaknya tak bisa menemukan alasan apa pun selain kenyataan kalau dia seorang wanita dewasa yang sedang birahi karena sebuah tato yang tidak disangkanya ada di punggung Hansa. Denyut nadi Mahira pasti bisa dirasakan Hansa yang sedang mencengkeram pergelangan wanita tersebut.

"Lepaskan aku," cicit Mahira dengan wajah merah padam berkeringat dingin. Semakin lama Hansa menyentuhnya semakin terbakar tubuh Mahira.

Tak disangka Hansa melepaskan Mahira, dia hanya berdiri dengan tubuh nyaris menempel ke dada Mahira yang bulat membusung.

"Aku pria jujur. Apa yang aku katakan bukan pujian kosong. Jika aku bilang tubuhmu indah, itu artinya aku menyukainya. Jadi, kenapa kau pikir aku hanya sekadar berbasa basi dan kau malah salah paham? Apa kau melihat aku menggoda semua wanita yang ada di dekatku?"

Mahira menggeleng.

"Tidak." Mahira makin merasa kepanasan. Napasnya makin berat. Aroma panas tubuh Hansa yang berbau kopi makin menusuk penciumannya.

Jika itu bukan pujian kosong, apakah sekarang Hansa mau menyentuhnya?

Tiba-tiba Hansa mendorong Mahira hingga kembali terduduk, pria itu membungkuk mengurung Mahira dengan kedua lengannya. Wajahnya masih tetap datar saat mendengar napas Mahira yang mendesing. Jemarinya mengangkat dagu

Mahira, memastikan mata mereka terkunci satu sama lain.

"Aku tidak akan basa-basi lagi. Aku akan jujur bilang kalau aku menginginkanmu. Dari pertama aku melihatmu."

Kapan? Benak Mahira mempertanyakan ucapan Hansa, tetapi tidak ada yang terucap di bibirnya yang mengap-mengap.

"Aku menyukai semua yang ada di dirimu, pribadimu, tubuhmu, semuanya. Aku menginginkanmu. Kau harus tahu betapa sempurnanya dirimu." Hansa terus merayu, memuji Mahira yang makin sulit bernapas.

Jemari Hansa menyentuh bibir Mahira. Perlahan dia menempelkan bibirnya ke bibir Mahira. Mata Mahira terpejam tubuhnya terasa hangus, kewanitaannya berdenyut kuat, basah

seketika, pertama dalam hidup Mahira. Mahira tahu, dia akan menyerahkan segalanya pada pria ini.

Hansa menekan bibir Mahira terbuka, mengisap bibir bawah Mahira yang lembut dan indah seperti kelopak bunga. Mahira mengepalkan tangannya. Dia takut jika dia menyentuh Hansa, akan membuat hancur momen ini yang merupakan ciuman pertamanya. Setiap inci tubuhnya merespons ciuman Hansa yang makin dalam.

Mahira tidak punya pengalaman, dia terdesak pasrah dan menikmati, kepalanya menekan di atas sandaran sofa. Hansa senang dengan respons Mahira, dia dengan lancangnya memindah tapak tangannya yang mulanya menekan sandaran sofa ke atas buah dada Mahira yang membusung. Sementara ciuman semakin panas, tapak tangan Hansa juga

semakin agresif meremas buah dada Mahira yang padat.

Mahira tahu sudah tidak ada yang bisa menghentikannya, demi apa pun dia hanya ingin Hansa bercinta dengannya, sekarang dan saat ini juga.

Saat Hansa melepaskan ciumannya, Mahira kecewa. Namun, dia memakai harga diri yang tersisa untuk tidak merengek dan memohon agar Hansa tidak mengusir atau menjauh darinya, dia hanya menatap Hansa dengan sorot linglung.

"Malam ini kau tidak boleh pergi. Kau harus menjadi milikku," bisik Hansa, perlahan membuka satu per satu kancing dress selutut yang Mahira pakai.

Mahira ingin berteriak, meyakinkan Hansa kalau dia tidak akan pergi. Malam ini dia ingin Hansa bercinta dengannya tanpa henti. Dia ingin terus mendengar

bisikan gairah Hansa yang berat dan serak. Dia ingin terjaga supaya dia ingat kalau ini bukan mimpi. Tidak ada rasa gugup dan malu, hanya nafsu dan gairah yang membutakan semua akal sehatnya.

Mata Hansa mengunci tatapan Mahira, saat dia membebaskan Mahira dari pakaian yang membungkus tubuh Mahira, yang tersisa hanya pakaian dalam sederhana yang lebih seksi di mata Hansa dibanding yang dipakai model Victoria secret.

Dada Mahira naik turun dengan cepat, makhluk terindah yang dilihat Hansa dalam hidupnya. Darah Hansa mendidih, dadanya bergejolak. Lekukan indah tubuh Mahira membuatnya kesakitan di bawah sana, tetapi Hansa tidak ingin terburu-buru, dia ingin menikmati setiap momennya, setiap

detiknya, mencap dirinya di hati, pikiran, dan tubuh Mahira tercinta.

"Cantik," puji Hansa, jemarinya menyentuh kewanitaan Mahira yang masih terbungkus celana dalam.

Pinggul Mahira terangkat, menyentak, Hansa menahan agar Mahira tidak memiringkan tubuhnya. Hansa mencium bahu Mahira, menyusurkan bibirnya pada bahu lembut dan lembap oleh keringat wanita tersebut yang sangat sensitif.

Jemari Hansa terjepit di antara paha Mahira, mengusap kewanitaan Mahira, celana dalam Mahira mulai basah. Mahira mulai merintih, meski sudah menggigit bibirnya.

Perlahan Hansa bergeser turun, kali ini bibirnya menyusuri buah dada Mahira yang bulat padat, mendorong bra ke atas. Bibir dan lidahnya menggoda,

mempermainkan puncak Mahira yang keras mengeriput.

Hansa senang luar biasa karena kini Mahira menekankan tapak tangannya yang panas ke bahu Hansa. Dia terus mencumbu buah dada Mahira, mengulum, mengisap, menggigit pelan dan meremas, perlahan bra tersebut tanggal dan dilempar entah ke mana oleh Hansa yang mulai tidak sabaran.

Hansa memeluk pinggang Mahira, membuat dada wanita itu makin membusung ke arahnya, Hansa bergumul dengan dada yang sudah memerah oleh bekas jemari dan cumbuan bibirnya. Hansa menyelipkan jarinya ke balik celana dalam Mahira, dia ingin memastikan kesiapan Mahira.

Mahira sangat basah, panas, dan berdenyut. Hansa rasa itu sudah cukup sebagai tanda kesiapan Mahira. Dia tidak

mau menunggu lagi. Mahira harus menjadi miliknya sekarang juga.

VII

Hansa kembali mencium Mahira dengan agresif, kasar, dan kuat mendominasi. Dia memeluk Mahira, jemarinya meremas punggung Mahira, membawa Mahira berbaring di atas sofa. Dia berlutut, menindih Mahira, mengiring kedua kaki Mahira melingkar di pinggangnya. dia menarik celana dalam Mahira yang dibiarkan menggantung di pergelangan kaki wanita itu.

Ciuman Hansa semakin menuntut, tergesa-gesa Hansa membuka kait dan resleting celananya, mengeluarkan kejantanannya yang sudah sekeras balok,

membimbing memasuki kewanitaan Mahira yang indah.

Mahira menekan puncak kepalanya pada lengan sofa, mencengkeram pinggir sofa dengan kuat, saat ujung kejantanan Hansa terasa menggesek kewanitaannya, mendorong masuk makin dalam. Napas Mahira tertahan, tubuhnya kaku, badannya melengkung menyambut Hansa dengan segenap jiwa raganya.

Tunggu dulu. Mahira belum bilang kalau ini adalah yang pertama baginya. Bagaimana jika Hansa tidak suka dan salah paham atau malah jijik dan marah padanya. Mahira sadar ada banyak pria yang tidak suka berhubungan dengan seorang perawan. Tangan Mahira terulur, berniat menyentuh dada Hansa, menahan pria itu agar dia bisa bicara.

Terlambat.

Hansa mengentak kuat, pinggulnya mendorong kejantanannya masuk jauh ke dalam dengan tekanan penuh. Mahira bisa mendengarnya. Ya, dia seperti mendengarnya, sobekan seperti kain atau selaput yang koyak. Sepersekian detik setelahnya dia merasakan sakit yang tak terkatakan, tubuhnya seperti terbelah, jeritan Mahira dan entakan tubuhnya tak tertahankan.

Hansa terdiam, matanya membesar tahu apa yang baru saja terjadi. Dia merasakan penghalang tersebut, tetapi sudah terlambat untuk berhenti atau menarik diri.

Mahira kesakitan, Hansa

Menunduk memperhatikan penyatuan mereka, dia melihat darah mengalir keluar dari kewanitaan Mahira, mengenai kejantanannya lalu mengalir ke

bokong Mahira dan menetes di atas sofa berwarna mint.

Hansa tidak akan mengacaukan hal ini dengan berhenti dan bersikap sok *gentle*. Dia tidak sanggup, sejujurnya dia justru sangat senang menjadi pria pertama bagi Mahira. Rasa cintanya makin membuncah pada Mahira.

Hansa mendorong kejantanannya sepenuhnya, meraih jemari Mahira yang mencoba mendorongnya, dia menekan kedua tangan Mahira ke atas kepala Mahira, tidak menerima penolakan Mahira yang terus terisak kesakitan.

Jika Mahira kesakitan, Hansa justru kaget karena rasanya bisa senikmat ini. Benar yang dikatakan para rekan bisnis atau teman-temannya, bercinta dengan orang yang dicintai jauh lebih dari sekadar kata puas. Ini luar biasa.

Hansa tidak langsung bergerak. Dia membiarkan Mahira menenangkan diri, mengendalikan rasa sakitnya. Ketika Mahira tidak lagi menggelinjang liar dan gemuruh dada Hansa sedikit mereda barulah dia perlahan mulai bergerak.

Mahira kembali terpekik. Demi Tuhan dia tidak pernah tahu rasa sakitnya akan sekuat ini. Dia mencoba melengkungkan punggungnya lagi, tetapi tidak ada hasilnya, justru rasanya makin menyiksa kewanitaannya seperti hangus terbakar.

Mahira menggigit bibir kuat, dagunya terangkat dan urat lehernya bertonjolan. Dia tidak sanggup, tetapi tidak mau meminta Hansa menghentikan semua ini, dia ingin sampai pada tujuan akhir. Lambat-lambat rasa sakit Mahira makin berkurang, berubah menjadi rasa geli dan aneh yang membingungkan.

Hansa bergerak terus, perlahan lembut dan pelan. Matanya tidak lepas memperhatikan setiap ekspresi yang Mahira tunjukkan. Gairahnya membuncah membakar sekujur tubuhnya, reaksi dan respons Mahira luar biasa. Polos, tetapi terkesan liar dan memancing.

Mahira mengerang, memejamkan mata, sesekali menggigit bibirnya seiring desahan seksi yang berusaha ditahannya. Mahira jelas menikmati. Hansa mempercepat tempo dan menambah tenaga dalam setiap ayunan pinggulnya. Mahira tersentak setiap kali Hansa membenam kejantanannya lalu mencabut kasar dan menghujam masuk sekuat tenaganya.

Dalam sekejap Mahira menegang, matanya membesar dan punggungnya makin melengkung, pinggulnya terangkat tinggi. Hansa tidak terlambat, dia

menunduk, melumat bibir Mahira saat wanitanya itu disapu klimaks, menjerit puas, dan mengentak kuat. Namun, Hansa belum mencapai puncaknya.

Dia bergerak cepat, kehilangan kontrol. Mengerang panjang, kaku meledak dalam diri Mahira, menembakkan maninya sampai tetes terakhir dalam kewanitaan Mahira yang menggelepar menerima kenikmatan yang dipersembahkan.

Hansa melepas bibir Mahira, mendongak lalu melenguh panjang menikmati puncak yang diraihnya. Mahira terkulai kehabisan tenaga, matanya kosong seperti terkena hipnotis. Hanya dadanya yang naik turun memberitahu Hansa kalau Mahira masih hidup.

Hansa tersenyum, puas luar biasa, bahagianya tak terkatakan. Mimpi seumur hidupnya kini sudah terwujud. Semua

rencananya sudah terlaksana, tinggal satu langkah lagi, maka Mahira akan hidup bersamanya seumur hidup.

Hansa ingin berbaring bersama Mahira, tetapi sofa ini terlalu pendek. Jadi yang bisa dilakukannya adalah menarik Mahira, duduk mengangkang di atas pahanya. Hansa melihat jejak darah yang mengotori sofa, dia akan meminta agar sofa itu dijual padanya saja. Sampai kapanpun dia akan menyimpan sofa tersebut, di ruang kerjanya saja sebagai piala kemenangan, mengingatkannya ketika akhirnya dia mendapatkan wanita pujaan hatinya.

Embusan napas Mahira di lehernya terasa makin kuat, Hansa tahu wanitanya mulai bertenaga.

"Maaf, aku menyakitimu. Jika aku tahu, aku pasti lebih hati-hati lagi." Suaranya serak, tangannya terus

mengusap bokong Mahira yang basah oleh keringat.

Kepala Mahira yang tersandar ke tulang selangka Hansa, menggeleng pelan. "Tidak. Aku yang salah. Aku tidak memberitahumu. Saat aku ingat, sudah terlambat dan kau tahu sendiri."

Mahira terdiam sebentar. "Apa kau tidak keberatan dengan perawan? Aku hanya tidak ingin kau menganggap momen ini menggelikan. Aku benar-benar berpikir kalau kita melakukan hal yang menyenangkan."

Hansa tertawa meski napasnya belum benar-benar normal. "Menyenangkan, ini lebih dari sekadar menyenangkan. Ini gila dan kau yang ternikmat yang aku rasakan di dunia ini."

Mahira senang, tetapi di saat semuanya telah usai rasa cemas mulai terasa. Malu mulai muncul mengingat apa

yang barusan dia lakukan dengan pria yang sebenarnya tidak punya hubungan apa pun selain teman lama.

Lalu, setelah ini apa yang akan terjadi?

Bagaimana jika bagi Hansa ini hanya bentuk rasa simpati dan kasihan saja karena dia pasti wanita kesepian seperti Mahira butuh hiburan juga?

"Ada apa? Kenapa diam saja? Apa kau mengantuk?" Hansa meremas bokong Mahira, sengaja menggesekkan kejantanannya yang sudah siap sedia ke perut bawah wanita tersebut. "Malam masih panjang dan kau memilih melewatkannya dengan tidur."

"Aku tidak punya pengalaman. Aku ikut apa yang kau inginkan saja," desah Mahira melayang-layang, tetapi tahu nafusnya terpancing oleh tindakan Hansa.

Hansa bersuara puas. Dia berdiri membawa Mahira dalam gendongannya, berjalan cepat ke arah ruang tidur di mana terdapat kasur seluas kolam renang. Di sana akan menjadi tempat yang bisa dia lakukan apa yang dia sukai dan Mahira inginkan.

Hansa menurun Mahira berbaring telentang, dia langsung menindih Mahira, memasuki wanita tersebut yang membelalak kaget menyadari betapa cepat Hansa *restar,t.* Hansa bergerak dengan ritme yang disukainya, cepat, kuat, dan bertenaga, terkadang sedikit kasar.

Mahira membenamkan jarinya ke punggung Hansa, bibirnya tidak berhenti menjerit, merintih, dan mengerang. Tubuhnya tiada berhenti berguncang. Wajahnya meringis, matanya terpejam rapat. Menjerit kuat ketika sekali lagi

Hansa mendorongnya mencapai puncak, tak terputus saat Hansa ikut mencapai puncak dan menumpahkan benihnya dalam diri Mahira yang kehilangan kemampuan berpikirnya setiap kali Hansa memasukinya.

Malam panjang, mereka terus bergumul di atas ranjang yang luas. Kulit Mahira dipenuhi bekas ciuman bibir dan gigitan Hansa, sedangkan punggung Hansa penuh goresan bekas kuku Mahira yang tidak terlalu panjang.

Hansa melakukan semua yang pernah dikhayalkan dan dimimpikannya pada Mahira. Membolak-balik Mahira, mengatur, dan mengendalikan tubuh Mahira sesuai keinginannya.

Bibir, lidah, dan jemari Hansa menggerayangi setiap inci kulit dan tubuh Mahira. Dia mengajarkan Mahira bagaimana cara memuaskan dirinya, dia

menunjukkan pada Mahira apa yang dia sukai. Dia memastikan Mahira akan terus mengingatnya dan menginginkannya selalu.

Hansa senang karena Mahira menikmati setiap permainannya tahu bahwa tubuh Mahira sepenuhnya takluk padanya. Dengan begini tidak ada lagi alasan yang akan membuatnya gagal memiliki Mahira. Kali ini Hansa tidak akan membiarkan Mahira terlepas. Sebentar lagi Mahira akan menjadi Nyonya Armagan.

Hansa senang karena kini yang tersisa yang harus ditaklukkannya hanya hati Mahira. Begitu dia mendapatkan cinta Mahira, maka semua mimpi dan tujuannya sudah tercapai sepenuhnya. Tugas selanjutnya hanya memastikan Mahira bahagia, hal yang sangat gampang pastinya.

VIII

"Kau sudah bangun?" Suara Hansa menembus pendengaran Mahira. "Aku pikir aku akan membangunkan dengan cara bercinta, tapi kau sudah keburu bangun. Jadi, mungkin ini bisa jadi seks bangun tidur saja, bukan acara membangunkan."

Mahira yang masih setengah terbangun dipaksa merespons sepenuhnya saat Hansa memasukinya dalam satu kali entakan, memenuhi diri Mahira, rasanya begitu sesak membuat Mahira mengerang kuat. Hansa bergerak cepat, gigih membawa mereka mencapai puncak, menumpahkan benihnya lagi dan

lagi dalam diri Mahira, sengaja dan terniat.

"Apa kau lapar?"

Hansa berbaring memeluk Mahira yang hampir tertidur kembali membelakanginya. Mereka telanjang di balik selimut yang menutupi pinggang ke bawah.

Seumur-umur yang Mahira ingat, dia belum pernah tidur dalam keadaan telanjang. Karena Mahira tidak menjawab, Hansa meremas buah dada Mahira yang langsung tersentak dan menggeliat.

"Pilih seks atau makanan. Tidur bisa dilanjutkan nanti, ini hari minggu kita bebas seharian."

Mahira mengerang, pijatan Hansa di buah dadanya tidak memberikan ketenangan justru memancing dan mengganggu. Dalam semalam Mahira

berubah dari perawan suci menjadi jalang hiperseks.

Hansa tertawa menyadari reaksi Mahira. Dia mengulum cuping telinga Mahira yang dingin dan kenyal. Tapak tangannya merayap turun dari buah dada ke perut, berhenti di atas kewanitaan Mahira.

Mahira bersiap, tahu apa yang Hansa akan lakukan. Tebakannya tepat, jemari Hansa menguak masuk dan bercinta dengan lihainya, membuat isi kepala Mahira buyar tak bersisa.

"Aku lapar, tapi aku ingin mandi dulu."

Mahira yang baru lepas dari gulungan ombak orgasme, terengah-engah memberi jawaban. Tubuhnya masih gemetar dan dia masih menginginkan Hansa lagi dan lagi.

Hansa yang kini menghimpit Mahira langsung tersenyum lebar. "Aku sudah memesan sarapan. Jadi, kita tinggal mandi, lalu sarapan dan setelah itu melakukan apa yang kau inginkan."

Mahira menelan ludah, mengangguk dan memejamkan matanya. Hansa beringsut turun, tidak disangka-sangka Hansa menggendongnya, membawa ke kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan? Punggungmu bisa patah. Aku bukan barbie," pekik Mahira tertahan oleh rasa malu.

Hansa melotot. "Kau bukan penderita obesitas. Kau montok dan inilah yang seharusnya dimiliki wanita, lekukan yang indah di beberapa tempat dan tubuh yang kenyal. Bukan papan triplek tipis yang keras, lurus, dan kaku. Wanita cantik versiku tidak sama dengan versi sebagian besar manusia bodoh yang menetapkan

kalau cantik itu harus kurus dan putih. Jangan terapkan standar mereka pada standarku karena isi otak dan cara berpikir kami berbeda. Tentu status dan level kami juga berbeda."

Mahira melongo mendengar jawaban Hansa. Awalnya dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa, pada akhirnya Mahira hanya bisa tertawa dan ingat wajah yang menetapkan standar tentang cantik dan tampan itu harus bagaimana.

"Apa masih sakit?"

Mereka berendam dalam *bathtub* berisi air hangat penuh busa wangi dengan aroma *therapy*. Mahira duduk di atas paha Hansa, bersandar pada perut dan dada pria tersebut. Kedua lengan Hansa memeluk atau lebih tepatnya meremas buah dada Mahira, tidak akan terlihat dari permukaan pastinya.

"Masih ngilu dan berdenyut setiap kali aku bergerak, tapi tidak sakit lagi." Mahira menjawab perlahan.

Dia tidak mengerti, setiap kali dia berpikir tidak sanggup lagi, Hansa malah berhasil membuatnya kembali birahi, seperti kelinci yang minta kawin setiap saat. Berada di kamar mandi, berendam dalam *bathtub*, bukan berarti mereka benar-benar mandi. Mereka hanya pindah tempat dan kembali bertualang saja, yang terjadi tetap persetubuhan yang berkobar, panas, dan terus menyala.

"Kenapa kau masih perawan di umur sekarang?" Tiba-tiba Hansa memberi pertanyaan yang sulit dijawab.

Hansa menarik dagu Mahira supaya menoleh padanya, melumat bibir sang wanita, menunjukkan betapa hebatnya si wanita baginya. "Katakan padaku, kenapa kau masih perawan? Aku tahu kau belum

menikah. Aku juga tahu saat ini kau tidak nenjalin hubungan dengan siapa pun, tapi sebelum ini, mengingat umurmu."

Mahira akan tersinggung jika pria lain membahas umur, tetapi dia hanya merasa sedih saat Hansa bertanya. "Maksudmu aku sudah sangat tua untuk jadi perawan terus? Apakah aneh jika perempuan masih perawan di zaman ini?"

"Tidak aneh. Aku hanya penasaran karena ini kau. Itu saja. Aku hanya ingin tahu kenapa aku bisa seberuntung ini, jadi yang pertama bagimu?"

Kesedihan Mahira langsung lenyap, dadanya bergemuruh mendengar ucapan manis Hansa. Dia berbalik, kini duduk menghadap Hansa, lengannya melingkar di leher Hansa.

"Mungkin karena tidak pernah ada pria yang mau melakukannya denganku atau tidak ada yang menbuatku tertarik.

Tapi, tentu saja intinya karena aku tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun selama ini."

Alis Hansa terangkat tinggi sekali. "Benarkah?"

Sulit baginya percaya bahwa tidak ada yang tertarik pada Mahira.

"Ya." Mahira menegaskan.

"Apa menariknya aku di mata pria?" Dia mengangkat bahu santai.

Meski sebenarnya Hansa senang karena Mahira tidak tahu betapa banyaknya pria yang diam-diam menyukainya, tetapi Hansa tidak mau diam saja dan membiarkan Mahira terus menjadi rendah diri.

"Kau hanya tidak tahu. Dulu saat SMA, aku tahu ada lebih dari sepuluh pria angkatan kita yang menyukaimu."

Sebelas denganku, tambah hati Hansa.

"Tentu saja tidak ada yang berani mengutarakan perasaannya padamu. Mereka semua gentar dengan sikap tegasmu itu. Kau cantik dan kau juga sangat baik dan perhatian hanya kau terlalu cuek. Jadi, tidak sadar kalau kau menjadi pusat perhatian beberapa orang."

Alis Mahira menyatu. "Apa kau tidak sedang mengarang cerita?"

Dia tidak pernah tahu saat SMA ada yang suka padanya. Apa karena dia sibuk membantu mama berjualan hingga tidak punya waktu. Setelah tamat sekolah dia kuliah, fokus untuk lulus secepatnya, tetapi setelah lulus karena tidak ada uang dan dekingan, dia jadi sulit dapat pekerjaan yang memadai, karena itu dia kerja di dua tempat agar bisa membantu keuangan, membayar cicilan bank yang

mereka gunakan untuk membayar biaya berobat mama hingga mama meninggal.

"Tentu saja tidak. Aku bisa saja menyuruhmu untuk membuktikan kebenaran kata-kataku dengan cara kau mengamati pria di sekitarmu, aku rasa kau pasti akan tahu apa yang aku katakan adalah kenyataan. Tentu saja aku tidak mau kau merespons mereka, aku tidak suka wanitaku dekat dengan pria lain."

Wanitaku....

Kata itu bergema di otak dan dada Mahira. Dia tidak tahu apa statusnya dan Hansa sekarang dengan satu kata tersebut, Mahira yakin Hansa tidak berniat mencampakkannya segera. Mungkin dia bisa bertahan beberapa lama di sisi Hansa sampai pria itu bosan dan Mahira tidak lagi terlalu kecewa. Waktu bisa mengatur sebuah akhir yang baik tentunya.

"Aku tidak haus perhatian atau pujian. Aku tidak tertarik menjadi bintang."

"Ini salah satu yang membuatmu menarik di mata kami para pria. Asal kau tahu pria suka dengan wanita *cool*. Cewek genit kepedean membuat kami mual." Hansa tersenyum sambil memosisikan diri.

"Cukup aku saja. Tidak ada yang lain," desisnya saat meluncur masuk, menyatukan tubuh dengan Mahira.

Beberapa saat kemudian, mereka akhirnya meninggalkan kamar mandi, sarapan yang Hansa pesan sudah dingin. Jadi, Hansa memutus memesan ulang sarapan mereka dengan menu yang dipilih Mahira.

Mereka makan dengan lahap, mengisi kembali energi yang nyaris habis terkuras, setelahnya ngobrol tentang

masa lalu dan apa yang mereka kerjakan saat ini. Setelah itu mereka kembali beraktivitas di atas ranjang, tertidur kelelahan, makan, bercinta, dan tertidur kembali. Tidak ada satu pun di antara mereka berpikir untuk keluar dari dunia yang hanya sebatas kamar tersebut dengan persetubuhan yang terus menerus.

IX

"Aku harus menghadiri rapat penting pagi ini, semua harus beres sebelum aku kembali ke kantor pusat besok. Ada urusan penting di sana yang harus diselesaikan secepatnya, tidak bisa ditunda lagi."

Mahira yang masih mengatuk, terjaga sepenuhnya mendengar ucapan Hansa. Dia memperhatikan Hansa yang sedang merapikan dasinya, pria itu sudah rapi dan wangi. Mahira beranjak duduk, menarik selimut satin sutra menutupi tubuh telanjangnya. Kenyataan menamparnya.

"Lanjutkan saja tidurmu. Aku tidak akan mengganggumu, aku sendiri tidak tahu kapan aku pulang. Tidak perlu menungguku," ucap Hansa duduk di pinggir ranjang merapikan rambut Mahira yang berantakan, terlihat sangat seksi.

"Kalau aku menciummu, aku takut rapatnya terpaksa ditunda sampai berjam-jam kemudian. Jadi, sebaiknya aku pergi saja. Selamat tinggal."

Hansa tidak menyadari wajah Mahira yang memucat, sorot bingung dan sedih di matanya. Hansa tersenyum dan pergi begitu saja meninggalkan Mahira yang melongo menyadari kebodohannya, ingat tujuan utamanya menemui Hansa. Dia punya waktu sehari semalam untuk bicara dengan Hansa tentang papanya, tetapi yang dilakukannya malah menjadi wanita penghibur bagi Hansa Armagan.

Bodohnya, tidak sekali pun dia memikirkan papanya, tidak sekali pun dia bicara tentang niatnya, tidak sekali pun dia ingat kalau dirinya adalah satu-satunya harapan papanya. Sekarang hanya karena Hansa meninggalkannya sendiri, dia baru ingat tentang papanya yang pasti khawatir karena dia tidak datang dan memberi kabar semalam.

Setelah memastikan Hansa sudah pergi, Mahira segera bergerak, menggulung tubuhnya dengan selimut. Menolak mengamati bukti apa yang sudah dilakukannya selama dua malam dengan Hansa, Mahira terus turun berjalan menuju sofa, mencari pakaiannya yang masih tergeletak. Dia mencari ponselnya yang di saku samping dressnya.

Sebelum menemui Hansa dia sengaja mengatur mode *silent* agar saat bicara dengan Hansa tidak ada yang

mengganggu. Sekarang dia melihat berapa banyak panggilan tidak terjawab di sana. Ada satu nomor yang dia tahu milik siapa, itu nomor salah satu sipir yang baik, cukup sering bicara dan bertanya ini itu padanya. Sambil mengenakan pakaiannya yang kusut keriting seperti habis dari salon, Mahira mencoba menghubungi balik si sipir.

"Mahira!" Panggilan Mahira direspons dalam dering keempat. "Ke mana saja kau? Aku mencoba menghubungimu, tapi tidak ada respons dari semalam."

"Ada apa, kenapa?" Suara Mahira bergetar dalam ketakutan. Dia tahu sebenarnya tentang siapa yang akan dibahas si sipir.

"Papamu sakit, semalam dia dilarikan ke rumah sakit, semua orang coba

menghubungimu, kau bahkan tidak ada di rumah."

Air mata Mahira sudah membanjir. Kekecewaan, marah, dan malu pada diri sendiri menguasainya. Saat dia bersenang-senang dengan tidak tahu malunya, papanya justru berjuang sendirian.

"Rumah sakit mana?" bisik Mahira menahan histeris yang akan menyerangnya. "Terima kasih, aku ke sana sekarang."

Mahira segera menutup telepon setelah diberitahu di mana papanya dirawat. Sekadar merapikan rambut dalam lift. Mahira bergegas menuju rumah sakit tempat papanya dirawat.

Dia sadar tampangnya tidak karuan, mengundang kerut kening para petugas rumah sakit saat dia bertanya tentang papanya. Untunglah ada satu sipir yang

bertugas menjaga papanya melihat Mahira, membawa Mahira ke ruang ICU di mana papanya yang tengah tidak sadar dirawat.

"Kenapa?" bisik parau Mahira yang tidak mengerti kenapa satu malam saja papanya bisa begini.

"Paru-parunya. Ternyata selama ini paru-parunya bermasalah, lalu sudah beberapa hari dia tidur di penjara, asal kau tahu saja susah sekali bagi papamu menelan jika kau tidak ada di dekatnya. Kemarin kau tidak memberi kabar sedikit pun, dia cemas dan terus bertanya lalu tiba-tiba saja saat aku mengecek, dia sudah tergeletak tidak sadarkan diri. Dokter masih terus memastikan penyebab pastinya, mereka curiga ada yang lebih berbahaya di paru-paru papamu."

Mahira menekan kaca, berharap dia bisa masuk ke sana, menyentuh dan bicara pada papanya. Sampai mati Mahira tidak akan berhenti menyesali kebodohannya. Setelah seks dan gairahnya terpenuhi lalu apa? Tidak ada selain kerugian bagi dirinya sendiri. Apa ada yang lebih memalukan yang dilakukan seorang anak perempuan selain menyerahkan tubuhnya pada pria asing di saat ayahnya berjuang sendirian?

"Semua pemeriksaan sudah dilakukan, laporannya akan selesai siang ini. Aku rasa kau harus bersiap untuk kemungkinan terburuk, baik dari segi mental dan finansial. Melihat wajah para dokter, aku sedikit agak pesimis, tapi tentu saja aku berharap dugaanku salah." Si sipir lupa yang dihadapinya adalah wanita yang hidup seorang diri dengan ekonomi lemah. Bahkan si sipir tidak tahu

utang yang harus dilunasi Mahira demi kesembuhan mamanya.

Suara derap langkah, bukan satu orang, tetapi beberapa orang terdengar mendekat.

"Mahira."

Mahira berbalik, tahu itu suara Hansa. Dia berdiri di sana, merasakan beban berat seakan terangkat di bahunya, perlahan isakan Mahira terdengar, Hansa segera mendekat. Mahira langsung masuk dalam pelukan erat pria tersebut, melepaskan tangis pilu yang menyumbat dadanya.

"Ada aku, kau tidak sendirian. Aku akan membantumu, aku akan selalu ada untukmu." Hansa menekan bibirnya ke puncak kepala Mahira, memeluk erat Mahira yang terus terisak pilu. Hansa tidak peduli dengan tatapan bingung yang dilemparkan orang-orang padanya, yang

terpenting saat ini dia harus menguatkan Mahira, berada di sisi Mahira.

"Maaf aku terlambat, aku baru diberitahu tentang kondisi papamu." Hansa mengusap punggung Mahira, hatinya perih mendengar isakan Mahira.

"Dia pasti khawatir sekali karena aku tidak memberi kabar, dia tidak pernah mengatakan kesakitannya, dia selalu berusaha terlihat kuat, membahagiakanku, tidak mau aku cemas dan khawatir. Di saat dia butuh, aku malah tidak ada. Aku ..., Aku ...." Mahira kembali terisak di dada Hansa. "Bahkan aku lupa tujuan sebenarnya aku mencarimu."

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah semua akan baik-baik saja," hibur Hansa, kalut karena Mahira yang terus menangis, bagian Mahira yang ini baru dikenalnya. Sekuat apa pun Mahira

terlihat, dia tetap seorang wanita yang rapuh dan butuh sandaran kuat. Hansa ingin ada untuk wanita tersebut apa pun kondisi dan situasinya.

Saat itu Hansa memperhatikan salah satu staf RS bicara dengan Azam. Hansa mengangkat alisnya bertanya, Azam berbisik memberitahu Hansa setelah staf rumah sakit bicara padanya.

"Mahira, hasil tes papamu sudah keluar, dokter ingin bicara denganmu, dia meminta agar kau datang ke sana." Hansa memberitahu Mahira dengan penuh kelembutan.

Mahira mengangkat wajahnya, keputusasaan memenuhi tatapannya.

"Aku akan menemanimu, semuanya akan baik-baik saja. Percayalah, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian," janji Hansa, membimbing Mahira ke ruang dokter yang dipandu si *nurse*.

Hansa menemani Mahira berbicara dengan dokter tersebut, mengambil alih semua dari bahu Mahira. Dia menegaskan pada dokter tersebut yang mendiagnosa kalau papa Mahira terkena hipertensi pulmonal yang membuat jantung dan paru-parunya terganggu serentak. Sebenarnya penyakit ini sudah lama diderita papanya, tetapi dianggap remeh dan tidak dilakukan perawatan hingga menjadi berbahaya seperti sekarang. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan, tetapi jika dilakukan perawatan dengan baik, papanya bisa hidup normal atau bisa dilakukan pembedahan dan transplantasi sebagai upaya terakhir.

"Lakukan yang terbaik. Jika di sini fasilitasnya tidak memadai, pindahkan pasien ke rumah sakit yang lebih baik." Hansa tegas meminta agar Papa Mahira diberi keutamaan.

Si dokter mengangguk meyakinkan kalau rumah sakit ini adalah yang terbaik, berjanji akan berusaha sebaik-baiknya untuk kesembuhan papanya.

"Hansa, Terima kasih," bisik Mahira berurai air mata, mereka duduk di bangku kayu yang berada di depan ICU. "Aku tidak tahu. Semua biaya yang dokter itu sebutkan. Aku tidak punya uang sebanyak itu."

Kepala Mahira menggeleng pelan, dia membungkuk mendekap wajah dengan tapak tangannya yang bergetar. "Kami tidak punya simpan sama sekali."

"Aku yang akan membayar semuanya. Jadi, kau tidak perlu memikirkan apa pun. Cukup jaga dirimu agar saat papamu membaik kau juga baik-baik saja."

Mahira menyingkirkan tapak tangannya, matanya membesar wajahnya

jelas terlihat kaget. "Apa maksudmu? Aku hanya bicara, bukan memintamu untuk melunasi semua tagihan rumah sakit. Jangan salah paham, aku tidak menuntut apa pun darimu."

"Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu." Hansa segera menyela. "Aku hanya ingin membantumu. Bagaimanapun bagiku kau bukan orang lain dan Akil juga terdaftar sebagai pegawaiku. Jadi, sudah kewajibanku membantu kalian."

Mahira menggeleng. "Papaku berada di penjara karena tim audit menuduhnya melakukan korupsi. Aku tahu itu tidak benar. Karena itulah aku ingin bicara denganmu. Dan sekarang lihatlah, kalau Papa korupsi aku tidak akan kebingungan memikirkan uang untuk berobat Papa. Aku ingin memintamu melakukan pengecekan ulang, aku mau kau

membebaskan Papa, tapi akhirnya malah begini." Tangis Mahira kembali pecah, dia membungkuk, menekan wajahnya ke atas paha.

"Aku akan membebaskan papamu. Aku akan mengembalikan nama baiknya dan aku akan membayar semua tagihannya." Hansa tetap pada pendiriannya.

Mahira menyeka air matanya, kasar dan terlihat marah. "Kenapa? Apa karena aku tidur denganmu? Apa itu bayaranku dan kau berharap aku tidak lagi mengganggumu?"

Wajah Hansa memerah. "Jangan menghinaku atau dirimu sendiri. Mungkin bagimu uang segitu banyak, tapi tidak bagiku. Aku tidak merasa kau harus mengembalikan uang tersebut. Jika bersikeras dan kau mampu ya terserahmu saja."

"Meski harus menggunakan seumur hidupku, aku pasti akan mengembalikan uangmu." Mahira tidak punya pilihan selain menerima bantuan Hansa, tetapi apa pun caranya dia harus membayar lunas utangnya.

"Jika kau mau menikah denganku, kau tidak perlu mengembalikan uang itu."

Mata Mahira membelalak kaget. Apa barusan dia salah dengar atau kurang paham maksud Hansa?

"Barusan kau bilang apa?" Dia tidak melepas pandangannya dari wajah Hansa yang terlihat datar tanpa ekspresi.

X

Hansa mengambil jemari Mahira yang gemetar, dingin seperti es, sangat berbeda saat dia menyentuhnya semalam.

"Aku sudah memikirkan ini dari semalam." Hansa memulai. "Ada tekanan dari keluarga yang meminta agar aku segera menikah. Aku sangat sibuk, tidak punya waktu untuk berkencan atau melakukan acara perjodohan untuk mengenal wanita yang cocok. Melihat serasinya kita semalam dan tentu kau tahu seks adalah aspek penting dalam pernikahan dan lagi aku cukup mengenalmu, sedikit banyak aku tahu

bagaimana dirimu. Lagi pula, jika kau menikah denganku, dengan gampang masalah korupsi akan hilang dan nama baik papamu bisa kembali dan juga masalah biaya berobat, kalau aku menjadi suamimu, sudah jadi kewajibanku membantu papamu karena dia mertuaku. Kau tidak perlu membayar apa pun, cukup jadi milikku yang baik."

Mahira masih berpikir apakah dia salah dengar. "Apa kau mabuk?"

Hansa menggeleng, bibirnya membentuk senyum tipis. "Aku menyukaimu. Aku dengan senang hati mengambil alih semua beban dari bahumu dan kau bisa melakukan hal yang sama mengangkat beban dari bahuku, desakan menikah ini mengganggu. Kenapa kita tidak menikah dengan dasar simbiosis mutualisme, jika kau rasa aku tidak benar-benar menyukaimu?"

Enteng sekali bagi Hansa membahas pernikahan padahal saat ini Mahira sedang merasa hancur.

"Betapa dinginnya hatimu," bisiknya parau.

Hansa kaget, dia selalu dilatih untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan, dia diajarkan untuk sigap tidak membuang waktu. Dia tidak tahu kalau caranya dinilai kejam.

"Maaf. Aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya mengusulkan jalan keluar dari semua masalahmu. Sejujurnya dari SMA aku sudah menyukai ketegasan dan kepedulianmu. Apalagi setelah yang terjadi semalam, aku benar-benar ingin memilikimu. Pernikahan kita bukan pernikahan palsu, pura-pura, atau kontrak. Aku ingin kau menjadi istriku selamanya, menghabiskan hidup bersamaku, melahirkan anak-anakku.

Bahkan mungkin sekarang mereka sudah mulai terbentuk." Hansa perlahan menyentuh perut Mahira dengan ujung jarinya. "Tidak terhitung berapa kali aku melakukan pelepasan di dalam dirimu dan tidak sekali pun aku memakai pengaman."

Mata Mahira besar sekali. Bodohnya. Dia baru ingat sekarang setelah Hansa menyebutnya. Semua warna surut dari wajah Mahira.

"Aku tidak tahu kapan waktu suburku. Aku tidak pernah peduli sebelum ini." Suaranya bergetar panik.

Hansa menahan jemari Mahira. "Tidak ada yang perlu ditakutkan. Aku sedang melamarmu. Semua keputusan ada di tanganmu. Anggaplah aku sedang meminta bantuanmu dan aku tahu kau selalu membantu teman-temanmu."

Mahira menyusun keuntungan yang didapatnya jika dia mau menikah dengan Hansa. Nama baik Papa kembali. Semua biaya rumah sakit terbayar lunas. Hidupnya bakal terjamin. Papa pasti tenang dan lega jika akhirnya Mahira menikah dengan pria hebat seperti Hansa. Lalu selain itu Mahira tidak perlu merasa malu karena merasa murahan, toh akhirnya Hansa menjadi suaminya. Dan yang terpenting jika dia menikah dan ternyata dia memang hamil, maka dia tidak perlu melarikan diri keluar kota menyembunyikan perutnya yang besar dan makin menghancurkan nama baik papanya.

"Detik ini juga akan meminta Azam menyelesaikan masalah korupsi papamu." Hansa mengeluarkan ponselnya.

Mahira mendengar semua instruksi Hansa pada pria yang kemungkinan

adalah tangan kanannya. Mahira terus menatap Hansa.

"Apa kau kasihan dan merasa bersalah padaku?" Air mata Mahira berderai. "Maksudku karena pekerjaan papaku dituduh korupsi, setelah itu aku tidur denganmu dan kini Papa seperti ini. Apa kau tengah mengambil tanggungjawab?"

Mahira menggeleng. "Maaf, tapi aku tidak butuh semua itu. Bagiku kau masih orang asing."

Wajah Mahira kembali memerah. "Semalam entah apa yang merasukiku. Yakinlah aku bukan wanita seperti itu, tidur dengan sangat gampangnya."

"Aku tahu dan aku punya buktinya." Hansa menyela.

"Ya, Jadi mungkin kau merasa harus bertanggungjawab karenanya." Mahira kembali bicara.

"Ya. Aku ingin bertanggungjawab atas hidupmu, tapi bukan hanya karena apa yang terjadi semalam." Hansa menangkup wajah Mahira. "Kau bukan perawan pertama yang aku tiduri, tapi aku tidak merasa perlu bertanggungjawab pada wanita-wanita tersebut. Kenapa sulit sekali untuk menjelaskan padamu kalau aku ingin menikahimu karena aku menyukaimu. Kau wanita paling rasional dan penolong. Yang aku inginkan sebagai istriku adalah wanita sepertimu. Demi apa pun aku tidak akan melewatkan peluang untuk menikahimu setelah aku yakin kau hamil anakku."

Alis Hansa terangkat. "Atau kau sebenarnya keras kepala dan bodoh. Apa kau lebih suka aku mengancammu,

seperti akan terus memenjarakan ayahmu jika kau tidak menyetujui syaratku? Atau mungkin kau lebih suka melihat ayahmu berjuang melawan penyakitnya sementara kau mati-matian mencari uang?"

Mahira menangis, Hansa meraih bahunya memeluk hangat. "Aku tahu kau pasti mau menikah denganku. Kau tertarik padaku, kau menyukaiku. Kau tahu aku pasti bisa membahagiakanmu. Aku akan menjadi suami terhebat bagimu. Jadi, ayo kita menikah, Tidak perlu ada pesta, yang penting sah secara hukum, agama, dan negara. Untuk pestanya bisa menyusul setelah papamu sembuh, itu semua tidak penting orang tetap akan tahu kalau kau adalah istriku, tidak ada yang akan ditutup-tutupi. Jadi, tolong bantu aku, katakan ya. Yakinlah saat papamu tahu kau menikah, dia akan senang karena kau memilih pria yang

tepat. Kita berdua sama-sama tidak muda lagi, waktu terus berjalan. Belum tentu kau bisa bertemu pria sesempurna aku. Dan aku yakin aku tidak akan bertemu wanita yang pas sepertimu yang kuinginkan. Jadi, mari kita manfaatkan momen ini sebaik-baiknya. Setelah semalam, menikah adalah pilihan yang terbaik."

Semua argumen Hansa sangat masuk akal. Lagi pula apa yang membuat Mahira harus enggan menikah dan menjadi istri Hansa?

Pria itu menarik, kaya, tampan, pintar, dan sangat simpatik. Dicari sampai ke ujung dunia juga tidak akan Mahira dapatkan yang seperti Hansa. Lagi pula setelah menyerahkan dirinya begitu saja pada Hansa, apalagi yang membuat Mahira menolak pria ini, bahkan sekarang dia masih merasakan gairah yang besar

pada Hansa. Jika Mahira masih pura-pura sok jual mahal dan akhirnya Hansa bosan, Mahira pasti akan menyesal seumur hidupnya, tidak akan ada pria yang sama seperti Hansa lagi, tetapi mudah bagi Hansa mendapatkan perempuan yang jauh di atasnya.

"Baiklah." Mahira berbisik, "Kita menikah, benar menjadi suami istri, tidak ada syarat atau apa pun. Jika kau ingin membuat surat perjanjian pranikah tidak masalah. Aku bisa mengerti."

Hansa menggeleng. "Tidak ada perjanjian apa pun. Kau istriku, resmi dan berhak atas semua milikku. Aku menikahimu dengan niat membahagiakan dirimu dan diriku, tidak ada hal sekecil apa pun yang merusak hubungan kita."

"Posisimu saat ini sangat sesuai untukmu. Aku yakin tidak ada rekan atau

musuh yang berani main-main denganmu." Mahira terdengar lelah.

"Aku minta maaf karena menjadi manusia yang harus selalu mendapatkan keinginannya. Aku minta maaf karena aku mendesakmu padahal kondisi papamu ...."

"Tidak perlu minta maaf. Aku setuju untuk menjadi istrimu. Kau benar, aku sangat memakai logikaku. Kita cocok dan aku menyukaimu. Kita akan menjadi pasangan yang pas."

Hansa mengangguk, meski tidak ada nada humor atau antusias dalam suara Mahira, dia tetap puas dengan persetujuan Mahira. Dia mengerti, tidak mungkin Mahira senang menerima tawarannya. Ini lebih baik daripada tujuan awalnya memaksa dan mengancam Mahira agar mau menikah dengannya.

"Aku sungguh berharap agar papamu sadar secepatnya, agar dia bisa ikut gembira menerima berita ini."

Mahira mengangguk. "Ya. Aku yakin dia akan senang karena setahun belakangan ini dia selalu mendesak agar aku membagi waktuku untuk bertemu pria."

Mungkin saat itu papanya sudah merasa sakit. Jadi, dia mau ada yang menemani Mahira jika dia pergi selamanya.

"Besok aku harus ke kantor pusat. Aku akan kembali secepatnya, dengan surat-surat yang akan mencatat kita sebagai suami istri. Aku harap saat aku tidak ada, kau tidak berubah pikiran." Hansa merangkul bahu Mahira sambil menggoyang pelan.

"Tidak akan." Mahira yakin karena dia tidak mungkin membiarkan papanya

sekarat tanpa mendapatkan bantuan uang yang Hansa keluarkan sangat besar arti dan nilainya.

XI

"Kalau tidak ada halangan. Besok aku bisa bertemu denganmu. Semuanya sudah beres. Jadi, kita bisa segera menikah."

Mahira mendengarkan suara Hansa dari sambungan ponsel, dia baru sampai di rumah, untuk mandi dan beristirahat sejenak setelah seharian di rumah sakit menunggu papanya yang tak kunjung membuka mata meski sudah lewat lima hari.

Hansa menghubungi Mahira setiap hari setelah kepergiannya, tiga kali sehari di saat pria itu tidak dalam kesibukannya. Mahira senang karena sejujurnya dia

rindu pada Hansa, dia lelah dan kesepian tanpa siapa pun.

Keluarga mama dan papanya berpencar di berbagai tempat, mereka bukan orang berada. Jadi, yang bisa mereka lakukan hanya menghubungi Mahira, bertanya kabar papanya, memberi dukungan, dan doa terbaik yang diterima Mahira dengan senang karena bagaimanapun mereka masih memikirkan papanya, hanya satu sepupu papa yang jaraknya tidak terlalu jauh darinya. Mahira juga sudah meminta Paman Niko untuk menjadi wali nikahnya jika papanya belum juga bangun saat Hansa kembali.

"Kembalilah, aku ingin dipeluk," bisik Mahira parau, menahan air matanya.

Tadi Hansa sudah bertanya tentang papa sedetailnya. Mahira juga tahu, uang Hansa selalu mengalir ke rekening rumah sakit agar papa terus bisa dirawat.

Bahkan dokter yang tahu kalau papanya semakin menurun kondisinya, memutuskan untuk melakukan operasi dan senang memantau saat yang tepat.

"Besok aku akan ada di sana. Aku tidak akan pergi ke mana-mana, selalu di sisimu. Kita tidak akan terpisahkan lagi." Hansa berjanji.

Mahira memejamkan mata. Menyandarkan kepala ke sandaran berwarna pudar, air matanya jatuh makin deras tanpa suara. Hansa tahu dan mencoba terus menghiburnya sampai tangis Mahira berhenti. Mahira bertanya-tanya kalau Hansa tidak ada, dengan siapa dia bisa membagikan rasa sakit dan sedihnya ini.

Dulu Mahira ketakutan membayangkan jika papa pergi dan dia bakal sebatang kara, kemudian Hansa hadir dalam hidupnya dan kini dia tahu

Tuhan mengirim Hansa padanya, pria kuat dan berani yang siap menghapus kesepiannya, menggantikan papa dalam memberi perhatian.

"Istirahatlah." Hansa akan menutup teleponnya. "Jaga dirimu, sampai jumpa besok."

Mahira masih dalam posisi yang sama. "Hansa, bicaralah. Katakan apa saja. Aku lelah, aku ingin tidur."

Isakan akhirnya lepas dari bibir Mahira. "Aku terus membohongi diriku, aku tahu papa tidak akan pernah bangun, membuka matanya, kondisinya semakin drop, tensinya terus melonjak naik, risiko yang lebih besar siap menanti. Apa pun yang dokter katakan aku ingin percaya, tapi sulit."

Hansa ingin berlari ke sana, memeluk wanita yang dirindukannya setiap detik di setiap helaan napasnya. Yang selalu

memeluknya di setiap mimpi. Mahira bukan orang yang pesimis, tetapi terkadang orang bisa berubah saat menghadapi kesakitan orang tercintanya.

"Mahira." Hansa memanggil lembut. "Aku mencintaimu."

Ada keheningan yang panjang sampai Hansa pikir Mahira sudah tertidur atau sambungan terputus. Tidak apa Hansa sudah mengatakannya. Jadi, dia bisa terus mengatakan yang sebenarnya, semua yang sudah dipendamnya belasan tahun, baik Mahira mendengar atau tidak, Hansa yang sudah terlalu lama memendamnya kali ini ingin mengatakan semuanya.

"Mahira, aku jatuh cinta padamu di saat pertama kali kita bertemu belasan tahun yang lalu. Semenjak itu aku terus menyukaimu, tapi sebagai remaja labil dan sombong, aku pikir aku tidak terlalu

membutuhkanmu karena saat itu ada banyak teman dan wanita yang suka rela menjadi pacarku, siap diperlakukan seperti apa pun. Aku selalu berpikir kaulah yang akan rugi jika cuek padaku. Saat itu diam-diam aku selalu memperhatikanmu, saat orang-orang bicara buruk tentang sikapmu yang kasar, tomboy, dan suka ikut campur seperti pahlawan kesiangan, aku mengiyakan, tapi dengan makna yang baik sebab sifatmu itulah yang membuatku jatuh cinta padamu.

Sayangnya, sebelum aku benar-benar mengerti dan berjuang untuk mendapatkanmu, kau pergi. Orang bilang kau ikut bersama orang tuamu, papamu dapat pekerjaan yang lebih baik. Saat itu aku masih berpikir kalau kau hanyalah cinta monyet. Jadi, kenapa aku harus sedih atau kehilangan? Aku masih muda, gagah, kaya, dan pintar. Aku bisa dapat

yang lebih baik berkali-kali lipat darimu. Aku tidak menyadarinya kalau cinta itu dikendalikan oleh hati bukan pikiran. Bahkan setelah belasan tahun, perasaanku padamu tidak pernah hilang, berkurang pun tidak. Saat melihatmu lagi, aku tahu ini adalah cinta sejati yang akan aku bawa sampai mati.

Aku akan melakukan apa pun asal aku bisa memilikimu, tapi sebelum aku benar-benar bertindak, kau datang dan membuatku bisa memilikimu. Namun, itu belum cukup, itu hanya awal, aku ingin kau menjadi milikku selamanya, aku ingin terus bersamamu, menjalani hidup bersamamu, bahkan saat aku mati kelak aku ingin berada dalam pelukan."

Masih hening tidak ada suara apa pun, tapi Hansa belum usai, dia terus ingin mengeluarkan semua perasaannya yang terpendam.

"Kau adalah mimpi basahku, terkadang saat aku tidur dengan wanita lain, aku selalu membayangkan itu adalah dirimu dengan seragam SMA kita. Ketika kita bertemu dan kau berubah banyak, aku tetap mengenalimu merasakan debaran yang sama, tidak-tidak sama jauh lebih kuat dan kencang. Saat kau merasa rendah diri, aku marah karena bagiku kau adalah yang paling sempurna, aku menyayangimu, aku tidak mau kau sedih atau terluka, aku akan melewati dan menerjang halangan apa pun asal aku bisa menjadikanmu milikku. Pertemuan ini seperti anugerah dari Tuhan dan demi apa pun aku tidak akan melepaskanmu. Jadi, tolong percayalah kalau di dunia ini masih ada orang yang sangat membutuhkan dan mencintaimu lebih dari apa pun. Jangan bersedih, jangan putus asa karena kau masih punya aku."

Masih hening juga, tidak ada suara di seberang sana. Hansa mengembuskan napas lega, sumbatan yang terus mengganjal di hati akhirnya terlepas dia bahagia dan bangga pada dirinya sendiri karena sudah menjadi pria berani dan jujur.

"Maaf, jika bagimu aku terlalu mendesak atau menekan mungkin juga bagimu cintaku menakutkan, tapi aku hanya ingin jujur padamu dan pada diriku sendiri. Jika kau sendirian dan kesepian, begitu juga denganku. Denganmu aku berharap kita bisa saling membutuhkan, punya sandaran dan tempat untuk saling berbagi dan menerima. Sekarang aku lega karena apa yang kupendam selama ini bisa kuucapkan. Seandainya kau tidak mendengarku, aku akan mengatakannya lagi saat kita bertemu. Dan kalau kau tidak keberatan, aku akan mengatakan

padamu setiap harinya betapa besar cintaku padamu."

Hansa menghela napas panjang. "Selamat tidur, Mahira, mimpi indahlah. Aku berdoa setiap hari yang kau jalani akan diisi kebahagiaan."

"Hansa."

Suara Mahira hanya serupa bisikan samar, layaknya embusan angin yang menyegarkan. Jemari Hansa yang siap menyentuh logo berwarna merah langsung membeku.

"Mahira, kau mendengar semuanya?"

"Ya." Suara Mahira hanya berupa bisikan.

"Ya Tuhan." Tiba-tiba Hansa merasa malu, dia seperti ABG yang ketahuan sedang naksir temannya. Kata-kata panjangnya tadi seperti surat cintanya

pada si gadis yang dibacakan seorang pembuli di hadapan seluruh sekolah.

Reaksi Hansa disambut tawa pelan Mahira yang mengerti dengan reaksi Hansa.

"Kau mengagetkanku, membuatku tidak bisa berkata-kata. Aku tidak tahu kalau selama ini ada yang mencintaiku sebesar ini. Aku minta maaf karena tidak peka, tapi aku harus berterima kasih padamu karena kau membuat rasa sedih di hatiku jauh berkurang. Aku egois karena aku pikir kau hanya bocah kaya dan sombong, padahal sejujurnya saat itu aku mulai sering memikirkanmu. Diam-diam memperhatikanmu juga, tapi setelah melihat berapa banyak teman dan pacarmu, aku mulai muak dan berpikir kau menyebalkan. Saat aku pindah, diam-diam kau adalah satu-satunya orang yang aku ingin bertemu lagi. Lalu waktu

berjalan dengan cepat, banyak hal yang aku lalui dan entah sejak kapan aku mulai melupakanmu. Bertemu lagi denganmu adalah hal terhebat yang terjadi padaku. Terima kasih, Hansa. Terima kasih."

Hansa tertawa."Jadi di SMA kalau kita tidak bodoh dan sama-sama sok hebat, mungkin kita sudah bersama-sama sampai sekarang."

Hansa hanya peduli pada kata-kata Mahira di masa dia menyukainya. Dia tidak masalah jika Mahira tidak punya perasaan lagi padanya saat ini, cinta bisa dipupuk dan dirawat agar terus tembus besar dan kokoh. Lagi pula, dia tahu tubuh Mahira kini sepenuhnya miliknya, tinggal hati Mahira saja dan tentu Hansa tahu dia akan berhasil meski harus memakan waktu seumur hidup.

XII

Hansa turun dari mobil tanpa menunggu Azam membukakan pintu untuknya. Dia tidak sabar bertemu Mahira lagi. Tadi setelah turun dari pesawat, dia sudah menghubungi Mahira, dia tahu wanitanya berada di rumah sakit. Jadi, dia langsung menyusul ke sana, selain berharap akan mendengar kabar baik tentang papa Mahira, dia juga ingin mengatakan semuanya sudah beres, surat-surat untuk pernikahan mereka sudah beres. Azam meskipun bertanya berkali-kali apakah Hansa sehat dan sudah berpikir masak-masak, akhirnya menyelesaikan semua yang Hansa

perintahkan padanya, dan sekarang Azam juga yang membawa semua dalam tasnya.

"Aku tidak yakin keluarga besar kita akan senang mendengar kabar ini." Azam bersuara setelah mereka memasuki rumah sakit, berjalan di lorong yang sibuk.

"Mereka pasti berpikir kau sudah gila, tiba-tiba menikahi teman sekolah yang sudah belasan tahun tidak kau temui. Menurutku kau masih bisa menunda, bicaralah dengan mereka semua. Meski kaget atau tidak setuju, mereka tetap tidak bisa melarang jika kau benar-benar inginkan perempuan ini. Yang terpenting kau tidak membuat keributan. Apa kau tidak berpikir para Om dan Tante bisa saja masuk rumah sakit karena stress dengan ulahmu."

Hansa berhenti, berbalik menghadap Azam. Alisnya terangkat. "Apa

kewajibanku untuk mengatakan ini? Selain itu aku laki-laki, aku tidak butuh restu siapa pun. Kalau mama dan papaku masih hidup, aku pasti akan bicara dengan mereka, tapi aku tidak punya kewajiban untuk mengatakan apa pun pada para parasit itu. Mereka hidup dari belas kasihanku dan mereka berharap aku akan menunduk hormat pada mereka hanya karena aku lebih muda dan memakai nama yang sama dengan mereka."

"Tapi perusahaan Armagan ...."

"Adalah milikku sepenuhnya."

Hansa tidak memberi Azam kesempatan untuk melanjutkan argumennya yang memuakkan.

"Aku pemilik lebih sembilan puluh persen saham di sana. Sisa dari saham itu dimiliki rekan dan orang-orang kepercayaanku yang mau membantuku di

saat aku membutuhkan. Anak perusahaan adalah kepunyaanku seratus persen. Aku membangkitkan kembali usaha yang hampir runtuh itu menjadi sebesar sekarang dengan bantuan orang yang bukan keluarga. Aku mengambil alih semuanya saat tidak ada satu pun yang mau rugi dan takut jatuh bersama perusahaan ini. Aku memberikan semua waktu dan apa yang aku miliki untuk menghidupkan perusahaan yang hampir mati itu di saat mereka semua sibuk menarik dan menyelamatkan harta mereka dari perusahaan agar tidak ikut kehilangan. Dan sekarang saat aku membawa perusahaan ke puncak, mereka pikir mereka berhak dan meminta bagian. Aku memberikan apa yang mereka minta atas dasar kebaikan, aku menganggapnya sebagai sedekah bukan upeti pada para penguasa, kapanpun aku mau aku bisa menyingkirkan mereka dari jalan dan

hidupku. Apa kau mengerti itu? Atau apa perlu aku melakukan pertemuan penting dan mengatakan hal ini? Dengan tidak menyatakannya saja sudah kuanggap sebagai sikap menghormati."

Azam masih memiliki darah Armagan dari ibunya dan tentu saja kata-kata Hansa seperti menamparnya. Dia tahu Hansa bukan pria baik, tetapi saat menyadari betapa dingin dan tidak punya hati Hans,a dia tetap kaget. Dan sekarang dia tahu, orang-orang yang menganggap Hansa bodoh dan sering memanfaatkannya yang bodoh, mereka tidak tahu betapa berbahaya dan sadis cara Hansa. Azam pikir Hansa seperti itu hanya dalam urusan bisnis, tidak akan tega pada keluarganya sendiri.

"Aku minta maaf, aku juga bagian dari keluarga Armagan. Jadi, aku hanya berpikir hal yang terbaik untuk keluarga

kita. Aku tidak mau kita saling bertengkar, marah, dan membenci hanya karena seorang perempuan."

"Hanya seorang perempuan?" ulang Hansa.

"Bukankah kalian semua yang repot menyuruhku memilih perempuan yang tepat, lalu menikah. Aku hanya membantu dan mempermudah agar kalian semua tidak repot menyodorkan perempuan ke hadapanku setiap kali ada pesta atau pertemuan keluarga. Apa bedanya perempuan pilihanku dengan perempuan pilihan orang-orang itu? Apa pilihanku tidak bisa dikendalikan atau diajak kerja sama sedangkan pilihan mereka pasti patuh dan mau bekerja sama. Lagi pula, aku sungguh-sungguh berharap penilaianku pada mereka selama ini salah. Saat aku membawa Mahira ke hadapan mereka, aku berharap meski hanya setitik

mereka akan dengan senang hati menerimanya, ikut bahagia melihat kebahagiaanku."

Azam tahu dia tidak pernah menang berdebat dengan Hansa, pria itu terlalu tajam.

"Bagaimana dengan Sibil? Kau selalu dekat dengannya. Dia pasti terluka, dia benar-benar mencintaimu. Dia tidak akan memilih yang lain, dia pasti kokoh berdiri di sisimu apa pun yang terjadi. Setidaknya katakan padanya. Padahal semua orang yakin kau akan menikahinya suatu hari nanti."

"Itu hanya harapan kalian saja. Aku bersikap baik pada Sibil karena dia masih keluarga dan kita tahu dia rapuh, jelas aku lebih mengutamakan dia dibanding para perempuan yang sekadar menjadi penghangat tempat tidurku." Hansa makin terdengar dingin.

"Apa bedanya Sibil dengan Mahira? Aku lebih percaya Sibil yang akan membantumu daripada Mahira yang tidak tahu apa pun tentangmu dan keluarga Armagan." Azam masih berharap logika Hansa masih berfungsi.

Mata Hansa menyorot, seperti sedang menguliti Azam.

"Bedanya Mahira dan Sibil terletak di sini." Hansa menunjuk dadanya. "Mahira punya tempat istimewa di hatiku. Aku jatuh cinta padanya dari pertama kali bertemu dengannya belasan tahun yang lalu. Sampai sekarang aku tidak bisa melupakannya, aku harus memilikinya, apa pun caranya, bahkan jika aku diharuskan menyerahkan semua yang aku punya untuk mendapatkannya, aku rela dengan senang hati menyerahkannya. Dan kau mau membandingkan Sibil dengannya?"

Ini adalah hal paling mengejutkan yang Hansa ucapkan sepanjang Azam mengenal pria ini.

Jatuh cinta? Benarkah bisa selama, sedalam, dan sebesar ini?

Apa kelebihan Mahira sampai Hansa begitu yakin dia mencintai Mahira sebesar ini?

Bagaimana bisa ada wanita lain yang mengalahkan Sibil, perempuan paling sempurna yang Azam tahu?

Hansa menepuk lengan Azam, tersenyum tipis seperti sedang menanggapi sebuah lelucon. "Di depan Mahira, kau tidak boleh bicara yang tidak perlu. Jangan melakukan apa pun yang bisa membuat aku kehilangan kesempatan untuk memilikinya. Atau kalau tidak kau tentu sudah menebak risikonya."

Azam mengangguk, terbayang olehnya sang mama yang sangat bangga dengan Azam yang bisa memberikan semua yang dia mau.

"Baiklah. Aku ikut denganmu, Bos. Jika ada yang menyalahkan aku atau menuntut tanggungjawab padaku, aku tidak akan ragu mengantarkan mereka langsung padamu."

Hansa tersenyum lebar. "Tentu saja. Malah aku akan menberi bonus padamu jika kau tidak mengumbar isi hatiku pada mereka. Imejku sebagai pria dingin tidak boleh rusak. Hanya kau, karena aku percaya padamu."

Lalu Hansa kembali melangkah, tegap, tampan, dan menjadi pusat perhatian seperti setiap waktu. Bagi Azam satu-satunya yang bisa mengalahkan ketampanan Hansa hanyalah *the Legendary* Ilhan Omer.

"Baiklah, kalau begitu kau bisa langsung mentransfer bonusku. Aku jamin aku akan tutup mulut. Kebanggaanmu merupakan kebanggaanku juga."

Hansa terus berjalan, tetapi Azam bisa melihat senyum khas Hansa. Mereka menuju bagian ICU, hidung Azam nyaris membentur bahu Hansa ketika bosnya itu tiba-tiba berhenti, terpaku menatap ke depan. Azam sedikit berjinjit, mengintip di balik bahu Hansa, untuk melihat apa yang membuat Hansa terdiam.

Di ujung sana, di depan pintu ruang ICU, Mahira terlihat sedang menangis, histeris menggeleng, dan berontak dipegangi oleh salah satu perawat. Di depannya terlihat seorang pria dengan jas putih, dokter yang merawat papa Mahira, pria setengah baya itu terlihat prihatin, menepuk-nepuk bahu Mahira.

Azam tahu apa yang sedang terjadi, pasti begitu juga dengan Hansa.

Saat itu Mahira menyadari keberadaan Hansa, sekuat tenaga dia melepaskan diri dari pegangan si perawat. Berlari kencang pada Hansa yang segera menyambut Mahira dalam pelukannya.

"Papaku meninggal, Hansa. Dokter bilang dia tidak tertolong. Dia pergi begitu saja, tanpa bilang apa pun." Mahira meraung, mengguncang lengan Hansa.

Hansa memeluk Mahira, menahan tubuh wanita itu, membujuk Mahira, mencoba menenangkan Mahira yang terus menarik perhatian semua orang pada mereka. Mengatakan cintanya yang besar pada Mahira, berjanji bahwa dia akan selalu ada untuk Mahira, meyakinkan wanita itu bahwa cintanya tak kalah besar dengan cinta papa Mahira.

Sekarang Azam mengerti, Hansa Armagan benar-benar mencintai wanita ini. Mahira dengan wajah yang tidak terlalu cantik, dengan tubuh yang montok, dengan pembawaan yang biasa saja di mata Azam, pastinya punya kelebihan tersembunyi yang bisa membuat Hansa takluk sepenuhnya. Azam hanya berharap agar Sibil mengerti dan bisa menerima kenyataan ini.

XIII

"Tidurlah lagi, nanti aku akan membangunkanmu kalau makanannya sudah siap."

Hansa mengusap wajah Mahira yang masih pucat, mata wanitanya terlihat cekung dengan kantong panda.

Mahira memerhatikan sekelilingnya, dia sudah di rumah, dalam kamarnya, di atas tempat tidurnya. Kepalanya masih terasa akan meledak. Tidak ada papa yang akan membangunkannya, menemani, dan memasak makanan kesukaannya.

Siang tadi papa sudah dikuburkan, dia tidak akan pernah melihat atau

mendengarkan suara papa lagi. Air mata Mahira kembali berderai, mengingat papa yang kini sudah tenang di sana.

"Menangislah. Menangislah sepuasmu. Lepaskan saja semua kesedihanmu."

Hansa langsung memeluk Mahira, berayun pelan membuai Mahira yang akhirnya kembali tertidur karena kelelahan. Dibaringkannya Mahira, diusapnya wajah Mahira yang basah. Berlutut di sisi tempat tidur, hanya untuk mengamati wajah Mahira yang kuyu.

"Aku mencintaimu," bisiknya parau, sedih melihat Mahira yang begitu sedih kehilangan sang papa.

Andai saja penyakit papa Mahira bisa terdeteksi dari awal atau dia mau jujur mungkin masih ada peluang untuk menyelamatkannya dan Mahira tidak akan terluka seperti ini.

Ketukan terdengar dari luar kamar, mau tidak mau Hansa harus keluar. Di ruang depan masih ada beberapa pelayat yang datang menyampaikan dukanya untuk papa Mahira, mendoakan yang terbaik untuk Mahira yang ditinggalkan.

Hansa sebenarnya cukup kaget melihat banyaknya pelayat yang datang dan mengantar Akil ke tempat peristirahatan terakhirnya, semuanya mengatakan betapa ramah, baik, dan penolongnya pria setengah baya yang terus sendirian membesarkan putrinya setelah ditinggal pergi istrinya. Tidak ada hal negatif ataupun buruk yang keluar dari bibir orang-orang yang menolak percaya Akil benar-benar melakukan korupsi, mereka percaya dia hanya korban salah tuduh atau kambing hitam saja.

"Ada apa?" Hansa melihat Azam yang terlihat berdiri di depan pintu, perlahan Hansa keluar menutup pintu kamar agar Mahira tidak terganggu.

"Ini." Azam menyodorkan bungkus makanan yang tadi Hansa suruh belikan agar Mahira bisa makan.

Hansa mengangguk, mengambil kantong tersebut dan membawanya masuk ke kamar. Dia kembali keluar, masih ada beberapa tamu dan hanya Om jauh Mahira yang menyambut mereka, mengklaim dirinya sebagai calon suami Mahira. Hansa harus berada di depan juga untuk menyalami para tamu yang terakhir melayat hampir tengah malam dengan alasan sibuk seharian dan baru dapat kabar.

"Apa kau akan tinggal di sini malam ini?" Azam bertanya pada Hansa setelah satu per satu orang yang mengaku masih

kerabat jauh Mahira ikut pulang dan malah menitipkan Mahira pada Hansa.

Azam menjelajahi rumah kecil dan sempit yang hanya terdiri dari dua kamar, satu ruangan panjang untuk ruang tamu dan ruang makan sekaligus ruang TV, di bagian belakang sedikit ada dapur dan kamar mandi. Kamar Hansa di rumah utama lebih besar dari rumah ini.

"Ya. Aku akan menemani Mahira, semua urusan aku serahkan padamu. Jika butuh tanda tangan atau apa pun, kau bisa datang atau menghubungiku kapan saja. *Cancel* semua jadwalku untuk tiga hari ke depan. Jangan katakan di mana aku berada, aku tidak mau Mahira terganggu. Dan tolong turunkan barang-barangku dari mobil."

Azam mengangguk, kamar yang sudah dipesannya untuk Hansa sebaiknya dibatalkan saja karena tidak akan dipakai,

barang-barang Hansa saja belum diturunkan dari mobil. Azam bergerak dengan bantuan sopir, dia menurunkan tas Hansa dan meletakkan di dekat pintu kamar Mahira, di sana pasti Hansa tidur. Sekilas dia melirik ke arah kamar yang tertutup saat dia bicara.

"Sampaikan salamku padanya, semoga keadaannya cepat membaik. Aku pergi dulu, jaga dirimu."

Hansa mengangguk, mengantar kepergian Azam sampai pintu depan, mengunci pintu lalu kembali ke kamar. Mahira masih tertidur, nampaknya Mahira tidak akan terbangun hingga besok, wajar karena wanitanya sedang lelah lahir batin bahkan tadi sulit sekali bagi Hansa membujuk Mahira yang hampir tumbang untuk istirahat.

Hansa mengambil makan malam yang Azam belikan tadi, dia membawanya

ke dapur dan meletakkan di sana, beralih ke kamar mandi membersihkan dirinya lalu kembali pada Mahira.

Hansa menanggalkan pakaiannya, dia suka tidur telanjang atau hanya memakai boxer saja, tetapi dia tidak ingin mengaget Mahira yang mungkin masih kebingungan. Jadi, Hansa membuka kemeja dan ikat pinggangnya, mengeluarkan semua yang ada dj saku celananya lalu naik ke atas tempat tidur, berbaring di sebelah Mahira tidak bosannya menatap wajah wanita tersebut hingga akhirnya dia tertidur.

Hansa yang sudah biasa bangun sebelum matahari terbit tidak kehilangan kebiasaan tersebut, dia merasakan tangan yang bertumpu ke badannya, membuka mata dan detik itu juga Hansa tersenyum dengan jantung berdetak senang, Mahira masih tertidur, tetapi entah kapan, Mahira

bergeser dan memeluknya, meletakkan kepalanya di antara bahu dan lengan Hansa.

Hansa bergeser makin rapat, memeluk Mahira, fokus untuk memberikan kenyamanan pada Mahira meski di bawah sana ada bagian yang menuntut hal yang tidak pantas dilakukannya dengan kondisi Mahira yang seperti sekarang.

Hansa kembali memejamkan mata, tidak benar-benar tidur hingga berjam-jam kemudian sampai dia merasakan gerakan kecil Mahira. Membuka matanya, Hansa memperhatikan Mahira yang sedang berjuang untuk bangun, membuka mata, dan melihatnya.

Hansa bisa melihat otak Mahira yang sedang mencerna situasinya. Tidak lama Mahira menekan keningnya ke dada

Hansa mengembuskan napas pelan dan panjang.

"Aku pikir semuanya hanya mimpi, kehadiranmu dan kepergian papa."

"Papamu sudah beristirahat dengan tenang. Kau harus melepaskannya dengan ikhlas, sabar, dan menjalani hidup seperti sedia kala. Kau tidak boleh membuat papamu risau, kau harus bisa bangkit."

Hansa terus mengusap rambut Mahira yang tebal berkilau, rambut itu panjang, dia lebih suka karena dia bisa membelainya lebih lama.

"Ya, aku tahu. Aku tahu papa selalu memikirkan kebahagiaanku. Aku tidak akan membuatnya khawatir. Aku harus baik-baik saja."

"Bagus karena kau adalah Mahira Mahendra, putri dari Akil Mahendra.

Mahira yang aku kenal adalah wanita hebat nan kuat."

"Terima kasih. Aku senang kau ada di sini," bisik Mahira membiarkan air mata kembali mengalir.

"Tidak terbayangkan jika aku harus melewati ini sendirian. Mungkin Papa tahu, karena itulah dia pergi karena dia tahu sekarang ada kau yang akan menjagaku hingga aku tidak akan sebatang kara atau kesepian."

"Ya, tentu saja. Tentu saja aku tidak akan membiarkanmu sendirian. Kau akan selalu punya aku."

Hansa tidak ingin mengungkit tentang cinta atau pernikahan, dia tidak ingin mendesak atau menekan Mahira. Biarkan Mahira yang memulainya saat wanita itu siap, selama apa pun itu Hansa akan menunggu, yang paling penting

baginya sekarang adalah Mahira sehat dan bahagia kembali.

"Apa kau lapar?" Mahira mengomentari suara gemuruh perut Hansa.

Hansa menggeliat. "Ya, terakhir aku makan saat sarapan kemarin."

"Kau memaksaku makan siang setelah Papa dikuburkan, tapi ternyata kau sendiri tidak makan apa pun. Kau juga harus memperhatikan dirimu sendiri." Mahira menegur Hansa, dia bergeser duduk.

"Ke mana?" Hansa ikut duduk, senang karena Mahira tidak mengomentari kelancangannya tidur di sebelah Mahira semalam, Mahira bahkan tidak terlihat kaget.

Inilah wanitanya.

"Aku akan melihat ada apa di lemari es untuk sarapan kita." Mahira beringsut turun dari atas kasur.

"Semalam aku meminta Azam membelikan makan malam, tapi karena tidurmu nyenyak sekali dan aku tidak mau mengganggumu. Jadi, aku meletaknya di dapur." Hansa ikut berinsut.

"Kalau begitu biar kulihat, apakah bisa dipanaskan untuk sarapan kita?" Mahira turun dari tempat tidur, menyisir rambutnya dengan jari lalu mencepolnya dengan cepat, tetapi hasilnya sungguh luar biasa.

Perut bawah Hansa seperti ditonjok, dia menggigit lidahnya agar tidak mengerang. Apa Mahira tidak tahu betapa seksi dan cantik dirinya dengan rambut yang dicepol asal-asalan dan rambut liar yang menjuntai di sisi wajahnya. Hansa

menghempas punggungnya kembali ke kasur saat Mahira yang tidak memperhatikan reaksinya keluar dari kamar begitu saja.

Mungkin lebih baik seperti itu, Hansa tidak mau Mahira salah paham dan berpikir kalau dirinya hanya memikirkan seks atau kewanitaan Mahira yang nikmat.

XIV

"Aku baik-baik saja. Aku rasa kau bisa ke kantor atau melakukan pekerjaanmu."

Mereka sedang makan siang di ruang tamu, Hansa terlihat lahap menyantap ayam goreng bertepung yang Mahira buat.

Mahira tahu Hansa yang terus menemaninya selama tiga hari ini pasti mengabaikan banyak hal. Terutama pekerjaannya meski saat Mahira tertidur dia tahu Hansa berkutat dengan ponsel dan laptop, sesekali Azam datang, duduk beberapa jam membahas pekerja lalu pergi setelah Hansa selesai memeriksa

dan menandatangani kertas-kertas yang dibawanya.

Hansa mengangkat alisnya. "Aku bosnya, siapa yang berani memecatku."

Mahira mengangguk. "Bukan itu masalahnya."

Dia menyentuh paha Hansa, sentuhan ringan tanpa maksud apa pun tanpa sadar apa efeknya pada Hansa, dia kaget saat Hansa terperanjat.

"Ada apa?" tanya Mahira kebingungan.

Hansa menggeleng. "Tidak, tidak ada apa-apa. Lanjutkan saja apa yang ingin kau katakan."

Wajah Hansa sedikit memerah, mata Mahira menyidik.

"Sebenarnya aku ... aku juga ingin bicara denganmu setelah aku rasa kau mulai membaik." Dia sengaja mengajak

Mahira bicara agar perempuan itu tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya saat Mahira menyentuhnya. Hansa berhasil karena Mahira terlihat fokus mendengarkan.

"Kau tahukan kantorku bukan di sini, setelah melakukan akuisisi aku sudah menetapkan jajaran direksi dari atas sampai ke bawah, selanjutnya aku tinggal melihat kinerja mereka dari kantor pusat. Seharusnya jika diikut jadwalku, aku sudah kembali ke pusat, melakukan kerja lalu mengakuisisi perusahaan lain yang akan membuatku semakin kaya."

Mahira mengangguk. "Itulah yang aku maksud. Kenapa kau masih di sini, lakukan apa yang harus kau lakukan? Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Hansa menggeleng. "Masalahnya tidak segampang itu. Jika aku pergi, kau bagaimana?"

Mahira tersenyum. "Aku ikut maumu saja. Aku tidak berani mengungkit lagi apa yang pernah kita bahas. Aku takut kau hanya asal bicara saat itu. Aku tidak mau membuatmu tidak nyaman."

Hansa tertawa pelan. "Aku tahu bicara denganmu sangat mudah. Tidak ada basa basi dan bertele-tele. Jadi, kau takut dan tidak mau membuatku risih. Kau pasti ingat tentang semua yang kukatakan malam itu di telepon, atau kau ingin aku mengulangnya lagi?"

Mahira merona, tidak berani membalas tatapan Hansa. Dia ingat, tetapi malu dan masih sulit percaya.

Kepalanya menggeleng. "Aku ingat semuanya, aku belum pikun."

"Lalu?" Hansa menunggu dengan sabar beberapa hari ini. Jadi, kalau melihat kondisi Mahira saat ini, wajar saja jika dia sedikit mendesak.

"Selama kau tidak berubah pikiran dan tidak masalah dibebani oleh aku yang kini tidak punya siapa-siapa lagi, maka aku akan ikut apa yang kau putuskan. Baik kau bilang ingin menyegerakan atau mengundur atau mungkin membatalkan janji pernikahan yang pernah terucap ...."

Mahira memberanikan diri menatap Hansa. Sejujurnya dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya pada pria itu, tetapi membayangkan Hansa pergi lalu perlahan menghilang dari hidupnya, membuat Mahira ketakutan.

Kapan lagi ada pria baik yang akan peduli padanya seperti Hansa sekarang. Di umurnya yang sekarang, Mahira tidak mau berharap banyak atau mulai menjadi nakal untuk mendapatkan pria mana saja yang bisa menjadi teman hidupnya. Dia sudah over dosis nakalnya dengan Hansa,

mau melakukannya dengan pria lain, memikirkannya saja sudah bikin mual.

"Kalau begitu kau ikut denganku, ke mana pun aku pergi. Tinggal di rumahku, menjadi istriku, menjadi satu-satunya wanitaku." Sangat lancar dan jelaskan, Hansa yakin Mahira tidak akan salah paham.

"Jadi, kau akan menikahiku? Lalu membawaku pergi bersamamu, ikut ke mana pun kau pergi, bahkan saat kau kerja dan sebagainya." Mahira tersenyum.

Jantung Hansa berdebar. *Sialan.*

"Bagaimana bisa kau bicara tentang pernikahan sesantai itu. Setidaknya kau harus malu-malu sedikit. Pakai tersenyum lagi, aku bisa kena serangan jantung."

Mahira makin tersenyum lebar. "Perasaan aku yang menyerahkan diri

padamu, kenapa jadi kau yang malu-malu?"

Hansa tidak mungkin mengatakan kalau Mahira bukan menyerahkan diri begitu saja padanya, dia sudah mengatur semuanya dengan sempurna sampai tidak akan ada yang menyadarinya termasuk Mahira.

"Kau melakukannya karena gairah sedangkan aku pakai perasaan." Hansa menekankan satu fakta yang dia yakini.

Sekilas Hansa bisa melihat kilatan malu di mata Mahira, dia suka semua ekspresi dan respons Mahira yang mahal. Dia ingin terus mengorek dan memancing reaksi Mahira yang lainnya. Dia tidak suka wajah Mahira diliputi kesedihan seperti sekarang. Dia bersumpah selama dia hidup, Mahira tidak boleh bersedih atau terluka.

"Kita menikah, aku ikut ke mana pun kau pergi, kenapa aku tidak menjadi sekretaris atau asisten pribadimu saja?" Mahira kembali menggoda.

Hansa menarik Mahira duduk di atas pangkuannya, tetapi Mahira segera menghindar, sambil melirik ke pintu yang terbuka. Hansa mengerti, masih ada satu dua orang pelayat yang datang mengucapkan belasungkawa, tidak akan baik jika sekarang Mahira justru terlihat genit-genitan dengannya, meskipun semua orang kini sudah tahu kalau dia adalah calon suami Mahira.

"Yang jelas aku sudah punya Azam sebagai asisten pribadiku, jika dia kehilangan pekerjaannya aku takut dia tidak bisa diterima di tempat lain karena hanya aku yang bisa bersabar menghadapi kekonyolannya. Aku juga sudah punya sekretaris, wanita berumur

lima puluh tahun, dia membesarkan lima orang cucu yang yatim piatu, apa kau tega membuatnya kehilangan pekerjaan?"

Mahira menggeleng. "Kalau begitu letakan aku di mana saja, jadi OB atau CS juga boleh. Asal aku tidak ongkang-ongkang kaki di rumah dan dibilangi hanya mengincar kekayaanmu saja."

Hansa tertawa, kali ini dia tidak bisa menahannya, dia menangkup pipi Mahira, melumat bibir Mahira yang menjadi monyong karena tekanannya, begitu Mahira memberi kode agar dia berhenti, Hansa melepaskan Mahira yang segera menghirup napas panjang.

"Sebagai istri Hansa Armagan kau ditakdirkan untuk menjadi nyonya kaya yang dimanja dan dilayani bagai ratu. Lagi pula kau pikir aku akan bisa bekerja jika kau terus menempel padaku. Di dekatmu otakku pindah ke selangkangan. Kau di

rumah saja, bukan ongkang-ongkang kaki, tapi mengangkang untukku."

"Jorok, cabul, porno, dan vulgar." Mahira mencoba terlihat kaget dan tersinggung, tetapi tawanya justru meledak.

"Menghadapi wanita hampir berkepala tiga, kau sepertinya harus frontal, ya?" Matanya mengedip. "Atau memang rayuanmu sebarbar ini dengan semua perempuan?"

"Aku tidak punya waktu merayu wanita mana pun. Wanita dekat padaku karena ada maunya. Aku menerima mereka karena ada maunya juga. Jadi, tidak perlu rayuan atau apa pun, langsung ke intinya saja. Jika aku mulai jenuh dan bosan, aku memberi mereka hadiah dan meminta mereka menjauh."

Dada Mahira terasa menciut. Sejujurnya dia tidak mungkin berharap

kalau dia adalah yang pertama bagi Hansa, selayaknya Hansa baginya. Sekarang Mahira jadi menerka kalau Hansa punya deretan perempuan yang tengah antre atau berlalu dari hidupnya dan yang pasti Mahira tidak akan layak jika disandingkan dengan mereka.

"Dan kalau kau bosan denganku?"

Wajah Hansa mengeras. "Sampai mati pun aku tidak akan pernah bosan. Tidak akan pernah menyuruhmu menjauh. Tidak akan pernah mengusir, atau mengabaikanmu."

Setiap kalimat Hansa penuh tekanan. "Aku merindukanmu, tidak berhenti memikirkanmu selama lima belas tahun lebih dan saat aku mendapatkanmu, apa kau pikir aku akan sebodoh itu menyia-nyiakanmu. Hanya kematian yang bisa membuat kita berpisah. Aku akan menerjang lautan api dan gunung berduri

demi terus bersamamu. Begitu berharganya dirimu bagiku. Jadi, untuk selanjutnya jangan merendahkan dirimu lagi. Aku tidak mungkin tergila-gila ini padamu jika kau tidak istimewa. Kau langka dan sangat berharga."

Tak terasa air mata berkumpul di kelopak mata Mahira. "Terima kasih," bisiknya.

"Tidak sabar rasanya menjadi istrimu, menjadi Nyonya Armagan, membuktikan semua yang kau ucapkan." Perlahan dia berinsut, memeluk Hansa, menekan wajahnya ke detak jantung prianya.

Tenanglah di sana Papa, jangan khawatir tentangku. aku pasti akan bahagia. Aku punya Hansa, aku yakin dan percaya padanya. Aku tahu aku tidak akan merasa sendirian atau kesepian. Aku

melepasmu dengan ikhlas, istirahat dengan damai.

XV

Om Aksan yang tadi siang menjadi wali nikahnya karena Om Niko berhalangan. Jadi, menggantikan tugas papa adalah orang terakhir yang masih tinggal setelah tidak ada lagi tamu ataupun kerabat yang datang menghadiri atau mengucapkan selamat atas pernikahan Mahira Mahendra dan Hasan Armagan.

Om Aksan sangat menyukai Hansa yang luwes, pintar, dan pastinya sukses. Dari dulu Om Aksan sangat pintar, sayangnya nasibnya tidak begitu beruntung. Om Aksan hanya berjualan

kecil-kecilan di rumahnya, dia tidak bisa bekerja karena kakinya yang sedikit cacat, ekonominya tidak bagus. Jadi, dia tidak punya modal atau pergaulan yang pas untuk menjadi orang hebat.

Bertemu dengan Hansa, bicara banyak hal panjang lebar sangat memuaskan karena jarang sekali ada yang bisa mengimbangi wawasan Om Aksan yang luas. Akhirnya menjelang tengah malam, anak Om Aksan menjemput untuk pulang. Setelah menitipkan Mahira dan memberi wejangan panjang lebar, Om Aksan pergi tinggallah Mahira dan Hansa berdua saja.

"Istirahatlah, aku tahu kau pasti lelah sekali?" Hansa memijat bahu Mahira yang masih memakai baju nikahnya yang belum sempat diganti. "Duduklah, biar aku bisa membantu membuka sanggulmu."

Mahira duduk.

"Terima kasih," desahnya yang benar-benar merasa lelah.

Ini peringatan tujuh harinya papa. Sekaligus dipilih Mahira sebagai hari pernikahannya dan Hansa. Untuk urusan luar, Hansa diwakilkan Azam yang mengurusnya, tetapi untuk urusan resepsi tentu Mahira dibantu beberapa tetangga yang harus menyiapkan segalanya.

Acara akad mereka sederhana saja, dihadiri tetangga, teman, dan sanak saudara Mahira yang bisa hadir. Mahira tidak bertanya kenapa tidak ada keluarga Hansa yang datang kecuali Azam dan beberapa anggota team yang dipercaya. Yang penting dia tahu Hansa tidak sedang menipunya dalam pernikahan ini, Mahira mencoba meyakini kalau Hansa pasti tahu yang terbaik, apalagi dia sudah mencari tahu tentang Hansa dan jelas pria itu

masih lajang, hanya itu yang penting saat ini.

"Besok kita berangkat setelah makan siang, kau bisa tidur sepuasnya."

Hansa membantu membuka jepit di rambut Mahira. "Sebenarnya aku sangat ingin bercinta denganmu, tapi aku tidak mau kau kelelahan. Aku memberimu waktu istirahat lebih banyak, setelah sampai di rumah kita, kau mungkin akan sibuk menyambut orang-orang yang ingin melihat sang Nyonya Armagan. Aku sendiri juga berencana untuk mengadakan pesta, aku ingin memperkenalkanmu sebagai istriku ke seluruh dunia ini."

Mahira senang mendengar rumah kita, dia tahu Hansa akan langsung melibatkannya dalam segala hal, senang kalau pernikahan ini bukan sekadar di atas kertas dan harus disembunyikan.

"Sejujurnya aku tidak pernah berpikir kalau aku akan kembali lagi ke sana. Dulu saat tamat sekolah, aku sedih karena papa membawaku dan mama pindah, tapi lama kelamaan aku betah dan tidak berpikir untuk kembali menetap di sana. Meski aku pernah ke sana dua kali setelah kepindahanku."

"Benarkah? Kenapa aku tidak tahu?" Hansa berhenti memijat Mahira, tidak suka melewatkan kesempatan bertemu Mahira lebih cepat lagi.

"Benar, kira-kira lima dan sepuluh tahun yang lalu. Pertama aku kembali bersama mama dan papa karena kakek dan nenek meninggal ditabrak mobil saat mereka kembali dari kebun. Lalu lima tahun setelahnya aku kembali lagi untuk menghadiri pernikahan Nada, kau ingat teman baikku ketika SMA?"

Hansa berhenti dan membalik tubuh Mahira. "Saat itu aku juga hadir di sana, tapi kenapa kita tidak bertemu. Aku sempat-sempatkan datang ke sana, menyisihkan waktu saat Nada mengirim undangan, karena aku pikir ada kemungkinan kau bakal hadir, tapi sampai acara usai, kau tidak kelihatan."

Mahira mengangkat alisnya, geli melihat kekesalan Hansa.

"Aku datang terlambat, saat acara usai, pesawatnya delay beberapa jam saat itu. Lagi pula, aku tidak lama-lama di sana, orang-orang yang ada di sana yang aku kenal, mereka berubah. Ada yang pura-pura lupa, pura-pura tidak kenal, ada yang terang-terangan mengabaikanku dan ada yang terang-terangan menertawakan penampilanku yang tidak seglamoar mereka, fisikku yang katanya seperti ibu miskin atau pada pekerjaanku yang waktu

itu hanya sebagai menejer kedai es krim. Ada yang sok bijak menasihati agar aku tidak makan es krim terus meski gratis agar badanku tidak makin menggembang."

Alis Hansa berkerut, dia tidak mengerti standar cantik yang ditetapkan para wanita. Yang anehnya kenapa para wanita sangat suka menghujat dan menghina sesama mereka. Harusnya mereka saling mendukung, kecuali salah satunya melakukan kriminal.

"Tapi, tidak semua seperti itu, kan?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Hanya beberapa orang yang seperti itu, tapi jujur aku kaget karena dulu saat sekolah mereka tidak begitu. Setelah melihat suami mereka, aku tahu alasannya mereka menjadi kaya dan berpikir bisa membeli segalanya."

Hansa mengangguk. "Kebetulankan, beberapa hari lagi ada reuni sekolah. Jadi kita bisa datang bersama, sekalian memberikan undangan pesta kita."

Mahira rasa itu bukanlah ide yang buruk, lagi pula dia sama sekali tidak ingin minder dan bersembunyi dari orang-orang itu. Biarkan saja mereka bicara, semakin banyak mereka bicara, semakin terlihat kelas mereka.

"Aku ikut apa katamu saja. Aku yakin kau pasti lebih tahu mana baiknya."

Hansa mengangguk, tangannya bekerja sangat cepat merapikan rambut Mahira.

"Sekarang mari kita tidur." Hansa menarik Mahira ke arah kamar.

Alis Mahira terangkat, dia berbalik menghadap Hansa ketika mereka berada di ambang pintu kamar. "Jadi, tidak ada

yang namanya malam pengantin, atau apakah kasur dan kamarku tidak sesuai dengan standar kamar bulan madu di hotel-hotel?"

Kepala Hansa teleng ke kiri. "Jangan memancingku. Jika aku mulai menyentuhmu, aku khawatir kau tidak akan sanggup bangun dan bergerak besok pagi. Aku tidak mau membuatmu tersiksa di perjalanan yang panjang."

Mahira menempelkan dadanya ke badan Hansa. "Apa aku mulai membosankan?" pancingnya.

Hansa langsung menekan pinggang Mahira, mendorong pinggulnya hingga Mahira bisa merasakan kejantanannya yang membengkak berdenyut.

"Aku benar-benar setengah mati mengendalikan diriku demi kenyamananmu. Aku tidak mau kau berpikir aku hanya memikirkan seks saja.

Aku menjaga perasaanmu, aku tahu kau masih memikirkan papa."

Mahira membekap bibir Hansa. "Jangan bicara tentang hal yang menyedihkan. Ini hari pernikahan kita, bukan peringatan tujuh hari meninggalnya papa."

Hansa menyeka air mata yang kembali mengalir di pipi Mahira. Tadi saat ijab kabul, air mata ini begitu deras sampai merusak riasan Mahira yang segera diperbaiki setelah ijab kabul selesai.

Hansa mengerti, Mahira hanya ingin mengenang hari ini sebagai hari bahagianya dengan menyempurnakannya. Jika Hansa bersikeras menjaga perasaan Mahira, sama saja Hansa menghancurkan momennya dan merusak kebahagiaan istrinya itu. Hansa membungkuk, meraih tubuh Mahira dalam gendongannya.

"Maaf, aku berubah pikiran kau tidak boleh istirahat atau tidur malam ini. Kau punya malam lain untuk tidur nyenyak, tapi ini malam pengantin kita dan kau harus memuaskan hasratku."

Mahira terpekik kaget, tetapi kemudian dia tertawa meski masih ada bulir air mata yang keluar di sudut matanya.

"Diriku ini milikmu, Tuan Armagan. Perlakukan aku sesuka hatimu, lakukan apa yang kau inginkan." Dia membelai dada dan bahu Hansa, berpura-pura genit.

Hansa menyambar bibir Mahira, melangkah lebar masuk ke dalam kamar, menutup pintu dengan tumit, menjatuhkan Mahira ke atas tempat tidur, melompat menindih istrinya yang menjeritkan tawa lepas, menyambutnya dengan dekapan hangat penuh bahagia.

XVI

"Seumur hidupku, selain uang atau bonus, aku tidak pernah memberi kejutan atau apa pun yang bisa mengagetkan orang-orang yang kenal denganku, pekerja ataupun keluargaku. Kau akan menjadi kejutan terbesar dalam hidup mereka."

Mahira menoleh memperhatikan wajah Hansa dari samping, pria yang kini sudah berstatus suaminya, bicara padanya. Namun, tatapan Hansa lurus ke depan, sangat jauh seperti sedang mengawasi makhluk buas pemangsa.

Sejujurnya Mahira bukannya tidak ingin bertanya tentang keluarga Hansa yang tidak datang di pernikahan mereka. Dia menghibur hati dengan mencoba berkhayal kalau Hansa sengaja memberinya kejutan karena sejujur-jujurnya Mahira takut mendengarku cerita tentang keluarganya Hansa, bukan takut pada mereka, tetapi takut pada keraguannya sendiri. Dia tidak mau berubah pikiran, meragukan ketulusan Hansa ataupun masa depannya. Dia tidak mau kehilangan peluang menikahi pria sesempurna Hansa, titik.

Mahira berjanji pada dirinya sendiri, bertekad bahwa pernikahan yang dipilihnya sebagai jalan keluar dari kesepiannya tidak akan berakhir dengan menyedihkan atau memalukan, bahkan jika Hansa bosan dan sadar kalau Mahira tidak seistimewa itu, tetap dia tidak akan

membiarkan Hansa melepasnya dengan mudah.

"Apa aku akan menjadi kejutan yang menyenangkan atau akan menjadi kejutan yang tidak diharapkan?" Akhirnya Mahira memilih bertanya karena kini mereka sedang menuju ke rumah Hansa.

Mereka sudah melakukan perjalanan udara dengan jet pribadi selama beberapa jam yang Mahira habiskan dengan tidur karena semalam Hansa tidak memberinya kesempatan untuk istirahat. Mereka sempat berjalan-jalan keliling kota ini dulu atas permintaan Mahira yang sudah lama tidak pulang kampung. Sekarang entah sengaja mengatur waktunya, saat jam makan malam Hansa bilang mereka harus sampai di rumah karena saat itu dia sudah mengabari seluruhnya bahwa dia akan pulang dan makan malam di rumah.

Hansa akhirnya menatap Mahira, tidak ada kesedihan atau ragu di matanya. "Kau harus tahu, kedua orang tuaku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, dalam waktu hampir berdekatan. Kapan-kapan aku akan membawamu bertemu mereka, memperkenalkanmu sebagai menantu mereka. Sekarang yang akan kau temui adalah para Om, tante, sepupu, dan kerabat jauh yang aku tidak tahu sebenarnya apa ikatan ke keluarga kami."

Mahira mengangkat alisnya. "Dan mereka semua sangat baik dan sayang padamu?" Dia kembali bertanya meski pertanyaan tadi belum dijawab Hansa.

Hansa tersenyum. "Semua orang akan bersikap manis saat berada di depan mesin ATM yang dengan suka rela menyemburkan uang."

Mahira menggeleng pelan. "Kalau aku pasti akan bersikap brutal, dengan rakus meraup semua uang, mendorong orang yang juga berusaha mengumpulkan uang."

Hansa tertawa, akhirnya Mahira melihat kilau matanya lagi. "Yah, siapa sih yang tidak akan bersikap seperti itu jika mereka selalu hidup susah."

"Mungkin aku saja yang tidak melihat atau lebih tepatnya tidak peduli. Selama mereka tidak menyenggolku atau mengusik ketenanganku." Hansa meraih tangan Mahira mengecupnya berulang kali. "Aku yakin kau pasti bisa menghadapi mereka."

Mahira menghela napas. "Inilah yang aku takutkan. Apa yang kubaca atau lihat di novel atau film saat wanita miskin menikahi pria kaya, maka dia akan

dimusuhi oleh keluarga si pria. Maksudmu inikan yang harus kuhadapi? Seberapa jahat mereka, seberapa parah?"

Hansa kembali tertawa. "Aku kenal kau luar dalam. Aku tahu mereka. Jadi, aku bertaruh padamu. Mereka tidak pernah mengambil risiko, tapi bagaimanapun kau atau lebih tepatnya kita harus waspada. Kau harus percaya padaku, aku percaya padamu seratus persen. Apa pun yang terjadi, ikatan kita harus tetap kuat. Tidak boleh putus. Bagiku kau adalah yang utama. Kapanpun kau ingin, aku akan membantumu."

Hansa menggerakkan bahunya. "Niat awalku adalah tidak membawamu tinggal di rumah utama, tapi itu rumahku, milikku yang akan kuwariskan pada anak-anak nantinya. Lalu aku pikir aku bisa saja menyingkirkan semuanya, tapi sekali lagi aku tidak ingin membuat kehebohan,

setidaknya aku ingin memperkenalkanmu pada mereka, melihat siapa yang bisa menerimamu atau siapa yang tidak. Kau berhak kenal dan memahami mereka semua, tapi jika kau tidak mau, malam ini aku akan meminta mereka keluar."

"Beri aku waktu. Bagaimanapun aku menikah denganmu dan aku masuk dalam keanggotaan keluarga. Aku ingin mengenal dan tahu, karena mereka keluargamu dan kini juga keluargaku. Selama aku bisa menghadapi mereka, aku tidak akan meminta bantuanmu. Kita juga tidak boleh terlalu berburuk sangka, siapa tahu selama ini ada yang benar-benar tulus dan sayang padamu, tapi karena tertutupi yang lain, jadi tidak terlihat."

Hansa mengangguk, senang karena Azam tidak ikut satu mobil dengan mereka. Pria itu memilih pulang, sementara Hansa dan Mahira berkeliling

kota, melihat sekolah mereka dulu dan tempat nongkrongan yang mereka datangi.

"Beberapa kali aku pernah lewat di depan rumahmu saat sekolah dulu. Saat itu anak-anak sengaja meski ada jalan lain yang lebih dekat, mereka berharap kau melihat dan mengundang kami masuk. Semua ingin tahu bagaimana dalam istana Armagan itu." Mahira ingat betul dengan rumah Hansa yang begitu luas dengan cat putih dan pagar besi setinggi tiga meter yang mustahil untuk dipanjat.

"Tidak ada satu pun teman sekolah yang pernah kuajak ke rumahku meski mereka terus berusaha sampai akhirnya menyerah ketika kita lulus dan aku tetap tidak membuka pintu rumahku. Kalau ada yang ke sana, biasanya itu teman sepupuku, tapi mereka tetap tidak diperbolehkan menginjak lantai teratas."

"Ada berapa lantai sih istanamu itu?" Mahira menyela.

"Rumah itu terdiri dari empat lantai yang luasnya ribuan meter. Masing-masing lantai terdapat sepuluh kamar yang kebanyakan kosong. Ada beberapa bangunan lain di sana, diisi oleh orang yang kadang aku lupa siapa mereka. Intinya semuanya di sana, mengharap belas kasihanku. Aku membiarkan saja karena aku tahu tujuan kakek buyutku membangun rumah seluas itu agar dia bisa terus berkumpul dengan keluarganya, tapi lama kelamaan keluarga kami sendiri mulai berkembang. Lagi pula banyak di antara mereka yang suka bertingkah hingga akhirnya diusir, ada juga yang menikah di antara mereka karena selalu bertemu dan saling suka. Mereka bebas tinggal, properti bebas, tapi kantor atau perusahaan tidak. Jika mereka tidak punya kemampuan, jangan harap

bisa bekerja padaku. Jika mereka bekerja, jabatan mereka sesuai kemampuan mereka, dan Azam yang paling tinggi di antara mereka." Bibir Hansa membentuk segaris senyum, Mahira tahu suaminya itu sayang pada Azam.

"Saat kedua orang tuamu hidup, apa mereka sama sepertimu, membiarkan saja?"

"Ya." Jawaban Hansa cepat sekali.

"Papa lebih pada menutup mata sedangkan mama terlihat tidak peduli. Mama hanya pernah sekali mengusir salah satu dari mereka, tapi Tante Rani memohon untuk kembali. Walaupun mama pemarah dia juga pemaaf, jadi sampai sekaramg Tante Rani masih ada di sana."

"Ada banyak andaikan, tapi untuk sekarang aku tidak mau memikirkan. Kita lihat ke depannya saja. Yang jelas aku

bukan orang yang suka ditindas, jika aku tidak mampu, maka aku memilih menghindar. Jauh harapanku agar mereka menyambutku, menerima hubungan kita."

Tiba-tiba Mahira ingat sesuatu. Senyum jahil muncul di wajahnya.

"Apa di antara sepupu atau saudara atau teman mereka pasti ada yang berharap menjadi istrimu?! Pasti ada juga yang menggodamu, kan?"

"Aku bukan Santo." Hansa menatap tepat ke mata Mahira.

"Wanita selain dirimu hanya pelampias kebutuhan. Aku menyukai wanita, aku suka memanjakan mereka saat bersama. Namun, saat mereka mulai banyak menuntut aku akan mengusir mereka setelah mengisi kedua tangan mereka dengan hadiah yang sangat banyak sampai mereka lupa mau bicara apa. Jadi, tidak ada satu pun mantan yang

menjadi musuh besarku, kami masih saling menyapa dan tersenyum saat bertemu dan tentu saja di antara mereka ada yang masih punya ikatan kekeluargaan denganku."

Mahira mengangguk, dia sekarang paham situasinya. Intinya menjadi istri Hansa membuatnya harus berlapang dada, sabar, dan menutup mata saja jika hal itu tidak menyakitinya.

"Kita sampai," umum Hansa saat mereka melewati gerbang setinggi tiga meter yang terbuka otomatis.

Mata Mahira tertuju pada rumah bagai istana berwarna putih yang kini ada di depan matanya. Begitu terang, bercahaya, tetapi tentu saja di setiap tempat ada satu sudut gelap yang kehadirannya sulit dihilangkan.

XVII

"Hansa sayang, akhirnya kau pulang. Aku sudah menunggumu, tidak biasanya kau mengundur jadwal kepulanganmu."

Salah satu wanita yang sudah agak berumur langsung mendekat, membentangkan tangan siap memeluk Hansa yang keluar terlebih dahulu. Langkahnya terhenti ketika Hansa mengabaikannya dengan mengulurkan tangan membantu Mahira turun dari mobil.

Senyum lebar di bibir wanita itu mulai memudar. "Hansa, kenapa tidak bilang kalau mau bawa teman?"

Katanya melirik Mahira, memberikan senyum kaku. "Kan aku bisa menyiapkan semuanya buat temanmu."

Hansa mengangguk. "Terima kasih Tante Yessy, tapi Mahira bukan tamu, mulai hari ini dia akan tinggal di sini."

Hansa terus bicara tidak memberi Tante Yessy kesempatan untuk menyela. "Apa semua orang ada di dalam, ada yang ingin kubicarkan dengan kalian semua."

Tante Yessy dan semua yang menunggu melirik pada genggaman kuat Hansa yang tidak lepas pada jemari Mahira.

"Ya ..., ya ..., mereka semua ada di dalam. Kami semua khawatir, jadi saat dapat kabar kau akan pulang malam ini, kami berkumpul."

Hansa mengangguk.

"Bagus," jawabnya melangkah masuk melewati beberapa keluarganya yang biasanya pasti akan mendapatkan hadiah basa basi yang berasal dari negara atau kota yang Hansa kunjungi, kali ini Hansa memastikan Azam tidak melakukan itu. Dia mau mereka semua fokus padanya.

Seperti istana raja sulaiman, lantainya begitu licin mengkilap sampai bisa bercermin di sana, apakah Mahira harus seperti Ratu Balqis yang menyingsing bajunya karena takut basah?

Mahira tersenyum dalam hatinya, dia jadi konyol.

Sebaiknya fokus agar dia tidak tersesat, tetapi kilauan lampu gantung sebesar awan membuatnya kembali kehilangan fokus, dia yakin harga satu lampu itu saja tidak akan cukup dengan gaji seumur hidupnya.

"Ingat, kau nyonya rumah, jangan malu-malu, jangan terintimidasi." Hansa memberi instruksi terakhir sebelum mereka berbelok, masuk ke dalam sebuah ruangan.

Mahira kaget, Hansa pasti tahu itu. Jujur, Mahira tidak menyangka jumlah mereka sebanyak ini, seperti satu kelas berkumpul di jam kosong, mungkin hampir lima puluh orang jika para balita ikut dihitung.

"Apa mereka semua tinggal di sini?" bisiknya menarik napas kuat.

"Tidak. Tidak. Hanya sebagian," jawab Hansa terus melihat lurus pada orang-orang yang menyambutnya. Lalu dia diam, Mahira ikut diam. Dia menarik Mahira, memeluk dan mencium cepat dan kuat.

"Ada belasan KK yang tinggal di rumah ini, hitung semua dengan anak dan menantu."

Mahira tidak menyahut, suara tarikan napas kaget lebih menarik daripada jawaban Hansa, dia mengintip dari balik bahu Hansa, setelahnya dia menatap mata Hansa dan tersenyum.

"Kau lumayan jahil, ya. Aku yakin kau sering mempermainkan mereka. Kalau kau benci atau muak, harusnya kau bersikap tegas," nasihatnya berbisik agar para tante yang ada di belakang yang ikut masuk bersama mereka tidak mendengar.

"Lihatlah sebagian mereka dua kali umurmu. Kalau tidak bisa sayang, setidaknya harus *respect*."

Hansa tersenyum, merangkul pinggang Mahira, mengajaknya berbalik berjalan pada semua yang masih syok.

"Aku senang kalian ada di sini."

Hansa berdiri memperhatikan mata mereka satu per satu. Dari lubuk hati Hansa dia tidak pernah membenci mereka semua, tetapi dia juga tidak pernah mencintai mereka yang hanya mencintai uang. Kalau saja Hansa punya alasan kuat, pasti sudah lama mereka dipaksa keluar dari sini.

"Pekenalkan ini istriku Mahira Mahendra, sekarang menjadi Mahira Armagan."

Seruan kaget, wajah pucat, mata yang melotot, bibir yang terbuka, bibir yang dibekap agar jeritan tidak keluar dan gelengan tak percaya adalah beberapa ekspresi yang Mahira tangkap.

"Hansa, apa kau sedang bercanda ?" Tante Yessy dari belakang maju ke depan. "Jangan main-main, Hansa."

"Aku serius. Tanyakan saja pada Azam. Kan dia ada saat aku menikahi Mahira, sah secara hukum, agama, dan negara. Aku sengaja tidak mengatakannya, aku harap Mahira akan menjadi kejutan yang menyenangkan. Jadi, mulai sekarang kalian tidak perlu repot lagi mencarikan istri untukku."

Semua berpaling pada Azam yang duduk santai di ujung meja, dia sedang bicara dengan seorang perempuan yang hampir melompat saat mendengar pengumuman Hansa.

Azam melihat pada semua orang yang sedang menunggunya mengeluarkan suara. Dia menunduk, berdehem lalu menghadap mereka kembali.

"Ya. Wanita ini memang istri sah Hansa. Aku yang mengurus semuanya. Jadi, tidak ada keraguan kalau pernikahan mereka sah. Dan seperti yang Hansa

bilang. Mahira menjadi Mahira Armagan, nyonya rumah ini." Azam menatap sedih pada perempuan muda di hadapannya yang seperti mau pingsan.

"Maaf karena aku tidak bisa mengatakannya, Hansa bilang biar dia sendiri yang mengumumkannya."

Azam diam, semua diam. Kata orang tua-tua itu tandanya Malaikat lewat, jika hening seperti ini.

"Hansa." Suara parau pria perokok berat terdengar memecah kesunyian. "Ini masalah serius. Harusnya kau mengatakannya pada kami. Kami akan dengan senang hati menyelidik semuanya. Kau tidak boleh gegabah seperti ini?"

Mahira ditarik Hansa untuk duduk, Hansa duduk di bagian kepala meja makan, setelah membantu Mahira duduk di bagian ujung sebelah kanannya, Mahira

langsung tahu dulu ini adalah posisi Azam.

"Pernikahanku bukan masalah." Hansa mulai bicara setelah memberi kode pada seorang pelayan untuk mengisi piringnya dan Mahira.

"Mahira adalah anugerah terbesar dalam hidupku. Aku tidak butuh kalian menyelidiki apa pun karena aku kenal Mahira dari zaman sekolah. Aku mencintainya semenjak saat itu, sampai sekarang hingga aku mati nanti."

Si paman yang suaranya menandakan dia perokok berat kini diam, tatapannya tajam menuju pada Mahira.

"Aku hanya ingin kalian tahu, siapa pun yang coba-coba cari masalah dengan Mahira sama artinya cari masalah denganku. Aku tahu kalian depan belakang. Jadi, jangan memancingku untuk bersikap kejam. Hubungan

kekeluargaan kita tidak begitu rapat. Jika kalian masih ingin tinggal, menikmati pemberianku, sebaiknya jaga sikap kalian pada nyonya di rumah ini." Hansa tersenyum meraih jemari Mahira, meremas lembut. "Yang terpenting sekali, aku meminta kalian hormat pada istriku."

Dia kemudian memperhatikan semua orang, satu per satu. "Duduk atau pergi. Aku tidak suka ada yang berdiri memperhatikan saat aku lagi makan."

Hansa mulai menyuap daging berwarna kecokelatan ke mulutnya. Semua bergerak serentak, entah karena syok atau memang lapar, mereka duduk dan mulai menyantap makan malam yang biasanya hanya disediakan di hotel bintang lima. Namun, seenak apa pun makanan yang terhidang mereka lebih tertarik melihat istri Hansa.

Si paman perokok berat bernama Abbas, dia merupakan sepupu tertua dari orang tua Hansa yang sudah tiada. Si paman hidup dengan kakek Armagan begitu orang tuanya meninggal saat dia berumur tujuh belas tahun. Jadi, secara menyakinkan Paman Abbas menganggap dia sama berhaknya dengan Hansa atas semua harta, sayangnya hitam di atas putih menegaskan kalau Hansa berhak seratus persen atas semua peninggalan orang tuanya.

Meski begitu Paman Abbas tetap merasa paling berkuasa di rumah tentunya setelah Hansa. Semua orang patuh dan takut padanya, tetapi dia tetap harus menjaga sikap di depan Hansa dan itu memuakkan. Apalagi sekarang putranya terus menuntut agar dia membujuk Hansa memberikan posisi yang pantas di perusahaan sedangkan Azam yang cuma anak dari sepupu jauh

bisa menjadi orang kepercayaan Hansa. Abbas sudah punya rencana, dia akan membuat Hansa menikahi perempuan pilihannya, perempuan yang akan mengikuti semua kata-kata Abbas, lalu membujuk Hansa untuk melakukan apa yang Abbas inginkan. Jadi, secara tidak langsung Abbas adalah pemegang pucuk pimpinan tertinggi.

Lalu kenapa sekarang Hansa tiba-tiba saja menikah setelah menolak semua calon yang disodorkan padanya dan mengeluarkan pernyataan bahwa dia tidak tertarik untuk menikah? Apa yang sudah dilakukan perempuan itu pada Hansa? Siapa namanya tadi? Ya, Mahira.

Abbas memperhatikan Mahira, melihat tidak ada yang menarik dari wanita itu baik wajah, tubuh, ataupun sikapnya yang terlihat jelas bukan dari kalangan atas. Abbas melihat semua

rencana dan masa depannya kini hancur karena kehadiran Mahira.

Umur Abbas sudah enam puluh tahun, dia sudah terlalu lama menunggu mimpinya menjadi nyata. Dia bisa sabar selama ini bukan hanya demi dirinya, tetapi demi sang putra satu-satunya. Putranya, Noah tidak boleh hidup dalam kepahitan sepertinya.

Sebelum dia mati dia akan membuat mimpi Noah terkabul, memberi lebih dari yang diminta Noah. Tentu saja yang berpikiran seperti itu bukan hanya Abbas. Hampir semua orang yang duduk makan bersama Mahira berpikiran sama. Mereka menganggap Mahira mengganggu, menghalangi niat dan tujuan mereka, menyusun berbagai rencana baru dalam otak mereka untuk mencapai tujuan mereka.

XVIII

"Mereka semua luar biasa," desah Mahira begitu acara makan malam selesai. Kini dia berada dalam kamar Hansa yang super luas, juga menjadi kamarnya.

Hansa dari belakang memeluk Mahira yang sedang mengamati setiap sudut kamarnya. Bibirnya mencumbu leher dan bahu sang istri, tapak tangannya meremas lembut buah dada Mahira yang bulat kenyal.

"Aku senang kau menganggap mereka begitu. Kau akan semakin kagum jika mengenal karakter dan sifat mereka

satu per satu. Yang pasti tidak ada yang menyambutmu dengan tangan terbuka."

Mahira pasrah, berhenti berjalan mengelilingi setiap ruangan yang ada di dalam kamar ini, sekarang dia berada di *walk in closed* yang lampunya berkilau menerangi setiap sudut.

"Apa kau menyiapkan semua ini?" Dia menyentuh jejeran gaun dan dress yang diyakini disiapkan Hansa untuknya.

"Ya," bisik Hansa menjilat telinga Mahira.

"Azam melakukannya dia berkeliling, memesan, dan tahu apa yang aku sukai. Jadi, aku rasa aku akan memberi bonus karena aku tahu kau juga menyukai semuanya." Kini tapak tangan Hanya menyelinap di antara paha Mahira, di balik dress selutut yang dipakai istrinya.

"Terlalu banyak," desah Mahira entah melihat jumlah yang Hansa sediakan atau karena jemari Hansa yang mengusap miliknya.

"Aku mungkin akan memakai baju yang berbeda setiap harinya selama setahun tanpa perlu belanja lagi."

"Kau bisa membeli apa yang kau mau, sesukamu, berguna atau tidak selama kau menyukainya." Hansa mengaitkan jarinya pada pinggang celana dalam Mahira.

Mahira sudah tahu ujungnya begitu. Hansa menyentuhnya, dia biarkan, Hansa melakukan apa yang Hansa suka karena sejujurnya setiap kali berada di dekat Hansa kewanitaan Mahira langsung berdenyut dan lembap.

"Apa kau juga meminta Azam membeli pakaian dalamku?" bisiknya

menyentuh jejeran tas dengan merk Fendi sampai Hermes.

"Tidak. Kita akan membelinya bersama, kau memperagakan dan aku yang memilih," jawab Hansa menurunkan celana dalam Mahira.

Dia menekan punggung Mahira, menarik bokong sang istri mundur menaikkan bagian bawah dress ke pinggang Mahira, memperlihatkan bokong bulat Mahira. Hansa meremas, menepuk hingga keduanya merah. Mahira merintih, tetapi tidak protes.

Hansa berlutut dari bawah kepalanya masuk di antara paha Mahira yang terbuka lebar untuknya. Lidah, bibir, dan gigi Hansa bermain di kewanitaan Mahira yang hanya bisa mengerang dan mendesis. Beberapa kali lutut Mahira goyah, tetapi Hansa menahan sampai akhirnya Mahira meledak menumpahkan

cairan manis yang direguk Hansa sampai tetes terakhir.

Hansa menarik Mahira turun, mengatur posisi angka 69. Mahira tahu apa yang Hansa inginkan, dia membuka celana Hansa, meski gerakannya tidak beraturan karena bibir dan jari Hansa terus mempermainkan kewanitaannya. Mahira mulai melakukan oral, tetapi terganggu oleh kenikmatan yang meledak-ledak di kewanitaannya.

Dengan lemas dia terus menjilat, mengulum, dan mengisap kejantanan Hansa. Dia sudah berusaha keras memuaskan Hansa, tetapi bagaimana bisa jika Hansa malah lebih hebat lagi untuk memberinya kenikmatan.

Akhirnya setelah cukup lama, di sisa-sisa tenaganya, Mahira berhasil membuat Hansa puas. Dia menelan semua cairan Hansa yang kental dan hangat, kepalanya

terkulai lemas di atas pangkal paha Hansa, menekan kejantanan Hansa ke bibirnya yang meniupkan napas panas.

Hansa bergerak, seperti tidak kehilangan tenaga sedikit pun, dia pulih dengan cepat. Mahira iri, dia tahu Hansa punya tubuh dan otot yang bagus karena rajin olahraga. Jadi, dia juga mau mulai berolahraga.

Hansa meraih Mahira, mengubah posisi mereka, kini dia duduk bersandar ke salah satu lemari, memangku Mahira yang duduk mengangkang di atas pahanya menghadap padanya, kedua lengan Mahira memeluk lehernya.

"Mimpiku adalah bercinta dengan telanjang bulat bersamamu di setiap sudut rumah ini," katanya serak sambil menelanjangi sang istri yang kehabisan tenaga.

"Sayangnya tidak mungkin mengingat berapa banyak mereka di rumah ini. Jadi, dari rumah planingku berubah ke kamar ini saja. Aku mau bercinta di setiap sudut, inci, dan ruang kamar ini. Semua gaya dan semua mainan yang aku tahu ataupun tidak tahu."

Mahira tertawa. Dia yang awalnya tidak pernah mengenal seks, begitu menikah dan melakukannya bersama Hansa kini langsung berpengalaman, apa yang dulu dianggapnya mengelikan kini malah menjadi hal yang disukainya.

"Ajari aku, Su hu."

Hansa tertawa lalu melumat dan mulai menyodok ke dalam milik Mahira. Mereka bergerak seperti dongkrak yang turun naik. Mahira mendesah, menjerit, dan terisak. Hansa mengerang, melenguh, dan mengumpat. Melakukan dengan berbagai cara jika dengan Hansa

semuanya akan terasa manis dan menyenangkan.

"Aku tidak akan memaksamu untuk mengenal siapa saja keluarga dan apa hubungannya denganku. Jika kau ingin kau bisa bertanya dan bergaul dengan mereka, jika kau tidak mau, maka lakukan saja apa yang kau mau dan suka," tegas Hansa yang kini sudah berbaring di atas kasurnya yang super empuk bersama sang istri yang telanjang mempertunjukkan tubuhnya yang sintal nan lembap berkeringat di atas seprai putih yang kusut sebagai saksi atas apa yang sudah Hansa lakukan pada tubuh wanita pujaan hatinya, seperti yang selalu Hansa mimpikan.

Mahira menarik lengan Hansa yang dijadikan bantal kepala untuk dipeluk juga menjadi guling. "Aku tahu. Aku akan

bertahan sekuatnya, aku tidak akan minta bantuanmu sampai aku rasa itu perlu."

Hansa mengusap pinggang Mahira yang berlekuk indah. "Apa kau tidak tahu kalau pria tergila-gila padamu, maka mereka selalu ingin kau meminta bantuan pada mereka, bahkan untuk hal terkecil sekali pun, misalnya memotong benang yang keluar dari jahitan bajumu."

Mahira terlalu lelah, ngantuk berat. "Sikap lemah sok manja tidak sesuai untukku. Melihat tubuhku yang besar orang tahu aku hanya sedang sok manja dan itu menjijikkan."

"Aku lebih tinggi, besar, dan kuat darimu," tekan Hansa. "Lagi pula, aku paling suka dengan tubuhmu yang montok. Aku suka semua lekukan ini."

"Aku tahu. Kau lebih dari membuktikannya." Mahira menguap. "Sebenarnya masih banyak yang ingin

kutanyakan, tapi Hansa, kau membuatku tak berdaya. Aku ngantuk sekali."

"Kalau begitu tidurlah. Aku janji tidak akan mengganggumu." Hansa mengecup pipi Mahira yang *chubby*.

"Kau tidak pernah menepati janjimu," gumam Mahira seperti orang mabuk.

Hansa tertawa lagi, sadar jika tawanya semenjak bertemu Mahira lebih banyak dibanding total tawa saat dia masih sendiri. "Kau tidak menolak, kau malah menyambutku."

"Itu karena aku mencintaimu. Aku suka pada semua yang kau lakukan." Mata Mahira terpejam, bibirnya tersenyum manis.

Jantung Hansa berdentam tak karuan, detik itu sekali lagi dan lagi dia jatuh cinta pada Mahira. Matanya

berkaca-kaca senang karena ucapan manis Mahira yang natural.

"Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu sampai rasanya jiwaku tidak lagi menjadi milikku."

Mahira sudah tertidur, mendengar atau tidak kata-kata Hansa, tetapi senyum di bibirnya tetap menempel. Hansa membalik Mahira menghadap padanya, memeluk tubuh hangat nan lembut kecintaannya. Meski hatinya dipenuhi kebahagiaan Hansa tidak buta, dia tahu di sana terselip ketakutan.

Bayangan akan kehilangan Mahira terus menghantuinya. Ada terlalu banyak rahasia, berapa banyak dosa yang sudah dia lakukan. Hansa berdoa semoga ketakutan itu bisa teratasi. Dia akan berusaha, memastikan Mahira tetap bersamanya, mencintai sampai di napas terakhir mereka. Memastikan rahasia dan

dosa terkubur bersamanya saja tanpa perlu membaginya dengan Mahira yang manis dan polos karena dia tidak mau Mahira terluka dan sedih.

Hansa memeluk Mahira makin erat, sama seperti yang selalu dilakukannya, membuat tubuh mereka menempel. Memastikan saat dia tertidur sekali pun dia tahu gerakan Mahira baik yang terkecil.

XIX

"Aku meminta Azam mengatur waktu agar kita bisa berbulan madu, tapi tempat dan tujuan atau apa saja yang ingin kau lakukan, bicarakan saja dengan Azam."

Mereka duduk berdempet, tangan terjalin dan memandang ke arah kolam renang dan padang rumput dari balkon kamar mereka sambil ditemani makanan dan minuman ringan.

"Tidak perlu menjadwal ulang semuanya. Jangan membuat Azam makin pusing. Kita bisa pergi begitu semua pekerjaanmu beres, toh kita punya waktu seumur hidup. Semenjak menikah

denganmu, aku seperti dalam masa bulan madu terus."

Hansa menoleh, menekan jempolnya ke bibir Mahira yang penuh, menyusuri dengan tatapan penuh hasrat.

"Kenapa kau bisa semanis ini?" geramnya. "Aku takut setiap kali aku berada di dekatmu, aku selalu bercinta gila-gilaan denganmu. Aku tak mau kau merasa muak dan menjadi benci padaku."

Mahira menengadah saat Hansa menjepit dagunya. "Aku beruntung sekali bertemu denganmu, dicintai sebesar ini olehmu. Aku rela kehilangan semuanya asal jangan kau. Aku takut kau bosan lalu membuangku begitu saja."

Hansa langsung memeluk Mahira.

"Tidak mungkin," desisnya, "Setelah semua yang kulakukan, aku lebih memilih mati daripada kehilanganmu."

Dia menarik sesuatu dari laci meja. Melempar kantong tersebut ke atas meja. "Semenjak bertemu denganmu lagi, aku tidak butuh ini lagi."

Kening Mahira berkerut, dia melepaskan diri dari Hansa yang masih merangkulnya. Mengambil bungkusan tersebut Mahira membuka dan melihat semua yang ada di dalam sana, botol-botol dengan berbagai merek dan kegunaan.

"Kenapa ..., kenapa kau butuh semua ini?" Mahir gemetar takut. "Apa kau sakit? Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Hansa menggeleng, menarik Mahira dalam pelukannya. "Stres, insomnia dan gangguan makan."

Hansa mengambil bungkusan dari tangan Mahira melempar kembali ke atas meja. "Aku langsung tidak membutuhkan semua ini semenjak kita bertemu."

"Apa kau mendapatkannya dari dokter terpercaya, sebanyak ini apa tidak ada efek sampingnya?" Mahira masih tidak bisa tenang.

"Aku tidak punya waktu untuk bertemu dokter. Azam mendapatkan apa yang aku butuhkan itu yang terpenting. Aku bisa bekerja, makan dengan normal, berolahraga dan tidur nyenyak di malam hari." Hansa meremehkan kekhawatiran Mahira.

"Bagaimana dengan dosisnya, bagaimana kau tahu berapa banyak yang kau butuhkan?" Jemari Mahira meremas otot lengan Hansa yang tebal.

"Seberapa banyak aku membutuhkannya?" jawab Hansa menikmati perhatian Mahira.

"Dosisnya terlalu tinggi. Jika kau menggunakannya terlalu lama kau bisa

terkena penyakit lain di tubuhmu." Mahira kesal Hansa bisa seceroboh ini.

"Syukurlah aku tidak memakainya lagi. Aku butuh dosis kuat karena aku tidak mau pekerjaanku terganggu." Hansa tersenyum membelai wajah Mahira. "Dan kenapa kau tahu dengan obat-obat ini?"

"Dulu aku pernah bekerja di salah satu apotik, sedikit banyak aku tahu fungsi dan risiko obat-obat ini." Mahira meraih jemari Hansa.

"Tolong jangan bersikap seceroboh ini lagi. Lain kali jika kau merasa tidak nyaman, katakan padaku. Aku akan menemanimu ke dokter. Jangan minum semua yang Azam berikan, dia juga pasti tidak tahu berapa berbahaya obat-obat ini jika diminum tanpa resep dokter apalagi jika dicampur alkohol." Mata Mahira membesar melihat mimik wajah Hansa.

"Ya Tuhan. Hansa, kau minum obat penenang dicampur alkohol?"

Hansa mengangkat bahu. "Ya, aku kan tidak tahu. Lagi pula yang terpenting aku selamatkan. Aku baik baik saja. Selama kau berjanji akan terus ada di sisiku, maka aku juga akan bersumpah tidak akan memasukkan apa pun ke mulutku tanpa izin darimu terlebih dahulu."

"Ini bukan lelucon, Hansa." Mahira geram, kenapa kebanyakan lelaki merasa kebal dan menganggap maut sebagai candaan.

Mahira melepaskan diri dari Hansa, dia berdiri mengambil bungkusan itu, lalu bergegas pergi. Hansa segera bangkit, mengikuti istrinya yang pertama kali setelah pernikahan mereka terlihat marah.

"Mahira kau mau ke mana? Aku minta maaf. Aku janji tidak akan main-main lagi." Sebenarnya saat bicara Hansa tersenyum, gemas sendiri melihat pipi Mahira yang digembungkan saat marah.

Mahira terus berjalan, menuju pintu. "Aku akan membuang obat ini. Aku tidak mau kau dekat-dekat dengan obat ini lagi."

"Berikan padaku." Hansa menghalangi Mahira keluar dari kamar. "Akan kusuruh orang membuangnya."

Mahira menggeleng, meninju pelan dada Hansa, tetapi Hansa berlebihan dengan pura-pura kesakitan. Mahira mengabaikan sikap lebay suaminya, dia terus berjalan, berhenti berbalik melihat Hansa yang tepat selangkah di belakangnya.

"Di mana tempat sampah atau dapurnya?" Dia belum diajak mengelilingi

rumah, sudah dua hari dia di sini, tetapi Hansa mengurung dan merantainya di atas kasur.

Hansa mengangguk seperti bocah nakal. "Ikuti aku."

Dia berjalan cepat diikuti Mahira yang rasanya ingin sekali memukul kepala Hansa yang masih saja mempermainkannya.

"Ada apa?" Tante Yessy, Tante Fitri, Tante Monik, Tante Vonny dan Tante Fera yang sedang berkumpul di dapur kaget melihat Hansa muncul di sana, hal yang belum pernah terjadi, karena itulah mereka nyaman menjadikan dapur sebagai tempat rumpi. Dapur ini hanya tempat menyiapkan hidangan yang sudah selesai dimasak dari dapur kotor di luar sana.

Selama ini Hansa jarang di rumah, bahkan di hari libur pria itu nyaris tak

terlihat. Terkadang mereka yang menghuni rumah ini lupa kalau Hansa juga tinggal di sini, tetapi baru dua hari setelah menikah dengan Mahira, mereka dibuat sadar kalau mereka hanya menumpang dan bisa diusir keluar kapan saja. Suasana rumah menjadi tegang, semua orang bersikap dan bertindak hati-hati.

Mahira memperhatikan sikap takut dan wajah pucat yang ditunjukkan Tante Yessy kalau tante lain sih masih terlihat biasa saja. Kelompok wanita ini adalah yang dituakan di rumah ini, mereka biasa dihormati dan mengatur. Jadi, Mahira harus pandai bersikap dan bertutur pada mereka. Dia tidak ingin dibenci keluarga suaminya secepat ini. Kalau bisa baik kenapa harus merusak silaturahmi.

"Aku sedang mencari tempat sampah," jawab Mahira sebelum Hansa menjawab. "Ada yang ingin kubuang."

"Tempat sampah?" ulang Tante Monik istri muda Paman Abbas.

Sedikit Mahira memaksa untuk ingat silsilah dan ikatan keluarga Armagan.

"Kenapa tidak menyuruh pelayan saja, kenapa datang sendiri ke dapur?"

"Ya," jawab Mahira.

"Aku mau membuang ini." Mahira menunjuk kantong obat di tangannya.

"Apa ada larangan untuk aku masuk sini?" Alis Mahira berkerut menyatu.

"Kenapa dibuang, bukankah Hansa membutuhkan obat-obat ini?" Tante Yessy bertanya kebingungan. Dia tidak menjawab pertanyaan Mahira.

"Tidak lagi," jawab Mahira marah karena merasa orang-orang ini tidak mencintai dan membalas kebaikan Hansa sebagaimana seharusnya. Padahal Hansa sudah memberi lebih dari apa yang sekadar mereka semua butuhkan.

"Bahkan sebenarnya Hansa tidak pernah butuh obat-obat ini. Ini bukan obat, tapi racun jika diminum tidak sesuai dosis."

"Apa maksud kata-katamu barusan?" Tante Yessy tersinggung. Dia merasa Mahira baru saja menunduhnya yang tidak-tidak dengan cara wanita itu menatapnya. Mahira baru dua hari di rumah ini dan sudah berani menantangnya.

"Aku tidak mengerti, sebanyak ini orang di rumah ini. Kenapa tidak ada yang mengerti dan melarang Hansa mengonsumsi obat-obat ini? Kalau kalian

memang tidak tahu dan merasa sayang padanya, harusnya kalian memaksanya untuk ke dokter."

Mahira mengepalkan tangan. Ingat dia tidak boleh terlalu kasar seperti ini. "Obat ini bisa saja membunuhnya."

"Apa kau sedang menuduh kami memberikan obat-obat berbahaya untuk Hansa?" Tante Fera menjerit tak percaya, terlalu mendramatisir.

"Obat itu diberikan oleh Azam, putraku. Azam tidak mungkin berniat mencelakai Hansa." Tante Yessy membentak.

"Apa kau sedang mengadu domba aku dan keponakanku. Hansa tahu kalau obat itu berbahaya dia pasti tidak akan meminumnya. Hansa bukan bocah idiot." Tante Yessy gemetar hebat.

“Aku bisa menuntutmu atas pencemaran nama baik." Dengan jari gemetar wanita setengah baya itu menunjuk Mahira.

Mahira melihat Hansa yang diam saja. Mahira tidak meminta bantuan Hansa menghadapi keadaan yang berbalik melawannya, dia tahu Hansa ingin melihatnya melewati masalah ini. Pasti ini bukan masalah besar sebab semakin hari pasti akan semakin besar saja rintangan yang bakal Mahira hadapi jika dia tidak bisa mencari jalan keluar mulai dari sekarang.

"Aku tidak menuduh. Aku sedang bertanya. Lalu kenapa reaksimu seperti ini? Bukankah harusnya kalian bertanya atau mengkhawatirkan Hansa dibanding nama baik kalian?" Mahira meletakkan kantong obat di atas meja.

"Mulai sekarang Hansa hanya akan minum obat yang diresepkan oleh dokter terpercaya melalui tanganku."

Mahira ngeri membayangkan berapa banyak penghuni rumah ini yang diam-diam berdoa agar Hansa lalai dan ceroboh hingga mereka bisa mengambil kesempatan. Baru dua hari Mahira sudah tidak menyukai mereka dan merasa tertekan apalagi Hansa yang hidup bertahun-tahun bersama mereka, tak salahlah kalau Hansa butuh obat untuk menenangkan diri. Sekarang dia punya satu hal lagi yang akan ditetapkannya.

"Hansa bilang dia sangat suka masakanku, maka aku putuskan khusus untuk Hansa aku sendiri yang akan menyiapkan makanannya atau mengawasi pengerjaannya." Dia membalas tatapan para tetua satu per satu.

Tidak ada yang bersuara, Mahira berbalik menarik tangan Hansa meninggalkan dapur yang sunyi senyap dan hampir sepuluh tahun tidak Hansa kunjungi.

XX

"Bisakah kau berhenti menjadi keren. Aku takut jantungku bakal hancur meledak karena setiap saat kau membuatnya mengembang berdetak tiada henti." Hansa yang membiarkan tangannya ditarik Mahira bicara sambil tersenyum. "Kalau aku wanita sudah lama kuserahkan diriku padamu. Kau begitu jantan dan berani."

Mahira awalnya berusaha cuek, tetapi kemudian tawanya lepas juga. "Yah aku pikir jiwa tomboiku sudah hilang. Aku sudah sering kena masalah karena sikapku ini." Dia mengembuskan napas

panjang. "Dan barusan aku malah menabuh genderang perang pada para tetua."

Dia mendelik pada Hansa. "Kenapa kau tidak mengendalikan atau menghentikanku?"

Hansa mengangkat alis tidak percaya. "Saat kau bilang kau mau masak untukku? Aku justru sulit sekali menahan diri agar tidak bersorak dan meninju udara. Keputusanmu justru kusambut dengan suka cita."

Mahira terlihat menyesal. "Aku tidak mahir memegang pisau dan mengendalikan api. Masakanku hancur-hancuran."

"Bahkan jika kau menghidangkan racun untukku. Aku tetap akan makan dengan lahap." Hansa langsung membesarkan hati istrinya.

"Tidak perlu turun tangan langsung. Jika kau mau lakukan apa yang kau suka. Kalau tidak kau cukup mengawasi saja sesuai yang kau katakan, tapi kalau kau mulai bosan dan lelah tinggalkan saja. Apa pun yang mereka pikir dan simpulkan tentangmu abaikan. Kau datang untuk membahagiakan aku, bukan untuk menyenangkan orsng-orang di rumah ini."

Mahira memeluk Hansa. "*Oh my hero.*"

Hansa tertawa. "*Oh my angel,*" balasnya memeluk Mahira.

"Mau jalan -alan, hanya kita berdua. Melihat lautan."

Mahira langsung mengangkat wajahnya dan mengangguk. "Ya, aku mau."

"Kalau begitu ayo pergi."

Hansa menarik lengan Mahira mengabaikan beberapa orang yang mereka lewati hanya sekali Hansa mengangguk sebagai sapaan, saat melihat Paman Abbas.

***

Jika Mahira tadi berpikir Hansa hanya akan membawanya berjalan-jalan di pinggir pantai, maka sebaiknya dia berpikir dan mengenali Hansa lebih baik lagi. Jalan-jalan yang Hansa maksud adalah berboncengan naik jetski, ngebut memutari pantai, berayun di atas ombak yang lumayan besar.

"Ini bukan jalan-jalan melihat pantai, Hansa," Teriak Mahira yang sudah basah oleh air laut.

Hansa tertawa. "Ini jauh lebih baik dari sekadar jalan-jalan."

Hansa sedang menunjukkan kebolehannya mengendalikan jetski pada sang istri.

Mahira terkadang tertawa, kadang menjerit, dan memejamkan mata. "Hansa, cukup. Langitnya mulai gelap. Aku takut sebentar lagi bakal ada badai."

"Ini akan semakin seru." Hansa berdiri terlalu bersemangat. "Memacu adrenalin. Sekarang aku kuat sekali."

"Sudah cukup, Hansa," bentak Mahira. "Jika kau ingin lanjut turunkan aku, antar aku ke pantai. Aku suka dengan tantangan, tapi tidak dengan bertaruh nyawa. Orang tuaku susah payah merawatku, aku tidak akan membuang umurku untuk ini."

Hansa tidak membantah satu kata pun dari ceramah Mahira. Niatnya untuk pamer, menghapus kenangan di sekolah

dulu, saat dia pingsan karena terlalu lama berada di bawah terik matahari.

"Kita kembali ke pantai, aku lapar."

Mahira memeluk Hansa yang mengarahkan jetski ke arah bibir pantai. "Kita makan dulu baru pergi."

Mereka makan *seafood* yang dijual pedagang kaki lima di tepi jalan sekitar pantai. Mahira paling suka udang dan Hansa memilih ikan bakar. Sesekali Hansa menyuap Mahira. Mereka minum dari gelas yang sama karena Mahira dengan cepat menghabiskan es the, sedangkan Hansa terpaksa berhemat lalu akhirnya memesan minuman lain. Setelah itu Hansa mengajak Mahira jalan-jalan ke mal, sibuk memilih pakaian dalam.

"Berikan padaku, apa tidak berat bawa tas sebanyak ini."

Niat Mahira ditolak Hansa. "Biar kubawa. Jadi, aku bisa memilih mana yang akan kau pakai malam ini."

Mahira membuat ekspresi kaget dan malu yang manis.

Hansa langsung merenggut pinggang wanitanya, melumat bibir sang istri di tengah keramaian.

"Untuk sementara ini cukup," geramnya melepas pinggang Mahira yang sedikit oleng, mabuk ciuman Hansa.

Mahira berdehem. "Bisa saja ada yang mengenalimu."

Hansa mengangkat bahu. "Aku tidak berniat menyembunyikan pernikahan kita, hanya sedang mencari jadwal yang pas. Aku mau pernikahan megah, yang akan kau ingat dan ceritakan pada anak cucu kita kelak."

Mahira merangkul pinggang suaminya, berjalan beriringan. "Ya Tuhan, setiap hari cintaku makin dalam. Aku takut mati tenggelam di sana."

"Berenang saja di sana bersamaku, aku tidak akan membiarkanmu tenggelam," jawab Hansa menahan pintu lift untuk istrinya.

Lift itu kosong, Hansa menekan tombol khusus, lift tidak akan berhenti atau terbuka sampai di lantai dasar yang mereka pencet. Hansa menjatuhkan kantong begitu saja, langsung meraup tubuh Mahira, menekan ke dinding lift, membuat Mahira tidak bisa berkutik lalu mulai mencumbu istrinya habis-habisan.

"Hansa, ada CCTV?" Mahira terengah menerima ciuman Hansa di lehernya yang tidak pernah mulut lagi semenjak

mengenal Hansa, ada saja bekas ciuman yang Hansa tinggalkan.

Hansa menciumi leher Mahira, sebelah tangannya meremas dada Mahira yang yang bulat dan kenyal. "Biarkan saja. Yang penting tidak ada bagian tubuhmu yang bisa mereka lihat."

Mahira pasrah saja, memejamkan mata menerima cumbuan suaminya. Dia bersyukur lift berdenting sebelum dia meminta Hansa menelanjanginya. Hansa segera melepas Mahira, merapikan rambut dan lipstik Mahira yang belepotan karena ulahnya. Saling merangkul pinggang, mereka masuk ke mobil.

"Nah, katakan padaku, kau ingin makan malam di luar atau di rumah. Kalau di rumah mungkin akan sedikit terlambat makan malamnya, sebab aku ingin mencicipimu lebih dulu."

Mahira meraba jantungnya yang berdebar kencang. Kebaikan apa yang sudah dilakukannya sampai Tuhan mengirim suami terhebat ini?

"Kita drive thru, perut kenyang sampai rumah masuk kamar, tidak perlu keluar sampai malam. Lagi pula, aku tidak bisa mengawasi makan malam yang akan disiapkan untukmu."

Hansa menoleh. "Jadi, kau serius, ya?"

"Apa kau pikir aku sedang main-main?" Mahira menjadi kesal.

"Aku tahu kau pasti juga tahu keluargamu itu hanya mau uang saja. Tidak ada dari mereka yang benar-benar peduli denganmu." Dia menghela napas.

"Maaf, aku tidak bermaksud menjelekkan keluargamu, tapi ...."

Hansa meraih jemari Mahira, membawa ke bibirnya, matanya fokus ke jalanan yang mereka lintasi.

"Aku tahu. Aku apa yang kau maksud. Sekarang aku punya kau, aku tidak akan kesepian atau merasa sendiri lagi. Berjanjilah apa pun yang terjadi, apa pun yang kau ketahui kau akan tetap denganku. Jangan pernah membenci atau meninggalkanku."

"Tidak akan pernah," janji Mahira dengan yakin. "Meski aku mencari ke seluruh dunia, tidak akan kudapatkan yang sepertimu."

Hansa mengangguk. "Aku mencintaimu, Mahira. Mencintaimu lebih dari apa pun. Jika kau minta nyawa pun akan kuberikan."

Mahira langsung menarik tangannya. "Jangan suka bicara yang bukan-bukan, Hansa. Aku tidak suka itu."

Hansa ketawa pelan. "Aku tahu jantungmu pasti berdebar kuat, ya."

"Ya, selalu terjadi jika bersamamu. Syukurlah aku menikah denganmu, kalau tidak aku pasti harus minum obat rutin."

"Selain jam kerjaku, aku tidak akan jauh darimu. Ke mana pun aku pergi, aku pasti membawamu. Ikut denganku, ya, tunggu aku, beri pelukan saat aku pulang dari mencari uang."

"Kalau kau ajak aku pasti mau." Mahira berjanji.

"Selamanya?" tekan Hansa.

"Selamanya," janji Mahira.

Hansa tersenyum puas. Selanjutnya dia bicara hal yang berkaitan dengan bisnis, dia memberi jawaban atas pertanyaan yang Mahira ajukan.

Mahira terlihat sangat tertarik sampai dia bilang, "Jika aku minta kerjaan

padamu. Apa kau akan memberi. Jadi, seharian kita bisa bersama terus?"

"Tidak." Hansa tidak suka dengan usul istrinya.

"Aku akan memastikan seumur hidupmu sampai tujuh turunan kita takkan ada yang hidup susah. Jadi, kau tidak perlu ikut bekerja mencari uang dan membantuku. Aku masih sanggup, selagi aku bernapas kau tidak boleh bekerja di luar sana. Aku tidak melarangmu melakukan apa yang kau suka, kau bebas menikmati apa pun yang kau inginkan, tapi dengan syarat kau harus ada saat aku pulang ke rumah, memeluk dan menyabutku."

"Aku bukan sosialita, aku pasti selalu ada untukmu." Diusap paha suaminya. "Aku tidak suka menghabiskan waktu di luar. Aku berencana manjadikan bagian ujung belakang pekaranganmu sebagai

kebun, aku ingin menanam sayur dan bumbu dapur. Lebih higienis dan sehat jika dirawat sendiri."

"Lakukan apa yang kau suka, rumahku adalah rumahmu. Semua milikku adalah milikmu." Hansa menoleh. "Tapi, ada syaratnya lagi."

Mahira tertawa. "Apa?"

"Kau tidak boleh kelelahan. Kau tahu apa yang suka kulakukan denganmu akan butuh banyak energi." Hansa mengedip genit.

Mahira mengangguk-anggukkan kepalanya berulang kali sambil menahan senyum. "Ya, aku tahu."

Dia menyeringai. "Aku pikir kau akan bilang tak mau, aku terlihat kotor, dan berantakan saat kau pulang ke rumah."

Alis Hansa terangkat dramatis. "Bahkan jika kau berkubang lumpur aku

tetap akan mengejarmu, ikut mandi berkubang lumpur."

Tawa Mahira meledak. "Seperti babi."

Hansa berdecak. "Perbandingan yang jelek sekali."

"Mungkin sesekali aku bisa datang ke kantormu, mamakai pakaian sekretaris lalu kita melakukan skandal di atas meja kerjamu."

Hansa bergidik saat kejantanannya langsung tegang mendengar ide Mahira. "Kau boleh datang sebagai sekretaris, dokter, guru, ataupun pelaut. Aku akan dengan senang hati menyambutmu."

Tawa Mahira terus terdengar hingga mereka sampai ke rumah. Sepanjang jalan menuju kamar, Hansa sudah mulai mencumbu istrinya tanpa henti. Mahira tahu pasti apa yang Hansa mau, tadi

mereka sudah makan malam. Jadi, tidak akan keluar kamar sampai pagi.

Dia menahan Hansa sebisanya, tetapi ternyata dia tidak perlu karena tidak ada satu pun orang yang terlihat sampai ke kamar, orang-orang pasti sedang berkumpul makan malam atau mereka tidak mau terlihat saat Hansa dan Mahira masuk rumah.

Mahira kasihan, mereka pasti tidak leluasa dan nyaman lagi semenjak Hansa punya istri.

XXI

Hampir semua mata mencuri-curi pandang melihat Mahira sedang menyiapkan isi piring Hansa yang terlihat begitu puas dan bahagia. Mereka sadar sorot mata dan raut wajah kepala keluarga Armagan itu jauh berubah.

Bibir Hansa begitu mudah menyunggingkan senyum, gigi putih dan rapi milik Hansa cukup sering terlihat saat dia tertawa, tetapi tentu saja itu semua terjadi hanya saat Mahira berada di dekat Hansa. Jika mula-mula mereka meragukan kesungguhan cinta Hansa pada perempuan bertubuh montok ini,

maka sekarang tidak ada keraguan lagi. Hansa jelas jatuh setengah mati pada istrinya, Hansa menikahi Mahira Mahendra karena cinta bukan dengan maksud atau tujuan tertentu.

Di dalam rumah ini ada Sibil dan Nargis yang sangat mencintai Hansa, benar-benar jatuh cinta pada Hansa, tergila-gila kepada sang kepala suku. Jika dulu Hansa merespons mereka layaknya pria yang tahu dia dicintai dan menerima cumbuan kedua wanita itu, maka kini tidak lagi. Yang kasihannya, Hansa seperti tidak menganggap keberadaan mereka.

Di mata Hansa kedua wanita yang sudah menyerahkan harga dirinya di bawah kakinya itu, kini seperti butiran debu yang tak berguna. Sudah hampir dua minggu Sibil tidak berhenti menangis, sedangkan Nargis selalu pulang larut malam dalam keadaan mabuk, diantar

pria yang berbeda setiap malamnya yang pasti sudah menikmati kemolekan tubuh Nargis, dilihat dari pakaian dan penampilan Nargis yang awut-awutan.

Paman Abbas dan Tante Yessy dua orang yang merasa paling berkuasa di rumah ini juga terlihat tidak berani macam-macam. Mereka tahu Mahira bukan putri manja. Wanita itu selalu menatap mata lawan bicaranya.

"Hansa, aku dengar dari kau ingin mengadakan pesta besar untuk merayakan pernikahanmu?" Tante Fera bicara dengan gaya lemah gemulainya.

Hansa melirik pada tantenya, lalu pada Mahira yang sedang menuangkan kopi.

"Sudah cukup, duduk, dan makanlah." Hansa menarik pinggang Mahira.

Setelah Mahira duduk, dia mulai melihat satu per satu pada orang-orang yang ada di meja makan itu. "Ya, aku sudah merencanakan ini, dari awal bertemu Mahira."

"Mau bikin sebesar apa?" bisik Tante Monik membesarkan matanya yang sudah besar.

"Besar sekali, seperti pesta kerajaan," jawab Hansa datar, lalu melihat pada Mahira.

"Kau setuju, kan?" tanyanya, "Mau membahas ini denganmu, tapi lupa sebab kita terlalu sibuk dengan hal lain setiap malam."

Mahira tersenyum, ya dia mengerti, mereka mengerjakan pekerjaan bersama sama di atas kasur. "Ya, aku serahkan padamu atur saja."

"Tentu saja Hansa yang akan mengaturnya. Kau hanya berperam dalam kamar, entah mengerjakan apa. Semenjak menikah denganmu, Hansa jadi tidak punya waktu untuk dirinya."

Mahira tidak berkedip menatap perempuan yang lebih muda darinya, bertubuh bagus bak model dan wajah bak boneka, seperti barbie hidup. Dia juga sudah dengar tentang hubungan Hansa dengan dua orang sepupunya dari para asisten dapur. Mahira tidak marah, itu masa lalu. Lagi pula, apa yang didapatnya dari Hansa hampir sebulan pernikahan mereka sudah cukup meyakinkannya betapa tergila-gila Hansa padanya.

"Hans," bisiknya pada Hansa.

Hansa yang tidak tersenyum saat melihat padanya. "Aku lebih suka kau memanggilku dengan nama Hansa, aku suka namaku."

Mahira mencebik, kecewa karena kali ini Hansa tidak menyambut leluconnya. "Ya, aku juga suka nama Hansa."

"Hei, kau dengar tidak apa yang aku katakan?"

Mahira kembali menoleh pada Sibil. Dia merasa bersalah karena mengabaikan keluhan Sibil. Dia melihat pada Hansa, harusnya urat di pelipis Hansa yang berdenyut sudah cukup sebagai peringatan untuk Sibil. Sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, Mahira cepat-cepat bicara.

"Aku mendengarmu, aku minta maaf jika kau merasa diabaikan. Sebenarnya kalau kau ingat, ini pertama kalinya kau bicara secara langsung padaku. Jadi, *sorry* aku tidak terbiasa." Dia menghela napas.

"Maaf lagi, jika aku membuat Hansa jadi tidak punya waktu untuk kalian semua, tapi kami masih pengantin baru,

seharusnya kau atau semua yang ada di sini bisa maklum."

Sibil melempar serbet yang dipakai membersihkan bibirnya ke atas meja dengan kasar. "Sudah hampir sebulan. Jangan lebay. Ini hanya caramu saja untuk menghindari kami. Kau berlagak seperti pemilik rumah ini, menganggap kami sebagai cacing pengganggu. Kau membuat kami semua menjadi canggung. Sebelum kau datang, ruang makan tidak pernah sehening ini."

Azam menarik Sibil, melotot menyuruh diam. Dia sudah berkali-kali memperingatkan Sibil agar jangan cari masalah dengan Mahira. Sibil seharusnya tidak bertaruh Hansa akan berdiri di pihaknya seperti mana jika ada perselisihan di antara keluarga mereka.

"Jika kalian terganggu karena kehadiranku, aku minta maaf, tapi

masalahnya ini rumah Hansa, dia suamiku dia membawaku tinggal bersamanya. Jadi, bukankah seharusnya kalian maklum dan menyambutku dengan baik. Sudah dua minggu dan tidak ada di antara kalian yang mengajakku bicara jika aku tidak mulai duluan. Jadi, alangkah baiknya aku di kamar saja agar kalian tidak canggung dan terganggu."

Andai saja Sibil tahu kenapa Mahira berperam di kamar saja seharian. Butuh setengah hari untuk memulihkan tenaganya yang dikuras Hansa semalaman.

"Hans kau membiarkan dia bicara selancang ini pada kami?" Suara Paman Abbas menggelegar.

"Di mana sopan santunmu sebagai menantu?" Kini dia mendelik pada Mahira.

Hansa mengebrak meja, membuat apa yang di atasnya bergetar, dia berdiri tubuhnya yang tinggi kekar membuatnya menjulang sendirian.

"Ada lagi yang merasa terganggu dengan kehadiran istriku di rumah ini?" geramnya. "Siapa pun itu. Kalian semua bisa keluar dari rumahku hari ini juga."

"Hansa sayang, jangan salah paham. Om mu hanya bernada keras, tapi tujuannya baik. Dia hanya mau istrimu berbaur bersama kami." Istri Paman Abbas langsung membujuk. "Kita ini keluarga ingatkan."

"Siapa pun kalian. Kalian tidak punya urusan mengatur sikap dan tingkah Mahira. Dia jauh lebih berhak di rumah ini dibanding kalian semua." Wajah Hansa merah padam. "Jangan menyenggol Mahira, aku yang akan membalas kalian."

Mahira berdiri mendekati Hansa, orang-orang tidak akan melihatnya, dia membuka kepalan tangan Hansa, mengaitkan jemari mereka. Hansa langsung rileks, menoleh pada Mahira yang tersenyum.

"Makanlah, nanti dingin. Kalau kau suka, aku akan mengantarnya untuk makan siangmu," bujuknya terharu karena Hansa selalu menjadi pelindungnya.

"Aku bisa mengatasinya." Mahira berbisik tersenyum pada suaminya.

Hansa mengembuskan napas panjang, perlahan dia duduk dan mulai menyantap sarapan yang Mahira buat dari pagi, padahal Hansa tahu Mahira pasti masih mengantuk sebab Hansa baru membiarkannya tidur lewat tengah malam. Dia bahkan masih sempat minta jatah satu ronde sebelum Mahira turun

dari tempat tidur. Dia akan menikmati masakan yang Mahira buat khusus untuknya. Saat Sibil mendecak lalu keluar dari kursinya meninggalkan ruangan tersebut, Hansa tetap makan dengan tenang demi Mahira. Dan setelah itu tidak ada yang bersuara.

Azam sudah menunggu di dekat mobil saat Hansa keluar didampingi Mahira yang selalu mengantarnya sampai ke mobil. Azam juga terlihat lelah, Hansa mengerti pasti sepupunya ini yang menjadi tempat mengadu yang muda atau menerima omelan yang tua. Tentu saja Hansa tidak akan membiarkan situasi ini berlarut-larut, dia sudah memikirkan ini, tetapi selalu menunda-nunda karena berpikir Mahira santai saja. Melihat yang barusan, Hansa anggap ini situasi darurat dan dia akan meminta Azam untuk mendiskusikan ini dengannya nanti malam.

"Aku pergi, santai dan senangkan dirimu," ucap Hansa setelah melepas bibir istrinya.

Mahira membersihkan bekas lipstik yang tertinggal di bibir Hansa. "Ya. Aku tahu. Jangan khawatirkan aku."

"Jika sempat aku akan pulang untuk makan siang, tapi jika tidak kau jangan menungguku. Aku akan pulang tepat waktu seperti biasa."

Hansa masuk ke dalam mobil. Diikuti Azam dari pintu satunya. Mahira melambai, tetap di sana sampai mobil Hansa tidak terlihat lagi. Dia tahu ada beberapa pasang mata yang bersembunyi diam-diam mengintipnya. Seperti biasa, dia mengabaikan mereka, masuk rumah langsung menuju kamarnya, merehatkan badan dan pikirannya, berharap kebiasaan malasnya ini tidak membuat badannya bertambah gemuk. Mudah-

mudahan dengan Hansa yang memaksanya berolahraga setiap malam, maka badan Mahira bisa stabil.

XXII

Hansa membolak-balikan lembaran kertas yang ada di atas meja. Dia sendirian ditemani segelas minuman di ruang kerja yang ada di rumah. Setelah makan malam, Hansa menemani Mahira, sengaja tidak menyentuh istrinya karena dia tahu akan waktu yang lama untuknya bisa cukup dan melepaskan Mahira, begitu Mahira tertidur Hansa keluar menuju ruang kerja setelah menyelimuti dan mengecup sang wanita terkasih yang didapatnya dengan usaha keras.

"Hansa, ada apa?" Azam masuk dengan wajah bingung.

"Aku minta maaf ini bukan jam kerjamu, tapi aku masih butuh bantuanmu."

Azam terdiam melihat Hansa yang sedang memisah-misah lembaran kertas. Ini mengejutkan, Hansa tidak pernah minta maaf sebelum ini meski sudah memperbudak Azam.

"Ada apa?" Azam mendekat, berdiri di sebelah Hansa, ikut memperhatikan apa yang Hansa lihat. "Jadi, ini yang ingin kau bahas denganku?"

Hansa mengangguk, menghabiskan minuman di gelasnya.

"Apa yang ingin kau lakukan?" Azam bertanya lagi.

Kertas itu dibagi dalam tiga kelompok. Hansa menunjuk ke arah paling kiri. "Yang ini, mereka yang ada di sini, aku mau mereka keluar secepatnya.

Beri mereka uang seperlunya, mungkin untuk rumah atau usaha. Bahkan sejujurnya aku tidak tahu apa hubunganku dengan mereka sedekat itu hingga mereka beranak pinak tinggal di sini."

Azam mengambil kertas, melihat orang-orang yang hanya menjadi benalu di rumah ini. Selama ini Hansa tidak peduli meski dia tahu. Sekali lagi kehadiran Mahira mengubah semuanya.

"Lalu ini." Hansa menunjuk kertas yang tadi ada di tengah. "Tawarkan uang dan pekerjaan yang sesuai untuk mereka. Beri mereka rumah dan modal usaha jika mereka tidak mau bekerja kantoran."

Azam mengambil kertas, alisnya berkerut. "Ini para sepupumu. Kau memisahkan mereka dengan para Om dan Tante?"

"Mereka masing-masing sudah menikah, beranak pinak di rumah ini, jika diteruskan rumah ini takkan muat lagi untukku dan istriku. Mereka sebenarnya bukan tanggungjawabku." Hansa mengangkat wajah melihat Azam. "Atau mereka tetap di sini, biar aku dan Mahira saja yang mencari rumah lain."

Azam langsung salah tingkah, wajahnya merah karena malu.

"Aku tidak bicara seperti itu." Dia berdehem. "Aku tahu keputusanmu sudah final, tapi aku tetap ingin mengatakan ini."

"Ya, silakan."

Azam jengkel pada Hansa yang suka sekali menyepelekannya. "Dengar Hansa, Om dan Tante pasti tidak suka ini. Kau tiba-tiba saja menjauhkan anak dan cucu mereka hanya karena kau takut Mahira terganggu.

“Justru yang aku takutkan, Mahira akan terganggu dengan mereka jika kau masih tetap dengan niatmu ini." Hansa bersandar pada sofanya yang tinggi, empuk, dan sangat nyaman.

"Ya, aku tahu risikonya, tapi aku juga tahu Mahira bisa menghadapi mereka. Sudah lama aku ingin mengeluarkan mereka sedikit demi sedikit. Saat muda aku sibuk tidak pernah di rumah aku tidak terlalu peduli saat satu per satu mereka datang." Hansa menunjuk kertas pertama yang dipegang Azam.

"Sekarang aku tidak bisa membiarkan orang seenaknya di rumahku. Aku punya istri, aku mau punya anak, sebanyak yang Mahira mau. Aku mau anak istri nyaman dan betah di rumah ini. Kau juga tahukan biasanya istri tidak bisa terlalu akrab dengan keluarga

suami, apalagi keluargaku seperti benalu, siapa yang akan suka."

"Aku juga keluargamu, Hansa." Azam berdehem.

Hansa tersenyum. "Maaf, harusnya aku bilang sebagian, tidak pukul rata semua. Kau jelas berbeda."

Azam memilih mengabaikan komentar Hansa.

"Lalu, yang ini bagaimana?" Dia menunjuk kertas-kertas yang masih di atas meja Hansa.

Hansa diam sejenak. "Aku hanya bisa berharap mereka tidak membuat masalah, kalau tidak nasib mereka akan sama dengan yang dua kelompok."

"Baiklah. Aku akan menyelesaikan semuanya." Azam ingin pergi, tetapi dia ingat sesuatu. "Hansa, aku ingin bicara tentang Sibil dan Nargis?"

Hansa meneguk habis isi gelasnya, bersabar karena keinginannya kembali pada Mahira harus ditunda dulu.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Dia melihat kertas yang Azam pegang. "Mereka aman."

"Aku tahu, tapi masalahnya bukan sekadar tempat tinggal. Ini masalah hati." Azam menekankan.

"Bagaimana bisa kau pura-pura tidak tahu begini? Kau tahu bagaimana Sibil dan Nargis jatuh cinta padamu, bahkan saat mereka masih terlalu kecil untuk tahu cinta." Azam terlihat malu.

"Kalian bahkan pernah melakukannya. Jadi menurutku wajar jika Sibil ataupun Nargis menaruh harapan padamu. Kita sisihkan Nargis, dia liar dan suka melakukannya dengan pria lain. Sejujurnya aku tahu Nargis tergila-gila pada uang dan kedudukanmu, tapi Sibil?

Dia menyerahkan jiwa raganya untukmu. Jadi aku minta Hansa, beri dia waktu untuk bisa menerima kenyataan ini. Jika dia marah atau benci pada Mahira, itu wajar. Dia masih muda, pada akhirnya dia pasti bisa melupakanmu dan menerima kenyataan"

"Aku tahu. Aku tahu itu." Hansa berdiri keluar dari balik mejanya, melewati Azam yang tak kunjung keluar. "Lakukan saja apa yang menjadi tugasmu, Azam. Aku akan lakukan apa yang patut aku lakukan."

Azam melihat punggung Hansa yang terus menghilang. Dia mengembuskan napas panjang. Berhadapan dengan Hansa butuh kesabaran dan hati yang lapang. Hansa keras kepala dan si raja tega.

Azam bisa merasakan kekecewaan Sibil, bagaimana semua mimpi Sibil luluh lantak dalam satu malam. Dalam dua

minggu ini Sibil terlihat semakin kurus. Mata Sibil sering sembab dan emosian. Di kampus dan di tempat kerja *part time* pun Sibil bermasalah, sampai Tante Fitri sakit kepala karena bolak-balik menyelesaikan semua masalah yang Sibil buat.

Andai saja Sibil berpaling sekali saja dari Hansa, wanita itu pasti bisa melihat ada Azam yang mencintainya, sebesar layaknya cinta Sibil untuk Hansa. Berulang kali Azam meminta Sibil untuk menerima kenyataan, tetapi yang ada Sibil malah memusuhi, tidak mau bicara. Kasihan Sibil, kasihan pula dirinya. Benar kata orang, cinta jangan keterlaluan jadi bodoh kan.

Azam menarik dan membuang napas panjang. Sebaiknya dia istirahat, besok pasti akan sibuk sekali. Keributan, air mata, tuduhan, amarah, dan sumpah serapah akan Azam terima sebagai ganti

Hansa. Ya mau bagaimana lagi, dia bekerja untuk sepupunya itu, gajinya besar sekali, dia harus banyak bersabar dan menelan.

Ini masih lebih baik, semenjak bertemu Mahira. Hansa banyak berubah, bukan lagi bos besar yang membuat para pekerja gemetar hanya dengan menyebut namanya. Sebulan ini, julukan si tangan besi mulai jarang disebut. Hansa tahu orang membicarakannya di belakang punggungnya dia tidak peduli selama hal tersebut membawa keuntungan baginya. Dan ini lucu, Hansa takut Mahira tahu bagaimana aslinya dia, Azam lihat dia ingin terlihat manis di mata istrinya.

Senyum Azam menggembang, dia berjalan keluar dari ruangan itu, yakin sekali Hansa bangsat itu pasti tengah menggauli istrinya sampai Mahira kehabisan tenaga. Kasihan Mahira, kalau saja dia tahu apa saja yang sudah

dilakukan Hansa untuk memilikinya, masih maukah wanita itu bertahan dan menghadapi para serigala di rumah ini demi menjaga Hansa?

Azam ragu, dia tidak yakin Mahira akan berbesar hati memaafkan Hansa. Jika itu terjadi apakah Sibil punya peluang untuk masuk dan memiliki Hansa?

Tidak.

Azam tahu itu, dia yakin Hansa tidak akan membiarkan Mahira, pria itu licik dan punya seribu cara, dia pasti berhasil membuat Mahira kembali. Lihat saja apa yang sudah diperbuatnya untuk mendapatkan Mahira.

Entah Azam harus senang atau sedih. Dia akan senang jika Sibil berhasil lalu bahagia. Namun, dia juga akan bersedih karena pria lain akan memiliki wanita yang diidamkannya.

Lalu Mahira, apakah benar dia mencintai Hansa sebesar itu? Wanita itu terlihat begitu tergila-gila pada Hansa, padahal saat bertemu Hansa pertama Kali, Mahira hanya melihat sekilas tidak kenal dan acuh. Kalau Hansa tidak menggunakan cara-cara liciknya, akankah Mahira mau dimiliki?

Kemungkinan besar, ya. Uang. Tidak perlu menjadi orang sok suci, kenyataan uang Hansa sangat menarik minat wanita. Ditambah bonus wajah rupawan, tubuh yang kekar berisi dan seksi itu.

Ya, Hansa lahir dengan seribu keberuntungan yang sangat jarang dimiliki manusia di dunia ini, tetapi Hansa juga menyimpan beribu rahasia yang tak dimiliki sebagian manusia di dunia ini.

XXIII

"Mereka semua menyumpahiku. Bilang aku penjilat dan bajingan tengik. Mereka menuduhku egois, hanya mementingkan diri sendiri. Salah satunya bilang akan menyantetku." Azam mencurahkan keluh kesahnya pada Hansa.

Mereka baru saja selesai melakukan pertemuan bisnis dan makan malam bersama Ilhan Omer, pria paling kaya dan paling tampan, meski sudah berumur setengah abad pria itu seperti vampir tidak menua sama sekali. Orang pasti

mengira Ilhan Omer seumuran dengan Hansa.

Kesepakatan sudah didapat, pertemuan telah usai. Ilhan Omer pulang pada istrinya, tetapi Hansa dan Azam tetap di sini, menghabiskan minuman yang mereka pesan.

Hansa sengaja minum di sini, dia tidak pernah minum di dekat Mahira. Kalaupun Mahira tahu Hansa minum dan pulang sedikit mabuk, wanita itu tidak berkomentar apa pun. Azam selalu melihat pancaran dan senyum lembut yang Mahira berikan setiap menyambut kepulangan suaminya.

"Selama mereka tidak menunjukan sumpah serapah itu untuk Mahira, ya sudah lupakan saja. Lagi pula aku sudah mulai bosan mendengar keluh kesah yang itu-itu saja." Hansa mengangkat gelas, meneguk habis isinya.

Azam menuang isi gelasnya. Dia rasa dia sudah agak mabuk, ini akan menjadi botol terakhir, dia ingin pulang dan tidur.

"Tidak, mereka tidak berani. Mungkin di belakangku, saat tidak ada orang lain yang mendengar. Sekarang semua pelayan menjadi teman Mahira, tembok di rumah sudah bertelinga, jika sampai padamu mereka pasti tahu urusanya bakal ruwet."

Sebenarnya Azam jengkel karena Hansa tidak peduli sama sekali dengan perasaannya.

"Di sini aku yang dimusuhi keluargaku sendiri, padahal selama ini hubunganku dengan semuanya baik baik saja. Aku sedih dan kecewa karena mereka marah padaku, padahal aku hanya sekadar melakukan apa yang kau perintahkan. Aku terus mengadukan ini padamu dan kau tidak mengiburku sedikit

pun. Kau hanya mengkhawatirkan Mahira. Aku bersamamu sudah lebih lama dari Mahira, kalau kita menikah kita sudah punya anak remaja."

"Aku tidak mengusir mereka begitu saja. Aku memberi mereka waktu, sebulan sudah cukup lama. Mereka pergi, tidak tidur di jalanan. Aku memastikan hidup mereka tidak akan kekurangan, kalau nanti itu terjadi maka kesalahan mereka sendiri. Rata-rata mereka menjadi manja dan tak berguna karena hanya bisa menampung dariku. Kau mungkin hanya rindu pada mereka, kau bisa mengunjungi mereka di hari libur."

"Tidak lucu, Hansa, sama sekali tidak lucu." Azam menggerutu.

"Kau tidak berbaur baik dengan mereka. Kau tidak menganggap mereka sebagai saudara, di matamu mereka hanya benalu, kau tidak pernah mau

mendalami karakter dan sifat mereka. Banyak di antara mereka yang baik dan sangat berterima kasih padamu."

"Lalu semua rasa terima kasih itu hilang begitu aku meminta mereka keluar dan melangkah dengan kaki sendiri?" dengus Hansa membuang pandangan ke arah lain.

Dia kembali melihat Azam, mengabaikan Nargis yang ternyata ada di sana juga bersama seorang pria duduk tidak jauh dari mereka.

"Bukan begitu, wajar mereka kecewa padamu. Tidak semua juga marah dan mengumpat. Ada beberapa yang justru sangat berterima kasih karena katanya sebenarnya mereka juga sudah lama ingin keluar,e ttapi tidak punya modal dan tempat yang dituju. Kau saja yang tidak mau diganggu oleh mereka, kalau tidak

kau pasti akan tersentuh mendengar rasa syukur mereka."

"Lalu kau, kenapa kau tidak fokus saja pada yang berterima kasih? Abaikan saja yang tidak berguna."

"Berengsek, cara berpikirmu enak sekali, ya." Azam tidak mau minum lagi, tetapi dia terus mengisi gelasnya. "Ucapan terima kasih itu untukmu, tapi umpatan itu untukku."

"Kau mabuk, sebaiknya kita pulang sekarang."

Hansa menuang habis isi botol ke dalam gelas, meminum habis semuanya, lalu berdiri. Hansa oleng, dia segera bertumpu ke permukaan meja.

"Pulang karena kau ingin bertemu Mahira, bukan karena kau khawatir padaku. Kau lebih mabuk dariku," gerutu

Azam, ikut berdiri, menggiring Hansa keluar dari sana.

"Kau ini jika Mahira tahu apa yang kau lakukan padanya, kau pikir dia mau memelukmu setiap kau pulang. Lihat saja sampai sekarang Mahira terus meminta agar pesta pernikahan yang kau inginkan diundur dulu. Dia bilang ingin kurus dulu agar muat memakai baju pengantin idamannya, tapi sampai kapan kau harus menunggu. Tidak ada tanda-tanda dia akan kurus."

"Itu bukan urusanmu," geram Hansa terus berjalan, sedikit sempoyongan, tetapi tahu pasti ke mana yang harus dituju.

"Wanita itu membingungkan. Meski aku suka wanita bertubuh kurus seperti Sibil, tapi sejujurnya tubuh Mahira yang sintal itu sangat menarik. Aku yakin itu hanya alasannya saja untuk menolak

idemu, mungkin masih ada yang menganjal di hati Mahira. Jangan-jangan dia curiga padamu."

"Tutup mulutmu." Hansa berbalik memperingati Azam yang beberapa langkah berada di belakangnya.

Gelap, Azam tidak menyadari ekspresi Hansa.

"Kau saja yang tidak pede padahal pakai cara normal, pedekate dan pacaran juga bisa kok dapatkan Mahira." Azam masih terus mengomel. "Malah pakai cara instan, sampai sekarang masih pakai cara kotor. Sampai kapan kau mau membodohi Mahira. Tahu tidak aku kasihan padanya."

Hansa merenggut leher Azam, mereka berada di depan restoran.

"Tutup mulutmu, kubunuh kau jika membahas hal ini lagi." Urat leher dan mata Hansa hampir tersembul keluar.

Azam mengerut. "Kau benar aku mabuk, terlalu banyak minum."

Azam mengerti bagaimana Hansa masih sekuat ini meski sudah mabuk. Hansa selalu menyempatkan diri ke gym setelah pulang kerja, sedangkan Azam yang menemani hanya berkutat dengan laptop, mengabaikan semua peralatan di sana.

Hansa melepaskan Azam, mengusap rambutnya untuk menghilang ketegangannya. Dia berjalan ke arah parkir, menuju sang sopir yang setia menunggu, membukakan pintu begitu mereka mendekat.

Azam menunggu hingga yakin tidak ada orang di dekat mereka yang akan mendengar.

"Hansa aku minta maaf, aku tidak bermaksud membahas ini." Azam merasa

bersalah. Dia sadar Hansa menyimpan rasa takut.

"Lupakan saja, aku tahu kau benar."

Hansa terus berjalan, masuk ke dalam mobil, duduk menyandarkan kepala di kursi belakang. Azam ikut masuk, duduk di depan di sebelah sopir. Jika tidak urusan pekerjaan yang harus mereka bahas, Hansa lebih suka duduk sendiri, sedangkan Azam kadang menjadi sopir atau duduk di depan sebelah sopir.

Hansa mengeluarkan ponselnya, mengirim pesan pada Mahira, bilang kalau dia sedang dalam perjalanan pulang. Secara tidak langsung meminta Mahira menyambutnya. Hal sepele, tetapi Hansa bahagia sekali saat melihat Mahira berdiri di teras depan, menunggunya keluar dari mobil, lalu tersenyum, memeluk, dan memberi Hansa kecupan di pipi. Sial membayangkannya saja Hansa

sudah berdebar-debar. Siapa yang mengajarkan Mahira hal ini? Orang itu layak mendapatkan terima kasih Hansa.

Azam sudah selesai memasang sabuk lalu melihat pada Hansa dari spion, dia lega Hansa terlihat santai, menyandarkan kepala sambil memejamkan mata. Azam menyesali kebodohannya yang sudah sangat lancang membahas hal tabu di tempat umum. Dia memberi kode untuk jalan, si sopir siap menginjak gas saat Nargis tiba-tiba menghalangi lalu bergeser mengetuk kaca mobil. Dengan kening berkerut Azam menurunkan kaca, bingung dari mana sepupunya itu datang.

"Apa yang kau lakukan?" desisnya sadar kalau Hansa membuka mata untuk melihat apa yang terjadi.

"Boleh aku ikut bersama kalian?" Nargis membungkuk memperlihatkan

hampir semua buah dadanya, tangannya memohon.

Jempol Azam terarah ke belakang.

"Tanya Hansa," titahnya pada Nargis.

Nargis menutup kepalanya saat gerimis mulai turun. "Teman-temanku semua sudah pulang, tidak ada yang bisa memberiku tumpangan."

Dia sedikit memasukkan kepala agar Hansa melihatnya. "Hansa, aku mohon, biarkan aku ikut pulang bersama kalian."

"Dari mana kau tahu kami akan pulang?" ketus Hansa.

"Aku mendengarnya. Tadi aku di restoran yang sama dengan kalian." Nargis tidak perlu malu, semua orang tahu bagaimana nada bicara Hansa.

Nargis pasti tahu Hansa melihatnya tadi. Hansa kembali memejamkan mata,

dia hanya ingin pulang secepatnya bertemu dan menyentuh Mahira.

"Masuk," geramnya memberi jawaban.

Nargis harus menahan diri untuk tidak melompat bersorak seperti merayakan kemenangan. Hanya ada kursi di sebelah Hansa yang kosong bisa didudukinya, Nargis langsung membuka pintu belakang, duduk di sebelah Hansa yang berbau alkohol, seksi menggairahkan. Apa pun alasannya, akhirnya dia bisa masuk ke mobil Hansa, duduk di sebelah pria idamannya, layaknya Mahira.

Mimpi Nargis belum pupus, dia hanya menunggu dengan sabar. Nargis merapikan rambutnya, berdehem berharap Hansa membuka mata, melihat, dan menyadari sinyal yang dia berikan. Tidak. Tentu saja tidak ada reaksi,

Semenjak menikah selain Mahira wanita lain hanya monyet di mata Hansa.

Diam-diam Nargis mengambil selfi, Hansa tidak tahu, tetapi Azam melihat dari spion depan. Azam memberi kode agar Nargis tidak mengganggu Hansa yang tidur. Nargis tersenyum dan mengangguk senang karena Azam selalu mengerti dan tidak pernah mencela perasaan mereka untuk Hansa.

Kalau tidak tergila-gila pada Hansa, Nargis pasti akan mengejar Azam, tetapi dipikir lagi, dari segi hubungan, dia dan Azam tidak boleh menikah atau berhubungan layaknya kekasih.

Sibil beruntung karena dia boleh dengan Azam ataupun dengan Hansa, lagi-lagi Sibil punya keunggulan dibandingkan dirinya. Nargis tersenyum dalam hatinya, tetapi malam ini dia akan mengalahkan Sibil, dia akan membuat Sibil tidak bisa

tidur semalaman. Foto yang barusan diambilnya, dikirimnya pada Sibil ditambah kata-kata yang akan menbakar dada Sibil.

XXIV

Mahira tidak suka saat Sibil berdiri di sebelahnya. Wanita itu terus memprovokasinya hingga nyaris di batas kesabarannya.

Sibil pintar, setelah kejadian sebulan yang lalu di meja makan, dia tidak pernah mencari masalah lagi sebab efeknya sungguh luar biasa. Mahira saja kaget melihat apa yang Hansa lakukan apalagi keluarga ini yang selalu bergantung pada Hansa. Suasana rumah langsung tegang saat Azam menyampaikan apa yang sudah Hansa putuskan.

Diam-diam beberapa orang menemui Mahira, meminta agar dia membujuk Hansa untuk membatalkan keputusannya. Mereka tidak tahu kalau Hansa tidak sepenurut itu dengannya. Hansa tetap pada keputusannya, tetapi dia memberi keringanan, dari yang awalnya sehari sudah harus berkemas lalu menjadi sebulan.

Kini suasana jauh berbeda tersisa beberapa om dan tante serta anak-anak mereka yang belum menikah, yang punya hubungan darah langsung dengan Hansa. Meja makan yang panjang jadi tidak berguna, ruang yang luas jadi kosong dan sunyi, kamar-kamar jadi tidak terpakai, seperti hotel angker tidak berpenghuni.

Alasan ini juga yang membuat Mahira meminta Hansa untuk menunda pestanya. Mahira tidak ingin membuat mereka yang pergi menjadi marah, kecewa, dan sakit

hati. Dia ingin mereka semua hadir, kalau sekarang diundang pasti banyak yang tidak datang karena masih kecil hati dengan keputusan Hansa.

Mahira tidak mau terkesan menari di atas penderitaan orang lain. Pesta tidak penting, yang penting dia adalah istri sah Hansa yang resmi di mata hukum negara dan agama. Jika orang tidak tahu, tidak masalah karena kenyataannya Hansa tidak pernah menyembunyikan pernikahan mereka.

Hansa selalu memperkenalkan Mahira sebagai istrinya dalam pesta yang mereka hadiri, mengejutkan siapa saja yang mendengarnya. Hansa selalu tidak malu menyembunyikan kebucinannya, Hansa terang-terangan mempertontonkan kemesraan mereka pada publik. Mereka sering disorot, jika ada kenalan atau koneksi yang tidak tahu

pernikahan mereka, itu bukan masalah. Hansa luar biasa sebagai suami. Hansa adalah *the greatest husband*.

Mahira tahu jika dia mengatakan tentang sikap Sibil, Paman Abbas, dan Noah. Ketiga orang itu terkadang tidak bisa ditolerir. Mahira sabar-sabarkan karena tidak mau membuat masalah lain. Dia baru menikah dengan Hansa dalam hitungan bulan. Jadi, tidak mau membuat keluarga ini menjadi porak poranda.

Hansa yang keras kepala memang tidak pernah bilang sayang pada keluarganya, tetapi dalam hatinya siapa yang tahu?

"Kau tidak bertanya apa yang aku lakukan di sini?"

Sibil seperti biasa mulai duluan. Dia memperhatikan semua yang melekat pada Mahira. Kalau ditaksir harganya sungguh *woow*. Enak sekali dia datang

dan tinggal menikmati apa yang menjadi mimpinya.

"Tidak. Untuk apa aku bertanya. Kau bebas melakukan apa yang kau suka selama tidak mengganggu." Mahira melihat jam tangannya, sepertinya Hansa pergi cukup jauh untuk bertemu rekannya.

Hansa tadi sempat menelepon dan mengajaknya, tetapi Hansa sendiri tidak bisa menjemputnya sebab langsung ke sana dari kantor, maka Mahira menolak dan bilang dia sedang kotor karena memetik sayuran yang pertama kalinya sudah bisa dipanen. Sayang sekali Hansa melewati makan malam dengan hidangan sayur-sayuran dari kebun sendiri.

"Bagaimana jika kukatakan aku sedang menunggu Hansa dan Nargis yang akan pulang bersama." Sibil kembali memancing.

Wanita ini lebih kecil dari Mahira, tetapi kelihatan sekali dia takut pada Mahira. Rambut panjang lurus berkilau milik Sibil melambai tertiup angin, sedangkan rambut ikal Mahira menjadi mengembang dan berantakan. Hujan semakin deras, Mahira bergeser agar tidak terkena air yang dibawa angin.

"Tidak masalah. Aku tidak terganggu dengan hal itu. Aku tahu Hansa bagaimana. Jika kebetulan mereka pulang di mobil yang sama, aku tahu itu karena Hansa memberi tumpangan pada Nargis."

Sibil sebagai pecinta yang bertepuk sebelah tangan saja cemburu setengah mati melihat foto yang Nargis kirim karena baginya Hansa miliknya, tidak ada yang boleh mendekat padanya.

Sebelum ini dia rela diam-diam datang ke kamar Hansa, menyerahkan tubuhnya agar Hansa tidak mencari

perempuan lain terutama Nargis yang siap disetubuhi layaknya binatang oleh Hansa. Nyatanya dengan mudah Hansa melupakannya dan mencicipi semua jalang yang mendekat. Lalu tiba-tiba Hansa pulang setelah menghilang beberapa lama, membawa kabar kalau dia telah menikahi Mahira yang katanya sudah dicintainya dari zaman SMA dulu.

Bayangkan betapa hancur perasaan Sibil. Rasanya ingin mati saja. Tidak, Itu bukan cinta. Hansa tidak mungkin mengenal cinta atau tergila pada wanita apalagi yang seperti Mahira. Sibil mengenal Hansa seumur hidupnya, dia tahu bagaimana dinginnya Hansa, apa yang disukai dan tidak disukai Hansa. Pasti ada yang salah, ada yang membuat Hansa menikahi Mahira. Perempuan ini pasti menyimpan rahasia dan mengancam Hansa dengan itu.

"Menurutmu ini normal?" Sibil mendekat, menunjukkan foto yang Nargis kirim barusan. Sibil puas melihat reaksi Mahira meski wanita itu berusaha menutupinya.

"Hansa tidur, mungkin dia kelelahan." Hanya itu yang Mahira komen.

Sibil tertawa. "Lelah setelah menyetubuhi Nargis mungkin." Alisnya terangkat, senyumnya jahat.

"Kau bukan wanita naif, jadi pasti tahu kau bukan wanita satu-satunya atau yang pertama bagi Hansa." Sibil mengangkat dagu.

"Bagiku Hansa adalah yang pertama dan menjadi satu-satunya. Bagi Nargis, Hansa bukan satu-satunya, tapi Hansa adalah yang pertama. Nargis memberikan tubuhnya sebagai hadiah ulang tahun Hansa yang kedua puluh lima. Saat itu umur Nargis delapan belas dia baru saja

lulus sekolah, akan pergi kuliah dan dia ingin Hansa ingat padanya saat dia jauh. Dan aku yang mendengar itu tidak mau kalah, aku meminta Hansa sebagai kado untuk ulang tahunku yang ketujuh belas tahun."

Mahira rasa dia tidak perlu menjawab dan bilang pada gadis muda ini kalau Hansa juga yang pertama dan satu-satunya baginya.

"Aku minta maaf untuk itu. Aku yakin Hansa tidak sedang mempermainkanmu ataupun Nargis. Dia pasti berpikir kalian sudah dewasa dan melakukannya karena suka sama suka. Kalian tidak terikat dalam hubungan, tidak ada yang boleh sakit hati atau terluka karena hal itu." Hati Mahira tidak sebijak itu

Selama ini dia tidak mau memikirkan dengan siapa Hansa sebelum bersamanya, dengan siapa Hansa melakukan pertama

kali, siapa yang mengajari Hansa apa yang disukai wanita? Dan sekarang berkat Sibil, dia jadi punya bayangan dan itu mengganggunya.

Sibil mendengus. "Bijak sekali kau. Apa itu yang membuat Hansa mau denganmu?"

Dia sengaja menatap Mahira dengan cara merendahkan. "Sampai sekarang aku penasaran, kenapa Hansa mau denganmu, tergesa-gesa menikahimu. Jika kau percaya Hansa jatuh cinta padamu, maka kau pasti sudah gila. Kau tidak tahu siapa Hansa."

"Maaf aku tidak ingin ribut lagi denganmu. Apa pun yang kau katakan, kenyataannya Hansa menikahiku, memperlakukanku bak ratu. Jadi, untuk apa kau mempertanyakan keadaan yang tidak bisa kau ubah."

"Aku pasti bisa mengubah keadaan. Aku tidak akan membiarkan kau mengambil tempat yang menjadi milikku. Aku berkorban banyak hal untuk tetap di dekat Hansa. Aku menolak kuliah, mengabaikan beasiswa yang kudapat, melawan keinginan orang tuaku asal aku bisa selalu melihat Hansa. Kau, apa yang sudah kau lakukan hingga layak menjadi istri Hansa?"

Mahira memikirkan pertanyaan Sibil. Jawabnya tidak ada, seingatnya dia belum mengorbankan apa pun untuk Hansa. Yang ada dia terus menerima dan menikmati semua yang Hansa beri dan lakukan untuknya.

"Bukan aku yang memutuskan takdir kami bagaimana, tapi aku bersyukur Hansa mencintai dan menikahiku. Aku tidak mungkin memikirkan perasaan atau impian semua orang. Aku pikir menikah

dengan Hansa tidak menyakiti siapa pun karena kami sama-sama lajang dan saling mencintai. Aku memberi Hansa kebahagiaan yang mungkin belum pernah dirasakan olehnya sebelum ini. Mungkin belum seimbang dengan apa yang sudah Hansa berikan padaku, tapi aku akan selalu ada di sini baik saat Hansa susah maupun senang. Jadi, apa lagi yang harus kulakukan?"

"Kau menguasai, mendominasi. Kau menghancurkan keluarga Armagan yang terkenal kompak dan kokoh. Kau dibenci oleh semua keluarga Armagan. Apa itu yang kau sebut bahagia? Kau menari di atas penderitaan kami semua. Kenapa tidak kau lanjutkan pesta bak kerajaan yang menjadi rencana kalian? Apa kau pikir kami semua akan senang jika kau kasihan dan memikirkan perasaan kami?" Sibil terus menyerang.

Mahira tidak usah bertanya dari siapa Sibil tahu tentang alasan sebenarnya dia menunda-nunda pesta yang Hansa inginkan. Dia bicara dengan satu dua orang pelayan dapur, gosip itu pasti menyebar.

"Aku lebih suka pesta sederhana, aku tidak suka menjadi pusat perhatian." Mahira mengelak.

"Aku sama sekali tidak ingin menghancurkan keluarga kalian, karena itulah aku lebih banyak diam dan mengalah menerima kata-kata dan sikap kalian." Dia mengembuskan napas panjang.

"Kalau aku mengatakannya pada Hansa, apa menurutmu kalian semua masih akan di sini." Dia sengaja menyelipkan ancaman yang mudah-mudahan dimengerti Sibil.

XXV

"Diamlah. Hansa sudah sampai. Aku tidak mau dia melihat kita berdebat."

Mahira berbalik, melihat mobil yang mendekat, berhenti di bagian terbawah tangga teras. Biasanya Mahira menunggu Hansa mendaki anak tangga satu per satu, tetapi kali ini dia bergegas turun saat melihat Hansa sedikit goyah saat keluar dari mobil.

Terlalu banyak minum, tebak hati Mahira.

Dia mengabaikan Nargis yang keluar dari pintu satu lagi, fokus pada Hansa yang tersenyum, mengulurkan tangan

merangkul pinggangnya. Hansa menekan punggung Mahira, hingga Mahira menempel padanya.

"Ya Tuhan, aku rindu sekali padamu," desahnya langsung melumat bibir Mahira tanpa ampun di depan semua orang.

Mahira menggumam, rasa anggur yang manis masih melekat di lidah Hansa, aroma dan rasa alkohol memenuhi ciuman Hansa. Mahira kewalahan, dia sadar Hansa mabuk, bisa-bisa Hansa melakukannya di sini kalau ciuman mereka tidak segera diakhiri. Ia segera membebaskan diri begitu ada peluang.

Mahira tersenyum, mengusap bibir Hansa, mengabaikan tatapan sang suami yang terang-terangan menyatakan ingin bercinta dengannya, bukan hanya itu di bawah sana ada yang menyodok pinggulnya.

"Apa kau tadi makan sesuatu, benar-benar makan, bukan hanya minum?" Dia menarik lengan Hansa, naik tangga satu per satu setelah menyapa Azam yang terlihat sama mabuknya dengan suaminya.

"Ya, aku makan, perutku masih kenyang." Hansa menjawab, tapak tangannya yang merangkul pinggang Mahira berpindah ke bokong bulat kesukaannya.

Doggy-style, sebagai pembuka akan menyenangkan sekali.

"Bagus," jawab Mahira mengabaikan remasan dan rabaan di bokongnya. Dia melewati Sibil yang masih di sana, menatapnya penuh kebencian.

"Kau pulang bersama Nargis, apa yang kalian lakukan, dari mana?"

Hansa dan Mahira berhenti, sama-sama berpaling melihat Sibil yang sudah memerah menahan emosi. Mahira melihat pada Azam dan Nargis yang jalan beriringan beberapa anak tangga di bawah sana.

"Jika istriku tidak mempertanyakannya, lalu kau ini siapa sampai merasa punya hak?"

"Hansa, kau yang bilang tidak ada wanita yang boleh naik mobilmu." Sibil mulai menangis seperti anak anak.

"Mahira turun naik mobilku, ada masalah dengan itu?" Hansa sama sekali tidak menenangkan. "Itu mobilku, terserah bagaimana aku."

"Kau selalu tidak ada padaku," tuduh Sibil.

"Sudah hampir sebulan kau diam. Aku baru menarik napas lega lalu kini kau

mau cari masalah lagi." Hansa melihat Azam.

"Panggil Tante Fitri dan Om Thio. Aku ingin bicara dengan mereka sekarang juga."

"Apa yang akan kau lakukan?" Isak Sibil takut, tetapi masih nekat.

"Apa kau tega mengusir kami seperti yang lain? Hanya itu yang kau kerjakan sekarang, kau sibuk menyingkirkan kami satu per satu."

Mahira langsung menarik lengan Hansa.

"Hansa bersihkan dirimu dulu," ajaknya mencoba menyelamatkan Sibil dan orang tuanya yang sudah pasti kena masalah.

Sibil itu terlalu polos kekanak-kanakan, dia tidak bisa membaca situasi.

Saat ini Hansa sedikit mabuk, pasti tidak bisa menerima sikapnya dengan baik.

"Hansa, kau seharian ini kerja, apa malam ini kau masih tidak punya waktu untukku?"

Hansa menyentuh rambut bergelombang Mahira yang indah, tergerai indah di bantal mereka yang putih, warna yang Hansa perintahkan dipakai seprai di kamarnya.

"Tidak akan lama, lagi pula besok aku tidak bekerja. Aku bisa bersamamu seharian, menemani ke mana pun kau mau."

Azam melihat Mahira, dari sorot matanya Mahira tahu, sepupu sekaligus asisten Hansa itu meminta tolong padanya, tidak perlu menjadi jenius untuk tahu Azam mencintai Sibil. Lihatlah posisi Azam yang seolah melindungi Sibil dari terkaman binatang buas.

"Hansa, aku mohon." Mahira menggigit bibirnya. "Seharian ini aku di kamar terus memikirkanmu."

Raut wajah sorot mata Hansa langsung berubah.

"Mahira tunggulah sebentar," pintanya lembut.

"Apa kau tidak mendengarku, Azam. Panggil mereka." Dia berpaling pada Azam, takut kali ini tidak bisa membantu pria itu.

Sibil mendorong Azam, tangisnya makin kuat. "Panggil papa dan mamaku, Azam. Biar kami menjadi korban selanjutnya dari wanita ini."

Nargis selangkah di belakang Azam, takut pada kebodohan Sibil akan berefek padanya juga. Dia juga bodoh karena sudah memancing Sibil. Kecemburuan dan cinta Sibil pada Hansa sudah tidak

pakai akal sehat lagi. Bermimpi boleh saja, tetapi jangan terobsesi begini.

"Jika kau tidak melakukan apa yang aku perintahkan, kau boleh pergi dari sini. Besok aku akan mencari asisten yang baru." Wajah Hansa yang merah karena anggur, kini semakin memerah.

"Hansa, sebaiknya kau istirahat. Kau mabuk." Suara Azam bergetar.

Tadi dia sudah kena masalah karena ucapannya, pembelaannya pada Sibil kini juga dipermasalahkan Hansa. Apa benar besok Senin dia tidak akan bekerja lagi?

Meski Azam diam-diam sering mengeluh, tetapi dia sangat sadar tidak akan dapat pekerja sebagus dan gaji sebesar ini. Lagi pula dia tidak pernah membenci Hansa, dia hanya iri dan terkadang kesal dan muak pada sikap Hansa.

"Hansa, Azam benar, kau mabuk. Apa pun yang akan kau lakukan bisa saja kau sesali. Masuklah." Mahira kembali menarik lengan Hansa. "Ikut aku berikan waktumu untukku."

"Mahira, aku memintamu masuk." Suara Hansa sedikit meninggi, nada yang belum pernah Hansa keluarkan padanya. "Ini bukan urusanmu. Jangan ikut campur dan mengaturku."

"Seharusnya kau katakan itu padanya dari awal. Kalau itu kau lakukan, aku dan yang lain tidak akan sekecewa ini padamu. Demi dia kau mengorbankan kami semua." Suara ratapan Sibil mulai mengundang penghuni yang lain datang, berkumpul, ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Raut cemas dan bingung terlihat di wajah yang tua-tua. Mereka berdiri di belakang Sibil dan Azam seakan Mahira

dan Hansa sedang berperang dengan keluarga Armagan.

Azam minta maaf lewat sorot matanya pada Mahira, hanya Mahira yang bisa meredakan amarah Hansa. Mahira tidak akan terkena masalah, Hansa mabuk jadi respons itu di luar akal sehatnya. Nanti begitu sadar dan ingat apa yang sudah dilakukannya, Hansa pasti akan meminta maaf pada istrinya itu. Tanpa Mahira sadar, hidup Hansa sebenarnya dalam kendalinya. Cinta Hansa pada Mahira tak terkatakan.

"Mahira, tolong bawa Hansa ke kamar." Azam nekat bicara.

Hansa merenggut leher Azam. Azam tinggi, tetapi Hansa masih lebih tinggi lagi, kini kaki Azam menjijit, wajahnya merah padam.

"Kemasi barang-barangmu. Pergi sekarang juga," teriak Hansa di depan wajah Azam yang mengernyit.

Mahira menghalangi Hansa, dengan ketakutan dia berusaha melepaskan jemari Hansa dari leher Azam. Hansa melepaskan Azam karena dia tidak tega melihat Mahira berusaha keras.

Azam langsung menarik napas panjang, mengurut lehernya yang merah, beberapa orang segera memeriksa kondisinya. Azam menepis, mendorong mereka menjauh. Kesabarannya habis, dia berdiri mendekati Hansa yang kini ditahan Mahira.

"Aku akan pergi kalau itu yang kau mau, tapi tolong lupakan apa yang Sibil katakan." Azam terus menantang mata Hansa yang besar merah. "Sibil masih sangat muda, Dia masih terlalu polos tidak tahu mana batasannya."

"Semua orang harus tahu batasannya," geram Hansa, mengepalkan tangan, berharap menahan pukulan yang harusnya Azam terima.

"Sibil tidak tahu karena dia mencintaimu. Kau tahu itu dan kau egois!" Azam berteriak.

"Azam, masuklah. Hansa tidak benar-benar mengusirmu. Kau pasti tahu. Jadi, tolong diamlah." Mahira mulai merasa sesak di dadanya.

"Seharusnya kau yang diam. Kau orang lain, kau jangan ikut campur. Kau wanita sialan." Sibil menjerit, berusaha melepaskan diri dari pegangan Tante Fitri dan Om Thio.

Suhu tubuh Hansa naik dengan cepat, panasnya menembus pakaian Mahira yang terus menahan, memeluk pinggang suaminya itu. Urat di pelipis Hansa berdenyut, bibirnya menipis. Satu kali

entakan, Mahira langsung terdorong ke belakang.

Azam kaget, tidak tahu apa yang akan Hansa lakukan yang dia pikirkan hanya melindungi Sibil, menghalangi Hansa dari Sibil. Melihat sikap Azam, amarah Hansa tidak terkendali. Malam ini Azam benar-benar menguji batasnya. Tinju Hansa yang terlatih, melayang tepat sasaran menghantam rahang Azam yang langsung jatuh berlutut.

Semua orang menjerit, takut-mendekati Azam, tetapi tidak ada yang berani menahan Hansa yang menarik Azam berdiri kembali dan akan melayangkan pukulannya pada Azam. Tidak ada yang menyadari Mahira oleng kecuali Hansa sendiri yang segera melepas Azam, berbalik tepat waktu menangkap Mahira yang lunglai.

XXVI

"Mahira." Hansa terpekik kaget, memeluk dan mengguncang istrinya.

"Ada apa?" bisiknya parau mengusap wajah sang istri yang berkeringat.

Azam sendiri tak kalah cemasnya, mengabaikan rasa sakit di wajahnya.

"Mahira, ada apa denganmu?" tanyanya khawatir.

Mahira meremas bahu Hansa kuat, kepalanya disandarkan ke dada Hansa, mendengar bagaimana cepat dan kuatnya jantung Hansa berdetak.

"Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja kakiku seperti kehilangan tenaga."

"Azam, panggil dokter, suruh datang sekarang juga." Hansa menggendong istrinya masuk ke dalam rumah.

Azam terdiam, bingung melihat begitu cepat Hansa melupakan pertengkaran mereka. Jadi apa dia tetap disuruh pergi dan dipecat? Dipecat atau tidak, Azam mengeluarkan ponselnya dan menghubungi dokter keluarga.

Para penonton terlihat bernapas lega, saling tersenyum dengan makna yang tidak baik. Kecuali Sibil yang pucat pasi, sadar apa yang dibuatnya adalah kebodohan. Untunglah ada Azam yang seperti biasanya selalu menolong dan melindunginya.

"Untuk apa kau menghubungi dokter. Wanita itu hanya sedang berpura-pura untuk menarik perhatian Hansa."

"Dia dengan mudahnya mempermainkan Hansa."

"Dengan tubuhnya yang besar itu, dia jadi terlihat lucu saat berperan sebagai perempuan lemah."

"Hansa jadi terlihat bodoh di depan wanita itu."

"Apa dia sedang menunjukkan pada kita kalau dia bisa mengendalikan Hansa."

"Atau jangan-jangan dialah yang sebenarnya memancing Hansa untuk membenci kita."

"Perempuan kampung menjijikkan."

"Aku semakin membencinya."

Azam menyimpan ponselnya setelah memastikan sang dokter segera datang. Dia berbalik menghadapi mereka yang sudah berambut putih. Orang-orang tua yang tidak pernah bekerja, hanya menampung dari Hansa dan orang tuanya

Hansa. Mereka yang tidak pernah susah seumur hidupnya, mereka yang sesukanya menilai orang dan di antara mereka ada mamanya sendiri.

"Perempuan yang kalian hinakan itu baru saja menyelamatkan kalian dari amarah Hansa." Suara Azam langsung mendiamkan mereka semua.

"Perempuan itu baru saja mengambil risiko demi menolong kalian. Percaya atau tidak, Mahira tidak pernah bicara satu kata yang jahat tentang kalian baik padaku atau Hansa. Seharusnya kalian sadar, tidak perlu menyalahkan Mahira atas semua ini. Hansa menikah, dia ingin istrinya bahagia tidak tertekan menghadapi kalian seperti yang terjadi pada mamanya dulu. Menurutku Mahira hebat karena dia tidak perlu menjadi munafik untuk membuat Hansa mencintainya dengan tulus. Harusnya

kalian bahagia melihat Hansa bahagia. Apa kalian pernah melihatnya menunjukkan kasih sayang atau rasa khawatir layaknya manusia normal sebelum dia bertemu Mahira?" Muak dan tidak ingin bicara lagi, Azam melewati orang-orang itu, masuk ke rumah.

"Azam, kenapa kau bicara seperti itu?" Tante Yessy tidak marah dan mengejar.

"Apa yang sudah dilakukan perempuan itu, apa dia juga memengaruhimu untuk membenci kami semua." Yang lain ikut mengejar Azam untuk menuntut jawaban.

Azam berbalik, dia menatap mereka satu per satu. Sadar tidak ada gunanya bicara dengan orang yang hatinya terbuat dari batu dan hanya memikirkan keuntungan mereka sendiri. Sekarang dia sadar betapa baik dan pemurah Hansa

yang terus memberi meski tidak mendapat ucapan terima kasih atau balasan sedikit pun.

"Kapan kalian merenung dan introspeksi diri? Keluarlah lihat bagaimana dunia ini berjalan. Kalian harus mengubah cara pandang kalian pada orang. Setelah itu dia masuk ke ruang kerjanya yang berdampingan dengan ruang kerja Hansa, terhubung lewat *connecting door*. Azam mengunci pintu, tidak mau ada yang masuk. Kemarahannya pada Hansa lenyap, dia kini justru merasa muak pada orang-orang yang dibelanya dan mati-matian dilindunginya.

Tante Yessy memanggil Azam beberapa kali. Karena tahu putranya itu tidak akan keluar, dia hanya bisa pasrah menerima teguran dari Abbas kakaknya, dia dibilang tidak bisa mendidik putranya.

Yessy diam dan menahan malu di hadapan orang-orang yang tersisa.

Di luar sana Nargis menghampiri Sibil yang masih mematung. Nargis memastikan Sibil melihat dan mendengarnya. "Benar tindakan bodoh. Sibil, kau nyaris membuat kita semua kena masalah."

Sibil perlahan sekali, menatap Nargis. "Kenapa kau bisa ada di dalam mobil itu? Kau bohong bilang Hansa mengajakmu bertemu."

Nargis mengangkat bahu, tidak malu dengan kebohongannya. "Ya, dia memang tidak mengajakku, kami bertemu lalu aku bergabung dan minum bersama. Di dalam mobil Hansa melakukan apa yang aku suka."

"Kau bohong." Sibil menghardik. "Aku tahu itu tak mungkin."

"Baiklah-baiklah, aku memang bohong. Aku tidak bohong tentang minum bersama Hansa. Yang jelas itu kemajuan kan. Dan aku tahu Hansa punya rahasia yang dia takut sekali kalau Mahira tahu." Nargis berbisik mencondongkan bibir ke telinga Sibil.

"Rahasia apa?" Sibil penasaran.

"Tanyakan pada Azam, kau pasti bisa mengoreknya."

"Bagaimana caranya?" Sibil berkerut kening.

Nargis tertawa. "Azam menginginkanmu, manfaat hal tersebut."

"Kau gila," desis Sibil.

"Aku yakin ini rahasia penting. Hansa benar-benar cemas. Bahkan tadi dia hampir memukul Azam karena keceplosan membahas hal itu." Nargis mengedip.

"Kalau aku minta Azam pasti mengatakannya." Sibil mengepalkan jemarinya.

"Tidak mungkin." Nargis menggeleng. "Aku dengar Azam bersumpah tidak akan membahas hal itu lagi."

Mata Sibil menyipit. "Rahasia tentang apa sebenarnya?"

Suara Nargis hanya berupa bisikan. "Bagaimana Hansa bisa menikahi Mahira begitu cepat? Sepertinya Hansa berbuat sesuatu untuk memastikan Mahira mau dengannya."

"Hansa melakukan itu." Sibil tidak percaya. "Kau pasti salah dengar. Mungkin Hansa punya rahasia lalu Mahira tau dan memaksa Hansa menikahinya."

Nargis mengangkat bahu. "Ya, mungkin aku yang salah tangkap maksud

pembicaraan mereka. Aku hanya dengar samar-samar."

Nargis berbisik, "Rayu Azam, buat dia bicara. Kau bisa menyingkirkan Mahira dan Hansa akan bebas."

"Lalu kau, apa kau sedang memanfaatkanku?" Sibil bukan gadis bodoh. "Kau memakaiku untuk mengorek rahasia."

Nargis tertawa. "Kalau aku boleh melakukannya, aku pasti sudah melakukannya. Aku bisa menyimpan semua ini sendiri. Jangan sok polos, aku tahu kau rela membuang orang tuamu demi mendapatkan Hansa. Melakukannya sekali dua kali dengan Azam tidak akan membuatmu kehilangan apa-apa. Toh Azam tergila-gila padamu, anggap saja kau sedang membalas semua kebaikan yang dilakukan padamu, contoh yang terjadi barusan."

"Aku tidak bisa. Kau gila dan idemu tak masuk akal." Sibil masih menolak.

Nargis mencebik. "Itu kembali lagi padamu, jika kau mau Hansa, kau pasti siap melakukan apa pun dan kalau tidak aku punya cara lain untuk mendapatkan rahasia ini. Dan saat aku yang dapat, Hansa akan menjadi milikku."

Nargis pergi, tidak menoleh lagi pada Sibil. Nargis tersenyum licik. Sibil memang pintar, tetapi perempuan itu tamak dan sombong. Sibil tidak akan mau jika Nargis tahu lebih dulu. Nargis sengaja memberitahu Sibil tentang rahasia itu tentu bukan untuk menbantu atau bekerjasama dengan perempuan itu. Dia hanya menjadikan Sibil pion, dia tidak peduli dengan rahasia apa yang Hansa simpan, dia hanya ingin menyingkirkan Mahira menggunakan Sibil, biar Sibil yang

menanggung risiko. Setelahnya, Nargis tidak punya saingan lagi.

Sibil di sana melihat punggung Nargis yang menghilang dalam rumah luas bak istana. Dia tahu tujuan Nargis memberitahunya tentang rahasia ini untuk memanfaatkannya. Apa Nargis pikir Sibil akan membagi info yang didapatnya untuk orang lain?

Tentu saja tidak akan pernah. Sibil hanya pura-pura takut memanfaatkan Azam. Jelas saja menaklukan Azam sangat gampang baginya, sulit untuk melewatkan kesempatan ini. Tidur dengan Azam gampang saja karena dia cukup sering bercumbu dengan Azam meskipun tidak pernah sampai ke tempat tidur. Azam tidak akan merasa aneh atau curiga jika tiba-tiba dia merayu pria itu.

Sibil mengembuskan napas panjang, merapikan rambut, dan menyeka

wajahnya yang polos tanpa riasan. Dia pasti bisa dan setelah itu Mahira akan keluar dari rumah ini. Dengan bahu tegap dan hidung terangkat, Sibil kembali ke kamarnya, mengabaikan kedua orang tuanya yang berniat menceramahinya. Nanti kalau dia jadi nyonya rumah ini, yang pertama dia usir adalah Fitri dan Thio ini.

XXVII

Hansa berdiri cemas melihat Dokter Afdi yang sedang memeriksa Mahira, tidak jauh darinya berdiri Azam yang tadi mengantar sang dokter ke kamar sang pemilik rumah.

"Apa kau minum obat penenang atau semacamnya akhir-akhir ini?" Dokter Afdi bertanya pada Mahira yang terbaring di atas kasur dan terlihat baik-baik saja. "Atau bisa saja kau mengkonsumsi obat penambah energi."

"Tidak. Aku tidak pernah minum yang seperti itu." Mahira menggeleng. Dia

melirik Hansa yang berkerut kening memperhatikan sang dokter.

"Baiklah, kalau begitu berarti tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Istirahat yang cukup dan berpikir positif. Itu adalah obat terbaik menurutku, tapi sebagai dokter aku akan memberi vitamin, jika kau rasa kau sudah pulih, kau boleh berhenti meminumnya."

Dia menulis di atas buku resep, mengoyak lalu berdiri untuk menyerahkan pada Hansa, tetapi Azam yang sudah lebih dulu mengambilnya.

"Biar aku yang antar Dokter Afdi dan menembus obatnya. Kau jaga Mahira saja." Azam segera keluar mendampingi sang dokter.

Begitu dokter keluar, Hansa langsung menutup dan mengunci pintu. Hansa kembali pada Mahira yang sudah duduk di atas tempat tidur tersenyum padanya.

"Maafkan aku." Hansa langsung naik, berlutut memeluk erat Mahira. "Apa aku menyakitimu?"

Mahira mengusap punggung Hansa, menyandarkan pipinya ke bahu Hansa yang keras. "Kau tidak pernah menyakitiku."

"Maafkan aku, Mahira. Marah dan pukul aku, tapi jangan benci." Pelukan Hansa makin kuat. "Aku mohon jangan pergi, jangan tinggalkan aku."

"Aku tidak akan ke mana-mana, Hansa. Aku akan selalu ada bersamamu." Mahira menyisir jemarinya ke rambut Hansa yang tebal.

"Aku mohon jangan pernah pergi. Katakan apa yang kau inginkan, aku berjanji akan kulakukan. Katakan isi hatimu, jangan sembunyikan apa pun dariku." Suara Hansa parau, bibirnya menempel pada bahu Mahira.

"Hansa ini bukan salahmu. Kau dengar sendiri dokter bilang aku okey." Mahira menangkup wajah Hansa, menyapu bibirnya ke bibir suaminya itu.

"Aku tahu kau tidak sengaja mendorongku, jadi aku tidak akan marah padamu. Aku ingin tahu kenapa ada Nargis dalam mobilmu dan duduk bersamamu." Dari belaian lembut kini Mahira mencubit dagu Hansa. "Siapa bilang kau boleh berdua-duaan dengan wanita lain?"

Hansa tersenyum. "Aku belum pernah melihatmu cemburu. Aku pikir dengan semua yang aku tunjukkan, kau pasti percaya seratus persen padaku."

"Tidak. Kau tetap manusia pasti punya salah dan khilaf. Jika aku biarkan bisa jadi kebiasaan."

"Percaya atau tidak kau satu-satunya wanita yang aku minta masuk ke mobil

yang sama denganku. Nargis pengecualian malam ini, aku tidak mau dia di sana menghalangi dan saat itu ada Azam di sana." Hansa ingin istrinya percaya padanya seratus persen.

"Lagi pula Nargis tinggal di rumah ini, kau pasti tahu bagaimana hubunganku dan dia."

Mahira terdiam, dia teringat semua yang Sibil katakan. Pantaskah dia bertanya atau membahasnya dengan Hansa padahal semua itu hanya masa lalu, seliar apa pun Hansa dulu itu bukan urusannya, yang jelas sekarang Hansa hanya menyentuhnya. Bahkan dalam mabuknya Hansa masih hanya memikirkannya.

"Mahira, ada apa?"

Hansa meraba wajah Mahira dengan telapak tangannya yang lebar dan jari-jarinya yang panjang dan kapalan,

padahal Hansa menghabiskan hari-harinya dengan memegang pena, bukan kapak atau cangkul.

"Tidak. Tidak ada." Mahira tersenyum.

"Aku mencintaimu."

Selalu saja saat dia berdua dengan Hansa di kamar ini, dia jadi hilang fokus dan langsung panas dingin menginginkan Hansa padahal dokter saja menyuruhnya istrihat.

"Aku akan membuatkan susu untukmu, agar pengaruh alkoholnya berkurang."

Ada yang Mahira pikirkan, Hansa yakin. Apa Mahira mempertanyakan hubungannya dan Nargis? Hansa tidak akan membiarkan Mahira meragukannya. Dia menangkap lengan Mahira untuk menahan istrinya.

"Tidak perlu. Kau di sini saja istirahat. Aku mabuk, tapi masih bisa berpikir. Atau sebenarnya ini hanya alasanmu saja, kau masih marah padaku. Kalau begitu aku akan menyuruh Nargis pindah secepatnya."

Mahira langsung menggeleng. "Tidak boleh. Justru kalau Nargis tidak tinggal di sini aku makin curiga pada kalian. Bisa saja diam-diam kau menemuinya."

Apa Hansa tidak sadar hanya dengan remasan kecil di lengannya, Mahira langsung meremang sekujur tubuh, kewanitaan Mahira berdenyut menginginkan Hansa, tanpa sadar dia mulai menggosok buah dadanya ke dada Hansa.

Hansa sebenarnya juga menginginkan Mahira, kejantanannya sakit menahan birahi. Saat ini dia bisa melihat Mahira mulai bergairah, tetapi dia

mengabaikannya, ingat apa yang dokter katakan.

"Ooh, kalau begitu kenapa kau tidak ikut saja denganku, ke mana pun aku pergi," usulnya sedikit menarik diri.

Mahira kembali menggeleng. "Tidak. Aku istrimu bukan asistenmu. Kau sudah punya Azam, kerjanya bagus sekali."

Mahira kepanasan. Dia mengalungkan lengannya pada Hansa.

"Dokter menyuruhku istirahat, tapi tidak melarangku bercinta denganmu. Lagi pula aku tidak mengerjakan satu pun pekerjaan rumah, saat kau tidak ada, kerjaku hanya berbaring dan malas-malasan saja. Lihatlah aku bertambah besar."

Mahira terus terang saja, Hansa suaminya dia tidak perlu malu mengakui gairahnya pada Hansa.

"Atau kau sudah mendapatkannya dari Nargis." Mahira sengaja, dia tahu Hansa pasti memberi reaksi sesuai yang dia inginkan.

"Jangan bicara yang bukan-bukan, jangan mencari ribut denganku, kau tidak akan sanggup." Hansa langsung menekan lengannya ke pinggul sang istri.

"Aku takut menyakitimu, aku mabuk aku takut tidak bisa mengendalikan diri." Hansa memberitahu alasannya.

"Aku menginginkanmu, aku menahannya karena rasa bersalah. Aku tidak mau kau makin sakit." Hansa juga terus terang apa adanya.

"Aku suami yang hyperseks, Mahira. Aku tahu terkadang kau tidak nyaman dan lelah, tapi aku terus melakukannya. Aku takut suatu saat kau menyerah dan meninggalkan aku."

Mahira membuka kancing kemeja Hansa satu per satu, membentangkan jemarinya ke dada kekar yang dihiasi bulu halus yang rata bak padang rumput.

"Apa aku pernah menolakmu?" gumamnya.

"Terkadang aku memang tidak sanggup lagi melayanimu, aku kehabisan tenaga dan menyerah, tapi tidak sekali pun aku merasa terganggu dan tidak nyaman denganmu."

Mahira menatap mata Hansa, jemarinya mempermainkan puting Hansa yang tegang mengerut setiap kali suaminya itu bergairah.

"Tubuhku lebih besar dari perempuan umumnya, aku sanggup Hansa, jika tidak aku pasti sudah bilang. Aku tidak menyimpan satu rahasia pun darimu, karena aku tahu kau

menginginkan sebab kau tulus mencintaiku tanpa pamrih."

Hansa menelan ludah, dia tidak tahu harus mengatakan apa. Andai saja dia bisa mengatakan hal yang sama pada Mahira.

"Satu-satunya yang bisa kukatakan. Mahira, aku benar-benar jatuh cinta padamu, bertahan selama ini tidak tergantikan oleh wanita mana pun. Rela melakukan apa pun demi mendapatkanmu, aku rela mengorbankan segalanya hanya untuk mempertahankanmu."

Mahira melepaskan kemeja Hansa melempar begitu saja ke bawah tempat tidur, setelah itu dia membuka gesper dan resleting celana Hansa, meraup ke dalam celana dalam Hansa, kejantanan Hansa melompat siap sedia.

Meski Hansa adalah satu-satunya pria baginya, tetapi Mahira sudah

lumayan sering melihat film biru berbagai bangsa dan ukuran mereka tidak lebih besar dari milik Hansa. Mahira mengecup seluruh kejantanan Hansa yang berurat, menjilat, dan mulai mengulumnya.

Dulu awal-awal Mahira selalu menahan nyeri, tetapi sekarang tubuhnya sudah menyesuaikan. Mungkin karena itu dia berjodoh dengan Hansa, badan Mahira yang tegap dan besar mampu bertahan dari gempuran Hansa. Apa karena itu juga Hansa memilihnya?

Tidak. Tentu saja tidak. Hansa sudah bilang berulang kali, dia mencintai Mahira dari SMA, saat itu Mahira tidak semontok ini.

"Ooh sayangku." Hansa mendesah memejamkan mata, membelai wajah Mahira.

Mahira suka melihat Hansa takluk tak berdaya, hanya dia yang tahu sisi

rapuh Hansa ini. Dia suka melihat urat leher Hansa saat pria itu mengerang menengadah ke langit. Mahira makin bersemangat melakukan oral, sesekali dia tersedak dan batuk karena terlalu memaksa. Kepalanya turun naik, lidahnya terulur memberi servis memuaskan untuk Hansa.

"Mahira ..., Mahira, aku keluar," geram Hansa.

Dia menahan kepala Mahira, mendorong kejantanannya makin jauh ke dalam mulut Mahira, menyentuh pangkal tenggorokan, menyemburkan benihnya, meskipun Mahira mengerang Hansa tidak melepaskannya sampai pelepasannya tuntas. Mahira batuk, memuntahkan sebagian sperma Hansa yang belum sempat ditelannya.

Hansa langsung mengubah posisi mereka, *Doggy-style* seperti yang tadi dia

pikirkan. Hansa menerobos masuk, memenuhi kewanitaan Mahira, menarik kuat dirinya dan kembali mengentak masuk.

"Hansa." Mahira menjeritkan nama suaminya, jemarinya memutih mencengkeram seprai.

Hansa kembali masuk menyodok kuat, mencabut dengan brutal lalu mengentak sejauh yang ditampung Mahira.

"Hansa, cukup sudah." Mahira menjerit menggapai ke belakang menahan paha Hansa.

Hansa meraih lengan Mahira, menjadikan kendali, masuk semakin leluasa. Cepat, kuat, dan keras, menghantar Mahira mencapai puncaknya.

XXVIII

Hansa terbangun menjelang subuh, hampir sama seperti malam-malam lainnya. Biasanya tanpa membangunkan Mahira, Hansa akan bercinta dengan istrinya sampai Mahira bangun lalu berlanjut hingga pagi. Kali ini Hansa merapikan selimut yang tidak menutupi tubuh istrinya yang telanjang, penuh bekas pergumulan semalam.

Hansa mengusap wajahnya, membelai ujung rambut Mahira, tidak ingin sang istri terganggu. Sudah cukup, Hansa tidak tega melihat Mahira seperti

ini, hanya demi memenuhi ego kelaki-lakiannya.

Sebenarnya fisik Mahira pasti sudah di ambang batas, tetapi gairah Mahira terus bergolak. Mahira mungkin tidak menyadarinya. Hansa yang memeluknya setiap malam tahu tubuh Mahira menyusut dan semua ini akibat perbuatannya. Hansa mengutuk dirinya yang kelewatan.

Mata Hansa tertuju pada vas besar berisi bunga artificial yang selalu mengeluarkan wangi khas. Perlahan dia turun dari ranjang, berjalan dalam kamar gelap yang hanya diterangi cahaya bulan. Hansa meraih jubah kamar berwarna hitam miliknya yang digantung di tiang kaki ranjang, bersisian dengan milik Mahira yang juga berwarna senada. Hansa mengambil vas yang lumayan besar

tersebut, perlahan membawanya keluar kamar.

Mulai tengah malam ke subuh penerangan diredupkan, begitu matahari terbit semuanya dimatikan, arsitektur rumah membuat cahaya matahari menerangi setiap bagian hingga tidak perlu penerangan tambah saat siang.

Hansa tahu tidak akan ada satu pun yang bangun atau berkeliaran di tengah rumah jam segini, dia terus menuju pintu belakang. Seperti biasanya sudah ada beberapa ART yang sudah bangun dan mulai bekerja, kebanyakkan mereka bekerja di dapur yang akan Hansa lewati.

"Tuan Hansa, ada apa, kenapa Anda sudah bangun?"

Hansa sudah kenal Nida seumur hidupnya, wanita itu katanya dulu teman muda mama, lalu ikut bekerja di sini saat mama menikah. Hansa tidak dekat dengan

Nida, tetapi dia menaruh hormat pada wanita tersebut.

"Vasnya rusak jadi ingin kubuang, akan kuganti dengan yang baru."

Hansa terus melangkah, keluar menuju tempat pembuangan sampah, sampah itu dipisah-pisah dan diangkut oleh petugas yang dibayar khusus dua hari sekali.

"Anda tidak perlu melakukannya. Biar saya saja."

Nida mengulurkan tangan mau mengambil vas dari tangan sang tuan besar. Hansa mengabaikan bantuan yang Nida tawarkan. Dia terus berjalan.

"Vas masih bagus, kalau masih bisa digunakan biar disimpan di dapur saja." Nida mengusulkan saat dia perhatikan vas tersebut tidak ada cacat.

Hansa seperti tidak mendengar, dia kini berdiri di depan tong sampah besar yang terbuat dari baja. Tanpa ragu Hansa menjatuhkan vas tersebut, pecah berderai seketika. Nida terperanjat kaget, dia menoleh pada Hansa yang mematung dingin menatap pecahan pot di dasar bak.

"Biarkan saja seperti itu, jangan diambil bagian apa pun dari sini, biarkan jadi sampah. Jangan bicara dengan yang lain, jauh-jauh dari sini," titahnya sebelum berbalik meninggalkan tempat itu.

Nida mengangguk tidak berani membantah Hansa yang dari kecil punya sikap keras kepala dan sudah dewasa jadi arogan. Nida mengintip ke dalam bak baja, segera menghindar dan menutup hidungnya, bau parfumnya bikin mual. Bunga-bunganya masih bagus karena Hansa sudah melarang, dia tidak berani lagi.

Kamar Nargis di lantai tiga, menghadap ke bawah sana. Awalnya Nargis tidak melihat Hansa di bawah sana, masih gelap, tetapi mendengar suara benda pecah, dia segera mengamati, menemukan Hansa yang Nargis yakin baru saja membuang sesuatu ke bak sampah besar itu.

Kening Nargis berkerut, apa karena ini dia tidak bisa tidur lagi setelah terbangun diri hari tadi? Apa Tuhan sedang membantunya, memberi spil sedikit-sedikit? Dia harus mencari tahu apa yang Hansa buang, kenapa Hansa harus melakukannya sendiri, dalam gelap seperti ini. Demi keamanannya, sebaiknya dia menunggu sebentar lagi, biar Hansa kembali ke kamarnya dulu.

***

Hansa masuk ke kamar yang didesain layaknya presiden suite di hotel, maka

ranjangnya tidak langsung terlihat. Begitu sampai di dekat tempat tidur, Hansa tegak berdiri di pinggir luar hanya melihat Mahira yang masih tertidur pulas, lagi-lagi selimut Mahira tersingkap mempertontonkan buah dadanya. Bagi Hansa lebih istimewa dan berharga dari tujuh keajaiban dunia. Meski gairahnya langsung melesat dan meledak layaknya kembang api, tetapi Hansa tidak naik dan mulai menyetubuhi Mahira, dia memilih merapikan selimut istrinya lalu perlahan berbalik menuju balkon.

Dia harus menguatkan hatinya, percaya Mahira akan tetap di sini selamanya. Apa pun yang terjadi Mahira tidak akan mungkin meninggalkan rumah ini apalagi dirinya. Dia membuat banyak kenangan di hati dan pikiran Mahira, tidak akan mudah untuk Mahira melupakan atau melepas semua ini.

Hansa bukan perokok, tetapi dia tidak benci atau menghindari rokok, sesekali Hansa merokok seperti yang dia lakukan sekarang. Dia bisa saja diam-diam meminta Azam menyediakan obat-obat itu lagi, tetapi dia sudah berjanji pada Mahira, kalau dia langgar takut Mahira tidak mempedulikannya lagi.

Udara dingin yang berembus kencang menembus jubah Hansa yang berkibar sepertinya dia tidak merasakannya, matanya tertuju pada rembulan berbentuk bulat penuh yang mulai tertutup awan hitam, hari akan hujan mungkin seharian, sudah mulai masuk musim hujan.

Sebenarnya Hansa berniat membawa Mahira jalan-jalan untuk menebus kesalahannya semalam, tetapi kalau Mahira masih belum pulih, mereka bisa seharian di kamar berhibernasi. Bukan

hanya Mahira, Hansa juga harus menebus salahnya pada Azam.

Seharusnya jika semalam tidak minum terlalu banyak, Hansa bisa berpikir tenang. Dia tahu bahwa Azam hanya ingin melindungi Sibil, wanita yang dicintainya. Layaknya Hansa yang akan selalu melindungi Mahira.

Hansa akan minta maaf karena sudah memukul Azam, tetapi dia tidak akan minta maaf atas sikapnya, bagaimanapun dia adalah bos. Dia berhak memberi Azam perintah.

Hansa sudah menghabiskan tiga batang rokok, perlahan semburat mentari mulai muncul di ujung sana, rembulan menghilang begitu saja. Hansa berbalik, jika ini hari kerja dia sudah bersiap-siap membangunkan Mahira yang tidak boleh absen menemaninya.

Hansa kembali ke tempat tidur, mulai hari ini Mahira bisa tidur sepuasnya, tidak perlu selalu menemaninya. Hansa tidak mau melihat Mahira sakit lagi, ini menyakitkan baginya. Dia membawa kepala Mahira yang masih pulas ke lengannya, memeluk Mahira yang harum dan lembut layaknya kelopak mawar. Sambil membelai rambut Mahira, Hansa bertanya kenapa dia begitu egois? Kenapa selalu saja memikirkan kesenangannya?

Bagaimana dengan Mahira? Pernahkah dia bertanya pada istrinya itu apakah selama menikah dengannya dia bahagia?

Apakah pernah dia peduli dengan kondisi Mahira selama hasratnya terpuaskan, hasrat dan mimpi sepuluh tahun yang dipendamnya ingin dia lepas sepuasnya tanpa memikirkan kesanggupan istrinya?

"Maafkan aku," bisiknya mengecup kening Mahira.

Mahira yang sudah terbiasa dengan sentuhan Hansa langsung bergerak, membuka matanya yang terlihat berat.

"Hansa," gumamnya merapatkan diri, terlatih untuk memuaskan Hansa yang hyper meski dia belum bangun sepenuhnya.

"Tidurlah kembali," bisik Hansa menahan Mahira agar istrinya tidak tahu kejantanannya sudah membengkak.

Apa yang selama ini dipikirkannya? Lihatlah sekarang bagaimana Mahira meresponsnya.

"Kau pasti lelah kan. Tidurlah, aku akan menemanimu."

Meski tahu ada yang aneh dengan Hansa, Mahira yang terlalu lelah kembali memejamkan matanya, toh nanti pasti

Hansa akan mulai juga tanpa menunggunya bangun. Berbulan-bulan menjadi istri Hansa, Mahira sudah menerima semuanya. Dia tidak keberatan, dia mencintai Hansa, dia menyukai seks bersama Hansa, dia suka semua yang Hansa berikan padanya.

"Aku mencintaimu," gumamnya bergeser naik menjadikan dada Hansa sebagai bantal.

Hansa berhenti bernapas, mati-matian menahan diri agar tidak bergerak menindih tubuh istrinya, menyetubuhinya seakan Mahira terbuat dari baja, kuat, dn tahan banting.

Begitu Mahira tertidur pulas, Hansa langsung beranjak turun, kelimpungan seperti orang mabuk masuk ke kamar mandi, menelanjangi dirinya, berdiri di bawah air shower yang dingin,

menyentuh kejantanannya memuaskan diri sendiri.

XXIX

Mahira bertanya-tanya apa yang sudah dilakukannya? Apa dia berbuat sesuatu yang tidak Hansa sukai?

Apa karena malam beberapa hari yang lalu saat suaminya itu pulang bersama Nargis?

Akan tetapi, Hansa terlihat biasa saja, tersenyum lembut, dan selalu perhatian padanya. Bahkan masalah dengan Sibil juga hilang begitu saja tidak dibahas lagi. Penghuni rumah juga jauh lebih tenang sekarang, tetapi kata orang badai datang setelah keheningan kan?

Apalagi kalau diingat Hansa mulai berubah keesokan harinya. Hansa tidak lagi menyentuhnya secara intense, hanya setuhan ringan tanpa nafsu. Bahkan paginya Mahira terbangun sendirian, melewati sarapan saat matahari sudah mulai meninggi.

Awalnya dia pikir Hansa mungkin punya pekerjaan mendesak atau harus bertemu rekan bisnis, ternyata Hansa yang sudah rapi duduk di balkon fokus pada laptopnya. Senyumnya lebar saat menyambut Mahira, tetapi gerakannya kaku dan menjaga jarak. Bahkan saat Mahira bertanya pada vas artificial yang tiba-tiba tidak ada di kamar mereka, Hansa terlihat menahan kesal.

Sudah tiga hari berlalu, Hansa bahkan selalu menyuruhnya tidur duluan, Mahira tahu kapan Hansa naik ke atas tempat tidur, bagaimana suaminya itu

menjauh, hati hati agar tidak menyentuhnya. Mahira meremas dadanya, sakit dan takut bercampur menjadi satu.

Apa Hansa mulai bosan denganku? Benak Mahira terus memikirkan hal itu seharian ini. Bisakah cinta yang besar hilang begitu saja dalam waktu yang singkat?

Benarkah Hansa mencintainya?

Mahira menggeleng. Dia tidak boleh meragukan Hansa. Hansa menikahinya di saat pria itu bisa mendapatkan perempuan mana pun. Hansa memujanya dalam setiap tindakannya. Mungkin Hansa lelah, punya beban bisnis yang membuatnya tertekan. Atau mungkin saja Hansa hanya sedang jenuh, mengingat mereka terus melakukan setiap malam tanpa jeda, berbulan-bulan bukanlah waktu yang sedikit.

Mahira menghela napas, tamu bulanannya selalu tidak tentuan terkadang bisa tiga empat bulan tidak datang. Dia ingat kapan terakhir kali menstruasi datang, itu beberapa hari sebelum papa ditangkap dan dia bertemu Hansa.

Dia sudah pernah memeriksakan diri ke dokter dan hasilnya tidak ada yang salah dengan kesehatannya, semua normal. Mungkin dengan cara berolahraga dan makan yang sehat bisa membuat siklusnya normal, tetapi Mahira mengabaikan saran tersebut, keduanya bukan bakatnya.

Jika siklusnya normal, dia dan Hansa akan punya jeda untuk beberapa hari sampai seminggu. Hansa takkan jenuh dan membuatnya bingung begini. Apa dia harus diam dan memaklumi saja sebab

mungkin lelaki punya siklus juga terhadap nafsu dan gairah.

Mahira beberapa kali mencoba mendekati suaminya, tetapi Hansa terlihat tidak nyaman dan menjauh segera. Dia berusaha menyambut kepulangan Hansa dengan penampilan terbaik, memakai baju tidur sejenis yang biasanya sudah dikoyak oleh Hansa yang tidak sabaran. Namun, Hansa malah menyibukkan diri di kantornya.

Dia bersama Azam yang terlihat baik-baik saja, sudah saling memaafkan dan maklum dengan sikap Hansa. Syukurlah karena hanya Azam yang akan betah dan bekerja sebaik ini dengan Hansa. Bahkan saat Mahira bertanya, dengan senyum jengkel Azam bilang ini bukan pertama kalinya Hansa marah padanya, jadi dia sudah paham sifat Hansa dengan baik. Mencontoh Azam, Mahira mencoba

melakukan yang sama, dia akan menerima semuanya baik buruk yang Hansa berikan, karena dia mencintai suaminya, tidak mau kehilangan atau berpisah.

"Nyonya, apa Anda baik baik saja?"

Suara Nida mengagetkan Mahira yang baru ingat di mana dia berada dan sedang apa dia.

"Anda melamun lama sekali, apa ada yang salah?"

Mahira menggeleng, tersenyum malu sambil terus mengaduk kuah yang menjadi salah satu kegemaran Hansa, dia menyiapkan ini untuk makan malam Hansa.

"Maaf, Nyonya jika saya lancang, tapi beberapa hari ini Anda tidak ikut sarapan bersama yang lain. Apa Anda sakit?"

Mahira menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak. Kalau sakit aku pasti tidak di sini. Aku hanya ketiduran, biasanya Hansa membangunku, tapi sekarang dia tidak melakukannya."

Nida tersenyum seakan tahu sesuatu. "Baguskan dia perhatian pada Anda. Biasanya banyak suami egois yang tidak tahu betapa lelahnya istrinya setelah dipaksa melayani semalaman."

Nida terdiam, senyum yang hampir lepas dari bibirnya segera ditahan. "Maaf, Nyonya saya tidak bermaksud lancang."

Mahira menggeleng. "Jangan kaku begitu. Kau hanya bicara fakta bukan bicara jorok."

Sayangnya fakta itu tidak berlaku untukku. Justru malah sebaliknya bagiku, ucap batin Mahira.

"Sejujurnya Tuan Hansa terlihat jauh lebih manusiawi setelah dia pulang membawa Anda dan memperkenalkan Anda sebagai istrinya." Nida melipat kulit gyoza yang jadi camilan untuk makan malam.

"Dia itu tidak pernah tersenyum, selalu kaku dan menjaga jarak."

Mahira mencoba mengingat sosok Hansa yang dulu dikenalnya saat sekolah, jauh berbeda dengan yang Nida katakan. Apa Hansa punya bipolar atau berkepribadian ganda? Atau ada sesuatu yang membuatnya berubah?

"Dulu aku satu sekolah dengan Hansa. Kami kenal, tapi tidak dekat. Saat itu dia selalu dikelilingi teman dan pacarnya yang suka ganti-ganti."

Nida mengangguk dan tangannya dengan cekatan bekerja. "Ya, bahkan saat kecil dia itu lucu dan baik sekali."

Sorot matanya sedih. "Dia mulai jauh berubah saat mamanya meninggal."

Nida menghela napas, membuat mimik ceria dan tersenyum.

"Untuk minumannya Anda mau dibikinkan apa. Karena musim hujan begini, lebih bagus minuman hangat kan? Kalau minuman panas Tuan Hansa sepertinya paling suka alkohol dan alkohol dia punya banyak yang bagus di ruang kerjanya."

Mahira hanya mengangguk tahu Nida sedang mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mendesak jika memang orang tidak mau bicara padanya. Mungkin kematian mamanya Hansa adalah teman baik Nida masih meninggalkan luka padanya. Mahira selalu tahu batasan.

"Hansa jarang minum di hari kerja. Buatkan saja apa yang kau mau, dia pasti mau."

Nida mengangguk, dia dengan cepat menyelesaikan pekerjaan dalam diam lalu begitu beres dia segera menjauh dari Mahira, sepertinya takut bakal keceplosan lagi. Mahira sendiri memilih bicara dengan yang lain saat mereka bertanya. Begitu urusan dapur selesai, dia kembali ke kamar, membersihkan diri bersiap menyambut suaminya pulang.

***

"Besok tanggal merah, hari libur aku punya janji dengan Sibil, jika ada yang kau butuhkan katakan padaku, akan kubereskan malam ini. Jadi, besok kau tidak boleh mengganggu." Azam melihat pada Hansa dari spion depan, dia menyupir membawa mereka yang lelah bekerja pulang ke rumah.

Hansa mengangguk-angguk.

"Pergilah, kau bebas." Dia tersenyum meski butuh tenaga untuk melakukannya.

"Nikmati harimu, bersenang-senanglah." Hansa mengusap wajahnya yang berkeringat.

Dia nyaris gila, menahan diri untuk tidak membutuhkan Mahira butuh usaha dan tekad yang luar biasa. Berkali-kali kendalinya hampir lepas, tetapi dia mampu bertahan.

"Kau juga harus bersenang-senang." Azam melirik pada Hansa dari spionnya.

"Aku rasa kau tidak perlu melakukan seperti yang dikatakan artikel yang kau baca itu. Untukmu yang hyperseks dua kali dalam seminggu sama sekali tidak masuk akal, sangat kurang."

"Aku tidak mau menyiksa Mahira. Kau dengar sendiri apa yang dikatakan dokter itu." Dia mengerang, seluruh otot Hansa terasa ditusuk ribuan jarum.

Azam tidak akan berani mengusulkan pada Hansa untuk menjadikan perempuan lain sebagai pelampiasan. Hansa bisa benar-benar membunuhnya.

"Kenapa tidak sehari ya sehari tidak saja, itu masih wajar. Mahira juga punya waktu untuk memulihkan diri."

Hansa menghela napas. Ini minggu paling melelahkan, kerjanya marah dan mengamuk.

"Aku juga tidak mau minum obat penenang, Mahira pasti akan tahu dan bisa jadi masalah besar."

"Aku juga tidak setuju." Azam menyela.

"Kau terlalu banyak bermain dengan benda semacam itu, jauhi untukmu juga bukan hanya Mahira."

"Aku tahu. Aku tahu." Hansa mengerang.

"Hanya malam ini, besok aku bisa menyentuh Mahira. Aku akan bertahan."

"Entah kau gila atau nekat, tapi menurutku kau hanya cari penyakit saja. Di mana letak salahnya berhubungan dengan istrimu sendiri. Kalau kau cemas, lakukan secukupnya jangan terlalu memaksa Mahira atau kau bisa memintanya melakukan oral, membawanya ke mana kau pergi agar kau tidak perlu menyiksa diri seperti ini."

"Mahira ...."

Azam memotong apa pun yang ingin Hansa katakan.

"Mahira tahu kau, dia sudah menikah denganmu berbulan-bulan. Meski kau yang pertama dan satu-satunya, tapi dia

tidak bodoh, dia pasti tahu kau seorang hyper. Apa selama ini dia mengeluh?"

"Dia tidak bisa mengeluh. Aku mengaturnya dengan rapi dan kau tahu itu. Sekarang aku takut, dia ketakutan dan tidak sanggup lalu pergi. Aku bisa gila jika dia meninggalkanku." Hansa bena-benar putus asa.

"Itu hanya pikiranmu saja. Kau paranoid. Dia menikah denganmu, dia harus siap menerimamu baik dan buruk." Azam ikut tersiksa melihat Hansa.

"Aku membuatnya menikah denganku. Aku membuatnya terjebak dan tidak punya pilihan. Bahkan aku ragu apa benar Mahira mencintaku? Apa mungkin dia benar-benar jatuh cinta padaku? Aku yang sengaja mengatur supaya Mahira berpikir seperti itu. Mahira bahkan tidak ingat dan mengenalku lagi setelah

sepuluh tahun, bagaimana dia bisa jatuh cinta secepat itu padaku?"

"Seperti mana perasaanmu yang aneh. Mahira mungkin juga sama, aneh sepertimu. Kau tidak bisa menuntut alasan kenapa Mahira bisa jatuh cinta padamu. Aku di sana melihatnya, Mahira memujamu dia tergila-gila padamu."

Hansa tidak menjawab, dia membuang pandangan ke luar, mengusap bibirnya yang indah. Dia tidak menemukan jawaban atas kata-kata Azam, tetapi dia juga tidak bisa memengangnya sebagai pedoman.

XXX

Mahira sendirian duduk di balkon, menikmati pandangan hujan badai. Dia menggigit bibir menahan tangis yang menyumbat tenggorokannya. Malam ini semua orang bisa melihat bagaimana kakunya sikap Hansa padanya. Dari keluar mobil sampai di meja makan, Hansa tidak mau melihat padanya.

Suaminya masih bicara dan menyapanya saat masuk ke dalam rumah, Mahira menyusul Hansa yang sudah masuk ke kamar, tetapi di sana Hansa sudah masuk ke dalam kamar mandi, mengunci pintu membersihkan diri.

Untuk makan malam yang sudah terhidang, belum sempat Mahira bicara satu kata pun, Hansa yang baru keluar dari kamar mandi langsung berpakaian, lalu keluar dan bergabung dengan yang lain. Bahkan di meja makan tadi, Hansa sekali pun tidak bicara atau melihatnya.

Lalu Hansa masuk ke ruang kerjanya dan mengunci diri di sana. Hansa bisa saja di ruang kerjanya sampai pagi atau kembali ke kamar setelah Mahira tertidur.

Air mata Mahira jatuh. Dia sampai menerima tatapan kasihan dari Azam dan tatapan intimidasi yang merendahkan dari beberapa orang yang senang melihat Hansa memperlakukannya berbeda dari biasanya. Dia seperti dijadikan bahan tertawaan, mainan yang tidak terpakai lagi. Kalau begini sampai kapan dia harus mengerti dan memaklumi Hansa?

Azam.

Azam pasti tahu apa yang terjadi. Jika Hansa tidak mau bicara, Mahira yakin Azam pasti akan menjawab jika ditanya, selama ini Azam selalu baik padanya.

Mahira merapatkan mantelnya, mengambil ikat rambutnya lalu keluar dari kamar. Tidak mungkin dia pergi ke kamar Azam, bisa-bisa akan timbul masalah lain. Dia menuju ruang kerja Azam yang berada tepat di sebelah ruang kerja Hansa. Mahira mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban, dia mencoba memutar kenop dan pintu itu terbuka.

Mahira tidak membiarkan keraguan menghalangi langkahnya, dia masuk memperhatikan ruangan yang hanya setengah ukuran ruang kerja suaminya. Dia kecewa karena ruangan itu kosong, tidak ada Azam di sana.

Mahira ingin keluar, tetapi langkahnya terhenti saat melihat pintu

penghubung ke ruangan sebelah di mana Hansa berada. Mahira rindu pada Hansa, meski setiap hari bertemu, tetapi Hansa terasa begitu jauh.

Apakah Hansa akan marah jika Mahira ke sana dan mengganggunya?

Bagaimana kalau Azam dan Hansa sedang membahas hal penting?

Jemari Mahira yang bergerak memutar kenop sedikit gugup, Hansa memang belum pernah marah padanya, tetapi mengingat bagaimana Hansa marah pada yang lain saja sudah sangat menakutkan.

Mahira mendorong pintu secukup ukurannya. Dia masuk ke ruang yang beberapa kali pernah menjadi tempatnya dan Hansa bercinta habis-habisan, Mahira ingat bagaimana brutalnya Hansa menggaulinya yang terbaring kehabisan tenaga di atas meja itu.

Meja itu kosong, tidak ada yang sedang membahas pekerjaan di sana, tidak ada siapa-siapa termasuk Hansa. Meja itu bersih tanpa bekas digunakan malam ini. Apa dia salah lihat, apa benar Hansa masuk ke sini tadi atau jangan-jangan Hansa keluar bersama Azam. Dengan niat keluar dari ruangan itu, Mahira berbalik dan terpaku.

Dia memperhatikan Hansa yang tertidur di atas sofa panjang. Hati Mahira retak dan berdarah. Hansa ke sini bukan untuk bekerja, bahkan untuk tidur pun suaminya itu memilih di sini, berkurung diri menjauh darinya.

Kenapa?

Apa dirinya sudah tak diinginkan lagi?

Apa Hansa sedang memikirkan cara untuk membuang atau mengembalikannya ke asal?

Menahan tangisnya sekuat tenaga, Mahira mendekat berdiri di sebelah Hansa yang tertidur, botol dan gelas yang masih berisi minuman terletak di atas meja bulat kecil di dekat kepala Hansa. Hansa melepas kemejanya, hanya memakai celana jeans. Hansa terlihat sangat lelah.

Mahira merunduk mengusap rambut Hansa yang kusut.

"Hansa," bisiknya membangunkan Hansa detik itu juga.

Mata Hansa yang merah terpaku beberapa detik pada Mahira. Hansa seperti sedang mengingat apakah ini mimpi atau bukan. Yakin yang dilihatnya adalah kenyataan, Hansa menepis tangan Mahira dan segera melompat berdiri.

"Apa yang kau lakukan di sini, dari mana kau masuk?" Hansa memperhatikan

sekelilingnya lalu melihat pintu penghubung yang terbuka.

"Kau masuk dari sana. Apa Azam yang membiarkanmu?"

"Tidak, Azam tidak ada di sana," jawab Mahira pelan.

"Jadi, Azam membiarkan pintunya tidak terkunci. Apa dia lupa ada banyak dokumen di sana? orang seharusnya tidak boleh masuk sembarang ke sana." Hansa mengusap rambutnya yang tadi disentuh Mahira.

"Hansa, kenapa kau tidur di sini?" Suara Mahira makin lirih.

"Semakin lama Azam semakin ceroboh," geram Hansa memerah seluruh wajah.

"Hansa, kenapa kau tidak mau melihatku?"

Mahira meraih lengan Hansa, niatnya membalik Hansa agar menghadap padanya. Respons Hansa mengagetkan, Hansa seperti kesakitan dengan kasar merenggut lepas tangannya. Mahira ikut ke tarik, dia terpekik dan terjerembab memegang lengan sofa yang tadi Hansa jadikan bantal.

"Mahira." Hansa bergegas membantu Mahira berdiri, tetapi Mahira segera menepis dan menjauh.

"Maaf, aku tidak bermaksud menyakitimu."

Hansa benar-benar menyesal, tetapi itu tidak bisa menebus rasa sakit di hati Mahira.

"Kenapa kau tidur di sini, Hansa. Kau punya kamar, sampai kapan kau mau menghindar dariku? Apa yang sudah kuperbuat sampai kau tidak mau untuk sekadar melihatku."

Mahira memilih untuk mengkonfrontasi Hansa detik itu juga. Dia punya firasat Hansa akan menjauh secepatnya.

"Aku tidak akan merasa sesakit ini jika benar kau sedang bekerja, tapi ini ... kenapa Hansa, kenapa?"

"Kembalilah ke kamar, Mahira." Hansa mengembus napas panjang.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak. Aku hanya sedang banyak pikiran. Untuk apa menanyakan salahmu."

"Tidak bisakah kau berbagi masalahmu denganku, berkeluh kesah. Aku memang tidak mengerti dunia kerjamu, tapi aku bisa memeluk dan mendengarkanmu. Kau bisa menyentuhku, melakukan apa yang kau mau sesukamu?" Mahira bicara dengan lembut tidak meninggikan suara pada suaminya.

"Tidak perlu khawatirkan aku. Aku hanya ingin sendiri. Sekarang kembalilah ke kamar." Hansa berpaling tidak mau melihat wajah Mahira yang sendu.

"Tolong tinggalkan aku sendiri."

Tinggal semalam lagi, kalau Hansa menyentuh Mahira sekarang pasti ujung-ujungnya berakhir seks.

"Apa hubungan kita harus berakhir seperti ini, Hansa?" Mahira mengabaikan wajah kaget Hansa.

"Jika kau tidak menginginkanku lagi, kau bisa mengatakannya jangan perlakukan aku seperti musuhmu."

"Apa kau sudah gila?" Hansa tidak mengerti ke mana jalan pikiran Mahira.

"Kau membuat kepalaku sakit." Hansa meremas rambutnya.

Mahira mengembuskan napas panjang, air matanya ditahan-tahan agar

tidak mengalir keluar dari kelopaknya. Sebenci inikah Hansa padanya?

"Kalau kau sakit sebaiknya istirahat di kamar. Sofa ini tidak muat, kakimu menggantung. Biar aku saja yang pindah kamar, itu kamarmu."

Mahira tidak akan pernah meninggikan suara apalagi mengamuk pada suaminya. Didikan orang tua tertanam jauh di hatinya.

"Ada banyak kamar kosong, aku bisa memakai salah satunya sampai kau mau membahas kelanjutan hubungan kita."

Mahira berlalu cepat meninggalkan Hansa yang menjadi lambat, sulit mencerna maksud dan tujuan Mahira. Mahira serius, dia tidak sedang berdrama, dia bukan wanita seperti itu. Dia diam-diam bisa tidur di kamar lain tanpa menarik perhatian penghuni rumah ini.

Rumah tangga biasalah ada percekcokan, untuk sementara sampai hatinya tenang, dia bisa menjauh dari Hansa seperti yang dimau suaminya itu. Lebih baik sama-sama menghindar daripada terjadi keributan besar.

Mahira kembali ke kamar, dia mengambil beberapa pakaian untuk dibawa ke kamar yang akan ditempatinya sementara. Hatinya tenang, besok ternyata libur. Jadi Hansa pasti di rumah, dia tidak mau Hansa terganggu karena dia masuk mengambil kebutuhan pokoknya, dia mengambil beberapa *make-up* dan sabun mandi, di kamar kosong pasti tidak tersedia kebutuhan mandi.

Begitu Mahira akan keluar dari kamar, Hansa masuk bagai angin menyapu habis semua yang Mahira bawa. Mahira pikir Hansa tidak akan peduli,

tetapi sekarang Hansa berdiri di hadapannya terlihat sangat marah.

"Mau ke mana kau?" geram Hansa, memperhatikan baju dan yang lain yang berantakan di lantai.

"Seperti yang tadi kubilang, ini kamarmu biar aku saja yang pindah kamar. Nanti kalau kau sudah baikan, kita bicara lagi." Mahira memungut apa yang Hansa jatuhkan.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Aku tidak menyuruhmu pergi."

"Kau jadi tidak betah di kamar." Mahira masih terus mengumpulkan barang di lantai.

Hansa merenggut lengan Mahira.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Kau tidak akan meninggalkan kamar ini barang selangkah pun." Dia menarik Mahira yang coba melepaskan diri terus

ke bagian dalam, mengayun dan menjatuhkan Mahira ke tempat tidur.

Mahira melompat turun. "Istirahatlah, Hansa. Aku juga butuh tidur."

Hansa memegang bahu Mahira, menunduk. "Aku bilang kau tidak akan keluar dari kamar ini, tidak ke mana-mana. Tetap di sini."

Didorongnya Mahira jatuh telentang. Hansa ikut naik, belum sempat Mahira bergerak ditindihnya sang istri, menekan kedua lengan Mahira di atas kepala.

"Kau yang meminta ini, Jangan salahkan aku," geramnya seinci di atas bibir Mahira.

XXXI

Mahira membuka matanya, terpaku menatap langit-langit, dia sendirian tidak ada Hansa yang tidak melepaskannya seperti semalaman yang terus menyetubuhinya dengan kasar, tanpa ampun meski dia menjerit berteriak memohon agar Hansa berhenti.

Mahira tidak tahu kapan Hansa meninggalkannya, apa pagi ini untuk sarapan atau saat Mahira pingsan karena tak sanggup lagi menerima serangan Hansa. Seluruh otot tubuh Mahira menjerit, jangankan untuk turun dari atas tempat tidur yang lengket penuh cairan,

untuk berbalik telentang saja dia kesulitan.

Mahira tetap nekat, menahan erangan. Dia melangkah ke kamar mandi dalam keadaan telanjang bulat, melewati pakaian yang koyak tak berbentuk lagi karena ulah Hansa.

Dia berendam dalam *bathtub*, dengan air panas yang sedikitnya membantu melembutkan otot-ototnya yang tegang. Mahira menggosok tubuhnya hati-hati, tidak menyentuh lebam yang mulai terlihat, bukan-bukan karena pukulan Hansa. Hansa memang brutal semalam, tetapi dia tidak pernah memukulinya, semuanya bekas pegangan Hansa yang tidak membiarkan Mahira berinsut barang seinci pun.

Mahira meraba kewanitaannya yang ngilu, mencuci pelan sampai ke pangkal pahanya yang lengket. Dia tidak benci

atau marah dengan perbuatan Hansa, setidaknya dia tahu ternyata Hansa masih sangat berhasrat padanya. Dia sedih karena Hansa memakai cara ini untuk menahannya, padahal Hansa bisa menjelaskan memakai kata-kata untuk membuatnya mengerti masalah pria itu. Apa masalah yang memberatkan Hansa, Mahira melihat semakin lama Hansa semakin terlihat tertekan.

Mahira keluar dari *bathub* saat airnya mulai dingin dan busanya habis, dia malu tubuh telanjangnya jadi terlihat, biasanya ada Hansa yang membuatnya lupa dengan hal tersebut. Dia berdiri di bawah shower, membersihkan sisa busa yang menempel, memperhatikan warna kulitnya yang tidak sama di beberapa bagian serta becak bekas ciuman dan gigitan Hansa yang seperti serigala kelaparan semalam. Mahira mencoba

melucu dengan berkhayal bahwa Hansa adalah jelmaan manusia serigala.

Dia mengeringkan rambut, berpakaian yang bisa menutupi bekas perbuatan Hansa semalam, mengambil tas dan *card* pemberian Hansa yang belum pernah dipakainya sebab setiap pergi dia selalu dengan Hansa dan sudah pasti Hansalah yang membayar semua pengeluaran mereka. Dia memasukkan dompet ke salah satu tas yang asal pilih.

Pertama kali dalam hidupnya Mahira jalan tanpa membawa uang sesen pun, hanya kartu, tetapi kartu itu bisa membeli apa pun yang dia mau. Mahira keluar dari kamar, bergegas pergi sebelum ada yang melihatnya. Setiap pekerja tahu dia nyonya di rumah ini, mereka segan dan menghormatinya. Jadi, saat Mahira melihat salah satu mobil dengan sopir

yang sedang membersihkannya, dia segera mendekat.

"Bisa mengantarku?" tanyanya, Mahira tahu ini mobil Paman Abbas dan juga sopirnya.

Si sopir langsung siap.

"Tentu, Nyonya. Naiklah." Dia membukakan pintu.

Mobil Paman Abbas diberikan oleh Hansa dan si sopir juga digaji Hansa. Mahira lega saat mobil mulai berjalan, dia menyebutkan sebuah mal pada si sopir yang langsung mengangguk, meluncur membawanya ke tujuan.

Mahira bukan ingin kabur. Dia tidak akan mendramatisir keadaan saat ini, tubuhnya yang tegap sudah menyakinkan kalau dia kuat, tidak cengeng. Dia hanya ingin menjauh sejenak dari Hansa.

Sikap dan perbuatan Hansa beberapa hari belakangan ini menekannya, dia kebingungan seperti anak ayam kehilangan induk. Setelah papa meninggal dia sangat bergantung pada Hansa. Jadi, saat Hansa memperlakukannya begini, Mahira terluka lebih dari yang mau diakuinya. Jika benar Hansa mau jauh sejenak darinya, tidak masalah asal Hansa bicara dan menjelaskan alasannya. Mahira setegar apa pun masih punya perasaan dan harga diri.

Lamunan berputar ke hari-hari awal pertemuannya dan Hansa, bagaimana gampangnya dia menyerahkan diri pada Hansa?

Apa karena itu Hansa menganggapnya tidak penting, bisa dipakai dan disingkirkan sesuka *mood*-nya?

Masalahnya apa pun itu, sekarang dia istri Hansa, dia tidak bisa mundur dan harus memperbaiki kesalahannya.

Kesalahan?

Apa sebuah kesalahan jika akhirnya dia menikah dan menjadi istri Hansa?

Apakah jika waktu bisa diputar kembali dia tidak akan melakukan hal yang sama mengingat betapa menggodanya Hansa, menbuatnya panas dingin setiap kali di dekat suaminya itu?

Atau Hansa mulai geli dan muak melihat sikapnya yang tidak tahu malu?

Lihat saja mana ada perempuan yang setiap hari disetubuhi suaminya dan masih minta lagi dan lagi, memohon agar suaminya tidak berhenti.

Apa dia juga hyperseks?

Apa itu mungkin, apa wanita ada juga yang hyper?

Apa perlu dia pergi konsultasi pada spesialis?

Tidak tidak. Ini hanya karena Hansa saja, dia begini karena pesona Hansa. Dia malah tidak tertarik, melirik pria lain pun tidak pernah. Mahira pernah jatuh cinta pada beberapa pria sebelum ini, tetapi memikirkan mereka tanpa pakaian pun tidak sekali pun dilakukannya.

"Nyonya, sudah sampai."

Mahira kaget, memperhatikan keluar mobil. Benar sudah sampai, dia ada di depan lobi mal. Mahira merapikan rambutnya. Dia meraih pintu bersiap membukanya.

"Kau pulang saja. Aku tidak tahu berapa lama di sini, takutnya Paman Abbas membutuhkanmu. Aku bisa pulang naik taksi."

"Anda yakin, Nyonya? Saya tidak masalah disuruh menunggu. Tuan Abbas bisa pakai mobil yang lain kalau mau pergi."

Si sopir ini lebih suka melayani Mahira yang baik, selalu pandai menghargai orang, tidak melihat kedudukannya, berbanding terbalik dengan si Abbas yang sudah tua, tetapi kelakuannya seperti bocah tantrum.

"Tidak-tidak, kau pulang saja. Nanti biar aku hubungi Hansa, dia atau Azam saja yang menjemputku." Mahira keluar dari mobil, sengaja berbohong agar dia bisa pergi secepatnya.

Dia masuk ke dalam mal lalu bingung sendiri mau ke mana atau melakukan apa. Perutnya yang berbunyi memberitahu Mahira apa yang harus jadi prioritasnya. Ya, dia bisa makan dulu mengisi perutnya yang kosong. Mahira memilih salah satu

food court, duduk dan memesan hidangan yang lumayan banyak. Dia ingin makan dengan cara barbar, tak perlu pakai pisau dan garpu, cukup tangan atau sendok saja.

Meski Hansa tidak pernah memintanya, tetapi Mahira tetap menjaga kehormatan suaminya, dia makan seadanya berhati-hati mempelajari *table maner* yang awalnya sangat asing baginya, dunia orang-orang kaya jauh berbeda dengannya.

Setelah perutnya kenyang, dengan berdebar-debar Mahira menyerahkan salah satu kartu takut kartu itu tidak ada isinya atau tidak bisa digunakan. Pembayaran berhasil dalam sekali tekan, Mahira tersenyum menerima kartunya kembali. Kali ini dengan rasa percaya diri, dia masuk ke butik atau toko yang menarik perhatiannya, membeli apa yang

disukainya. Dia suka membelanjakan uang suaminya yang melimpah.

Saat Mahira menghilangkan tekanan dengan caranya, di rumah Hansa dibuat kaget saat sadar istrinya tidak di rumah. Hansa mengamuk, memerintahkan semua orang mencari keberadaan Mahira yang dipastikan tidak ada di rumah. Jantung Hansa memompa lebih cepat berkali-kali lipat, perut Hansa tegang. Rasa takut ditinggal oleh Mahira membuatnya panik. Hansa berdiri mengacak rambutnya, mencari ke semua kamar, meski tadi semua orang sudah melakukannya, tetapi dia tidak percaya.

Sekarang mau tidak mau semua orang jadi benar-benar yakin Hansa dan Mahira tidak baik-baik meski selama beberapa hari ini Hansa sudah menunjukkan tanda-tanda mereka tidak berani tekad untuk menyimpulkan.

Mereka puas melihat Hansa meledak, belum pernah semarah ini apalagi Azam juga tidak ada untuk sedikit menenangkan. Beberapa guci tinggi pecah berantakan. Hansa minum, tetapi tidak puas lalu melempar botolnya.

Hansa melihat tangannya gemetar, kengerian ditinggal Mahira membuatnya lemah. Hansa menguatkan hatinya, jangan kalut. Mahira bukan wanita seperti itu, kalau dia ingin pergi pasti dia akan mengatakannya.

Dia memeriksa barang Mahira di kamar, semua masih di tempatnya. Hansa memaksa pikirannya untuk berpikir tenang, tetapi lagi-lagi tertutup serangan panik. Bisa saja Mahira meninggalkan barang yang sebenarnya tidak berguna, hanya berarti sebagai kenangan. Mahira membawa kartu, dia bisa membeli apa yang dibutuhkannya. Hansa kembali

mengamuk, menghancurkan apa yang mengganggunya, tidak ada yang berani mendekat.

"Hansa, salah satu sopir itu bilang kalau tadi dia mengantar Mahira." Tante Yessy berlari-lari kecil dari luar untuk memberitahu Hansa.

Hansa segera berbalik mengikuti arah tunjuk Tante Yessy. Sampai di luar dia langsung bertanya pada para sopir yang sedang berkumpul.

"Siapa yang mengantar Mahira?" geramnya sedikit saat menuruni tangga, akibat alkohol yang diteguknya.

Hansa melihat para pria yang maju keluar dari kelompok itu. Dia mengenalinya sebagai sopir Paman Abbas.

Hansa merenggut leher pria itu. "Ke mana kau membawa Mahira? Kenapa kau tidak bilang dari tadi?"

Tante Yessy segera menolong si sopir. "Dia tidak tahu kita sedang mencari Mahira. Dia baru sampai. Kau hanya membuatnya takut, biarkan dia bicara."

Tante Yessy menganggap dirinya menggantikan Azam yang tengah liburan.

Hansa melepaskan si sopir.

"Kapan kau mengantar Mahira, ke mana?" ulangnya.

"Tadi jam sebelas." Si sopir menyebutkan nama sebuah mal sebagai tujuan Mahira.

"Dan kau baru pulang jam segini, ke mana saja kau dari tadi?"

Hansa kembali membentak. Ini sudah sore, Mahira pergi berjam-jam yang lalu, apa mungkin dia masih di sana.

"Begitu kembali. Tuan Thio menyuruh saya mengantarnya, meminta saya menunggu. Jadi, saya baru sampai lima menit yang lalu dan tahu Anda sedang mencari Nyonya."

Si sopir terlihat gemetar ketakutan, tahu kalau sang nyonya sudah berbohong padanya, ternyata Tuan Hansa tidak tahu dia pergi. Setelah tahu ke mana tujuan Mahira, kepanikan Hansa langsung berkurang. Mahira hanya pergi membuang uang, sama seperti kebanyakan wanita saat sedang ada masalah.

Alangkah bodohnya dia, kenapa dia tidak melihat dari jejak kartu yang Mahira pakai. Semuanya terhubung ke emailnya, dia bisa melacak keberadaan Mahira dari ponselnya.

Hansa berjalan, menarik baju si sopir.

"Tolong antarkan aku ke sana," katanya yang terlihat sudah kembali tenang seperti semula.

XXXII

Di dalam mobil yang melaju Hansa membuka ponselnya, dengan emailnya dia mencari aktivitas kartu yang dipakai Mahira. Lima menit yang lalu Mahira menggunakan kartu itu membayar tiket bioskop yang terletak di dalam mal yang dikatakan si sopir, artinya Mahira masih di sana, belum akan pulang beberapa jam lagi kalau benar dia mau menonton.

Hansa menyimpan ponselnya, menyandarkan kepalanya, perlahan kepanikan hilang.

"Apa Mahira terlihat sedih atau marah saat kau mengantarnya tadi?"

"Tidak," jawab sopir itu cepat. "Nyonya tersenyum dan bicara biasa saja cuma dia lebih pendiam."

Hansa mengusap keningnya, memijat pelan. "Maaf, jika aku tadi kasar padamu. Harusnya aku berterima kasih, berkat kau aku tahu di mana Mahira."

Sungguh mengagetkan, pikir sopir itu karena tuan besar dengan gampangnya bilang maaf, semua orang bilang Hansa Armagan adalah bajingan arogan.

"Saya sempat menawarkan diri untuk menunggu sampai Nyonya pulang, tapi dia menolak. Dia bahkan bilang akan menghubungi Anda atau Azam saat pulang biar dijemput. Kalau saya tahu Anda sedang mencarinya, saya pasti segera memberitahu Anda." Si sopir menelan ludah.

"Saya yakin Nyonya hanya lupa memberitahu Anda, dia tidak sengaja."

Apa pun alasannya si sopir ingin melindungi sang nyonya yang berasal dari keluarga miskin sama sepertinya.

Hansa tidak mengatakan apa pun lagi hingga mereka sampai di depan lobi mal. Dia membuka ponselnya, melihat apa ada aktivitasnya lain dari kartunya.

Tidak ada. Artinya Mahira masuk di bioskop.

Hansa keluar tanpa mengatakan apa pun, tetapi si sopir tahu dia pasti diharapkan tetap menunggu, dia akan mencari parkiran yang bagus biar tuan dan nyonya bisa terlihat saat keluar nanti.

Hansa meski jalannya sedikit limbung, pergi mencari Mahira tanpa minta bantuan siapa pun, Mahira istrinya dia sendiri yang akan menemukannya. Hansa naik lift menuju lantai atas di mana bioskop berada. Keningnya berkerut saat melihat judul film yang Mahira pilih.

Siapa yang mau melihat film tak bermutu begini?

Jelas tujuan Mahira bukan mencari hiburan, Mahira hanya ingin mencari ketenangan dengan caranya. Hansa membeli tiket, petugas perempuan itu tersenyum saat Hansa menyebutkan film yang akan ditontonnya.

"Tuan, filmnya sudah dimulai setengah jam yang lalu. Apa Anda mau membeli untuk penayangan selanjutnya saja."

Hansa menggeleng. "Berikan saja tiketnya padaku," ketusnya melemparkan uang ke atas *keyboard*.

Si petugas penjaga loket kecewa, pria ini luar biasa tampan rupawan, sayang *attitude*-nya jelek.

"Di mana Anda mau duduk?" Dia menunggu Hansa memilih. Sebenarnya hampir semua kursinya kosong.

Hansa menunjuk asal-asalan, langsung pergi begitu tiketnya diserahkan. Tidak peduli dengan uang kembalian yang disodorkan padanya.

"Ambil saja untukmu," jawab Hansa saat si penjaga loket memanggil-manggilnya.

Diberikannya tiket pada petugas jaga pintu, dia berjalan memperhatikan nomor teater yang kini sedang menayangkan film yang Mahira pilih.

Hansa berdoa agar Mahira ada di sana, dia hanya ingin secepatnya melihat Mahira, memastikan Mahira tidak pergi meninggalkannya. Kehadirannya yang terlambat pasti menarik perhatian, tetapi dengan santainya Hansa menaiki tangga satu per satu melihat setiap orang yang

balas melihatnya tak suka karena merasa terganggu.

Mahira sama sekali tidak mengerti jalan cerita film ini pantas saja tidak banyak yang menonton. Bisa dihitung dengan jari kaki dan tangan saja, apa karena tidak laku atau mungkin sudah masuk akhir masa penayangannya. Dia melihat ke arah pintu saat ada yang masuk. Meski gelap tapi Mahira tahu siapa yang barusan masuk. Jantungnya langsung berdegup dan berkeringat dingin.

Mahira duduk di belakang paling pinggir, tidak ingin terlihat atau terganggu, belanjaannya yang segunung diletakkan begitu saja di sebelahnya, mungkin Hansa tidak akan melihatnya.

Hansa tahu begitu melihat rambut ikal Mahira, dia terus berjalan menuju Mahira, menuju hidup dan sumber

kebahagiaannya. Hansa memindahkan tas kantong belanjaan Mahira, dia duduk di sebelah istrinya yang menolak untuk melihatnya.

"Terakhir kali aku masuk bioskop saat SMA. Waktu itu aku mendengar tentangmu dan teman-temanmu yang akan pergi nonton. Aku membuat kaget salah satu pacarku dengan mengajaknya nonton, tetapi sepulang dari sana kami putus. Dia marah karena katanya aku main mata dengan mbak-mbak cantik yang duduk tak jauh dari kami, padahal saat itu aku terus melihatmu yang duduk di kursi depan, tertawa lepas setiap ada adegan lucu yang sama sekali tidak lucu bagiku. Senyummu saat itu membuatku sulit tidur, aku terus memimpikanmu. Tubuh remajaku sudah menginginkanmu, aku terus menahannya sampai kendaliku lepas dan melampiaskan pada perempuan mana pun yang bersedia, yang mirip

denganmu yang ada dalam bayanganku." Suara Hansa mulai bergetar.

"Andai aku tahu pergi nonton itu adalah acara perpisahanmu dengan teman temanmu. Andai saja saat itu aku tahu."

Tenggorokan Mahira naik turun, menelan gumpalan yang menyumbat. Dia ingat saat itu, dia ingat sesekali menengadah ke belakang melihat Hansa yang sedang pacaran dengan wakil ketua osis, dia malu sendiri saat ketahuan memperhatikan pria itu, siapa sangka ternyata Hansalah yang membuntutinya. Air mata Mahira perlahan mengalir.

"Diamlah, kau mengganggu yang lain."

"Aku minta maaf," ucap Hansa mengelus bagian samping wajah istrinya dengan punggung tangan, menghapus air mata yang mengiris hatinya.

Tubuh Mahira mungkin lebih besar dibanding kebanyakan wanita, tetapi lihatlah wajahnya, tidak lebih besar dari tapak tangan Hansa.

"Aku salah, kau boleh marah atau memukulku, tapi aku mohon jangan menakutiku seperti ini."

Tenggorokan Mahira bergerak naik turun berulang kali, dia masih tidak melihat pada suaminya.

"Aku tidak mau menyakitimu, tapi cara yang aku pilih justru makin menyakitimu. Aku bodoh, aku tidak mengerti, dan berpikir seenakku saja." Hansa menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. "Tolong maafkan aku."

Mahira perlahan menoleh, wajahnya sudah basah.

"Kau membuatku takut dan bingung," bisiknya dengan bibir gemetar.

Hansa menangkup wajah istrinya, menarik padanya, melumat bibir sang istri yang basah oleh air mata. Ini bukan ciuman permainan maaf, Hansa ingin Mahira tahu betapa dia membutuhkan istrinya itu. Hansa ingin memadamkan ketakutan di hatinya dan pikiran Mahira. Hansa ingin Mahira merasakan cintanya yang terkatakan.

Mahira membalas ciuman Hansa, lapar dan haus akan cinta suaminya. Saat Hansa mengulurkan lidahnya, Mahira mengisapnya melumat sejadi-jadinya, dia ingin Hansa merasakan cintanya yang besar.

Hansa menarik Mahira melingkarkan kedua lengan Mahira ke lehernya, kini Mahira duduk di atas pangkuannya. Jemarinya meremas buah dada istrinya.

Hansa tidak peduli jika orang melihat atau mendengar perbuat mereka. Saat ini dia tidak bisa melepaskan Mahira barang sedetik pun.

Jemarinya merayap masuk ke celana dalam Mahira, mencari sumber kenikmatan sang istri, mangeruk jauh ke dalam. Syukurlah Mahira memakai pakaian sejenis rok jadi tidak sulit bagi Hansa menyatukan diri dengan sang istri yang kejang sesaat menerima dirinya. Hansa melumat Mahira atas bawah, menelan setiap erangan dan rintihan sang istri, bergerak pelan dan sabar demi kenyamanan Mahira. Mahira masih seperti jelly yang tak bertulang saat film habis, lampu dinyalakan dan pintu-pintu dibuka lebar.

"Aku belum sempat menonton filmya. Buang-buang uang saja,"

gumamnya di ceruk leher Hansa yang basah oleh keringat.

Hansa tertawa. "Kita bisa membeli tiketnya lagi. Mengulang lagi."

"Mengulang apa?" desah Mahira mengecup tulang selangka Hansa. "Film atau bercintanya?"

"Dua-duanya," jawab Hansa asal.

Mahira menggeleng.

"Kau pembohong yang payah," bisiknya perlahan turun dari atas pangkuan Hansa, terhuyung seperti orang mabuk, untunglah Hansa memegang kedua lengannya.

"Ayo keluar. Aku tidak suka filmnya, membosankan."

"Ya. Aku bertahan hanya karenamu."

Hansa mengait pinggang Mahira dengan satu lengannya, satunya lagi

digunakan membawa belanjaan Mahira. Jalannya sedikit limbung, tetapi Mahira lebih parah lagi, efek orgasme dahsyat yang dirasakannya, tetapi orang-orang yang melihat pasti mengira dia mabuk.

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?" Mahira menengadah menunggu jawaban Hansa.

“Aku melacak kartu yang kau gunakan, tapi sebelum itu ada yang memberitahuku.”

Dengan dagunya Hansa melihat mobil yang mendekat ke arahnya yang berdiri di depan pintu masuk. Saat mobil berhenti dan pengemudinya keluar, Mahira tersenyum ringan menyapa.

Jadi, Hansa punya informan, ucap pikiran Mahira.

Hansa membantu Mahira duduk di kursi depan, memasang sabuk, lalu bicara

pada sopir yang sedang memasukkan belanjaan Mahira ke dalam bagasi.

"Berikan kuncinya, biar aku bawa sendiri. Kau pulanglah." Dia mengeluarkan beberapa lembar uang.

"Kalau Paman Abbas butuh mobil, pakai dulu mobil yang lain. Katakan padanya yang ini aku pinjam dulu."

"Baik, Tuan. Bakal saya sampaikan," jawabnya yang senang sekali dapat uang sebanyak ini dari Hansa, saat dia lagi butuh, tetapi gajian masih lama.

Hansa pergi membawa Mahira, si sopir senang karena kelihatan pasangan ini baik-baik saja. Malam ini semua orang bisa tidur nyenyak.

XXXIII

Sibil puas. Senyumnya lebar dan matanya berbinar-binar. Dia dan Azam baru kembali setelah liburan, entah ke mana dan apa yang mereka lakukan tidak ada yang tahu.

Orang-orang tua itu memaksakan diri untuk maklum saja dengan urusan anak muda termasuk Tante Yessy yang sebenarnya tidak setuju dengan hubungan Azam bersama Sibil, karena Azam begitu mencintai Sibil, mau tidak mau Tante Yessy membiarkan putra satu-satunya mengejar gadis pujaannya yang

sulit sekali menapakkan kaki ke tanah sebab bermimpi terlalu tinggi.

"Kita makan saja. Barusan Hansa mengirim pesan bilang malam ini dia dan Mahira tidak pulang." Azam memberitahu pesan yang didapatnya dari Hansa.

Dia sudah dapat cerita dari mamanya tentang kejadian pagi dan setelah mendapatkan pesan dari Hansa, Azam yakin masalah kedua orang itu sudah selesai. Apa pun caranya, Azam tahu Hansa tidak akan pernah melepas Mahira. Lagi pula Mahira juga sama tergila-gila pada Hansa menjadi sulit untuk mereka berpisah.

Tidak sama seperti kisahku, desah Azam melirik Sibil yang bahkan tidak melihat padanya sekali pun semenjak mereka duduk di meja makan ini. Bahkan Sibil sepertinya lega terbebas darinya begitu sampai di rumah.

Azam menggeleng samar, apa yang dilakukan semalaman dengan Sibil tidak bisa diingatnya. Dia tahu mereka minum sampai mabuk, saling mencumbu dan setelah itu semuanya tidak terlalu diingatnya.

Apa semalam dia melakukannya dengan Sibil?

Apa Sibil kecewa dengan permainan atau daya tahannya?

Selama ini Azam belum pernah mendengar wanita mengeluh untuk peformanya. Dia cukup pede selama ini, dia tampan pekerjaannya mantap dan dia berasal dari keluarga terpandang. Mungkin bagi perempuan di luar sana semua itu menarik, tetapi untuk Sibil jelas tidak, dia punya standarnya sendiri yang jauh lebih tinggi dari Azam.

"Azam, apa kau sakit?"

Azam melihat pada mamanya lalu pada Sibil.

"Tidak. Aku hanya sedang ingat kerjaan," dustanya yang tidak bisa ingat apa saja yang terjadi semalam dengan Sibil.

Saat dia bangun dan bertanya pada Sibil, Sibil tersenyum lebar terlihat sangat bahagia dan bilang Azam sudah memberi lebih dari yang diharapkannya. Kalau begitu adanya, kenapa Sibil seperti tidak menginginkannya lagi?

Azam meletakkan sendoknya.

"Aku sudah kenyang," katanya yang segera keluar dari balik meja meninggalkan orang-orang yang bingung melihatnya.

Sebaiknya dia istrihat. Tidak perlu memikirkan apa yang sudah lewat. Lagi

pula kelihatan hubungannya dan Sibil tidak akan bakal ada kelanjutannya.

***

"Hansa." Mahira mengerang, meremas jemari Hansa yang menjadikan pahanya sebagai pegangan.

"Ya, Sayang," geram Hansa sambil menjilati kemaluan istrinya.

Dia menyapukan lidahnya ke permukaan yang lembut dengan aroma yang khas. Hansa memang tidak menunggu jawaban Mahira. Dia tahu Mahira hanya sedang kelabakan. Dia membawa Mahira ke hotel yang paling dekat dari mal yang mereka tinggalkan tadi, dia merayu istrinya untuk melanjutkan kesenangan mencumbu tubuhnya.

Azam benar, Hansa tetap bisa menyalurkan hasratnya pada Mahira

asalkan dia pandai mengaturnya. Untunglah belum terlambat hampir saja karena kebodohannya dia kehilangan Mahira.

Hansa menahan pinggul Mahira yang menyentak tak terkendali, seperti kena sentrum listrik ratusan volt. Hansa menjilat, mereguk habis cairan hangat manis yang keluar.

Mahira terisak, menggeliat minta dilepaskan.

"Hansa, aku ngantuk," bisik bibirnya berat dengan mata terpejam.

"Ya, Sayang, tidurlah." Dia melepaskan paha Mahira, menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua.

"Mahira," panggil Hansa yang masih belum mengantuk, bermain dengan buah dada kegemarannya.

"Hmm ...." Mahira masih merespons.

"Apa kau bahagia?"

"Ya, sangat," bisik Mahira terseret-seret.

Hansa menarik Mahira ke atasnya.

"Aku juga. Aku juga," bisiknya ikut memejamkan mata layaknya sang istri.

***

"Pas denganmu." Mahira mundur tersenyum puas melihat setelan jas yang dibelinya kemarin sangat sesuai untuk Hansa.

Hansa mengangkat alis. "Kau kabur dari rumah, pergi menghamburkan uangku, tapi kau malah membelikan begitu banyak barang untukku, di mana enaknya?"

Mahira tertawa, mulai mengikat dasi. "Aku beli banyak barang juga untukku juga. Aku menghabiskan uangmu."

Hansa memeluk pinggang Mahira, mencium bibir Mahira seperti kebiasaannya.

"Kau boleh menghabiskan semua milikku, tapi kau harus mengatakan di mana kau atau ke mana kau akan pergi. Kau tidak boleh menghilang tanpa kabar lagi." Dia menekan dagu Mahira, memaksa Mahira menatap matanya.

Mahira mengangguk malu-malu.

"Kau juga harus bicara, kau tidak boleh memikirkan lalu memutuskan sendiri."

Semalam Hansa sudah menceritakan alasannya menjauhi Mahira, Mahira jadi menganggap Hansa imut dan lucu.

"Aku punya mulut. Aku bisa bilang padamu jika aku capek dan tidak bisa melayanimu."

Mahira menekan kedua pipi Hansa, membuat bibir Hansa seperti paruh bebek. "Sudah berapa kali kubilang, dokter menyuruhku istirahat bukan menyuruhmu menjauhimu."

Mahira berjinjit mengisap bibir atas Hansa. "Baik kau hyper atau impoten, aku tetap menerimamu. Aku menikah denganmu, menerima baik dan burukmu. Aku terlalu mencintaimu jadi tak mungkin aku terganggu olehmu."

"Ya, aku memang bodoh dan sok pintar," sesal Hansa. "Itu karena aku melihatmu menjadi kurus."

Mahira tertawa. "Karena aku diet. Aku ingin memakai gaun pengantin impianku. Aku tidak main-main dengan niatku. Sekarang aku tidak akan

mengundurnya lagi, aku akan bersedia kapanpun kau ingin mengadakan pestanya."

Wajah Hansa langsung mengelap. Hansa tiba-tiba mendorong Mahira ke atas tempat tidur, menindih istrinya.

"Hansa, sebentar lagi kau sudah harus di kantor." Mahira terengah, mengantisipasi apa yang selanjutnya akan Hansa lakukan.

"Aku akan menghubungi Azam, aku tidak masuk hari ini."

Hansa mulai menyingkap bagian bawah dress dan celana dalam istrinya. Kerutan kening Mahira semakin dalam seiring kejantanan Hansa yang masuk semakin dalam di bawah sana.

***

"Apa kau berhasil mengorek semuanya dari Azam?" Nargis mencegat Sibil yang akan masuk ke kamarnya.

Sibil sengaja pura-pura tidak lihat, tetapi Nargis terus mengejarnya.

"Dia tumbang duluan sebelum bicara." Sibil membuat mimik kesal.

Nargis menggeleng.

"Kau pembohong, Sibil. Pembohong yang payah," ejek Nargis.

"Dari raut wajah dan sorot matamu, aku tahu kau dapat lebih dari yang kau duga. Kau puas sekali, yakin bisa menyingkirkan Mahira."

"Itu hanya tebakanmu saja." Sibil berbalik.

Nargis menarik sepupunya itu. "Aku melihatnya. Kau masuk ke ruang kerja Hansa, kau membawa sesuatu dari sana."

Sibil mengangkat dagunya. "Aku tidak bilang kita akan bekerja sama, apa yang aku dapatkan menjadi milikku."

Tidak perlu berpura-pura lagi.

"Kalau kau mau melaporkan pada Hansa silakan saja."

"Bodoh sekali," decak Nargis.

"Padahal dengan bekerja sama denganku, kau akan dapat info dan rencana yang lebih baik. Aku dapat beberapa info tambahan dan aku juga punya sekutu baru."

"Siapa?" Sibil bahkan marah jika ada yang jatuh cinta pada Hansa. Padahal perasaan orang tidak bisa diaturnya.

Nargis tertawa.

"Rahasia." Dia mengedipkan mata. "Akan kugunakan di saat penting."

Sibil mengangkat dagu. "Aku bisa sendirian aku tidak butuh bantuan siapa pun."

Nargis mengangkat bahu.

"Good luck," ucapnya lalu berbalik meninggalkan Sibil sendirian.

Sibil tidak penasaran dengan rahasia yang Nargis katakan, dia lebih ingin tahu siapa lagi yang ingin memisahkan Mahira dari Hansa. Ya, Sibil tahu satu rumah ini ingin melakukannya, tetapi maksudnya yang tidak bermotifkan harta.

Sebaiknya Sibil fokus pada Mahira dulu yang menjadi batu sandungan terbesarnya. Dia sudah punya semua yang dia butuhkan untuk menyingkirkan Mahira. Berkat Azam dia bahkan punya data lengkapnya.

Mulut Azam saat mabuk dan terpengaruh bius benar-benar tanpa

saringan. Cukup pancing sedikit dan semuanya meluncur begitu saja. Dengan cerdik Sibil duplikat kunci ruang kerja Azam dan minta pin komputer serta laptop yang ada di sana.

Sekarang setelah semuanya beres, tinggal mencari waktu yang tepat untuk memulai rencananya. Sibil jadi bergairah membayangkan kesakitan dan kekecewaan yang sebentar lagi akan Mahira rasakan. Bibir Sibil menipis, saat ini Mahira boleh saja percaya dia akan terus berada di sisi Hansa, tetapi ketika saatnya tiba, meski merangkak Mahira harus meninggalkan Hansa.

XXXIV

"Jadi, kalian berbaikan dan sekarang kau tahu aku benar." Azam tersenyum pada Hansa dari spion.

Hansa tertawa. "Ya, kadang aku malu kalau ingat betapa bodoh dan naif cara berpikirku. Untunglah Mahira berbeda, dia pengertian sekali. Yang terpenting hatinya lapang dan pemaaf."

Azam mengangguk. "Awal mula kau memutuskan untuk segera menikahinya, aku kaget. Aku takut dia hanya akan memanfaatkanmu saja. Aku sempat tidak suka padanya, aku juga sempat memikirkan ide agar kau gagal

menikahinya. Sekarang aku senang kalian bersama, tidak ada yang lebih cocok untukmu selain Mahira."

"Karena itulah aku tidak mau menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun. Kalaupun seandainya kami tidak bertemu lagi, aku tetap tidak akan menikah. Mahira melekat terus di benakku, aku mencari sosoknya dalam setiap perempuan yang dekat denganku, kasihan mereka karena hanya dimanfaatkan." Hansa mengusap bakal janggutnya yang mulai tumbuh.

"Ya, aku tahu. Tidak ada yang benar-benar setuju dengan pernikahanku, aku membuat semua orang kaget."

"Akhir-akhir ini banyak yang menerima Mahira, menyadari betapa baik dan beruntungnya kau memperistrinya. Bahkan kau mungkin tidak percaya, tadi sebelum ke kantor mama bilang padaku

dia senang melihatmu bahagia dan dia tahu itu karena Mahira. Mama juga sadar bagaimana Mahira menahan diri, bersabar atas semua perlakuan yang dia terima dari keluarga kita. Kalau diingat dia menyesal menghakimi Mahira tanpa mencoba mengenalinya terlebih dahulu."

Hansa tersenyum. "Entah bagaimana Mahira selalu membuat orang menyukainya. Dia tidak pernah berpura-pura dan selalu menghargai siapa pun itu."

"Mengenai pestanya, apa benar Mahira menginginkannya?" Azam berhenti di lampu merah.

"Itu yang dikatakannya. Setelah melihat kebiasaan Mahira, aku tahu dia tidak nyaman dengan ide pesta bak istana yang aku inginkan. Aku yakin Mahira lebih suka yang biasa saja. Sebaiknya aku

menyerahkan padanya saja, biar dia mendapatkan pernikahan impiannya."

"Aku rasa itu lebih baik." Azam tertawa.

"Jadi, sekarang kau tidak akan marah-marah atau tersiksa lagi. Tidak perlu tidur di tempat lain?"

Hansa tertawa. "Bodohnya aku. Kalau kuingat pantasnya Mahira menamparku saja."

"Aku senang melihat kalian baik-baik saja. Mudah-mudahan hubungan kalian akan bahagia selamanya." Azam mendesah terlihat lelah.

"Ada apa?" Hansa bertanya, "Apa dengan Sibil kemarin tidak berhasil?"

Azam melirik dari spion, hitam matanya naik tanda kesal dengan pertanyaan Hansa.

"Apa kau melihat kami menempel satu sama lain?" ketusnya.

"Sudah beberapa hari berlalu setelah liburan itu dan sampai sekarang Sibil seperti menghindariku." Dia mendesah pilu.

"Apa aku separah itu?" Kembali dilihatnya Hansa.

"Bukan aku yang buruk, tapi selera Sibil yang ketinggian. Di mana dia mau mencari yang sepertimu, dapat kau ini sudah sangat lumayan."

Wajah Azam terlihat kesal. "Andai saja kau tidak pernah memberinya harapan."

"Aku tidak pernah memberinya harapan. Bagiku itu hanya seks. Aku butuh tempat pelepasan, Sibil bersedia dan aku menyambutnya." Hansa langsung bertahan dari serangan Azam.

"Bahkan sebelum bertemunya Mahira kembali, aku tidak pernah memberi kode kalau dia istimewa, apalagi sekarang."

"Ya, ya, aku tahu." Azam menjawab ketus.

Hansa tersenyum, entah dia yang melunak atau Azam yang makin kurang ajar. "Kau berani bicara seperti ini karena Mahira selalu membelamu, kan?"

"Aku punya pelindung yang lebih kuat darimu."

Azam menunjuk ke depan, arah di mana Mahira berdiri menunggu kepulangan suaminya.

"Tahan dirimu, aku tidak mau melihat adegan porno kalian. Aku masih patah hati."

Hansa maju, memegang sandaran kursi Azam.

"Apa yang Noah lakukan di sana?" tanyanya yang tak pernah suka melihat sepupunya yang satu itu.

"Bicara dengan Mahira?" Azam memjawab enteng, tetapi tatapannya tajam.

Azam melihatnya, dia menyadari akhir-akhir Noah sering sekali berada di sekitar Mahira. Bajingan itu licik dan biang masalah.

"Sejak kapan mereka dekat?" Nada suara Hansa dingin, tipis, dan tajam.

Azam menggeleng. "Aku belum pernah melihat dia bicara langsung dengan Mahira selama ini. Mungkin ada hal yang penting yang ditanyakannya."

Azam menginjak rem, mobil berhenti persis di bawah tangga teras.

"Akhir-akhir dia selalu ada di rumah, kan?" Hansa memastikan pada Azam.

"Apa yang membuatnya betah di rumah? Apa uangnya habis?" Hansa bicara sesuai fakta yang diketahuinya.

Noah Armagan adalah jenis anak manja yang seumur hidupnya tidak bekerja dan menuntut orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang hedon.

"Atau ada hal lain yang membuatnya betah."

"Kendalikan dirimu, mereka hanya bicara. Jangan membuat Mahira tertekan." Dia memperingati Hansa yang sudah membuka pintu mobil dan langsung keluar. Entah bosnya itu mendengar atau tidak.

Hansa menaiki anak tangga satu per satu, tatapannya tertuju pada Noah. Bajingan itu mungkin merasa berkuasa, tetapi di hadapan Hansa dia hanya seekor cacing.

Noah mengangguk pada Hansa.

"Hansa," sapanya yang tak mau membalas tatapan tajam Hansa.

Hansa mengabaikan Noah, dia menarik Mahira, langsung mempertontonkan adegan porno yang Azam benci. Mahira tidak tahu bagaimana harus merespons Hansa. Dia malu, tetapi tidak mau Hansa kecewa dan ngambek. Jadi, dibiarkannya Hansa mencium bibirnya sampai dia nyaris kehabisan napas, baru didorongnya Hansa, menekan keningnya ke dada suaminya yang berdetak kencang.

Hansa menekan kepala Mahira, tatapannya lurus pada Noah yang masih berdiri di sana, terpaku menatapi istrinya yang sedang terengah menarik napas panjang.

Azam juga melihatnya. Dia laki-laki, melihat raut dan tatapan Noah pada

Mahira dia tahu sepupunya itu menginginkan Mahira.

Dasar bodoh, cari mati.

Hansa pasti menyadarinya juga. Sebelum Hansa meledak, Azam maju menghalangi Hansa, membelakangi Noah.

"Sepertinya hujan bakal turun, sebaiknya kalian masuk."

Noah tidak bicara, tetapi dia berbalik meninggalkan teras, masuk ke dalam rumah. Hansa menantang Azam yang terkesan melindungi Noah.

"Ayo kita masuk, Hansa." Mahira melepaskan pelukan Hansa.

"Aku lapar," rengeknya yang tidak sadar situasi.

Hansa melangkah, Azam mengiringi. "Mahira, apa kau dekat dengan Noah?"

Mahira tidak melihat Hansa, jadi dia tidak melihat raut wajah suaminya yang menggelap.

"Tidak terlalu dekat. Anaknya pendiam, tapi saat bicara dia lucu dan aku terhibur." Bagi Mahira sepupu Hansa adalah adik-adiknya meski kenyataannya, Noah lebih tua darinya dan Hansa.

"Sejak kapan dia betah di rumah?" Hansa kembali bertanya, mereka sedang menuju kamar, ganti baju dan bersih diri baru makan malam, mereka berpisah jalan dengan Azam yang kamarnya terletak di bagian lain.

"Entahlah aku tidak terlalu memperhatikan. Sudah hampir sebulan belakangan ini aku melihatnya ikut makan malam."

"Kenapa kau memperhatikannya?" Hansa mengatupkan rahangnya.

"Dia keluarga kita, aku hanya tahu Paman Abbas terlihat senang putranya menetap di rumah. Kelihatannya Noah berpikir untuk mulai kerja, dia sering menbahas bisnis yang sedang tren saat ini."

Mahira tidak berpikir macam-macam, dia menganggap semua yang di rumah ini keluarganya dan hanya tersisa beberapa orang yang masih menganggapnya orang asing.

"Noah termasuk yang langsung open padaku. Awalnya dia terlihat tidak peduli, tapi lama-lama dia mulai memperlakukan dengan baik, lalu akhir-akhir ini kami jadi lebih sering bicara."

Setelah diam cukup lama Hansa bersuara.

"Apa kau suka bicara dengannya?" Dia bertanya saat berada di depan pintu ganda kamar mereka.

Mahira mengangkat alis berbalik melihat Hansa. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku tak mau melihatmu bicara atau dekat-dekat dengannya. Jauhi dia, dia licik dan culas."

Mahira menyipitkan mata.

"Kau cemburu?" tebaknya.

Hansa membungkuk dan mengangkat Mahira. Mahira menjerit kaget, segera memeluk leher Hansa memakai kedua lengannya, kakinya membelit punggul suaminya, dia memosisikan diri dengan pas. Hansa mendorong pintu terbuka dengan bahunya, kedua tapak tangannya meremas bokong Mahira.

"Ya, aku cemburu." Dia menutup pintu kamar dengan tumit sepatunya.

"Aku tak mau kau dekat dengan pria lain, terutama Noah." Hansa menggucang pantat Mahira.

"Dengarkan aku, aku serius. Aku tidak mau kau menyesal." Hansa tahu Mahira tidak serius mendengarnya.

"Kau tidak boleh berduaan dengannya." Dia meremas bokong Mahira kuat sekali, kesal Mahira malah fokus menciumi lehernya.

"Jika aku melihatmu bicara berduaan dengannya seperti tadi di lain waktu, aku akan menghukummu," geram Hansa menekan Mahira ke pintu, memulai apa yang menjadi kesenangannya.

"Aku akan membuatmu tidak sanggup berdiri selama tiga hari." Dia memberikan ancaman yang sama sekali tidak membuat Mahira takut.

"Kau dengar," geram Hansa mengentak untuk menyatukan diri mereka.

"Ya, aku dengar," desah Mahira yang seluruh organnya hanya merespons gerakan Hansa. Bukan kata-kata Hansa.

XXXV

"Apa menurutmu dia tertarik padamu?"

Nargis mengusap paha Noah yang berkeringat setelah bertempur habis-habisan dengannya. Nargis tidak suka dengan Noah, kalau harus memilih dia lebih suka Azam, tetapi dia masih tahu batas kegilaannya. Lagi pula mana mungkin Azam berpikir mau macam-macam dengannya, sepupunya itu hanya menginginkan si bodoh Sibil.

"Tentu saja," jawab Noah penuh percaya diri.

"Apa yang membuatnya tertarik pada Hansa, aku juga punya. Sedikit lagi dia akan menjadi milikku. Dia suka bicara dan tertawa bersamaku."

"Aku tidak menyangka seleramu dan Hansa sama."

Membingungkan kenapa pria nyatanya lebih tertarik pada wanita montok dibanding wanita kurus yang mengklaim mereka adalah impian para lelaki.

"Aku lebih tua darinya. Aku tidak mengikutinya."

Satu-satunya yang Noah benci dalam hidupnya adalah kenyataan dia di bawah kuasa Hansa. Sayang sekali dia bukan cucu kandung si tua Armagan. Dia hanya anak dari keponakan si tua itu. Dia tidak berada dalam garis lurus ahli waris, layaknya Hansa putra satu-satunya dari anak si tua Armagan.

"Ya, kau lebih tua, tapi bagaimanapun Hansa lebih berkuasa, dia pemilik semua ini." Nargis mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar.

Noah tidak menjawab. Dia tidak bisa menjadi pemilik semua ini bahkan jika Hansa mati. Dari dulu papanya hanya berjanji dan berjanji membuatnya menjadi pemilik semua ini, tetapi sampai sekarang tidak ada buktinya. Umurnya sudah lebih tiga puluh tahun, dia juga tidak mimpi yang muluk-muluk lagi. Dapat uang tanpa perlu bekerja, bersenang-senang menikmati hidup adalah anugerah yang tidak dimiliki semua orang. Ditambah dengan Mahira sebagai jackpot, akan sangat luar biasa.

"Bagaimana caranya agar dia mau denganmu?"

Nargis memancing Noah. Inilah sekutu yang dikatakannya pada Sibil. Dia

tahu perasaan Noah pada Mahira juga tanpa sengaja, lagi-lagi Tuhan memberinya petunjuk. Dia memergoki Noah sedang onani menghadap video Mahira yang sedang tertawa, berbaur di dapur menyiapkan makan malam untuk Hansa.

Bajingan Noah itu bukannya berhenti malah lanjut dan menjadikan dirinya pelampiasan, Nargis tidak keberatan, dia menyukai segala fantasi yang ada di otak para lelaki. Dia sama gilanya dengan mereka, tetapi tentu saja dia tidak akan melewatkan hal tersebut.

Dia memaksa Noah cerita, tidak punya pilihan, Noah terus terang mengatakan kalau dia menginginkan Mahira. Jatuh cinta pada sang nyonya. Nargis membayangkan, kalau Hansa tahu pasti Noah akan tinggal nama saja. Apa dia akan menangis dipemakaman Noah?

"Kau tak perlu tahu. Aku tidak suka membagi semuanya denganmu." Mata Noah terpejam, jemarinya memainkan kejantanannya.

"Akan kudapatkan dia bagaimanapun caranya."

Nargis tertawa. Mereka punya tujuan yang hampir sama, tetapi tidak ada yang mau saling bekerja sama.

"Sebenarnya aku penasaran dengan satu hal, kau belum menjawabnya."

Dia naik ke atas Noah, membimbing kejantanan Noah yang kembali ereksi, pasti bajingan maniak ini sedang memikirkan Mahira.

"Sejak kapan kau menyukainya, menginginkan istri Hansa?" Napas Nargis mulai sesak.

"Aku tahu siapa Hansa. Hyper seperti mamanya. Aku jadi sering

memperhatikannya bertanya-tanya sampai kapan dia sanggup melayani maniak gila itu. Lalu aku sadari mataku terus mengikutinya, tidak bisa lepas hingga pikiranku pun mulai terus memikirkannya."

Noah mempermainkan puncak dada Nargis. "Mula-mula aku sekadar ingin mencicipinya, tapi lama-lama aku ingin memilikinya."

"Dia istri Hansa." Nargis mengerang.

"Aku tidak peduli. Dia bisa tetap menjadi istri Hansa, tapi juga milikku." Noah mendesis.

Membayangkan dua orang pria tergila-gila padanya, menginginkan, dan menyetubuhinya membuat Nargis semakin bergairah.

"Beruntung sekali dia," geramnya bergerak makin cepat.

"Apa dia mau denganmu, secara dia sudah punya Hansa hanya wanita bodoh yang akan mengkhianati Hansa demimu."

Noah mencengkeram pinggul Nargis, kini dia bergerak kesetanan, menghukum sepupunya itu yang sudah berani meremehkannya.

Nargis menjerit, Noah tak peduli.

"Apa pun caranya, aku pasti mendapatkan." Noah kaku, mengentak dalam.

"Mahira," teriaknya tertahan, membayangkan Mahira puas terkulai di bawahnya.

***

Sibil meregangkan tangannya, mengerang memegang lehernya yang kaku. Beberapa hari ini dengan tekun dia mengumpulkan semua data yang dipastikannya akan menghanguskan

senyum di wajah Mahira yang sombong itu. Berlagak sebagai pemenang di hadapannya, sekarang dia akan tahu siapa yang akan tetap bertahan di sisi Hansa.

Sibil tidak bisa bayangkan bagaimana wajah Mahira jika dia tahu yang sebenarnya, kenapa Hansa menikahinya. Sibil akan dengan senang hati menyerahkan semuanya ini pada Mahira.

***

Di kamarnya Mahira tertidur pulas, bergulung dalam selimut yang akan mengurangi dingin yang dia rasakan. Sebenarnya sudah dari kemarin dia merasa tidak enak badan, tetapi dia menyembunyikan dari Hansa yang pagi tadi mengajaknya ikut keluar kota untuk urusan bisnis, dengan alasan yang dibuat-buat Mahira berhasil mengecoh Hansa yang tetap harus pergi, tetapi dengan

wajah yang merungut, kesal harus berpisah beberapa hari dari sang istri.

***

Di hotel tempatnya menginap, Hansa bersama beberapa staf yang ikut dengannya sedang membahas tentang kesepakatan tambahan yang diminta Tuan Bima kalau Hansa jadi melakukan akuisisi pada perusahaannya. Hansa tahu para staf lelah, tetapi dia ingin semuanya cepat selesai, dia ingin segera pulang bertemu dan memeluk Mahira.

Azam menguap beberapa kali. Semakin hari semakin parah saja tingkat kebucinan Hansa pada istrinya.

"Kami semua lelah, Hansa. Dengan otak yang sudah tertidur, hasilnya tidak akan memuaskan. Kenapa tidak kita lanjutkan besok saja, masih ada banyak waktu sebelum bertemu Tuan Bima."

Tatapan terima kasih dari para staf langsung terarah padanya. Hansa menyalakan rokoknya, meneguk gelasnya, mengusir dingin yang menusuk ke tulang secara mereka berbincang di balkon kamar Hansa.

"Setengah jam lagi, pikirkan yang terbaik. Jangan membuatku kecewa."

Dasar bajingan, geram Azam yang tahu kalau empat orang yang lain pasti sedang mengumpat Hansa di dalam hati masing-masing, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan selain melanjutkan kerja, berharap waktu cepat berputar agar bisa segera kembali ke kamar masing-masing. Begitu setengah jam berlalu. Mereka segera berdiri, tidak memberi Hansa kesempatan untuk menahan mereka lagi.

Azam menjadi yang terakhir pergi. "Mahira baik-baik saja kau tinggal. Dia pasti sedang tidur nyenyak. Jangan lebay.

Dia masih di sana saat kau pulang. Dan aku, bisa-bisa aku mati kelelahan jika mengikut cara kerjamu."

Hansa mendengus, membuang wajah mengabaikan Azam yang beranjak pergi. Tentu saja wajar jika dia memikirkan Mahira, dulu tanpa pernah bertemu sepuluh tahun, dia masih memikirkan istrinya itu, apalagi sekarang di mana dia bertemu setiap harinya, wajar cintanya menjadi makin membesarkan.

Namun ini berbeda, dia merasa gelisah, jantungnya berdebar kuat. Pikirannya tidak dipisahkan dari Mahira. Dari awal dia meninggal Mahira, dia sudah merasa tidak enak, makanya berulang kali dia membujuk, tetapi Mahira terus saja menolak.

Semenjak menikah, ini masa paling panjang dia berjauhan dengan istrinya. Kalau seperti ini bagaimana Hansa bisa

tenang dan bekerja maksimal seminggu ini. Kalau dia menghubungi Mahira sekarang, dia takut akan mengganggu istirahat Mahira. Lagi pula kesannya dia begitu egois, sudahlah kalau ada di sana Mahira dibuat tak bisa istirahat, berjauhan pun dia masih mengganggu Mahira.

Hansa mematikan rokoknya, besok pagi-pagi sekali dia akan menghubungi Mahira.

Ya Tuhan betapa bergantungan dirinya pada sang istri.

XXXVI

Mahira tersenyum, menatap dirinya di cermin, dioleskannya lipstik yang menjadi kegemaran Hansa. Mahira mengikat rambutnya yang ikal menjadi model ekor kuda, rambut itu bergoyang setiap kali Mahira bergerak. Dia mulai menyalakan ponsel, memastikan wajahnya terlihat cantik di mata Hansa yang langsung mengangkat panggilan darinya dalam deringan kedua.

Hansa langsung tersenyum lebar begitu melihat wajah Mahira di ponsel.

"Apa kau sudah sarapan?" Hansa bertanya lembut.

Mahira mengangguk, tetapi sebenarnya dia belum makan apa pun. Dia tidak berselera, kepalanya pusing begitu masuk ke ruang makan. Semenjak Hansa pergi, dia tidak pernah makan di sana, dia makan di dapur atau di kamarnya jika kepala tidak bisa diajak kompromi.

Para tante dan anggota yang lain bertanya kenapa Mahira tidak bergabung bersama mereka yang menganggap sikap Mahira itu tidak sopan. Mahira berusaha mencari alasan, tetapi dia tetap saja dimarahi, didesak bergabung dan diomelin saat berlari menjauh.

"Kapan kau pulang? Aku rindu sekali." Mahira memajukan bibirnya mencium wajah Hansa yang muncul di tablet.

Hansa tertawa, mereka bicara cukup lama. Sayangnya, Hansa masih ada pertemuan, terpaksa pembicaraan

diputus. Hansa berjanji akan menelepon begitu dia selesai pertemuan.

"Aku akan pulang secepatnya," janji suaminya.

Mahira menghela napas, sudah empat hari, dia menarik napas pun sulit rasanya. Ingin sekali dia merengek, memohon agar Hansa pulang. Seharian dia berputar-putar di dapur mencoba ikut memetik sayurannya, tetapi karena sinar matahari membuatnya pusing, dia akhirnya hanya bisa berbaring, tertidur pulas sampai menjelang malam. Hasilnya seperti malam kemarin, dia tidak bisa tidur sejam pun saat malam.

Mahira bosan, menonton, main ponsel, dan membaca semua sudah dilakukannya. Dia berharap Hansa akan menghubunginya, tetapi nampaknya suaminya itu belum selesai dengan

urusannya. Padahal Hansa berjanji akan menghubunginya begitu pulang ke hotel.

Dia bosan menunggu seperti ini, dia meraih mantelnya, berpikir untuk jalan-jalan, berharap bisa tidur nyenyak setelah itu. Dia keluar, berjalan di bagian belakang dekat danau kecil yang banyak ikan, sudah malam dan gelap tidak pernah ada orang di sini di jam selarut ini sebab dia dan Hansa pernah bercinta di tepi danau itu, di bawah sinar rembulan.

Mahira duduk di pinggir danau, menikmati angin yang berembus. Dia memejamkan mata, mengingat ucapan cinta yang Hansa bisikan padanya di sini. Mahira mungkin tertidur, jadi dia tidak tahu kapan Noah sampai dan duduk di sebelahnya.

"Apa aku mengagetkanmu, Adik Ipar?" tanyanya pada Mahira.

Mahira selalu menganggap Hansa adalah yang paling tua, mendengar Noah memanggilnya adik ipar, dia tersenyum ingat Hansa tidak setua yang berusaha ditunjukkan.

"Tidak. Aku tidak kaget. Aku ternyata tertidur. Aku tidak tahu kau sampai di sini juga."

"Terkadang jika sulit tidur, aku datang ke sini." Noah meneguk dari kaleng bir di tangannya.

Wajah Mahira memerah, bertanya-tanya apakah Noah pernah melihatnya dan Hansa bercinta di sini.

"Jika aku melihatmu dan Hansa di sini, aku memilih menjauh."

Tidak, Mahira yakin Noah tahu apa yang dilakukannya dengan Hansa. Besok-besok jika Hansa mengajaknya bercinta di alam terbuka, itu adalah tempat yang

dipastikan tidak akan didatangi manusia lain di rumah ini.

"Apa kau tidak takut sendirian di sini?" Dia melirik ke arah rumah, bagian belakang.

"Ada banyak pembantu di sana yang belum tidur selarut ini. Kau bisa mengajak mereka."

Mahira menggeleng.

"Aku lebih takut dengan lorong sempit atau bekas reruntuhan," gumamnya tetap melihat danau yang memantulkan bulan yang ditutupi awan gelap.

Noah terlihat heran. "Kau terlalu berbeda dibanding perempuan lain. Kau unik. Aku yakin itu yang membuat Hansa tergila-gila padamu. Apa yang kau punya tidak akan didapatnya pada wanita lain."

Noah meneguk habis bir. "Kenapa kau tidak ikut Hansa? Apa ada alasan lain kenapa kau tinggal?"

Mahira meletakkan pipi di lututnya. "Aku merasa tidak sehat, jika kukatakan pada Hansa nanti dia akan membatalkan urusannya. Sekarang setelah membaik, aku menyesal tidak ikut dengannya."

“Hati-hatilah kau punya banyak saingan. Jangan percaya jika laki-laki akan tahan dengan godaan wanita." Noah menatap tepat ke mata Mahira.

Mahira menggeleng. "Hansa tidak seperti itu. Mungkin kau membayangkan dirimu sebagai Hansa, wajar kau masih lajang jadi bebas memilih pasangan."

Noah tertawa. "Kau benar-benar percaya dan mencintainya."

Dia meremukkan kaleng di tangannya. "Andai saja kau masih sendiri."

Dia tersenyum pada Mahira. "Apa kau punya kembaran, saudara setidaknya?"

Mahira tersenyum. "Aku anak tunggal, punya beberapa sepupu yang berkomunikasi hanya setahun sekali denganku."

Hujan turun begitu mendadak, Mahira melompat bangun terlalu cepat, untung ada Noah yang memegangnya. Jadi, Mahira tidak tersungkur ke rerumputan.

"Terima kasih," gumam Mahira segera menjaga jarak dengan Noah yang tadi sempat dipegangnya.

"Percuma lari ke rumah, kita tunggu hujannya berhenti di bawah pohon sana."

Noah menarik tangan Mahira, berlari menembus hujan yang makin deras.

"Pantas cuacanya panas," ucap Noah mengibas air di rambutnya.

Mahira memeluk dirinya, merapat ke batang pohon yang besar. Sampai kapan dia harus menunggu jika hujannya sekuat ini.

"Kau tunggulah di sini, aku akan membawakanmu payung." Noah segera berlari menembus hujan menuju bagian belakang rumah yang cahayanya masih terang benderang, karena belum lewat tengah malam.

Mahira tetap basah meski berteduh, seharusnya dia ikut lari saja bersama Noah, kembali ke rumah. Setidaknya Noah tidak perlu basah kuyup untuk kembali padanya sambil membawa payung.

"Maaf, kau jadi basah kuyup," sesal Mahira.

Noah menggeleng, hujan mengguyurnya tanpa ampun.

"Pakai payungnya kembali ke rumah," ujarnya.

Mahira melakukan saran Noah, dia menyediakan tempat di sebelahnya.

"Ayo kita kembali," ajaknya pada Noah.

"Tidak, kau saja. Aku sudah basah, kok." Noah menolak.

"Payungnya terlalu kecil untuk berdua." Dia sedikit menarik dan mendorong agar Mahira mulai jalan.

Mahira tetap mengulurkan payung menutupi kepala Noah.

"Ayo kembali," ajaknya sedikit berdesakan di bawah payung.

Noah mau tidak mau menurutinya, Mahira tersenyum. "Aku akan merasa bersalah dan jahat jika membiarkanmu hujan-hujanan."

Noah tidak menjawab, dia terus menatap ke depan, dia sudah memastikan ada banyak orang yang melihatnya dan Mahira duduk di pinggir danau dan Tuhan sangat baik dengan menurunkan hujan, membuat keadaan menjadi semakin mendukung rencananya.

Berduaan dalam satu payung, hujan-hujan dengan wajah ceria dan mata yang disorotnya pada Mahira dan Noah. Setiap orang yang ada di sini akan menjadikan ini gosip. Tinggal taburkan benih, maka para penggosip ini akan menjadikannya ladang untuk disemai. Noah juga sudah menyiap satu orang yang akan menyampaikan hal ini pada Hansa.

"Terima kasih, Noah," ucap Mahira mengibas lengan dan rambutnya yang basah.

Dia tersenyum menyerahkan payung lalu bergegas keluar dari sana setelah mengatakan satu dua hal pada beberapa orang di sana. Untuk lebih menyakinkan, Noah cepat-cepat mengejar dan memanggil Mahira, memberikan nada yang akan membuat orang mempertanyakan hubungan mereka.

"Mandilah dengan air hangat, keringkan rambutmu. Jangan sampai kau demam. Jangan membuatku khawatir."

Mahira mengangguk.

"Terima kasih atas perhatianmu, Noah." Setelah itu dia berbalik bergegas masuk kamar.

Mahira langsung mandi air panas, mengeringkan rambut dan naik ke tempat

tidur, begitu hujan turun kamar menjadi dingin. Karena malas mematikan AC, dia menarik selimut sampai ke kepala dan langsung tertidur pulas. Mahira tidak ingat janjinya dengan Hansa. Dia mengabaikan ponsel, tidak melihat berapa kali Hansa menghubunginya.

XXXVII

Nargis tersenyum melihat beberapa foto yang diambilnya dari kamarnya di lantai atas. Objeknya jauh, tetapi siapa pun pasti langsung mengenali Mahira dan Noah yang berlindung dari hujan deras di bawah pohon, lalu memakai payung kecil bersama-sama, saking rapatnya orang pasti menganggapnya mereka jalan saling merangkul. Itulah juga yang dia inginkan dari respons Hansa.

Dia sudah membayar orang untuk mengirimkan foto ini pada nomor Hansa, orang yang tidak dikenal yang Nargis arahkan membuang kartu dan ponsel

yang digunakannya setelah Hansa menerima foto itu.

Nargis membayar cukup mahal untuk pecandu berengsek yang pernah jadi kekasihnya. Nargis tidak bodoh, dia hanya memberi uang muka sedikit, jika kerjanya beres baru upahnya ditambah.

Cara ini paling aman agar Hansa tidak tahu keterlibatannya. Jika Sibil dan Noah punya rencana, maka dia juga punya rencana. Sibil sudah mulai bergerak, Noah juga, maka sekarang gilirannya.

Sangat menarik untuk melihat bagaimana reaksi Hansa melihat foto ini. Apakah Hansa akan percaya pada selembar foto atau pada mulut istrinya? Dia juga ingin melihat Hansa menghancurkan si narsis Noah. Alangkah kagetnya Mahira jika Hansa pulang nanti, dia bukan lagi istri yang dicintai.

Nargis menghubungi si pecandu tidak berguna.

"Kirim fotonya jam enam," ucapnya tanpa basa basi.

"Aku akan mentransfer sisa uangnya setelah kau mengirim bukti kerjamu."

Dia sengaja memakai nomor baru saat bicara pada bajingan itu yang pasti akan terus menerornya jika dia tahu nomor Nargis.

Jam enam, saat itu Hansa pasti sudah kembali ke hotel kalau tidak pun Hansa pasti tidak terlalu sibuk akan melihat ponsel. Saat itu, maka Duaar.

Jantung Nargis berdebar, keringat dingin membasahi kulitnya. Menegangkan sekali menunggu hasil kerjanya, rasanya seperti akan bercinta pertama kalinya dengan Hansa dulu.

***

Leher Hansa kaku sekali, dia mengusapnya.

"Aku harus pergi ke fisioterapiku sepulang dari sini, punggung sakit sekali."

Hansa mengeluh pada Azam saat mereka memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai di mana kamar mereka berada.

"Yang kau butuhkan itu Mahira. Pinggangmu jadi kaku karena tidak bertemu dengannya," ejek Azam, membiarkan Hansa keluar lebih dulu dari lift yang terbuka.

"Kau kan sudah berhasil mempercepat hari kepulangan kita satu hari. Kau bisa mengejutkan Mahira, jangan bilang padanya kita pulang besok."

Hansa mengangguk. Ide Azam terdengar menarik, dia ingin sekali

melihat ekspresi kaget Mahira. Apalagi semalam Mahira mengabaikan panggilannya. Jadi, pagi ini Hansa sengaja mengabaikan panggilan Mahira, biar Mahira merasakan kekesalan Hansa semalam.

Ponsel Hansa berbunyi, ada pesan masuk. Dia yakin pesan ini dari Mahira yang menebak jam lapangnya. Hansa kecewa karena pesan itu dari nomor tak dikenalnya. Dia membuka pesan melihat foto yang dikirimkan padanya.

"Ada apa?" Azam ikut berhenti saat melihat Hansa yang terdiam.

Hansa tidak menjawab matanya menyorot api, melihat ke layar ponsel. Wajah tampan Hansa merah padam mengerikan.

Penasaran, Azam melihat apa yang Hansa lihat.

"Apa-apaan ini?" geram Azam.

Dia bisa menyimpulkan apa yang diharapkan pengirim pesan ini.

"Urus semuanya, aku harus pulang sekarang juga."

Hansa menyimpan ponsel ke dalam saku dengan kasar. Hansa berbalik masuk kembali ke dalam lift, Azam berlari mengejarnya.

"Hansa, kau tidak boleh gegabah. Ada yang sengaja mengirim foto ini padamu. Kau harus mendengarkan penjelasan Mahira." Azam terus bicara, meski Hansa tidak menanggapinya.

"Aku ikut pulang sekarang denganmu. Aku tidak mungkin membiarkanmu sendirian sekarang."

Hansa seperti bom nuklir yang akan meledak jika sedikit saja pemicunya tergesek. Azam kewalahan mengiring

langkah Hansa sambil menghubungi orang, meminta disiapkan jet yang akan menbawa Hansa pulang sekarang juga. Dia juga menghubungi para staf yang tinggal untuk membereskan semua yang tertinggal di sana.

Tidak sekali pun Hansa bicara, Hansa minum terlalu banyak saat jet miliknya mengudara. Urat di pelipis Hansa menonjol dan rahangnya bergetar menandakan amarah yang maha besar yang sedang dipendamnya. Azam berdoa semoga foto itu hanya rekayasa atau ada alasan di baliknya.

Semoga Mahira biaa menjelaskan semuanya pada Hansa. Yang paling membuat Azam marah adalah niat si pengirim foto. Dia akan menyelidiki dan membawa orang itu ke hadapan Hansa.

***

Mahira berdiri di ambang pintu dapur, melihat hujan yang turun sambil memegang semangkuk sup hangat yang dimakannya tanpa tata krama. Dia mengeluhkan cuaca yang tidak menentu membuat bunganya jadi busuk dan mati.

Para pelayan sedang sibuk menyiapkan makan malam, Mahira memilih tetap di sini, makan sup panas yang dibuatkan Nida untuknya. Semuanya sibuk dengan urusan masing-masing, tidak ada yang terlalu peduli dengan kegundahannya.

"Menurutmu kenapa Hansa tidak menghubungiku seharian ini, dia juga tidak balas *chat*-ku padahal dia membacanya." Dia bertanya pada Nida yang berada paling dekat darinya.

Nida tersenyum, mendengar pertanyaan kesepuluh untuk hal yang sama.

"Dia sibuk atau mungkin dia sedang dalam perjalanan pulang untuk memberimu kejutan," jawabnya asal-asalan.

Nida tidak tahu bereaksi bagaimana atas gosip yang didengarnya pagi ini, tentang Mahira dan Noah. Nida menolak untuk percaya, tetapi setiap orang membuatnya ragu.

Apa mungkin Nyonya mengkhianati Tuan Hansa?

Mahira menghirup habis kuah sup yang menjadi satu-satunya pengajal perutnya hari ini. Hansa tidak peduli padanya, Mahira jadi makin tidak bernafsu untuk makan.

"Sup enak," puji Mahira yang ditinggal berdua saja dengan Yeta, pekerja baru yang mulai bekerja dua minggu ini menggantikan Wantri yang berhenti karena mau menikah.

"Nida memang pintar masak," puji Yeta, mengambil mangkok sup dari tangan Mahira.

Yeta bingung dengan Mahira yang santai saja memegang mangkok sepanas ini.

Kalau galau jadi punya kekuatan super, ya?

"Apa Anda mau dibuatkan teh atau kopi?" tanyanya sambil meletakkan mangkok ke dalam mesin cuci piring.

Mahira mengangguk, tatapannya lurus ke depan.

"Segelas *lemon tea* hangat, tolong," pintanya.

Yeta memperhatikan sekelilingnya. Dia mulai membuat teh, menutupi dengan tubuhnya yang lumayan besar. Sekali lagi dia memperhatikan sekeliling, takut ada

yang datang meski saat ini semua sedang sibuk di ruang makan.

"Anda mau lemonnya diperas atau diiris?"

Dia sengaja mengajak Mahira bicara sementara dia mengeluarkan sesuatu dari saku seragamnya. Dengan jari gemetar dituangnya serbuk putih yang dititipkan Tuan Noah ke dalam minuman yang diminta Mahira. Diaduknya sampai tidak kelihatan lagi.

Yeta sempat ragu untuk memberikan pada Mahira, tetapi uang yang dijanjikan Noah sangat banyak. Lagi pula karena Noah dia bisa bekerja di sini. Noah sudah janji dia tidak akan terkena masalah.

"Terima kasih, Yeta," kata Mahira mengambil minuman yang Yeta buatkan.

Dia meneguk hingga sisa setengah.

"Ini enak," puji Mahira meski rasa minuman itu agak aneh, mungkin karena Yeta masih baru belajar.

Saat dapur kembali ramai dan orang-orang kembali sibuk, Mahira segera meneguk habis isi gelasnya, lalu memberikan pada Yeta yang masih menunggu.

"Anda mau ke mana?" Yeta cepat-cepat bertanya saat melihat Mahira beranjak meninggalkan dapur.

"Duduk di taman belakang," jawab Mahira.

Yeta segera mengetik pesan yang akan dikirimkan pada Noah. Dia sudah setuju membantu Noah, dia sudah menjalankan tugasnya. Jadi, tidak mungkin lagi membatalkan semuanya.

Noah membaca *chat* yang masuk, dia tersenyum puas. Dia sudah mengatur

senuanya. Waktu yang pas dan tempat yang tepat. Tidak ada yang mempertanyakan Mahira karena dia sudah sering tidak ikut makan. Jadi, memang sekaranglah saatnya apalagi Hansa dan Azam tidak di sini menjaga Mahira. Noah sudah tidak tahan lagi, dia tidak sabar untuk memiliki Mahira.

"Noah, kenapa makanmu sedikit sekali." Paman Abbas menegur putranya yang meninggalkan meja makan tanpa permisi.

"Sudah hampir jam sembilan kau mau ke mana?"

"Aku bukan anak-anak. Jangan mengaturku," jawab Noah tanpa menoleh sedikit pun pada sang papa yang merasa malu karena sang putra tidak menunjukkan sedikit pun rasa hormat untuknya.

Noah fokus pada tujuannya menangkap dan mengklaim Mahira. Nanti saat semuanya selesai dan Mahira bangun keesokan hari, wanita itu tidak akan punya pilihan selain mengikutinya. Mahira hanya punya dua pilihan, menurut pada Noah atau video seks mereka diberikannya pada Hansa.

Mahira pasti tahu dia akan diusir dan kehilangan semua yang dimilikinya jika Hansa berpikir Mahira sudah mengkhianatinya. Sedangkan Noah, yah mungkin ada risiko yang akan terjadi padanya, tetapi karena dia masih keluarga dan punya papa yang melindunginya, maka efeknya takkan sebesar yang Mahira terima.

XXXVIII

Padahal hujannya deras, anginnya cukup kencang, tetapi kenapa dia malah berkeringat? Mahira menyeka lehernya yang basah. Matanya juga terasa keset, mengedipkan beberapa kali Mahira bingung saat pandangannya terkadang membayang. Mungkin dia demam lagi, sebaiknya dia istirahat. Jangan sampai dia tertidur di sini, belum tentu ada yang menyadarinya sampai besok pagi, bisa-bisa sakitnya tambah parah. Kakinya gemetar, naik ke bagian perut bawah yang terasa kram, ngilu, dan aneh.

Mahira perlahan berdiri, tetapi kakinya lunglai menekuk, membuatnya hampir terduduk di lantai. Sekujur tubuhnya terasa meremang.

"Mahira."

Siapa?

Mahira kepayahan untuk fokus mencari tahu siapa yang memanggilnya.

"Kenapa duduk di lantai?"

"Noah," gumam Mahira.

Noah membantunya berdiri, memeluk pinggangnya erat sekali. Mahira bermaksud menyingkirkan lengan Noah yang melingkar di pinggangnya, tetapi tangannya tidak bertenaga, tergelincir setiap kali dia mau mendorong. Badan Mahira makin panas.

"Apa kau tahu betapa cantiknya kau di mataku?" Noah mengusap wajah Mahira, mencecap bibir Mahira.

Mahira tersentak, tubuhnya bergetar. Kakinya semakin lemah, kini dia bergantung pada Noah.

"Bawa aku ke kamar," Bisiknya berayun dalam pelukan Noah, tubuhnya begitu ringan sampai terasa melayang dan kepalanya kosong.

Jemari Noah membelai leher Mahira, turun meraup buah dadanya.

"Kau tahu sudah berapa banyak kesabaran yang kukerahkan agar tidak menyentuhmu selama ini?" bisiknya menjilat bibir bawah Mahira yang tersentak setiap kali disentuh.

Di balik pohon bonsai berharga ratusan juta, berdiri Nargis yang melongo tak percaya pada apa yang dilihatnya. Dia yakin Mahira sedang tidak sadar, Noah pasti memberi sesuatu. Mahira tidak mungkin sepasrah itu kalau dia sadar.

Bukannya menolong, Nargis malah terlihat gembira, dia mulai memotret kedua orang itu diam-diam. Tidak boleh video sebab pemain lama seperti Hansa pasti tahu apa yang terjadi pada Mahira jika melihat dalam bentuk video. Nargis cuma nebeng, memanfaatkan semua yang dilihat untuk kepentingannya.

Mahira merasakan setiap pori-porinya meremang, dia mengerang, ingin menyentuh, tetapi hanya bisa melambaikan seperti kain tertiup angin.

"Hansa, bawa aku," desahnya makin kepanasan, merasakan keringat di sekujur tubuhnya.

Dia menginginkan Hansa.

"Noah. Aku Noah." Meski tahu percuma saja memberi tahu Mahira, tetapi Noah tetap melakukannya.

Dia berbalik memapah Mahira yang terseok di setiap langkahnya, lebih tepat disebut Noah sedang menyeret Mahira, membiarkan sandal Mahira yang tercecer begitu saja.

Namun, begitu Noah menjauh, Nargis muncul memungut sandal Mahira. Diam-diam terus mengikuti ke mana Noah membawa istri pemilik rumah ini. Noah masuk ke dalam salah satu kamar yang letaknya agak sedikit terpencil, jarang dilewati. Nargis hanya bisa menunggu, memantau dari jauh karena Noah sudah menutup pintu kamar yang dimasukinya.

"Gila. Benar gila." Nargis menggeleng kagum atas kenekatan atau kebodohan Noah.

Mahira sepertinya membuat pria yang tertarik padanya tidak mampu berpikir normal. Lihat saja Hansa menikahinya dengan terburu-buru seperti

orang hilang akal. Dia tidak bisa membawa Mahira ke kamarnya ataupun kamar Mahira karena dari sini sama harus melewati ruang makan, dia tahu ada banyak kamar kosong yang ditinggalkan penghuninya saat Hansa mengusir mereka keluar, dia bisa membawa Mahira ke salah satu kamar kosong itu, toh semua perabotnya masih lengkap.

Mahira terkulai dan pasrah saja dibawa meninggalkan tempat itu. Dia hanya ingin berbaring melepas semua pakainya yang terasa menyiksa di kulitnya.

"Ini bukan kamar kita," bisiknya pada Hansa.

"Ini akan menjadi kamar kita," bisik Noah pada wanita yang membuatnya tidak bisa tidur demi menunggu momen seperti ini.

Mahira mengangguk.

"Ya," jawabnya, Hansa boleh membawanya ke mana saja.

Noah tertawa, mengangkat kedua ketiak Mahira saat wanita itu makin meluncur ke lantai. Dia memeluk Mahira, melumat bibir nan ranum, berhenti saat butuh menghirup udara.

"Kau ranum dan manis, sangat menggoda," puji Noah mencari kait resleting di belakang punggung Mahira, menurunkan sampai di atas pinggul, tapak tangan Noah masuk membelai punggung Mahira yang lembap oleh keringat.

"Halus dan wangi seperti mawar." Dia kembali melumat bibir Mahira yang tak berdaya seperti boneka kain yang berayun setiap kali Noah bergerak.

Puas mencium Mahira, Noah menjatuhkan lebih seperti melempar Mahira ke atas kasur yang seprainya agak

berdebu karena sudah cukup lama ditinggalkan, tetapi siapa peduli selama Mahira ada di sini.

Mahira terbaring miring, kakinya sedikit mengangkang, bagian bawah dressnya tersingkap sampai menampakkan celana dalam berwarna putih mengkilat yang kontras dengan baju hitam yang dipakainya.

Noah puas, ini lebih menggoda dibanding perempuan telanjang yang mempertontonkan tubuhnya. Noah membelai paha Mahira, meremas lalu melepaskannya, senang melihat getaran di paha bulat Mahira yang malam ini akan menjadi miliknya, tidak sepenuh karena harus membaginya dengan Hansa, tetapi ada saatnya dia melepas Mahira atau Hansa yang harus melepas Mahira untuknya.

Diambilnya ponsel dari saku kemejanya, mulai memotret Mahira yang menatap kosong di balik kelopak matanya yang berat. Noah menyentuh kewanitaan Mahira dan memotretnya. Dia membalik Mahira agar telentang, menyibak bawahan Mahira sampai ke perut membuka paha Mahira, lalu kembali memotret.

Noah melihat hasil fotonya.

"Seperti mahakarya saja," kekehnya merasa menjadi pria paling pintar.

Noah melempar ponsel ke atas kasur, dia membuka sepatu dan kemejanya serta ikat pinggang dan resleting celananya yang terasa sesak saat kejantanannya membengkak. Noah naik ke atas kasur, mengangkangi Mahira yang terus memperhatikannya dengan tatapan kosong dan tak fokus.

Noah mengambil celananya, merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan botol kecil berwarna coklat, bukanya tutup botol itu. Dimasukkan jarinya ke mulut Mahira yang terbuka tidak berhenti mendesah nikmat. Dituangkan cairan bening dalam botol ke mulut Mahira. Noah tahu cairan pahit dan panas. Jadi, sebelum Mahira memuntahkan, ditutupnya bibir dan hidung Mahira yang tak punya pilihan lain selain menelan habis cairan tersebut. Mahira tersedak, batuk-batuk, setelah itu badannya gemetar, mengentak kuat.

Noah tertawa meremas buah dada Mahira, berdebar membayangkan malam yang akan dilaluinya. Reaksinya luar biasa, pantas harganya mahal dan sulit mendapatkan obat ini. Disimpannya botol itu ke dalam saku celananya, ingat tidak boleh ada bukti. Hubungan ini berdasarkan suka sama suka.

Setiap kali kulit Mahira terkena sentuhannya, Wanita itu tersentak seperti tersentrum. Noah membebaskan kedua lengan Mahira dari dress lengan pendek yang kini dibuatnya berkumpul di pinggang Mahira. Dia meraih ponsel lalu memotret Mahira lagi. Kemudian memijat buah dada Mahira, yang langsung merintih dan mengeliat seperti cacing terkena bensin.

"Apa kau suka?" bisiknya sambil menjilat dagu Mahira.

"Ya," desah Mahira semakin melayang tinggi.

Noah tertawa lagi, tiba-tiba diraupnya kedua buah dada Mahira, merunduk melumat bibir Mahira.

Mahira tersentak, mengeliat dan mengumamkan nama Hansa di bibirnya yang terhalang ciuman Hansa. Kaki Mahira bergerak liar, tersentak setiap kali

pusat gairahnya berdenyut. Rasanya tak tertahankan, dia ingin lebih dari sekadar ciuman dari Hansa.

"Malam ini adalah yang pertama, tapi bukan yang terakhir. Mulai sekarang kau harus menuruti semua mauku."

Noah menekan pipi Mahira, memoyongkan bibir wanita itu, dia menunduk untuk menjejalkan lidahnya ke dalam mulut Mahira yang dipaksa terbuka olehnya. Suara keras seiring pintu yang terbentang lebar.

Noah belum sempat berbalik untuk melihat apa yang terjadi tiba-tiba saja di direnggut turun dari atas kasur, menerima pukulan bertubi-tubi tanpa ampun. Noah mengerang berteriak kesakitan merasakan beberapa tulang wajahnya patah, mulutnya penuh darah, dia tidak bisa bernapas karena darah menyumbat hidungnya yang pasti patah.

"Tolong, Hansa. Tolong berhenti. Jangan pukuli Noah lagi. Aku mohon berhenti."

Dengan pandangan yang tak beraturan, Noah melihat sosok Hansa yang masih berusaha menghajarnya meski ditahan oleh Azam dan papanya sekuat tenaga. Noah berniat memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur, tetapi begitu dia bangkit, tendangan Hansa mendarat di wajah sebelah kirinya, Noah berteriak tersungkur ke lantai meludahi beberapa giginya yang patah.

"Hansa, kendalikan dirimu. Lihat Mahira." Azam kewalahan menahan Hansa yang mengamuk seperti singa gunung yang marah.

Badan Azam sakit terkena lengan dan kaki Hansa yang terus mengayun berusaha memukul si Noah bajingan.

Hansa terdiam, tetapi tinjunya yang sudah terarah lurus ke kepala Noah tetap mendarat dengan tepat. Noah jatuh telentang tak sanggup bangkit lagi.

Hansa meninggalkan bajingan itu, menuju Manira yang telentang di atas kasur dalam pose tidak senonoh. Dengan tubuhnya dia menghalangi pandangan siapa pun dari Mahira, mungkin Azam sudah melihat Mahira, tetapi itu karena keadaan dan tidak sengaja.

"Mahira," panggilnya sambil merapikan bagian rok yang Mahira pakai, dia merasa aneh karena Mahira tidak merespons meski mata istrinya terbuka tatapannya kosong dan berkabut.

Hansa langsung menyadari apa yang terjadi pada Mahira saat melihat istrinya itu tersentak setiap disentuh, mengeliat terus seperti cacing kepanasan. Amarah membakar dadanya. Hansa merapikan

pakaian Mahira yang tidak bertenaga sedikit pun. Hati-hati diangkatnya Mahira dari atas seprai yang berdebu. Dia berjalan menuju pintu yang hancur karena hantamannya. Wajah dan mata Hansa merah padam, napasnya menderu.

Paman Abbas menahan gemetar di lututnya yang tua, tidak pernah merasa setakut ini pada Hansa, tetapi tetap harus bicara demi menyelamatkan putra satu-satunya.

"Hansa, tolong maafkan Noah. Dia pasti tidak berniat mengkhianatimu. Ini ... ini ... pasti karena perempuan itu." Dia menunjuk pada Mahira yang terus menyentak, bergetar tak berhenti dalam gendongan Hansa.

Hansa tidak peduli jika Paman Abbas sudah tua, jika tidak sedang menggendong Mahira, pasti Paman Abbas sudah bernasib sama dengan putranya.

Dia berpaling melihat Azam. "Tetap di sini tunggu aku kembali, jaga anjing ini sampai aku kembali. Aku belum puas memberi pelajaran pada anjing ini."

Dia menendang kepala Noah yang tergeletak di lantai. Dia melotot pada Paman Abbas yang menangis melihat anaknya dipukuli sampai tak berbentuk.

"Dan bajingan tua ini. Jangan biarkan dia ikut campur kalau dia membantah lempar dia keluar dari sini sekarang juga."

Mendengar ucapan Hansa, Paman Abbas tak kuasa menahan beban dengan kakinya yang gemetar itu, dia jatuh terduduk di lantai di sebelah putranya yang wajahnya sulit dikenali.

Kali ini Paman Abbas tahu riwayatnya sudah tamat.

"Hansa," ratapnya memohon.

Hansa berlalu membawa Mahira melewati hampir semua penghuni rumah dan para pekerja yang datang melihat apa yang sedang terjadi.

XXXIX

Tidak mungkin Mahira dibiarkannya tidur di atas kasur karena beberapa kali Mahira *squirt* membasahi seprai sampai menggenang di atasnya. Mahira di luar kontrol, tidak bisa berpikir, layaknya hewan yang birahi, tidak pernah puas, ingin dan ingin lagi meski tidak ada tenaganya yang tersisa.

Hansa tidak mungkin meninggalkan Mahira yang memohon, merangkak, merayap untuk meminta seks, teransang akibat aphrodisiac yang diberikan Noah padanya. Mau tidak mau Hansa harus memberikan apa yang Mahira butuhkan

sampai efek obat habis dan Mahira pingsan kelelahan.

Telanjang bulat, Hansa turun dari kasur membawa Mahira bersamanya, lalu membaringkan di atas sofa menyelimuti tubuh telanjang Mahira yang lembap oleh keringat. Dia membelai, merapikan rambut Mahira yang basah akibat keringat, menempel di wajah dan leher istrinya.

"Tidurlah, besok pagi buka matamu dan tersenyumlah padaku."

Air mata Hansa menetes mengecup jemari Mahira. "Maafkan aku. Aku janji ini takkan pernah terjadi lagi. Aku pasti akan menjagamu lebih baik lagi."

Satu-satunya yang sedikit melegakan Hansa adalah kenyataan di mana Mahira hanya menyebut namanya dalam setiap rintihan, desahan, isakan, dan tangisannya. Mahira mungkin tidak akan

tahu siapa yang menyentuhnya, tetapi istrinya itu hanya ingat padanya dan menginginkannya.

Foto yang dikirimkan padanya, hanya jebakan. Berapa banyak yang diberikan bajingan itu pada Mahira, bagaimana dia memberikannya? Apa bajingan itu tidak tahu betapa bahayanya jika sampai berlebihan?

Melihat orang lain melakukan ini pada Mahira, Hansa jadi mempertanyakan kewarasannya sendiri yang sama saja gilanya dengan Noah. Hansa merasa bersalah membawa Mahira ke rumah ini, dia dengan percayanya dan meyakini Mahira bisa mengatasi oran-orang itu, yang Hansa tidak pernah pikirkan adalah akan ada yang berani melakukan perbuatan sejauh ini pada Mahira. Seharusnya dia mengusir mereka semua

sebelum membawa Mahira atau dia bisa membelikan Mahira rumah lain.

Apalah artinya nama dan warisan keluarga jika istrinya menderita begini. Kenapa dia tidak menjadikan kehidupan dan kematian mamanya sebagai pelajaran? Apa dia akan membiarkan Mahira mengalami nasib yang sama?

Tidak. Dia tidak akan membiarkan kisahnya dan Mahira berakhir tragis. Mahira tidak akan tahu apa yang terjadi, dia akan memastikan semuanya tutup mulut dengan rapat. Dia harus membereskan semuanya malam ini juga sebelum Mahira bangun. Setelah mengecup bibir Mahira, Hansa berdiri memakai celananya serta jubah kamar. Permainan yang panjang dan ganas sama sekali tidak membuatnya merasa lelah. Amarahnya pada orang-orang itu memacu adrenalin.

Sebelum pergi sekali lagi dia memeriksa kondisi Mahira, memastikan Mahira tidur dengan aman dan nyaman. Barulah dia keluar, mengunci Mahira dari luar.

***

Azam mengulir foto Mahira yang ada di ponsel Noah.

"Menjijikkan sekali kau," desisnya yang ingin sekali melempar ponsel ini ke wajah Noah yang sudah dibikin hancur oleh Hansa, tetapi dia harus menunjukkan foto ini dulu pada Hansa.

"Azam, kenapa kau tidak mendengarkanku? Bantu aku, bawa Noah ke rumah sakit. Dia bisa mati. Dia putraku satu-satunya." Paman Abbas sudah memakai berbagai cara untuk membujuk Azam agar melepaskan Noah.

"Apa lagi yang mau Hansa lakukan, lihatlah dia sudah babak belur tak berdaya?!"

"Hansa bisa membunuhnya, memotong-motong tubuhnya yang tak berguna itu," jawab Azam dingin mengagetkan Paman Abbas.

Abbas marah, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Dia yang seumur-umur hidup dalam rasa bangga, kehormatan kini kehilangan semua itu. Azam memang sudah mengusir para pelayan, tetapi membiarkan saja anggota keluarga yang lain melihatnya, mungkin dirinya dan Noah sedang dijadikan contoh untuk mereka.

Berjam jam sudah berlalu semenjak Hansa membawa Mahira keluar, darah di wajah Noah sudah mengering dan menghitam. Namun, dia masih di sini

tidak bisa keluar dari masalah dengan mudah seperti yang selama ini terjadi.

"Azam, apa kau lupa aku ini siapa? Aku kakak dari mamamu, aku yang membesarkanmu."

Abbas melihat pada Yessy.

"Katakan pada putramu ini," bentaknya.

"Bukan." Azam langsung menjawab marah karena mamanya dibentak.

"Aku tumbuh di rumah kakek Armagan, besar dengan uangnya. Sama sepertimu. Kau tidak punya kontribusi apa pun pada hidupku."

Azam menatap lurus ke mata sang paman yang selalu dihormati sepanjang umurnya.

"Seumur hidup kau tidak pernah bekerja, tapi hidup dalam kemewahan sama seperti yang dilakukan putramu."

"Jangan kurang ajar kau. Akulah yang membawa orang tuamu datang ke rumah ini."

Abbas menunjuk pada semua keluarganya yang berkumpul di sini yang tertunduk lesu menatapnya dengan mata menghakimi.

"Aku yang membuat kalian semua tinggal di sini. Hidup mewah tanpa perlu bekerja, membuat kalian dihormati di luar sana."

"Kau hanya keponakan dari kakek Armagan." Azam membentak.

"Sama seperti yang lainnya. Anak dari adik-adiknya kakek Armagan." Azam mengusap wajahnya.

"Kakek baik padamu, sayang padamu, tapi kau memanfaatkan kebaikannya. Kau hidup menumpang

seperti lintah, tidak pernah memberi hanya mengambil dan menghancurkan."

"Lalu apa bedanya aku dengan orang tuamu?" Abbas berteriak.

"Ya kalian semua sama saja. Sekarang aku baru menyadari betapa tidak tahu malunya kita yang tinggal menumpang, mendapatkan tunjangan, tapi tidak pernah berterima kasih hanya berpikir agar mendapatkan lebih dan lebih. Kalian semua dipungut dari tempat kumuh, diberi kemewahan, justru mengkhianati anak keturunannya."

Abbas terdiam, matanya melihat sekeliling.

"Kalian sekarang menatapku seperti ini, di mana rasa hormat kalian. Noah melakukan kesalahan, tapi kalian semua juga pernah melakukannya. Jika masalah ini beres, kalian semua yang hanya diam

tidak membantuku akan mendapatkan balasan dariku."

Tidak ada yang menjawab bukan karena takut pada Abbas, tetapi karena melihat kehadiran Hansa. Mereka bergeser memberi jalan, tidak ada satu pun yang berani beradu pandangan dengan Hansa. Mereka semua malu dan takut, sadar kalau Hansa menilai mereka sama menjijikkannya dengan Abbas.

"Hansa, Hansa, anakku akhirnya kau datang juga, Nak."

Abbas akan meraih tangan Hansa, tetapi Hansa mengibaskannya, terlihat tidak sudi disentuh. Abbas tidak menyerah, dia biasanya mudah membuat Hansa mengiyakan kata-katanya. Kali ini dia juga berharap hasilnya sama.

"Katakan pada semuanya, katakan pada mereka kau tidak marah padaku,

kau memaafkan Noah." Abbas menunjuk pada seluruh anggota yang berkumpul.

"Noah tidak salah, Nak. Noah hanya mengikuti nafsunya dia masih lugu dan polos dia pasti berpikir Mahira menyukainya."

Hansa berhenti di hadapan Noah yang masih tak sanggup untuk sekadar duduk, ujung sandal yang Hansa pakai beradu dengan kepala Noah. Abbas cepat-cepat berlutut di sebelah putranya, dia melihat pada istrinya yang ketakutan bersembunyi di antara penonton. Monik memang tidak bisa diAndalkan, terlalu bodoh dan pengecut, bukankah karena itu dia menikahi wanita itu.

"Tanyakan pada semuanya, tanyakan pada mereka tentang gosip itu. Tentang kedekatan Noah dan istrimu itu." Abbas melanjutkan pembelaannya meski melakukan sendirian.

"Pasti wanita itu yang memancing-mancing Noah. Dia yang selalu menghampiri Noah. Kau ingat apa yang dulu terjadi antara aku dan ibumu, kan? Itu juga yang berlaku sekarang." Abbas berapi-api.

"Sudah kukatakan tidak ada wanita baik dan setia di dunia ini. Ingat mamamu, Mahira sama dengannya. Mahira pasti sengaja memancing Noah untuk dijadikan cadangan, seperti mamamu merayuku. Dulu papamu percaya padaku. Sekarang kau juga harus percaya padaku. Kita keluarga, darah kita lebih kental. Wanita itu orang asing."

Wajah Hansa perlahan memucat, tangannya mengepal. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Luka lama yang ingin dikuburnya kembali terbuka. Kenangan yang dikuburnya di balik obat penenang yang diminumnya kini

terpampang jelas di balik kelopak matanya yang terpejam.

Tangisan mama, pembelaan mama pada kakek dan papa. Bagaimana mama mengatakan bahwa semua hanya salah paham, dia tidak bersalah. Dia ingat pada wajah papa yang kosong, sedih, dan terluka. Telinganya berdenging mengingat suara amukan kakek.

Hansa terlalu muda untuk mengerti keadaannya. Dia tidak punya prinsip, dia hanya anak manja egois. Yang dia tahu mama mencintai papa, hubungan orang tuanya bahagia, meski mama tidak bisa melahirkan anak lain seperti yang kakek harapkan.

Dia merasa dialah yang paling terluka. Dia diam saja ketika mama memintanya menjelaskan pada semuanya kalau Paman Abbas memaksa sedangkan dia menolak. Hansa hanya percaya pada

apa yang dilihatnya. Jadi, dia tidak melakukan apa yang mama minta, yang dia tahu mama dan Paman Abbas menempel dan berciuman.

Semua berubah detik itu juga. Setiap hari kakek mengamuk, memaksa papa menceraikan mama, tetapi papa jadi apatis, tidak peduli, jarang pulang, menjalin skandal dengan banyak wanita seakan ingin membalas pengkhianatan mama. Rumah bukan lagi rumah, tetapi neraka. Hansa memilih keluar, tinggal di asrama kampus.

Dua bulan setelahnya mama menghubungi dan meminta Hansa menemaninya menginap di vila mereka yang terletak di atas tebing yang menghadap samudera lepas.

Sebenarnya Hansa menolak di awal, tetapi mama menangis dan memohon. Akhirnya Hansa ikut, mama terlihat

sangat bahagia, sering memeluk dan menciumnya meski Hansa tidak membalas. Hansa masih merasa kecewa. Malam di vila, Hansa mencari mama yang tak terlihat saat makan malam tiba. Setelah mencari ke semua tempat, akhirnya Hansa menemukan mama yang berdiri di ujung tebing. Mama pasti mendengar suara sepatu Hansa, tanpa menoleh dia bicara.

"Papa akhirnya mengikuti keinginan kakekmu. Dia akan menceraikan mama, Hansa. Dia tidak percaya pada mama, semua kata cintanya bohong. Papamu penipu. Sebelum mati mama hanya ingin melihatmu, Hansa. Memelukmu untuk terakhir kalinya. Hanya mama dan dirimu, Hansa, hanya kita berdua. Percayalah Hansa kau adalah yang paling mama cintai di dunia ini. Mama lebih baik mati daripada menyakitimu. Mama mencintaimu, Hansa, selamat tinggal."

Hansa menelan ludah, jakunnya naik turun. Tangannya terkepal agar dia tidak mengangkat tangan menutupi telinganya yang kini mendengar suara jeritan mama yang memilih terjun dari tebing jatuh hilang lenyap di dalam laut gelap yang menganas meminta tumbal.

XL

Hansa masih mematung, seakan berada dalam peristiwa di masa lalu. Merasakan tiupan angin laut di wajahnya, dia tidak ingat berapa lama tangannya terulur, gagal menangkap mama hanya menggapai angin.

"Kau ingatkan, Hansa. Kau ingatkan. Kau bisa menjadikan kakek dan papamu sebagai contoh. Mereka lebih mengutamakan keluarga dibanding wanita-wanita murahan itu."

Abbas merasa di atas angin, dia melihat kerapuhan Hansa. Kalau dia bisa memengaruhi dua kakek dan papanya

Hansa, dia juga pasti bisa memengaruhi Hansa untuk berada di pihaknya.

"Mahira dialah yang harus ...."

Apa pun yang ingin Abbas katakan langsung tertelan kembali karena lidahnya tergigit saat Hansa merenggut lehernya, menghempaskannya ke tembok dengan bunyi berdegup kuat. Mata Abbas membesar, darah merembes keluar dari bibirnya yang terkatup.

"Apa kau tahu betapa hancurnya keluargaku setelah itu. Mamaku memilih bunuh diri dan papa hancur, mati dalam penyesalan." Hansa mencekik leher Abbas.

"Sekarang kau pikir aku akan termakan dengan umpan yang sama lagi? Apa aku dengan bodohnya akan percaya bahwa Mahira menyukai putramu yang tidak berguna? Apa kau pikir aku akan

lebih percaya kata-kata kalian dibanding akal sehatku?"

Azam mencoba melepaskan cekikan Hansa, dia meminta bantuan dari beberapa orang yang ada di sana. Cekikikan Hansa bisa dilepaskan, mereka bersama-sama menahan Hansa agar tidak menyerang Noah ataupun Paman Abbas.

"Aku tidak bohong. Tanyakan saja cerita tentang Mahira dan Noah. Kau sendiri melihat apa yang mereka buat. Ini jauh lebih parah dari mamamu." Abbas tetap dengan pembelaannya.

Orang-orang itu lupa memegang kaki Hansa yang langsung berayun menendang perut Abbas yang terduduk di sebelah putranya yang hanya bisa merintih. Saat itu Sibil nekat masuk ke dalam meski Om Thio dan Tante Fitri berusaha keras mencegahnya. Dia tidak tahan lagi melihat Hansa mengamuk untuk wanita

yang sudah berani berkhianat. Dia lebih percaya Paman Abbas dan Noah.

"Hansa, yang dikatakan Paman Abbas memang benar. Mahira dan Noah punya skandal di belakangmu. Mereka pikir malam ini kau takkan pulang, jadi mereka melakukannya. Bisa saja mereka sudah sering melakukannya, tapi tidak ketahuan."

"Tutup mulutmu," bentak Hansa sekuat tenaga.

"Tutup mulutmu atau kurobek," teriaknya.

"Meski kalian semua mengatakan hal yang sama, aku lebih tahu Mahira. Aku lebih percaya padanya."

"Tidak, kau tidak bisa membelanya terus." Sibil menjerit. "Semenjak dia datang keluarga kita menjadi berantakan.

Kau bukan Hansa yang dulu lagi. Aku tidak tahan melihatmu."

"Sibil keluar, pergi dari sini," teriak Azam setengah mati menahan Hansa.

"Biarkan saja Hansa memukulku. Dia telah lama menyakiti hatiku tinggal tubuhku saja." Sibil menunjuk Paman Abbas.

"Kau bahkan tega memukul Om yang rambutnya saja sudah memutih, dia bahkan lebih tua dari papamu, Hansa."

"Berengsek kau." Hansa berontak.

"Aku tidak akan membiarkan kalian menjelekkan Mahira. Kalian semua tidak sebanding dengannya."

Tangis Sibil makin kencang. "Dia tidak berharga. Dia murahan, kau tidak layak dengannya. Tanya Noah sudah berapa sering mereka melakukannya dan kau masih sudi menyentuhnya."

Hansa berhasil lepas, tamparannya memecahkan sudut bibir Sibil, jika Azam tidak menghalangi tamparan Hansa, berikutnya pasti kembali mengenai Sibil yang syok.

"Kau benar-benar memukulku karena perempuan itu?"

Mata Sibil membesar tapak tangan menyentuh bekas pukulan Hansa yang terasa berdenyut. Diabaikannya papa dan mamanya yang berlari memeriksa lukanya, mencoba menariknya keluar dari dalam sini.

"Aku bahkan akan membunuhmu, mencabut lidahmu yang kotor itu," geram Hansa yang kembali dipegangi yang lain, sedangkan Azam mendorong Sibil ke belakang punggungnya, menjauhkan dari Hansa yang hilang kendali.

Semua orang ketakutan kecuali Nargis yang tak menyangka rencananya

justru membuat Hansa pulang lebih cepat dan menghancurkan rencana Noah. Nargis juga yang menunjukkan di mana keberadaan Noah dan Mahira, jika Hansa mencari dan memeriksa kamar satu per satu pasti terlambat untuk menolong Mahira dan itu Nargis sesali.

Jika Noah berhasil memperkosa Mahira pasti itu akan sangat membantu. Entahlah apa Nargis harus senang atau marah. Andai saja Noah bilang rencananya pasti Nargis tidak akan memberitahu Hansa di mana keduanya. Jadi, sekarang dia harus mulai menyusun taktik baru dari awal. Lebih baik dia lihat perkembangan rencana Sibil lebih dulu, jangan sampai mereka saling menghancurkan lagi.

"Lakukan, lakukan." Sibil mengamuk, melepaskan diri dari halangan Azam dan orang tuanya.

"Aku bersumpah sebelum itu aku akan membuat perempuan itu keluar dari rumah ini. Aku bersumpah dia tidak akan bersamamu lagi."

Abbas lega luar biasa karena masih ada yang berdiri membelanya. Perhatian Hansa tertuju pada Sibil. Jadi, dia punya waktu memeriksa Noah yang tak bergerak. Dia menepuk pipi Noah yang cuma bisa mengerang memberi respons. Apa pun yang terjadi dia harus menbawa Noah pergi dari sini saat perhatian semua orang teralihkan pada Sibil, dia mencoba memapah Noah, menariknya bangun, tetapi dia sudah tua dan Noah tinggi besar jelas dia gagal.

"Hansa, maafkan dia. Dia masih kecil, tidak tahu yang dibicarakannya." Tante Fitri menangis berusaha membantu putrinya.

"Dia cemburu pada Mahira, dia mencintaimu. Semua orang tahu itu," ratapnya.

"Ya, aku mencintaimu karena itulah aku ingin kau jauh dari wanita itu. Dia tidak layak untukmu."

Sibil tidak lagi mengamuk, dia terisak kuat seperti gadis kecil yang kehilangan mainan.

"Kenapa kau menikahinya? Kenapa tidak cintai aku saja? Aku rela mati demimu."

Semua orang terdiam, sadar Sibil mencintai Hansa lebih kuat dan dalam dari yang mereka sangka.

"Katakan padaku kenapa kau tidak mencintaiku? Apa yang harus kulakukan agar kau mencintaiku?"

Hansa terlihat lebih tenang, dia melepaskan diri dari pegangan semua

yang yakin Hansa tidak akan mengamuk lagi, mereka yakin Hansa pasti tersentuh dengan kata-kata Sibil yang terkenal akan kecantikannya.

"Aku mohon. Hansa, lepaskan dia. Dia tidak sehebat itu untuk kau perjuangkan." Sibil tahu semuanya.

"Aku mohon lepaskan dia. Dia tidak mencintaimu. Dia …."

Semua salah, ternyata Hansa tetap menampar Sibil. Hansa meremas kuat dagu Sibil.

"Aku tidak butuh cinta atau apa pun darimu. Andaikan aku tidak pernah bertemu Mahira, aku tetap tidak akan memilihmu."

Hansa tidak peduli pada isakan Sibil, mereka yang tidak menghargai Mahira tidak akan dapat belas kasihnya.

"Bagiku kalian semua tidak sebanding dengan Mahira."

Dia mendorong Sibil dengan kasar untunglah ada Om Thio yang menahan putrinya. Jadi, Sibil tidak terhempas ke tembok.

Hansa berdiri di depan Paman Abbas yang masih berusaha membangunkan Noah, membungkuk dan menahan bobot Noah yang hampir dua kali lipatnya. Di mata Hansa kedua orang ini bukan lagi manusia yang layak menerima kebaikannya, direnggut leher Noah, diabaikannya usaha dan tarikan Paman Abbas yang ingin melindungi putranya, dilemparnya Noah ke lantai dan ditendangnya tanpa ampun, bunyi berderak terdengar beberapa kali menandakan tulang yang patah, tetapi Hansa belum berhenti meski beberapa orang mencoba menahannya.

Azam kewalahan, jika begini Noah bisa mati. Mungkin tidak akan ada konsekuensi berat yang akan Hansa terima, tetapi efeknya pasti ada. Andai saja Mahira ada, tidak akan butuh usaha sebesar ini untuk menahan Hansa yang kesetanan.

"Tolong tolong putraku bisa mati. Tolong putraku," ratap Paman Abbas yang masih mencoba melindungi putranya.

"Monik, apa yang kau lakukan di sana? Apa kau tidak melihat putraku sekarat?"

Abbas melampiaskan kekesalannya pada sang istri yang tidak sedikit pun terlihat bergerak untuk membantu. Bukannya melangkah untuk menolong Noah, Monik justru berbalik bergegas meninggalkan tempat tersebut. Si tua Abbas sudah jatuh, tidak ada tanda-tanda kebangkitannya lagi. Jadi, untuk apa

Monik tetap berada di sini. Bajingan tua itu dan putranya tidak pernah menghargainya, mereka menganggapnya bodoh dan pengecut. Monik mungkin memang seorang pengecut, tetapi dia tidak sebodoh itu.

Bagi Abbas, Monik hanya budak seks, tetapi yang Abbas tidak tahu Noah juga menganggapnya sebagai budak seks. Monik diam karena putra tirinya itu jauh lebih besar dan kuat dibanding Abbas. Abbas dan Noah mengabaikan kenyataan kalau dulu Moniklah yang membesarkan Noah yang baru berumur sepuluh tahun saat dia menikah dengan Abbas.

Monik bertahan selama dua puluh tahun menjadi istri si tua itu karena uang dan hidup yang memuaskan di dalam rumah Armagan, jika si tua tidak bisa memberikan lagi apa yang Monik butuhkan, maka Monik akan pergi. Dia

punya pria simpanan yang disewakan olehnya sebuah apartemen. Saat si tua Abbas selingkuh, Monik juga melakukannya. Simpanannya baik, lembut, gagah, dan tampan serta lebih muda dua puluh tahun dari Monik, lebih muda tiga puluh tahun dari Abbas.

Dia berkemas dengan cepat, membawa semua perhiasan dan uang yang tersimpan di balik lukisan yang ada di kamarnya dan Abbas. Dia akan pergi berlibur bersama kekasihnya, kali ini Monik berani bersumpah dia tidak merasa takut lagi dengan si Abbas tua itu.

Dia pergi ke garasi mengambil kunci mobil yang diberikan Abbas sebagai hadiah pernikahan mereka yang kedua puluh. Monik memasukkan koper besar berisi pakaian-pakaian mahalnya yang seksi meski orang bilang dia tidak pantas

lagi memakainya di umur menjelang lima puluh tahun.

Dia meletakkan tas berisi uang dan perhiasan di bawah kursi belakang. Tanpa pernah berpikir untuk kembali ke rumah ini, Monik meluncur bersama mobilnya meninggalkan istana yang menjadi rumahnya selama dua puluh tahun ini.

XLI

"Sudah cukup, sudah cukup." Abbas memeluk kaki Hansa.

"Bunuh saja aku. Bunuh saja aku."

Dengan kasar Hansa menarik Abbas berdiri.

"Kau membuatku kehilangan mama," desis Hansa mengadu kepalanya ke hidung Abbas yang berteriak memegang hidungnya yang patah mengucurkan darah.

"Apa yang kau katakan?" Abbas mulai menangis.

"Semuanya, apa yang terjadi dulu sama persis dengan yang terjadi sekarang yang coba putramu lakukan pada istriku."

Bibir Hansa terkatup menahan kebencian.

"Bahkan dulu aku ikut termakan permainanmu."

Hansa menekan leher Abbas ke dinding, mengangkat sampai si tua harus berjinjit.

"Lepaskan aku. Lepaskan aku." Dia memukul-mukul lengan Hansa.

"Jangan menyentuhku." Hansa memperingati siapa saja yang berniat menahannya.

"Aku hanya ingin mendengar semuanya dari mulut bajingan tua ini."

"Aku tidak bersalah, begitu juga putraku. Mamamu dan istrimu sama-sama murahan. Bergairah pada pria lain. Kalian

berdua sama-sama salah memilih alasan. Kalian malang dan menyedihkan."

Tekanan Hansa makin kuat ke batang leher Abbas membuatnya tak bisa bicara. Dari cara Abbas yang terpojok membela diri, orang-orang yang mendengarnya langsung tahu pria itu berbohong. Mereka semua ingat dengan apa yang terjadi di sini beberapa tahun yang lalu.

"Untuk apa kau lakukan itu? Kenapa kau menjebak mama?" Hansa parau, matanya berkaca-kaca mengingat sosok mama yang terjun dari tebing bahkan jenazahnya tidak bisa ditemukan sampai sekarang.

Semua orang hanya tahu tentang kisah kecelakaan mama, tetapi tidak tahu apa yang menjadi latarnya. Hansa bahkan tidak bisa berkunjung ke kuburan mama, jika dia merindukan mama, dia akan datang ke tebing melihat ke bawah

membayangkan mama yang melambai padanya dari bawah sana. Setelah mama bunuh diri, papa hidup bagai tak bernyawa.

Entah sengaja atau tidak, beberapa bulan kemudian papa menabrak truk yang sedang berhenti dengan kecepatan tinggi, saat itu dia membawa kakek pulang bersamanya, papa meminta kunci dari sopir yang disuruh istirahat, baik papa dan kakek keduanya meninggal di tempat, meninggalkannya sendirian.

"Kau membuatku kehilangan mama, aku juga bisa membuatmu kehilangan putramu satu-satunya. Aku bersumpah."

Abbas melihat air mata Hansa yang mengalir di pipi, menyapu beberapa percikan darah dari hidungnya yang dipatahkan bajingan itu. Abbas tertawa.

"Kau menangis?" katanya menahan sakit di hidungnya yang masih mengeluarkan darah.

Hansa meremas leher keriput Paman Abbas.

"Selama ini ternyata kakek memasukkan ular berbisa ke rumah ini," geramnya gemetar.

"Kau akan membayar semua yang sudah kau lakukan." Hansa memukul perut bajingan itu.

"Setiap tetes air mata mama dan Mahira yang keluar akan dibayar tunai oleh air mata kalian."

"Kenapa kau tidak mati saja ikut orang tua dan kakekmu? Jika kau tidak ada, aku pasti jadi pemilik semua ini."

Abbas bicara menekan hidungnya agar darah yang keluar tidak masuk ke mulutnya.

"Mamamu itu sok jual mahal, sudah berapa kali aku membujuknya agar mau bekerja sama denganku, tapi dia menolak dengan alasan mencintai papamu lebih dari segalanya. Tentu saja dia tidak berani cerita pada papamu yang pasti tidak akan percaya padanya sebab bagi kakek dan papamu keluarga nomor satu."

Abbas yang tahu permainan dan kekuatannya sudah berakhir hanya bisa membalas Hansa dengan cara seperti ini.

"Dia menerima akibat yang buruk karena sudah berani menolak Abbas Armagan."

Semua yang ada di sana bukan orang baik. Mereka membutuhkan dan bergantung pada uang Hansa, tetapi merasa tidak senang harus patuh dan tunduk pada pemilik rumah ini. Tidak ada satu pun di antara mereka yang berani berbuat dengan niat jahat seperti Abbas.

Tidak ada yang tergerak menolong Abbas saat Hansa memukuli perutnya, Abbas bahkan layak mendapatkan balasan yang lebih dari itu atas apa yang sudah dilakukannya pada orang tua Hansa. Abbas juga membuat Hansa berubah menjadi sosok asing yang dingin dan kejam, mental Hansa tak sama lagi setelah peristiwa itu.

Hansa melempar Abbas ke lantai. "Gampang bagiku membunuh kalian berdua."

Hansa menendang Noah dan Abbas dengan membabi buta. "Aku tak mau mengotori tanganku dengan darah kalian yang menjijikkan."

Hansa berhenti saat dia mulai merasa lelah, saat semuanya terungkap dia seperti balon yang mengempis.

"Dengan semua yang telah kau lakukan, kau tetap tidak mendapatkan

apa pun. Asal kau tahu bahkan jika aku mati, semua harta ini akan jatuh ke tangan Mahira dan anak-anakku. Kau tetap tidak akan dapat satu sen pun. Kalau aku mati sebelum menikah, semuanya akan jatuh ke yayasan." Hansa meludah.

"Dari awal kakek Armagan tidak menganggap kau layak mendapatkan semua ini. Kau hanya peramai rumah besar ini."

"Sama saja. Sama saja," gumam Abbas.

"Aku akan mati, tapi orang tuamu juga mati. Kalau Noah tidak ceroboh, cerita tentang mamamu akan terkubur. Kau tidak akan pernah menyadarinya." Suaranya naik turun dan kurang jelas.

"Kau pasti sangat merasa bersalah karena percaya pada apa yang kau lihat, padahal mamamu berusaha

menjelaskannya, tapi kalian tak ada yang percaya. Malang sekali Kamili."

Abbas menyebut nama mama Hansa dengan nada melecehkan, padahal keadaannya sendiri sangat mengkhawatirkan.

"Seharusnya kali ini kau juga percaya pada Noah, tapi ternyata cintamu yang menjijikkan itu lebih membuatmu bodoh dari kakek dan papamu yang bodoh karena keluarga sedangkan kau karena wanita asing. Selama ini aku tahu tidak ada satu pun dari kalian yang bahagia, tapi aku bahagia dengan caraku."

Hansa menggeleng. "Aku tetap berdiri di sini dengan bangga. Aku punya semua yang kau dan putramu inginkan. Aku di sini membela istriku, tidak peduli dengan sampah sepertimu. Menyedihkan karena diakhir hidupmu kau akan hidup di jalanan sedangkan putramu yang tak

berguna akan menderita sepanjang hidupnya ke depan. Aku tahu kau punya mimpi yang besar untuk putramu dan aku pastikan tidak akan ada satu pun yang akan menjadi nyata. Mimpimu tinggal mimpi yang akan kau bawa ke dalam kuburmu."

Abbas mengernyit meraih ujung celana Hansa. "Tidak. Kau tidak bisa melakukan ini. Papamu dan kakekmu menghormatiku, selalu mendengarkanku. Kau bocah kemarin sore kau harus mendengarkanku."

Hansa tertawa. "Bahkan dalam keadaan seperti ini kau masih saja sombong. Apa yang kau banggakan dari hidupmu yang hanya menjadi benalu? Kau bahkan belum pernah menghasilkan uang sendiri, kau hanya menampung dan menjilat. Kau bermimpi Noah menjadi pemilik semua ini, bagaimana caranya?"

Hansa menyentak lepas pegangannya. "Kau adalah gurunya, dia melakukan hal yang sama denganmu, dia mencontoh perbuatan dan tingkahmu. Kau saja tidak berguna hingga tua, jadi apa yang bisa kau harapkan dari putramu yang lebih tidak berguna ini?"

Tatapan Hansa begitu merendahkan saat dia menunjuk Noah dengan kakinya. "Kakek memungutmu dari tempat sampah, lalu membawamu ke rumah ini. Sekarang aku mengusirmu dan putramu kembalilah ke tempat sampah di mana kau berasal."

Dia berbalik membelakangi kedua manusia yang paling menjijikkan di matanya.

"Lempar mereka berdua keluar dari sini, jangan biarkan mereka membawa apa pun bahkan pakaian. Tidak ada yang boleh membantu atau berhubungan

dengan mereka. Mereka tidak terdaftar dalam keluarga Armagan lagi, umumkan hal ini pada dunia. Biarkan mereka belajar bagaimana mendapatkan uang."

"Aku akan menuntutmu. Aku akan memberimu pelajaran." Paman Abbas berusaha bangkit menangkap Hansa.

Azam segera menahan. Mengembuskan napas panjang perlahan karena pamannya yang tak tahu diri ini. Sebenarnya dia tidak tega dan kasihan pada Paman Abbas, tetapi apa yang dilakukannya ini sudah sangat keterlaluan. Secara tidak langsung Tante Kamili meninggal karena perbuatan Paman Abbas. Hansa masih baik tidak membunuh bajingan itu dan putranya yang ingin melakukan hal yang sama dengan Mahira.

Azam memberi tanda pada para penjaga yang dari tadi *standby* di luar

pintu. Mereka sigap menyeret Paman Abbas dan Noah keluar dari tempat itu. Semua orang langsung mengikuti, kecuali Hansa.

Noah dan Paman Abbas dilempar keluar gerbang oleh para penjaga. Tante Yessy berlari memeluk kakaknya yang baginya sangat berjasa dalam hidupnya yang masih terlalu muda saat suaminya meninggal, Abbas yang membawanya datang ke rumah ini.

Abbas benar, berkatnya keluarga mereka bisa berkumpul dalam rumah besar ini, hidup enak tanpa kekurangan satu pun. Sekarang di masa tuanya, sang kakak harus hidup di jalanan.

Diam-diam Yessy membuka semua perhiasan yang dipakainya, harganya sangat fantastis, itu pemberian Azam, tetapi Azam tak boleh protes sebab apa yang sudah diberikan menjadi hak Yessy

sepenuhnya, terserah dia mau melakukan apa.

"Aku mohon jaga dirimu, pergi berobat. Gunakan ini untuk hidupmu selanjutnya. Hubungi aku jika kau butuh sesuatu," bisiknya diam-diam menyelipkan segumpal perhiasan dalam saku celana Abbas, tidak ingin ada yang tahu lalu menyampaikannya pada Hansa, membuatnya dan Azam terkena masalah.

XLII

Hansa perlahan duduk di pinggir ranjang, tertunduk lesu mengusap wajahnya. Mentalnya terasa lelah, tetapi mengingat Mahira menbuatnya bertahan, dia tidak akan jatuh dalam stress lagi, cukup sekali Abbas menghancurkan hidupnya.

"Ma-maaf." Parau Hansa menyembunyikan air mata dalam tapak tangan yang menutupi wajahnya.

Dia menangis, tidak ada orang yang melihatnya. "Sekarang semua orang tahu mama tidak bersalah, mama tidak mengkhianati papa."

Hansa mengangkat wajah dan menghapus air matanya saat mendengar suara langkah mendekat. Dia tidak mau menunjukkan pada Azam bekas air mata di pipinya.

"Mereka sudah dibuang?" tanyanya terdengar lesu.

Azam mengangguk, terlihat sama lesunya dengan Hansa.

"Ini harus diapakan?" Dia memberikan ponsel Noah, menunjukkan foto Mahira yang difoto bajingan itu.

Wajah Hansa yang pucat memerah seketika. Direnggut ponsel tersebut dari tangan Azam dilemparnya ke lantai sampai pecah lalu diinjak-injak sekuat tenaganya. Hansa membayangkan kengerian seperti apa yang akan Mahira hadapi jika dia datang terlambat sedikit saja.

Azam bersyukur Noah sudah tidak di sini, kalau tidak bajingan itu pasti akan mati. Ini saja Azam yakin Noah akan cacat tidak setampan biasanya.

"Apa ada yang lain yang harus kulakukan?" Azam bertanya simpati atas apa yang sudah Hansa lalui.

Hansa meluruskan punggungnya. "Singkirkan semuanya, musnahkan. Pastikan Mahira tidak tahu apa yang sudah Noah perbuat. Aku tidak mau Mahira merasa malu. Tidak ada yang boleh menyebut nama kedua orang itu di rumah ini, jika Mahira bingung suruh dia bertanya langsung padaku."

Saat Azam akan berbalik, Hansa menahannya. "Katakan pada semuanya, aku minta mereka keluar dari rumah ini, tanpa terkecuali."

Melihat Azam yang tercenung, Hansa mengembuskan napas lelah.

"Apa aku terlihat kejam, Azam? Apa menurutmu aku sedang menghukum mereka semua atas kesalahan dua orang itu?"

Azam menggeleng. "Aku yakin kau pasti sudah memikirkannya masak-masak."

Hansa mengangguk. "Aku sudah memikirkan ini cukup lama, tapi aku tidak punya alasan untuk melakukan ini. Beberapa kali aku melihat orang tuaku bertengkar karena omongan yang tidak jelas kebenarannya. Mama rapuh, tapi papa terlalu mencintai keluarganya selayak kakek. Papa tidak bisa memilih antar mama atau keluarganya, tapi aku ... aku tidak bisa menyamakan Mahira dengan yang lain, dia satu dan hanya satu-satunya. Jika aku dan Mahira bertengkar karena salah paham, itu biasa namanya juga rumah tangga, tapi kalau dia marah

padaku karena orang lain, aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak mau kehilangan kontrol lalu menghukum kalian. Sudah cukup. Kalau mau benci aku seperti ini saja cukup."

Hansa menatap mata Azam. "Aku akan membawa Mahira ke rumah lain yang tidak menyimpan kenangan pahit. Sebaiknya rumah ini tidak digunakan lagi secara pribadi."

"Apa yang ingin kau lakukan dengan rumah ini?" Azam kaget mendengar keputusan Hansa.

"Awalnya aku ingin menjual, tapi ini sudah menjadi beban turun temurun, arsitekturnya akan berubah jika aku menjualnya. Jadi, aku pikir untuk menjadikan rumah ini sebagai rumah penginapan, hotel kelas atas. Kita bisa menambahkan beberapa bangunan, sarana yang dibutuhkan."

Azam menelan ludah, dia tumbuh besar di rumah ini.

"Lakukan apa yang menurutmu bagus. Aku yakin kau pasti membuat tempat ini menjadi luar biasa. Orang-orang yang dulu bermimpi untuk tidur dan tinggal di rumah ini, bisa melakukannya asal mereka bayar." Senyumnya kaku.

Hansa menepuk bahu Azam. "Aku minta maaf jika kau tidak nyaman dengan keputusanku, tapi aku sudah memutuskannya. Besok jika kondisi Mahira baik, aku akan mengajaknya melihat beberapa rumah atau properti lain yang aku punya. Atau jika dia punya rumah impiannya, aku akan membuatkan untuknya."

Azam menghela napas. "Ini rumahmu, Hansa. Yang sedang kau perjuangkan adalah hidupmu. Lakukan

apa yang kau suka. Aku yakin Mahira pasti bahagia. Kau suami yang hebat, Hansa."

Hansa mengangguk. "Istirhatlah. Maaf karena aku selalu merepotkanmu. Aku selalu saja membuatmu melakukan apa yang sebenarnya bukan tugasmu. Aku akan bicara dengan bagian keuangan untuk menaikan gajimu dua kali lipat dari yang sekarang."

Mulut Azam melongo. "Benarkah?"

Dia cepat-cepat berdiri tegak. "Dengar Hansa, aku senang kau menaikan gajiku, tapi selain asistenmu, aku juga sepupumu. Jadi, wajar aku terus membantumu."

Hansa mendengus. "Membantu sedikit-sedikit mungkin, tapi sampai kau terlibat sejauh ini jelas karena tuntutan kerjamu. Aku tahu kau tidak menyukaiku."

Dia lalu mulai berjalan keluar kamar meninggalkan Azam.

"Hei ...." Azam membentak.

"Ya, aku akui dulu aku memang tidak begitu menyukaimu meski gaji yang kau berikan besar, tapi sekarang semenjak kau menikahi Mahira. Aku melihat ternyata kau menjadi lebih manusiawi. Kau kadang terlihat bodoh jika berkaitan dengan Mahira. Bahkan sekarang aku menjadi sayang padamu." Azam meneriakkan kalimat terakhirnya.

Hansa tersenyum tipis. Jadi, dia menjadi lebih manusiawi setelah bertemu Mahira? Jadi, terlihat bodoh jika berhubungan dengan Mahira?

Itu karena dia bahagia. Ya, Mahira mengubah caranya memandang dunia ini. Hansa seperti remaja yang tak hanya tahu bagaimana cara membahagiakan pacarnya.

"Suruh beberapa orang ke kamarku."

Hanya itu tanggapannya. Hansa masuk ke kamarnya memperhatikan Mahira yang masih tidur, tidak bergerak dari posisinya sama seperti dia tinggalkan tadi. Dia duduk berlutut di samping Mahira, memperhatikan wajah Mahira yang manis. Mahira tidak punya beban dan penyesalan, dia polos karena itu kebaikan yang Mahira berikan terasa tulus.

Pintu kamarnya diketuk, Hansa segera bangun untuk membukakan pintu bagi para ART yang datang atas perintah Azam.

"Tolong bereskan ranjang, tukar kasurnya." Hansa memberi perintah.

Mereka masuk, tidak memberi komentar apa-apa melihat seprai dan kasur yang basah kuyup, lalu seperti biasa di setiap pagi mengganti seprai ada

tetesan cairan kental berwarna putih juga berserakan, tetapi ini jauh lebih banyak. Mereka tetap tidak bersuara, bekerja dalam diam meski sang tuan besar masuk ke kamar mandi. Semuanya fokus bekerja meski sesekali mereka melihat pada Mahira yang terbaring lunglai di atas sofa santai di dekat pintu ke balkon.

Yeta adalah salah satu yang ikut ke sini. Dia berkeringat bukan karena panas sebab nyatanya rumah ini punya sistem kerja AC yang baik. Yeta ketakutan, dia tidak menyangka semuanya menjadi seperti ini.

Diam-diam setelah keadaan sunyi, dia kembali ke dapur untuk mengambil bungkusan yang dia buang tadi, lalu Tuan Azam muncul dan memintanya memanggil beberapa orang datang ke kamar Tuan Hansa. Jantung Yeta mau

copot, tetapi dia tetap pergi, kalau sudah ketahuan percuma saja jika dia lari.

Syukurlah sepertinya Tuan Hansa tidak mengatakan apa pun atau menatapnya dengan cara aneh. Dia takut Nyonya Mahira mengatakan apa yang diminumnya sebelum Noah membawanya ke kamar.

Besok pagi sebelum sang nyonya bangun dan bicara, dia harus pergi. Tidak perlu membawa apa pun untuk menutupi kecurigaan, dia bisa berpura-pura ke depan atas perintah salah satu tuan dan nyonya. Uang pemberian Noah sudah tersimpan rapi di bank, uang yang sangat dia butuhkan untuk memperbaiki rumahnya yang mau roboh.

"Jangan melamun saja, bantu kami mengangkatnya keluar." Salah satu teman kerjanya menegur Yeta.

Yeta melihat pada kasur yang luas.

"Panggil yang laki laki saja. Ini terlalu berat," geramnya terseok menurunkan kasur dari dipannya.

"Setelah kejadian tadi, menurutmu apa Tuan Hansa akan membiarkan pria lain dekat-dekat istrinya." Salah satu temannya menjawab dengan ketus.

"Sudah angkat saja keluar dari kamar, setelah itu kita bisa meminta laki-laki mengangkat dan membuangnya."

Mau tak mau Yeta melakukannya juga meski pipinya terlihat mengembung menahan kesal. Hansa keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggulnya. Rambutnya basah, tubuh kekarnya membuat beberapa pelayan yang masih muda hampir meneteskan liur, mereka gatal ingin menjilati kotak-kotak di perut Hansa.

"Saya akan meminta kasur pengantin dikirim secepatnya besok pagi. Untuk

malam ini apa Anda ingin dibawakan kasur dari kamar tamu dulu?" Salah satu di antaranya bicara pada Hansa, dia mengurus kebutuhan nyonya dan tuan besar.

"Tidak usah. Kalian keluarlah."

Hansa menolak dan mengabaikan mereka semua yang melihat ke mana tujuan Hansa, ke mana lagi kalau bukan menuju istrinya. Seperti sang tuan lebih suka tidur di sofa yang sempit bersama istrinya daripada harus terpisah.

XLIII

Hansa memperhatikan Mahira yang masih belum bangun, kalau saja dia tidak melihat dada montok Mahira naik turun di balik selimut, dia pasti sudah khawatir setengah mati. Tidak ada tanda-tanda Mahira akan bangun.

Hansa juga tak ingin meninggalkan Mahira sendirian di rumah ini, dia takut ada iblis lain yang menunggu kesempatan menyakiti mereka. Hansa bergeser turun dari sofa yang super sempit sampai-sampai dia menarik Mahira tidur di atasnya, setelah itu baru Hansa tertidur pulas.

Dia mandi, keluar dari kamar mandi langsung bersiap-siap dan akan menghubungi Nida untuk mengantarkan sarapan ke kamarnya ketika ketukan terdengar dari luar kamar. Hansa bergegas menuju pintu tidak mau ketukan itu mengganggu Mahira.

"Ada apa? Apa kasurnya sudah datang?"

Dia langsung bertanya pada Azam yang dianggapnya tahu membereskan semua masalah dari yang kecil sampai yang besar.

"Hansa ...." Wajah Azam terlihat khawatir.

"Ada apa?" Ada sesuatu yang tidak baik, karena itulah Azam telihat cemas, pikiran Hansa pertama tertuju pada Paman Abbas dan Noah.

"Tante Monik mati, Hansa. Dibunuh." Azam mengumumkan setengah berbisik.

"Di mana, kapan?" Hansa terlalu kaget untuk bisa memelankan suaranya.

"Ada polisi yang menghubungiku, diminta oleh Paman Abbas yang kebingungan." Azam mengusap rambutnya.

"Aku tidak terlalu tahu detailnya, tetapi yang aku tahu dia dibunuh pria muda di sebuah apartemen. Tetangga sebelah apartemen terganggu dengan suara ribut semalaman, mereka melapor pada keamanan yang datang untuk menegur, tapi malah menemukan Tante Monik di sana sudah tewas bersimbah darah, sedangkan pria yang biasa menghuni apartemen itu tidak ada di sana."

"Kapan dia pergi?" Hansa bingung sebab semalam dia ingat Paman Abbas masih sempat menghardik istrinya itu.

"Entahlah, Hansa, tapi aku ingat dia tidak ada saat orang-orangmu melempar Paman Abbas keluar, aku pikir dia yang pengecut itu pasti bersembunyi di kamar." Azam melirik kanan kiri.

"Mama bilang kemungkinan pemuda yang menusuk Tante Monik adalah simpanannya karena dia sudah lama mencurigai kalau Tante Monik punya berondong."

"Aku benar-benar tidak tahu apa saja yang dilakukan penghuni rumah ini. Semuanya penuh dengan misteri. Apa pun itu sekarang Tante Monik sudah tidak ada. Aku tidak tahu apakah dia terlibat dalam rencana Abbas atau Noah, sekarang aku menganggapnya tak bersalah. Jadi, biarkan dia pergi dengan tenang."

Azam menegakkan bahunya. "Aku akan pergi ke kantor polisi sebab Paman Abbas minta bantuanku mengurus Tante Monik, agar jenazahnya bisa dikuburkan segera. Paman Abbas sendiri sedang di rumah sakit, Noah harus menjalani operasi, ada beberapa tulangnya yang patah."

Azam menatap Hansa dengan rasa bersalah. "Maaf, Hansa. Keadaannya sudah seperti ini. Bagaimanapun aku harus datang membantu. Aku juga tidak tega, mama pasti sangat sedih sekarang."

Hansa juga tidak mungkin melarang, dia tidak sekejam itu. "Aku tidak melarangmu membereskan urusan Tante Monik, berikan dia penguburan yang baik."

Hansa mengusap tengkuknya yang terasa berat. "Untuk Paman Abbas, aku tidak akan berubah pikiran."

"Ya, aku tahu." Azam melirik ke dalam kamar. "Apa Mahira sudah bangun?"

Hansa menggeleng. "Belum, aku rasa butuh beberapa jam lagi atau seharian lagi sebelum dia sanggup buka mata."

"Soal yang kau minta semalam, aku sudah bicara dengan mereka yang masih tinggal di sini. Kami bicara sebelum kabar kematian Tante Monik dan mereka semua tidak ada yang memprotes. Mereka bilang pasrah dengan keputusanmu. Sama sepertimu. Bagi mereka rumah ini hanya menyisakan kenangan menyakitkan, semua kebahagiaan lenyap begitu mereka tahu apa yang Paman Abbas lakukan. Dengan cara ini mereka berharap kau bisa melupakan sakitmu."

"Ya tentu, karena aku baru memulai hidup bahagia, wajar jika aku tidak ingin ada yang merusaknya. Aku senang kali ini

tidak ada drama panjang. Aku bisa bekerja dengan tenang."

Hansa mati rasa dengan keluarganya sendiri, apa pun yang mereka katakan kini tidak berarti lagi. "Semakin cepat urusan ini beres, semakin cepat aku bisa membawa Mahira pergi dari rumah ini."

Azam mengangguk, sangat mengerti keinginan Hansa. "Begitu urusan Tante Monik beres, aku bisa menbantumu bekerja."

"Aku di rumah hari ini." Hansa mengepalkan buku jarinya yang luka dan lebam karena memukuli dua ekor anjing semalam. "Selain menjaga Mahira, aku juga tidak cukup fit."

"Jadi, kau tidak akan ke kantor hari ini?" Azam terlihat lelah sebab kini makin banyak yang diurusnya.

"Apa ada yang harus kuambil dari kantor, aku lewat sana juga? Berapa lama rencananya kau di rumah?"

Hansa menggeleng. "Tidak ada yang perlu kau ambil. Setelah mengurus Tante Monik, pulanglah istirahat, aku tahu kau lelah. Aku sendiri takkan ke kantor sampai yakin Mahira baik-baik saja. Atau kalau ada hal yang tak bisa ditunda, aku akan membawa Mahira ikut." Mata Hansa menyorot minta dipahami.

"Dan satu hal lagi, Azam. Aku tidak mau urusan Tante Monik menarik perhatian banyak orang. Jadikan hal ini privasi keluarga kita. Aku tak mau Mahira terganggu."

"Ya tentu, kau memang harus menjadikan Mahira prioritas nomor satu. Aku mengerti, Hansa."

Azam berbalik, meninggalkan Hansa yang masih berdiri di sana sampai dia tak

terlihat. Hansa dapat merasakan sesal di hati Azam, tetapi sikap Hansa takkan pernah berubah, baginya apa pun yang terjadi Mahira adalah prioritas utamanya.

Hansa berbalik, tidak mungkin dia terus menunggu di sini. Dia belum sarapan, tetapi rasa laparnya sudah hilang, tidak ada keinginan untuk makan saat ini, nanti saja jika Mahira bangun. Dia masuk ke kamar memeriksa Mahira yang masih tidur pulas, lalu dia keluar dan menutup pintu dan berjalan menuju ruang kerja.

Hansa menghubungi dapur, minta diantarkan kopi. Dia juga berpesan agar disiapkan sup ginseng untuk dimakan Mahira saat bangun nanti. Dihubungi para staf yang semalam ditinggalnya begitu saja. Mereka mengadakan rapat singkat secara online, memastikan semua sudah

sesuai dengan yang Hansa inginkan sebelum mereka pulang pagi ini.

Hansa bertanya beberapa hal setelah mendapatkan jawaban yang memuaskan dia mengakhiri rapat. Sekarang dia mulai menghubungi sekretarisnya di kantor. Dan satu jam sekali Hansa kembali ke kamar untuk memeriksa kondisi Mahira.

Jam sebelas kasur pengganti datang. Hansa mengawasi pemasangannya, begitu para pekerja keluar, dia memindah Mahira ke atas kasur, Mahira sama sekali tidak terbangun. Jadi, Hansa kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Sampai jam makan siang Mahira belum bangun juga, tetapi beberapa kali dia bergerak dalam tidurnya yang pulas. Dengan tenang Hansa kembali meninggalkan Mahira yang tertidur sendirian.

***

Sibil tidak berhenti menangis, semalaman dia tidak bisa tidur setelah apa yang terjadi. Lalu pagi ini mama datang membawa kabar mengejutkan untuk Sibil yang tidak ikut sarapan, mama marah dan menyalahkan Sibil yang juga ikut campur dalam masalah Noah. Karena itu kemungkinan besar yang membuat Hansa meminta mereka semuanya keluar dari rumah ini, rumah di mana Sibil lahir tumbuh besar. Sampai sejauh mana Hansa akan bertindak atas nama Mahira?

Sakit di pipinya tidak terasa lagi meski bekas lebamnya masih terlihat jelas, tetapi luka di hatinya masih berdarah dan takkan pernah kering sampai dia mati. Ya, Sibil ingin mati, dia ingin mengakhiri kekecewaannya, menghilangkan sakit di hatinya yang hancur berkeping-keping setelah Hansa terang-terangan bilang tidak menginginkannya. Dia ingin membuat

Hansa menyesal karena sudah menyia-nyiakannya. Sebelum dia mati, dia akan menghancurkan Mahira terlebih dahulu, membuat perempuan itu juga ingin mati seperti yang dirasakannya sekarang. Biar semuanya hancur sekalian.

Tidak ada lagi keluarga besar Armagan yang kaya dan berkuasa, semuanya musnah begitu perempuan itu masuk dalam keluarga ini. Tidak ada lagi Hansa yang membentangkan tangan, memeluknya, semua kenangan itu hangus begitu Hansa bertemu kembali dengan wanita itu.

Sibil tidak akan menunda-nundanya lagi. Tidak ada yang bisa menghalanginya, meski Hansa sekali pun. Mau dibunuh pun dia tidak peduli. Andaikan dia melakukan ini lebih cepat, mungkin keluarga besar Armagan akan tetap utuh seperti sedia kala. Sibil menghapus air mata,

menyambar-nyambarkan berkas yang ada di atas meja belajarnya. Dia keluar dari kamarnya dengan dagu terangkat tinggi, menandakan tekadnya yang tak tergoyahkan lagi.

Tujuannya sudah jelas. Dia tahu di mana Mahira berada, ada Hansa atau tidak dia akan melemparkan semua kenyataan ini ke wajah wanita menjijikkan itu. Mahira pada akhirnya pasti keluar dari rumah ini.

XLIV

Mahira tersentak mengeliat, meregangkan kakinya. Tanpa sadar bibirnya merintih saat kemaluannya terasa ngilu. Mahira meremang, dia membuka matanya perlahan. Dia sendirian tidur di balik selimut yang menutupi ketelanjangannya.

Mahira mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, tetapi bayangannya buram, mengambang seperti mimpi samar. Hal terakhir yang dia ingat. Dia menuju ke gazebo di taman sebelah kiri yang biasanya sunyi, lalu otaknya tak bisa ingat lagi. Sekujur tubuhnya terasa lemas

tak bertulang, tetapi tubuhnya lengket dan bau, bau seks yang terlalu menyengat.

Kening Mahira berkerut, dia di kamar tidak berpakaian saat bangun, biasanya itu terjadi saat Hansa berada di rumah.

Apa semalam Hansa pulang dan mereka bercinta? Kalau benar kok dia bisa lupa? Lalu sekarang Hansa di mana, apa sudah berangkat ke kantor? Berani sekali Maniak itu bercinta tanpa membangunkannya. Eh, tapi bagaimana bisa dia tidak terbangun, dilihat dari tubuhnya yang terasa lengket dan rambutnya, sepertinya penyatuan mereka dahsyat sekali. Sial, kenapa dia bisa tidak ingat?

Mahira duduk dengan niat mengambil ponsel, tetapi langsung merintih kecil, merebahkan tubuhnya ke samping.

Kenapa perutnya sakit seperti ini? Apa tamu bulanannya bakal datang, tapi sebelumnya tidak pernah sesakit ini?

Mau bagaimana lagi, tidak mungkin dia terus berbaring di sini, badannya terasa kotor dan baunya menyengat, dia tidak tahan lagi.

Tertatih Mahira masuk ke dalam kamar mandi. Tidak sanggup rasanya berdiri lama, dia memilih berendam dalam air bersuhu tinggi, dia ingin menghilang pegal-pegalnya meski perutnya yang sakit minta diperhatikan juga. Sambil berendam Mahira memperhatikan tubuhnya yang punya bekas lebam di tempat-tempat tertentu.

Segila apa permainan Hansa semalam?

Merasa sudah bersih dan wangi, Mahira membungkus tubuhnya dengan mantel mandi selutut berwarna putih

yang lumayan tebal, lalu dia menggulung rambutnya dengan handuk. Mahira mengernyit merasakan sakit yang semakin meningkat di perutnya. Sebaiknya dia meminta pada salah satu ART untuk membelikannya pembalut.

Saat keluar dari kamar mandi, Mahira mendengar ada yang membuka pintu kamar dengan kasar.

Siapa yang berani seperti itu? Tidak mungkin Hansa kan, kalau iya pun ada apa dengan Hansa?

Khawatir dia segera menuju pintu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Aneh sekali melihat Sibil di sini, menatapnya seperti akan memakannya.

"Apa kau tahu kenapa Hansa menikahimu?" Sibil tidak menjawab pertanyaan Mahira, dia tidak ingin membuang waktu.

Mahira mengernyit lagi, perutnya mulas.

"Karena dia mencintaiku," jawabnya yang tidak ingin memperpanjang masalah dengan Sibil. Dia takut Hansa datang dan melihat Sibil bisa kena masalah dan Azam akan sedih.

"Pergilah. Aku sedang tidak sehat untuk berdebat denganmu. Lain kali saja," desahnya.

Sibil memperhatikan Mahira, mulai dari handuk yang membungkus rambutnya sampai kakinya yang tidak memakai alas. Wajah Mahira memang pucat, sepertinya perutnya yang sakit karena perempuan itu menekan kuat perutnya.

"Bahkan saat kau sekarat pun aku tidak akan menunda pembicaraan ini."

Mahira mengembuskan napas keras. Sibil tidak bisa dibilangin, keras kepala dan egois.

"Apa yang ingin kau katakan, cepatlah?" desisnya hampir menekuk kaki saat menahan sakitnya. Mahira merasa sakitnya tidak normal.

"Aku bertanya padamu, kenapa Hansa terburu-buru menikahimu?" Sibil tenang saja.

Mahira memperhatikan wajah Sibil, ada bekas lebam besar di wajah gadis itu. Diperhatikan lagi mata Sibil bengkak seperti tidak tidur dan menangis semalaman.

"Wajahmu kenapa?" Mahira khawatir takut Sibil menjadi korban buli, tahulah anak zaman sekarang.

"Bukan urusanmu. Kalau kukatakan pasti kau bahagia sekali," jawab Sibil ketus.

Mahira tidak pernah benci pada gadis muda ini. Dia bisa menerima kenyataan masa lalu Hansa, tapi nampaknya gadis ini memang tidak bisa menerima kenyataan.

"Sekarang aku istri Hansa, aku jawab pun tidak ada gunanya." Mahira menunjuk ke pintu. "Keluarlah. Aku harus berbaring."

"Kau bilang Hansa menikahimu karena cinta?" Sibil mendengus. "Apa kau tidak punya cermin?"

"Sibil, sudahlah." Keringat dingin mulai muncul di atas bibir dan pelipis Mahira. "Jangan sampai aku mengusirmu."

"Aku bahkan belum mulai," geram Sibil melihat beberapa lebam berbentuk jari di kedua pergelangan Mahira.

Awalnya Sibil pikir itu bekas pukulan, tetapi dia berubah pikiran. Bukan karena Noah, ini dilakukan oleh Hansa. Sibil yakin inilah yang membuat Hansa tidak segera kembali semalam setelah membawa Mahira ke kamar ini.

"Biar aku jelaskan semuanya padamu, setelah ini kau pasti tidak lagi menjadi besar kepala."

Mungkin membiarkan Sibil bicara akan mempersingkat waktu. Jadi, Mahira memilih diam, menggigit bibir menelan rintihannya yang takut bakal disalah artikan Sibil.

"Hansa menikahimu karena dia merasa bertanggungjawab pada hidupmu. Dia merasa bersalah karena sudah salah tuduh pada papamu sampai akhirnya dia

mati di penjara. Papamu tidak bersalah." Sibil memberondong Mahira dengan fakta.

"Papaku memang tidak bersalah. Hansa menepati janjinya dia membersihkan nama papa." Mahira harusnya diam, tetapi tidak bisa kalau sudah menyangkut papa.

"Membersihkan nama?" Sibil mendengus.

"Untuk apa, karena kenyataannya papamu memang tidak bersalah. Orang lain yang melakukannya, keponakan mantan bos papamu. Papamu dijadikan tumbal dan Hansa tahu itu. Dia justru memanfaatkan momen itu untuk mendapatkanmu. Dia sengaja menjebak papamu agar kau mau tidur dengannya, pasti menurut Hansa kau aneh karena biasanya Hansa dikelilingi wanita cantik, mungkin tubuhmu yang besar itu

membuatnya penasaran." Sibil mengangkat sebelah bahunya.

"Kau tahu mereka suka tantangan dan hal gila."

Wajah Mahira yang pucat makin basah oleh keringat.

"Ini hanya dugaanmu," desisnya.

"Biar aku lanjutkan." Sibil senang melihat ekspresi Mahira yang sangat kesakitan.

"Tentu saja Hansa berhasil mendapatkanmu, tapi ternyata papamu meninggal. Hansa merasa bersalah, dirinya menikahimu demi menebus penyesalannya."

"Pergi. Aku tidak mau mendengarmu lagi." Mahira berteriak memegang perutnya, membungkuk dan terengah.

Sibil melempar kertas-kertas digenggamnya ke wajah Mahira.

"Di sana aku merangkum semuanya, ini akan membantumu mengetahui kebenarannya. Aku tidak berbohong, aku dapat semuanya dari Azam. Dia membantu Hansa melakukan semuanya. Dia juga yang selalu membeli obat perangsang yang diminta Hansa untuk diberikan padamu, dari pertama kali saat kalian janjian sampai sekarang. Bagi Hansa kau hanya boneka seks. Tubuhmu yang besar itu berguna untuknya. Satu-satunya kelebihanmu adalah tubuh besarmu yang akan mampu mengimbangi Hansa yang hyper."

Mahira jatuh berlutut, kedua tangannya menumpu ke lantai, handuk yang melilit rambutnya menjadi longgar. Dia sebenarnya tidak ingin membaca kertas-kertas yang berserakan di lantai itu, tetapi matanya tak bisa diajak kerjasama. Mahira membaca beberapa data, surat laporan, dan berbagai

perjanjian yang membuatnya mengerti bahwa apa yang dikatakan Sibil benar adanya.

Mata Mahira menangkap satu gambar, itu vas besar berisi bunga artificial yang satu hari tiba tiba saja hilang dari kamar ini. Keterangannya mengatakan parfum yang digunakan untuk bunga itu adalah sejenis aphrodisiac yang membuat siapa saja yang menghirupnya dalam waktu yang lama akan selalu dalam kondisi terangsang bergairah.

Mahira menengadah, mencengkeram perutnya, berteriak kesakitan.

Hansa. Dia harus menanyakan ini pada Hansa. Hansa pasti punya jawabannya.

"Hansa, di mana Hansa?" Terengah Mahira menatap Sibil penuh amarah.

Sibil menatap ngeri. "Di ruang kerjanya."

Masih banyak yang ingin Sibil katakan sebelum Mahira mencari Hansa, tentang yang semalam atau tentang kematian Tante Monik yang menurut Sibil adalah salah Mahira, tetapi darah yang mengalir dan menetes di lantai dan berasal dari balik mantel Mahira membuatnya takut.

Mahira mengumpulkan kertas-kertas itu dengan kasar, bangkit meski kepayahan, dia setengah berlari terseok-seok menuju Hansa.

Sibil masih terpaku di sana, melihat darah yang mengalir sampai ke mata kaki Mahira meninggalkan jejak setiap dia melangkah. Sibil gemetar, dia tahu apa yang sedang terjadi. Dia ketakutan, tekadnya yang tadi menggunung langsung kempes.

Apa Hansa akan benar-benar membunuhnya jika terjadi sesuatu pada Mahira?

Sibil berlari dengan tekad mengejar Mahira, menghentikan wanita itu bagaimanapun caranya. Dia takut dibenci Hansa. Hansa boleh marah dan memukulnya, tetapi dia tidak mau Hansa membencinya. Mana bisa dia mati dengan tenang jika dia tahu Hansa menginginkan kematiannya. Saat dia mati mana mungkin Hansa akan bersedih jika pria kecintaannya itu justru membencinya.

XLV

Hansa melihat ke arah pintu yang berusaha dibuka dari luar, perasaan dia tidak mengunci pintunya kenapa yang di luar sana seperti susah sekali membukanya?

Lagian siapa yang berani masuk ke sini? Apa itu Azam? Kenapa dia terlihat tergesa-gesa, apa ada hal yang lebih buruk terjadi?

Hansa berdiri keluar dari balik meja kerjanya, melihat siapa di luar sana. Baru selangkah saja, tiba-tiba pintu itu terbuka lebar menimbulkan bunyi yang keras, sosok Mahira yang terbungkus mantel

mandi, handuk yang tidak lagi bertengger di kepala, tetapi masih terbelit di rambutnya yang basah. Hansa langsung bergegas menyambut Mahira yang pucat pasi seperti akan tersungkur ke lantai. Mahira mencengkeram dada Hansa, terengah bermandi keringat.

"Mahira, ada apa?" Hansa segera memeluk dan mengguncang Mahira yang merosot ke bawah.

"Ini." Mahira menunjukkan kertas yang dipegang erat dan menekankan ke dada Hansa. Dia memaksakan diri berdiri tegak, mendorong Hansa menjauh darinya.

Hansa terdiam, memperhatikan Mahira kebingungan, saat itu cairan merah yang mengalir di kaki Mahira menarik perhatiannya. Hansa membiarkan kertas-kertas itu jatuh, dia

langsung merenggut dan menahan Mahira yang masih tidak ingin disentuh.

"Darah, kau berdarah." Hansa parau.

Mahira menekan perutnya yang sakit, menunduk mengikuti arah pandangan Hansa. Rasa sakit membuat otak Mahira lumpuh, terlalu banyak darah yang mengalir di kakinya, sampai menggenang di lantai.

Hansa pucat pasi, perasaannya mengatakan Mahira keguguran. Hansa merenggut Mahira, menggendong istrinya yang langsung terkulai.

"Ke rumah sakit, kita ke rumah sakit sekarang juga," ucapnya sambil berlari menuju pintu.

Sibil muncul di saat yang bersamaan dan menghalangi langkahnya.

"Minggir," geram Hansa yang merasakan tapak tangannya memegang

darah yang merembes menembus mantel berwarna putih itu.

"Hans, dengarkan aku." Sibil berusaha menjelaskan keadaannya. Dia tidak mau Hansa semakin membencinya..

"Minggir kau," teriak Hansa mendorong Sibil dengan bahunya.

Sibil menjerit kaget, terhempas ke daun pintu yang keras. Sibil berusaha menggapai Hansa, tetapi gagal, dia justru terjerembab ke lantai.

"Hans, aku mohon dengarkan aku dulu," jeritnya merangkak mengejar Hansa yang sudah tak terlihat.

Sibil berdiri, meski bahu dan lututnya sakit luar biasa dia terus mengejar. Hansa berlari berteriak minta disiapkan mobil, salah satu sopir yang mendengar langsung melakukan apa yang Hansa perintahkan.

Satu rumah heboh berdatangan untuk melihat apa yang tengah terjadi, kaget melihat sosok Mahira yang berdarah-darah dalam gendongan Hansa yang langsung membawanya masuk ke dalam mobil yang sudah tersedia.

Sibil datang berlari mengejar dan memanggil Hansa, membingungkan semua orang dengan tingkahnya yang selalu membuat masalah.

"Hans, buka pintunya, dengarkan aku." Sibil memukul-mukul kaca mobil yang mulai bergerak berusaha menarik perhatian Hansa yang sedikit pun tidak peduli padanya.

"Hansa, aku mohon Hansa keluar dan dengarkan aku. Apa kau ingin melihatku mati. Jika kau tidak mau bicara denganku, aku akan mati, Hansa."

Dia berlari mengiringi mobil yang kecepatannya mulai meningkat. Sibil

ditarik menjauh dari mobil, dia berontak ingin terus mengejar Hansa yang hampir tak terlihat lagi. Sibil ditampar keras sampai limbung terdorong ke belakang.

Memegang pipinya, Sibil melihat tak percaya pada papa yang untuk pertama kali dalam hidup Sibil melayangkan tangan padanya.

"Apa lagi sekarang yang kau lakukan, kekacauan apa lagi yang kau buat?" Tangan papa terangkat siap memukulnya lagi untung ada mama yang menahannya.

"Ini karenamu terlalu memanjakannya, lihat bagaimana ulahnya. Lihat bagaimana dia menyusahkan kita." Papa mendorong mama, meraih lengan Sibil menariknya lalu menampar Sibil berulang kali.

"Seharusnya kau tidak perlu membesar putri tidak berguna ini. Lihat bagaimana dia menghancurkan kita. Lihat

bagaimana cara Hansa memandang kita sekarang. Semua ini karena ulahnya." Papa tidak menghiraukan permohonan mama, tidak peduli pada bibir yang pecah berdarah.

***

Hansa membelai wajah muram yang pucat, berbisik sayang pada sang istri yang tersentak kesakitan beberapa kali.

"Cepatan lagi," bentak Hansa kalut karena belum ada rumah sakit yang terlihat.

"Papa?" bisik Mahira meremas lengan Hansa yang terus memeluknya.

"Kau ... papa."

Hanya itu yang Hansa dengar, dia tidak mengerti apa yang ingin Mahira katakan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Tidak apa-apa, semua akan baik baik saja. Kau akan

baik baik saja." Hansa mengecup pipi Mahira, tetapi dalam kesakitannya Mahira berpaling.

"Kau menuduh papa. Papa tidak bersalah." Mahira mengeram, sekuat tenaga mengepalkan tangan menahan sakit, merasakan semakin banyak darah hangat yang keluar dari kemaluannya.

Jantung Hansa seakan berhenti berdetak untuk sesaat sebelum berdetak kencang.

"Sayang, apa yang kau bicarakan?" Hansa mengusap lengan Mahira untuk menenangkannya. "Tenanglah, pikirkan dirimu, kau harus tenang."

Dia menyingkirkan rambut basah yang menempel di wajah Mahira yang penuh keringat. Darah Mahira membasahi celananya, Hansa dicengkeram ketakutan akan kehilangan Mahiranya.

"Kau melakukannya. Kau membuat papa dipenjara." Mahira menjerit, kaku memeluk perutnya.

"Mahira, aku mohon tenanglah. Jangan bicara lagi. Aku mohon." Suara Hansa parau. "Apa pun yang ingin kau katakan bisa dikatakan nanti, sekarang tenanglah."

"Kau bohong. Kau jahat," desis Mahira.

"Tidak, tidak aku bisa menjelaskan semuanya. Aku mohon, tapi tidak sekarang." Hansa bisa mencium bau darah yang makin banyak.

Mahira menjerit meremas panggulnya yang terangkat, lalu terhempas layu ke dada Hansa, kehilangan kesadarannya. Hansa memangil nama Mahira yang tak merespons. Kulit Mahira terlalu dingin.

Dia tidak menunggu sampai mobil benar-benar berhenti, dia langsung berlari turun menggendong Mahira masuk ke dalam IGD. Staf rumah sakit yang sedang santai kaget melihat Hansa segera membantu menaikkan Mahira ke atas tempat tidur.

"Dia pendarahan." Hansa panik.

"Banyak sekali darah. Tolong, tolong dia." Dia memohon tidak ingin menjauh dari Mahira.

"Mahira, ya Tuhan. Mahira, tolong buka matamu."

Hansa mencoba meraih Mahira, tetapi beberapa staf mendorongnya menjauh, meminta Hansa memberi ruang pada dokter yang sedang memeriksa kondisi istrinya.

Hansa pasrah, dia berdiri di luar tirai, berjalan mondar mandir mengacak

rambutnya mati-matian menahan keinginan untuk berteriak menerobos ke dalam untuk melihat Mahira. Sudah sepuluh menit, tidak ada satu pun yang keluar.

"Kenapa kalian lama sekali? Bagaimana keadaan istriku?" teriak Hansa meledak saat kesabarannya habis.

Salah satu perawat yang tersisa di luar mendekati Hansa, meminta Hansa tenang karena mengganggu pasien lain. Jika Hansa tidak bisa tenang, perempuan setengah baya itu mengancam akan mengusir Hansa dari sana. Hansa mungkin berkuasa, tetapi rumah sakit bukan wilayahnya. Dia terpaksa berjanji akan lebih tenang supaya diperbolehkan tetap di sini, kemudian dia diminta mengisi data pasien.

Lima menit kemudian pria berumur yang mengalungkan stetoskop di lehernya keluar dan langsung menemui Hansa.

"Istri Anda mengalami keguguran." Hansa sudah menduganya, tetapi mendengarnya tetap membuat hatinya sakit.

"Melihat kondisi pendarahannya tidak mungkin memberinya obat dan menunggu sisa janin keluar sendiri. Kami butuh izin Anda untuk melakukan prosedur kuret, mengeluarkan sisa janin untuk menyelamatkan nyawa istri Anda adalah pilihan satu-satunya."

Hansa menelan ludah, tidak sanggup membayangkan kesakitan Mahira. "Tolong selamatkan dia, aku tidak sanggup kehilangannya," pinta Hansa sesak.

Dokter menepuk pangkal lengan Hansa. "Istri Anda dalam kondisi stabil.

Dengan segera kondisinya akan pulih seperti semula. Jangan khawatir prosedurnya tidak akan lama."

Dokter mundur kembali ke dalam tirai, tidak lama tirai dibuka. Mahira dipindahkan ke ruang lain sementara Hansa mengisi formulir. Begitu semuanya beres Hansa langsung menyusul.

Seumur-umur ini lah kesabarannya diuji. Hansa berdiri di sini sendirian tanpa bisa atau mendengar penghibur dari siapa pun. Keluarga besar Armagan yang dipelihara dan dicintai oleh kakek dan papanya, di mana? Bahkan tidak ada satu pun di antara mereka yang sekadar meneleponnya bertanya bagaimana kondisi Mahira.

Di mana mereka semua di masa-masa sulit Hansa? Saat mama meninggal, disusul papa dan kakek tidak ada yang memeluk Hansa dan menghiburnya,

mereka semua tidak ikut bersedih, mereka takut. Takut kehilangan semua kemudahan yang diberikan untuk dua generasi.

Hansa mengusap wajahnya. Dia yang bodoh, tidak bisa menyalahkan orang lain. Dia memang memberi, tetapi memandang mereka sebelah mata. Jadi, mereka menerima, tetapi tidak suka dengan sosoknya. Mereka diam karena uangnya.

Hansa senang mengendalikan sisi dirinya yang sakit hati kehilangan orang tua untuk dilampiaskannya pada mereka. Dia mempermainkan mereka, membuat mereka tidak nyaman di rumah itu dan setelah Mahira datang dia mulai mengusir mereka satu per satu. Semua yang Hansa dapatkan saat ini adalah hasil perbuatannya sendiri.

XLVI

Hansa meremas lalu membuang cangkir kopi sekali pakai ke tempat sampah, dia berdiri di luar kamar Mahira, menekan kepalanya ke tembok. Di depannya kaca yang dijadikan dinding memperluas langit yang berwarna oren.

Hansa berniat masuk ke kamar, untuk melihat Mahira. Dia mengusap wajahnya, menyisir rambut dengan jarinya. Hansa masuk dengan dada berdebar, takut Mahira akan membahas masalah papanya lagi. Ternyata Mahira yang masih belum bangun.

Prosedur kuret berjalan lancar, hanya butuh waktu setengah jam sampai Mahira didorong ke kamar rawat, di mana dokter menyarankan agar malam ini Mahira dirawat dulu satu dua hari mengingat kondisinya yang lemah.

Salah satu perawat menyarankan Hansa pulang dan membersihkan diri, mengganti pakaiannya yang penuh darah Mahira yang sudah mengering, kini berwarna cokelat.

Hansa menolak meninggalkan Mahira sampai istrinya itu membuka mata. Dia juga tidak ingin menghubungi orang-orang di rumah, meminta diantarkan baju ganti. Terlalu banyak yang terjadi, dia tidak mau menyusahkan mereka yang tidak akan dengan senang hati membantunya.

Hansa duduk memikirkan tentang papa Mahira. Dia kini berpikir bagaimana

Mahira bisa tahu. Dia takut jika Mahira bangun dan menuntut jawaban, percayakah istrinya pada kata-katanya nanti?

Pintu diketuk, Hansa menoleh melihat Azam mengintip, lalu melangkah masuk. Azam pasti kelelahan, pikir Hansa yang terus melihat sepupunya itu sampai berhenti di sebelahnya.

"Maaf, aku baru sampai di rumah dan Nida mengatakannya padaku." Azam memperhatikan wajah Mahira yang pucat, suaranya hampir berupa bisikan.

"Jika lelah seharusnya kau tidak perlu datang. Lebih baik kau istirahat di rumah."

Hansa juga melihat Mahira, lalu dia berdiri menjauhi istrinya, jangan sampai pembicaraan mereka mengganggu Mahira.

"Tidak mungkin aku tidak datang."

Mereka duduk di sofa yang terletak di sebelah jendela.

"Bukan hanya karenamu, tapi karena Mahira. Aku menyesal ini terjadi padanya."

Hansa hanya menghela napas dan mengangguk, ada banyak sebenarnya yang ingin Hansa katakan, tetapi dia merasa letih dan membiarkan Azam bicara sampai dia sanggup.

"Apa menurutmu ini disebabkan obat yang diberikan Noah?" tanya Azam terlihat ngeri.

"Ya. Ada kemungkinan di sana, tapi bisa juga karena aku yang terlalu memaksanya."

"Tapi selama ini kau tidak tahu Mahira hamil. Jika tahu kau pasti tidak akan melakukannya berlebihan."

Hansa menunduk meletakkan siku di atas pahanya.

"Entahlah, Azam. Aku tidak tahu. Bagiku semua yang terjadi pada Mahira menjadi tanggungjawabku. Seharusnya aku tahu mana yang baik atau tidak untuknya. Seharusnya aku berpikir dewasa bukan hanya menuruti nafsu gilaku." Dengan tinjunya, diusapnya matanya yang basah. "Aku benar-benar bodoh."

"Itu karena kau mencintainya. Jangan menyalahkan dirimu sendiri, bagaimanapun aku juga ikut andil. Sekarang lupakan yang sudah terjadi kau harus fokus pada kebahagiaanmu dan Mahira." Azam menekan bahu Hansa.

"Aku tahu Mahira mencintaimu, dia pasti akan memaafkanmu."

"Mungkin atas apa yang aku lakukan padanya Mahira bisa memaafkanku

karena aku tahu dia mencintaiku, tapi apa yang sudah terjadi pada papanya, apa mungkin Mahira memanfaatkanku?" Suara Hansa begitu jauh, tatapan kosong seolah melihat dunia penuh penderitaan di luar sana.

"Apa maksudmu?" Azam menoleh ke arah tempat tidur memastikan Mahira tidak mendengarkan.

"Kenapa kau membahas masalah ini sekarang?" Jarinya menujuk ke bawah penuh penekanan.

"Mahira sudah tahu," jawab Hansa hampa. "Inilah yang memperparah kondisinya, Mahira syok."

Mata Azam membesar. "Bagaimana dia bisa tahu?"

Azam mendesak Hansa yang terlihat malas bicara.

"Sibil. Aku tahu itu Sibil, tapi aku belum bisa mencari tahu semuanya." Hansa menatap Azam yang terdiam. "Untunglah Mahira selamat kalau tidak aku pasti akan memberikannya pada Ryu."

Azam tahu siapa Ryu, siapa yang tidak tahu Ryu. Orang itu hidup dalam dua dunia, hitam dan putih.

"Aku akan mencari tahu, Hansa. Aku akan bertanya pada Sibil. Aku akan mengurusnya." Azam menghela napas.

"Aku yakin Mahira akan memaafkanmu. Aku akan membantu sebisaku."

"Tidak ada gunanya membahas sekarang. Aku hanya bisa menunggu Mahira bangun. Menunggu hukuman apa yang akan dijatuhkannya padaku." Hansa mengembuskan napas kuat.

"Sekarang katakan padaku, apa urusan Tante Monik sudah beres?"

Azam sebenarnya masih ingin membahas Mahira, tetapi karena Hansa sepertinya tidak mau bicara tentang ini lagi. Jadi, dia memilih mengikuti mau Hansa.

"Mamaku benar, pria muda itu memang simpanan Tante Monik selama dua tahun terakhir ini. Apartemen itu dibelinya memang untuk menyimpan berondong-berondongnya, dia mengganti mereka sesuka hatinya ini yang terlama sepertinya Tante Monik benar-benar jatuh cinta padanya."

Azam menggeleng, tidak mengerti atas kebodohan Tante Monik.

"Pemuda itu berhasil ditangkap beberapa jam setelah Tante Monik ditemukan. Dia di rumah pacarnya yang berusaha menyembunyikannya. Si pacar

ikut ditangkap karena telah membantu Irvan. Uang dan perhiasan yang dibawa kabur Tante Monik ikut ditemukan di rumah si pacar."

"Cinta juga membuat Tante Monik menjadi bodoh," gumam Hansa yang tahu benar rasanya.

"Ya," jawab Azam yang sadar begitu juga dengan dirinya.

"Namanya Irvan, lebih muda dua puluh tahun dari Tante Monik, dulu dia bekerja sebagai penjaga pintu di salah satu butik langganan si tante. Tante Monik menyukainya. Dia tahu si tante suka memelihara anak ikan istilahnya. Jadi, dia mulai menunjuk sikap manis pada Tante Monik yang langsung menyambutnya. Irvan dibawa tinggal di apartemen itu. Tidak ada yang terlalu mengenal mereka, mungkin lebih

tepatnya orang hidup di sana 'siapa lu siapa gw"

Kata Irvan dia tahu kapan jadwal Tante Monik datang. Jadi, saat si Tante tidak berkunjung, dia membawa pacarnya tinggal di sana. Lalu semalam, Tante Monik datang tanpa disangka. Dia sudah berusaha menyembunyikan pacarnya dalam lemari, tapi ketahuan si tante yang akan menyimpan barang di sana. Tante Monik mengamuk memukul pacarnya dan Irvan tidak terima lalu balas memukul. Tante Monik yang marah langsung memukuli Irvan. Pacar Irvanlah yang mengambil pisau di dapur untuk mengancam agar Tante Monik diam. Mereka hanya ingin pergi dari sana bersama uang si Tante, tapi Tante Monik malah melawan jadi Irvan benar-benar menusuknya belasan kali."

Hansa menghela napas.

"Malang sekali Tante Monik. Dia hanya ingin bahagia tapi caranya salah." Hansa bijak karena dia juga sama.

"Karena irvan telah mengakui perbuatannya. Jadi, tidak diperlukan otopsi cukup dilakukan visum. Besok jenazah Tante Monik sudah bisa diambil dan dikuburkan."

Azam terlihat sedih karena dia tahu Tante Monik bukan orang jahat, wanita itu sebatang kara, hidup susah. Jadi, dia berpikir akan senang menikahi Paman Abbas yang jauh lebih tua dan punya seorang anak, tetapi akhir kisahnya malah berakhir tragis.

"Aku tahu kau tak mau mendengar ini, tapi tetap harus kusampaikan. Aku bertemu Paman Abbas di kantor polisi, Paman Abbas melaporkanmu, dia membawa bukti dari rumah sakit. Apalagi nyatanya Noah butuh biaya untuk

berobat, beberapa bagian tulang wajahnya hancur, dia akan terlihat seperti monster jika tidak dioperasi, tapi meski dilakukan operasi plastik, wajahnya takkan bisa sama seperti semula."

Hansa berdiri. "Hubungi Artha Gulzar. Aku ingin dia menuntut Noah dan Abbas Armagan atas percobaan pemerkosaan dan penipuan. Aku mau mereka berdua membusuk di penjara."

Azam ikut berdiri. "Berapa banyak lagi tekanan yang harus kuhadapi?" tanyanya bukan dengan maksud mengeluh.

Hansa berbalik. "Selama kau bekerja untukku, kau akan punya banyak beban."

Terlalu lelah untuk bermanis-manis. "Kau tahu mejaku. Jika kau bosan kau bisa meletakkan surat resign di sana."

"Aku tidak mengeluh, Hansa." Azam segera tutup mulut ingat pada Mahira.

"Tapi, itulah yang kudengar." Suara Hansa berupa bisikan.

"Aku minta maaf jika membuatmu jadi terlibat banyak masalah, cuma aku belum bisa yakin kau benar-benar setia padaku. Kau bagian dari mereka di rumah itu. Sejujurnya aku takut kelak kau akan berkhianat, itu adalah hal yang sangat menyakitkan jika orang terdekat kita berkhianat."

"Aku bersumpah, Hansa. Aku tidak berniat sedikit pun untuk mengkhianatimu. Aku jujur bilang beberapa kali aku ingin kau dapat pelajaran karena kau sombong, angkuh, dan egois."

Azam maju. "Akan kubuktikan padamu aku berbeda. Entah bagaimana

caranya, aku akan membuatmu percaya padaku."

Dia melihat pada Mahira yang masih memejamkan mata, terlihat begitu lelah.

"Aku harap Mahira bisa pulih secepatnya. Aku harap kalian berbahagia. Sampaikan salamku pada Mahira."

Lalu dia berbalik. Keluar meninggalkan Hansa yang tidak bersuara, mematung di tempatnya.

XLVII

"Apa kau mau minum?"

Hansa tersenyum membelai wajah Mahira yang lesu, melihat Mahira akhirnya bangun membuka matanya pagi ini, sudah membuatnya kembali bersemangat menjalani hidup.

"Aku butuh penjelasanmu." Mahira menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering. "Katakan semuanya."

Hansa mengambil gelas, mengisinya dengan air dingin.

"Minumlah," katanya mengangkat kepala Mahira menempel gelas ke bibir Mahira yang pucat dan kering.

Mahira minum karena dia memang butuh, matanya mengawasi Hansa. Baju Hansa kotor oleh darah yang sudah mengering.

"Kau belum pulang, bajumu hampir semuanya kena darah," desahnya memejam mata, butuh tenaga ekstra untuk bicara sepanjang ini.

"Aku belum sempat pulang, tadi Azam mengantar baju ganti untukku."

Semalam Hansa kaget saat Azam kembali, kemudian dengan sebuah tas berisi kebutuhan Hansa.

"Kau taukan apa yang terjadi padamu?"

"Ya," bisik Mahira parau.

"Aku keguguran." Air mata mengalir deras dari kelopak matanya yang tertutup.

"Dan kau sama sekali tidak bertanya tentang itu. Kau hanya membahas apa yang terjadi dulu pada papamu." Hansa sedih seakan bayinya tidak berharga bagi Mahira.

"Aku bisa menerima kenyataan, bahwa aku punya calon anak yang keberadaannya tidak diketahui sampai aku kehilangannya. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa selama ini aku ditipu, dimanfaatkan, dan dipermainkan." Suara Mahira meninggi terengah-engah, air matanya bercucuran. "Selama ini aku hidup dalam tipu daya dan kendalimu."

Hansa berbalik meletakkan gelas yang tidak langsung dilepasnya.

"Anak kita berumur dua bulan dalam kandunganmu. Selama ini haidmu tidak lancar, mungkin karena itu kita tidak menyadarinya."

Dia tidak berbalik, tidak sanggup melihat tatapan Mahira yang menghakimi. Dia terus meremas kuat gelas di tangannya.

"Aku ingin bercerai."

Gelas yang Hansa pegang pecah mengiringi kesunyian yang terjadi setelah itu.

"Kita berpisah, aku tidak ingin hidup bersamamu lagi." Mahira sekali lagi menyampaikan apa yang menjadi keputusannya. "Tidak ada alasan kita bersama."

Hansa menjatuhkan pecahan gelas yang masih digenggamnya, menyobek

tapak tangan dan jarinya yang mengalirkan darah.

"Apa cintaku tidak cukup sebagai alasan? Apa selama ini aku bukan suami yang baik bagimu? Apa selama ini aku pernah menyakitimu hingga kau membenciku?" Dia berbalik menatap Mahira dengan mata yang basah. "Hanya karena apa yang Sibil tunjukkan, kau langsung memutuskan berpisah?"

Mahira membuang wajah, tidak sanggup melihat darah yang mengalir di tangan Hansa jatuh menetes ke atas lantai vinil, suaranya menyakiti telinganya.

"Aku melihatnya, semuanya bukan rekayasa Sibil. Kau benar-benar melakukan. Aku melihat bukti pembelian yang Azam lakukan secara online, fungsi semua barang-barang tersebut, semuanya

untuk mengendalikanku, membuatku tunduk dan mengikuti semua maumu."

"Jadi seks denganku sama sekali bukan atas kemauanmu. Kau sedikit pun tidak tertarik padaku?"

Hansa tidak meninggikan suaranya, terlalu pelan seakan kapanpun dia akan jatuh terkapar kehilangan daya.

"Aku jijik membayangkan semuanya. Itu bukan aku." Mahira menjerit.

"Kau mengerikan, monster." Isakan Mahira makin keras, rasa malu membuatnya marah besar.

"Keluar. Keluar dari sini, aku tidak mau melihatmu lagi. Aku ingin keluar dari sini sekarang juga, tapi aku tidak akan kembali ke rumah itu lagi."

Hansa membusungkan dada menarik dan mengembuskan napas panjang. "Jika

kau mau melihatku, akan kuceritakan semuanya."

Karena Mahira tidak merespons Hansa kembali membujuk. "Apa pun yang ingin kau tanya, aku tidak akan menutupinya. Aku bersumpah tidak akan ada yang kusembunyikan lagi darimu."

Mahira berbalik, tangisnya kini hanya berupa isakan, mati-matian menyembunyikan cinta yang ada untuk Hansa.

"Meski kau menceritakan semuanya, aku tetap pada keputusanku, berpisah darimu. Aku tidak ingin melihatmu lagi."

"Cinta yang aku katakan, yang aku rasakan semenjak SMA untukmu, itulah kenyataan sebenarnya, yang menjadi dasar aku melakukan semuanya."

Hansa mulai, tidak ingin membenarkan perbuatannya, dia hanya

ingin Mahira melihat dari sudut pandangnya.

"Saat itu aku ke kantor papamu untuk yang ke sekian kali. Tanpa sengaja kita bertemu. Kau melihat, tapi tidak mengingatku. Padahal aku berdebar setengah mati, seperti remaja birahi yang harus mendapatkan apa yang diinginkan saat itu juga. Ya, aku egois aku jahat. Untuk mendapatkanmu, aku mengorbankan papamu, aku merekayasa penggelapan yang terjadi atas namanya. Tujuanku satu-satunya adalah untuk membuatmu datang padaku.

Begitu kau datang, aku membuatmu menghirup aroma perangsang yang cukup kuat, dari kopi yang tumpah itu, aku juga meminta agar minumanmu diberikan obat. Jadi saat kau merayuku, melakukan pertama kalinya denganku, ya itu karena kau di bawah pengaruh obat-obatan."

Wajah Mahira yang pucat terlihat memerah di beberapa tempat dikarenakan ingat apa yang dia lakukan malam itu.

"Rencanaku begitu kau kudapatkan, aku akan mengeluarkan papamu. Membersihkan namanya, tapi ternyata Tuhan punya rencana lain, papamu meninggal. Bukan hanya kau yang syok, tapi aku juga. Saat itu aku memutuskan untuk menikahimu segera. Aku takut kau tiba-tiba menghilang lagi."

"Kau membunuhnya." Mahira menjatuhkan putusan.

"Papa sakit, udara dingin di tempat seperti penjara akan membuat kondisinya drop. Dia sudah tua, sakit-sakitan. Harusnya dia bisa pensiun dengan tenang, menikmati hari tuanya." Dada Mahira naik turun dengan cepat, menahan sesak. "Aku belum sempat berbakti pada papa."

"Aku minta maaf. Andai bisa menukar hidup papamu dengan hidupku pasti kulakukan. Aku tahu aku salah. Bahkan penyesalan itu menghantuiku. Kau bilang kau mencintaiku, tapi aku pikir itu karena kau pikir seks yang hebat adalah ikatan cinta. Aku tidak pernah yakin kau bisa mencintaiku dengan begitu mudahnya. Tidak ada yang mencintaiku, jika ada pun mereka telah pergi meninggalkanku begitu saja. Aku pikir dengan cara itu, aku bisa mengendalikanmu. Tetap di sisiku karena kau tidak akan menemukan kepuasan dengan yang lain."

Mahira membuang pandangan, bau darah yang masih mengalir dari tapak tangan Hansa membuatnya mual. "Aku bukan perempuan murahan. Kau yang pertama bagiku, aku tidak berpikir bisa melakukannya dengan pria lain. Aku memang mencintaimu."

"Andai saja aku lebih percaya diri, percaya pada cintamu." Air mata Hansa menetes, tetapi Mahira tidak melihatnya.

"Andai saja aku menemui psikiater seperti yang Azam sarankan, Andai saja aku meminum obat untuk mengendalikan nafsuku."

Mahira masih belum melihat Hansa. "Semua andaianmu tidak bisa membuat papaku kembali hidup."

Hansa menunduk mencengkeram pagar tempat tidur Mahira, menyakiti dirinya untuk menutupi rasa sakit di hatinya.

"Obat-obatan yang kau buang, bukan diberikan padaku tanpa aku tahu fungsinya. Selama ini aku meminum obat-obatan tersebut agar aku bisa tidur nyenyak, beristirahat, melupakan seks yang merupakan kebutuhan pokokku. Setelah bertemu denganmu, aku lupa

pada obat-obatan itu. Aku punya kau. Aku mencintaimu." Hansa terisak. "Aku yang bodoh ini menganggap cinta adalah tentang seks."

"Apa penjelasanmu sudah selesai?" Mahira menjawab ketus. "Sekarang pergilah, aku tidak mau melihatmu lagi."

Hansa menghirup napas panjang. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta ampunan darimu, aku tahu aku salah, tapi tolong berikan kesempatan sekali lagi. Aku janji kita akan mulai semuanya dari awal lagi. Aku akan memberimu kehidupan yang berbeda."

Hansa ingin meraih jemari Mahira menggenggam erat, tetapi tangannya berlumuran darah, dia tidak mau menyusahkan Mahira.

"Yang aku inginkan hanya satu, tidak bertemu atau melihatmu lagi seumur hidupku."

Suara Mahira begitu dingin, mimik wajahnya datar. Hansa bisa melihat lubang hitam kepahitan yang akan menelannya.

"Tolong, jangan membuatku memaksamu. Aku tidak ingin melukaimu. Tetaplah di sisiku, kau boleh marah dan membenciku, tapi jangan pergi."

Mahira duduk, menyingkirkan selimutnya.

"Jika kau tidak pergi, biar aku saja yang pergi," geramnya.

Lagi pula kondisinya memang baik-baik saja, pusing karena dia baru kehilangan banyak darah, ngilu di kemaluannya juga bisa ditahannya. Perutnya sedikit terasa kram, tetapi tidak sesakit saat haid.

"Apa yang kau lakukan?"

Hansa melupakan darah dan sakit di tapak tangannya, dia menahan Mahira yang akan melompat turun dari atas tempat tidurnya. Mereka dalam situasi saling dorong dan tarik saat Azam masuk.

"Apa yang kalian lakukan?"

Azam meletakkan bungkusan yang dibawanya untuk Hansa, dia tahu Hansa tidak akan makan makanan rumah sakit. Jadi, dia meminta Nida membuat bekal yang akan diberikan untuk sarapan yang sudah terlewat dan makan siang yang terlalu awal.

Mahira segera menjauhkan tangannya dari dada Hansa yang berusaha didorongnya, tetapi Hansa masih tetap mencengkeram lengan Mahira yang memalingkan wajahnya tak sudi melihat suaminya meski Hansa terus menatapnya.

"Keputusanku sudah bulat, aku tetap ingin pergi. Jika kau mengganggu, aku

akan melaporkanmu ke polisi." Mahira seperti teringat sesuatu.

"Percuma melaporkanmu, uangmu bisa membeli apa pun termasuk hukum, tapi kau tidak bisa membeli nyawaku, aku bisa memilih mati sebagai jalan keluar masalahku," ancamnya.

Perlahan Hansa melepaskan tangan Mahira yang dipenuhi darah dari lukanya.

Azam yang kaget melihat tapak tangan Hansa langsung memeriksa.

"Tanganmu kenapa?" tanyanya setengah berteriak tidak melihat pecahan gelas yang ada di belakang punggung Hansa.

Hansa melepaskan tangannya dari pegangan Azam. Tatapannya sayu penuh luka.

"Jangan mengancamku dengan kematian," bisiknya.

"Hiduplah dengan bahagia, lupakan saja aku yang menjijikkan ini. Aku memang tidak layak untuk dicintai."

Hansa menatap Azam. "Tolong urus Mahira, bawa dia ke salah satu apartemen. Atau jika dia takut aku mengganggunya, carikan hotel terbaik."

Hansa melewati Azam yang terlalu bingung dengan keadaan ini.

"Maafkan aku, Mahira. Seharusnya manusia sakit sepertiku tidak perlu mengenal cinta. Aku minta maaf karena membuatmu menderita. Aku minta maaf atas semua yang sudah kulakukan. Aku harap setelah ini kau bertemu pria yang mencintaimu dengan cara yang benar. Aku berdoa semoga kau bisa melupakan semua rasa sakit yang kuberikan. Pergilah, berbahagialah."

Mahira berbalik melihat Hansa yang terus berjalan meninggalkan kamar itu

dengan bahu yang membungkuk dan ayunan langkah yang lemah.

XLVIII

Azam menarik lepas dasi yang dari tadi terasa mencekik lehernya. Terik matahari seperti ingin membakar semua orang yang menghadiri penguburan Tante Monik. Seperti yang Hansa minta, acara ini tertutup tidak ada orang luar yang mengahdirinya. Bahkan Hansa tidak ada di sini, karena menghindari bertemu dengan Paman Abbas.

Paman Abbas mempertunjukkan sosok suami yang kehilangan istri tercintanya, tetapi begitu penguburan selesai dan semuanya bubar, Paman Abbas langsung mengejar Azam.

"Kita harus bicara." Dia menahan Azam.

"Aku akan mencabut laporanku asalkan kalian memberikan uang yang dibawa kabur Monik padaku," katanya tanpa tendeng aling-aling.

Azam menyimpan dasinya ke dalam saku depan jas.

"Apa Artha Gulzar sudah menghubungimu?" tanyanya terkesan tidak peduli.

"Ya, aku sudah menerima suratnya, wakilnya sudah menemuiku." Abbas menahan marah.

Azam meraih kenop pintu mobilnya. "Bagus. Bicaralah dengannya."

"Aku mohon, Azam. Aku mohon. Kenapa kau bisa sekejam bocah bajingan itu? Yessy akan sedih jika melihatmu menjadi begini." Abbas memohon.

Azam menunjuk di mana mamanya berada. "Dia di sana, dia tidak terlihat sedih sama sekali."

Disingkirkan tangan Abbas yang telentang menahannya. "Kau pantas mendapatkan semua ini. Kalau kau diberikan kesempatan, kau tidak akan berterima kasih kau pasti akan mengulangi perbuatanmu."

Azam menekan dada Abbas.

Abbas langsung merintih, memegang dadanya yang masih sangat sakit, dibebat karena ada tulangnya yang patah dan retak, tetapi kondisinya masih tidak separah Noah yang harus dirawat cukup lama di rumah sakit, untuk itulah Abbas butuh uang.

"Aku mohon, Azam, berikan uang itu. Wajah Noah tak berbentuk, untuk bernapas pun dia kesulitan harus pakai alat bantu."

Air mata Abbas mengalir, kakinya menekuk jatuh bersimpuh di depan sang keponakan yang kini lebih berkuasa darinya.

"Aku akan bicara dengan Hansa, keputusan di tangannya. Aku tidak akan melewati kewenanganku," jawab Azam yang langsung membuka pintu, membawa mobilnya pergi dari sana saat melihat mamanya mendekat.

Azam tidak mau dibuat pusing dengan rengekan mama. Masih banyak yang harus dilakukannya, hal yang menurutnya lebih penting. Dia juga tidak mungkin membahas Paman Abbas dengan Hansa. Jadi, biarkan saja si tua kejam itu menderita seumur hidupnya.

Azam mengarahkan mobilnya ke hotel di mana semalam dia mengantarkan Mahira yang diizinkan pulang dari rumah

sakit. Dia tidak bisa diam, dia harus menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Semalam setelah mengantar Mahira yang menolak bicara ataupun mendengarkannya, Azam segera pulang dan mencari Sibil dan kini Azam merasa semua ini terjadi karena kebodohannya dan dia akan bertanggungjawab untuk memastikan Mahira kembali pada Hansa.

Pikiran Azam melayang pada pembicaraan kemarin.

"Azam, aku mohon Azam aku tidak sengaja. Aku tidak bermaksud membuat wanita itu keguguran. Aku benar-benar mohon padamu, jelaskan pada Hansa." Sibil langsung merengek begitu Azam masuk ke kamarnya, mengkonfrontasinya tentang Mahira.

"Aku sudah melihat semua kertas laporan yang kau berikan pada Mahira. Dari mana kau dapatkan semua ini?"

Ya, Azam sudah melihat kertas-kertas itu yang berserakan di ruang kerja Hansa, terkena ceceran darah Mahira. Azam bayangkan usaha Mahira untuk datang dan mengkonfrontasi suaminya.

"Sial, harusnya aku membereskan semuanya, tapi aku tidak bisa keluar, papa mengurungku di kamar setelah memukulku." Sibil mengangkat lengan bajunya, menunjuk bibirnya yang pecah dan beberapa lebam di wajah.

"Ini semua karena Mahira, kalau tidak, tidak mungkin papa tidak akan pernah memukulku." Semua kesedihan yang tadi Sibil tunjukkan langsung hilang.

"Apa kau tidak menyesal melihat Mahira hampir mati? Apa tidak cukup yang Noah lakukan?"

"Tidak. Aku tidak peduli dia mati. Aku hanya takut Hansa akan membenciku, tapi nyatanya Hansa pulang

ke rumah dan tidak melakukan apa-apa padaku. Itu artinya dia sebenarnya juga tidak terlalu mencintai perempuan gendut itu. Percuma saja papa mengurungku di sini." Sibil bangkit dari atas tempat tidur, langsung menempel pada Azam.

"Bilang pada papa, jangan sok keras padaku."

Tentu saja Hansa tidak melakukan apa pun, Hansa terlalu mabuk untuk bisa berdiri, dia muntah hebat terkapar tak bergerak di kamar mandi. Azam terpaksa menyeret tubuhnya yang besar itu keluar.

"Mahira tidak gendut, justru badan seperti itu yang lebih disukai pria pada umumnya, berlekuk sesuai kodratnya. Bukan tubuh yang terus dijaga untuk dipajang bukan untuk digunakan dengan baik."

Sibil langsung melepas pelukannya, dia mendorong Azam seperti biasa memperlakukan sesuka hati.

"Apa maksudmu? Apa kau mau bilang kalau dia lebih baik dariku?"

Dia mau memukul wajah Azam, tetapi Azam menangkap kepalannya, lalu mendorongnya hingga tersungkur ke lantai. Sibil langsung berdiri dan siap meledak.

"Apa yang kau lakukan? Apa kau sedang cari masalah denganku? Apa kau tidak mencintaiku lagi?" teriaknya sambil melotot.

Biasanya Azam pasti cemas kalau dia marah atau merajuk, Azam hanya pernah mencintai satu wanita dan itu adalah Sibil.

Azam maju, mencengkeram rahang Sibil. Kuat sekali sampai gadis itu meringis.

"Dari mana kau dapat semuanya?" Azam sudah bisa menebaknya, tetapi dia ingin mendengarnya terucap dari lidah Sibil yang berbisa.

Air mata Sibil jatuh, mungkin dia tahu kali ini Azam benar-benar marah, air mata palsunya biasanya bisa memadamkan amarah Azam, tetapi ini air mata asli dan Azam sama sekali tidak tersentuh.

"Kau menjebakku, membuatku mengatakan semuanya." Azam menekan sangat kuat, luka di sudut bibir Sibil yang mulai menutup kini terbuka lagi.

"Siapa yang memberitahu?" Dia mendorong dan melepaskan Sibil yang jatuh terduduk di lantai terisak kuat berpikir tangisnya akan meluluhkan Azam.

"Katakan?" Azam berteriak menempeleng kepala Sibil.

"Nargis. Nargis yang bilang." Sibil terisak memegang kepalanya.

"Apa yang dia katakan padamu?" Azam menekuk sebelah kakinya.

"Dia mendengarmu dan Hansa bicara tentang rahasia yang tidak boleh diketahui Mahira." Sibil terisak.

"Sudah, Azam. Sudah. Kenapa kau juga menyakiti aku? Apa belum cukup semua orang marah padaku? Apa harus kau ikut marah?"

"Lalu kau putuskan untuk mengorek dariku?" desis Azam menarik rambut Sibil.

"Kau memanfaatkan cintaku yang tulus padamu untuk tujuan jahatmu."

Azam patah hati tahu sampai kapanpun Sibil tidak akan membalas perasaannya yang tulus. Azam juga sadar wanita seperti Sibil tidak layak dicintai.

"Bukan, bukan itu, Azam. Aku tahu kalau aku minta kau pasti mengatakannya, kan?"

Azam tidak menjawabnya pasti Sibil harus menelan kecewa karena usahanya meruntuhkan hati Azam kembali gagal.

"Aku takut jika kau memberitahuku langsung, Hansa akan curiga dan kau jadi terkena masalah."

Azam tahu Sibil berbohong.

"Kau memberikan obat bius padaku, membuatku bicara, lalu kau print semua yang tersimpan di laptopku, hanya untuk membuat Mahira tahu, menghancurkan pernikahan mereka? Kau tidak pernah memikirkanku sedikit pun. Bagimu aku tidak berharga sama sekali."

"Itu caraku menjauhkan Hansa dari perempuan itu. Hansa tak tergoyahkan, Hansa menghancurkan keluarganya

sendiri demi perempuan itu. Sampai kapanpun aku tidak akan memaafkan Mahira Mahendra. Dia harus pergi dari rumah ini, keluar dari hidup Hansa. Aku yakin dengan semua bukti yang kuberikan dia akan mengetahui semuanya. Aku bertaruh dia pasti akan marah dan aku benar."

Sibil terlihat menyembunyikan senyumnya. "Aku yakin dia takkan kembali ke rumah ini. Nyatanya Hansa pulang sendiri dan kau juga tidak membawanya. Jika Hansa tidak mau menyingkirkannya, maka wanita itu yang harus pergi atas kemauannya sendiri tanpa Hansa bisa membawanya kembali."

"Semua rencana busukmu itu tidak akan berhasil." Azam merenggut rambut Sibil.

"Mahira tidak mati, dia selamat. Dia pasti akan memaafkan Hansa. Cinta

mereka begitu besar satu sama lain. Usahamu yang menjijikkan itu gagal. Kau bodoh dan sombong."

Sibil ingin memukulnya, tetapi Azam lebih dulu menampar Sibil sekuat tenaganya.

"Darah Armagan juga mengalir di tubuhku. Aku baik padamu, mencintaimu, tapi ini yang kudapat sebagai balasan? Kau anggap aku boneka bodoh, kau lupa aku juga punya sisi kelam." Dia berdiri menarik rambut sibil.

"Jika benar yang kau katakan, Mahira akan memaafkan Hansa, maka aku akan membuat rencana lain. Aku tidak akan membiarkan mereka bahagia bersama. Di mana pun mereka, di mana pun aku berada tidak akan ada kedamaian untuk mereka."

Sibil menantang Azam. "Jika kau ingin menghentikanku, maka kau harus membunuhku terlebih dahulu."

Azam tersenyum, wajah Sibil yang terkesan membangkang langsung ciut pasti dia melihat ada yang aneh dari sorot mata Azam.

"Tidak ada satu pun dari sikapmu yang membuatku yakin untuk tidak memberikan hukuman untukmu."

Azam merenggut lengan Sibil. "Mati terlalu enak untuk perempuan jahat sepertimu."

Azam menghubungi penjaga meminta mereka mencari keberadaan Nargis yang takkan mungkin dia biarkannya bebas. Wanita itu lebih berbahaya dan manipulatif dibanding Sibil. Meski tak terlibat secara langsung, tetapi Nargis berperan besar dalam semua rencana Sibil.

Azam juga sudah tahu kalau foto yang Hansa terima semuanya dikirim atas perintah Nargis. Azam memerintahkan agar kedua sepupunya itu dikurung dalam gudang belakang, tunggu perintah darinya. Begitu semua masalah beres, dia akan melaksanakan hukuman yang pantas untuk mereka.

XLIX

"Aku tahu kau tidak ingin bertemu dan bicara padaku, tapi aku tetap harus menemuimu, bicara padamu."

Azam menggaruk telinganya yang tak gatal saat menerima tatapan tak suka Mahira. Azam tidak menyangka Mahira bisa membuatnya merasa serba salah.

"Semalam aku tidak bisa memaksamu untuk mendengarkanku, aku benar-benar sibuk."

Mahira memperhatikan setelan hitam yang Azam pakai.

"Apa penguburannya lancar?" tanyanya membuka pintu kamar hotel tempatnya menginap, setelah dia menolak di properti lain yang Hansa miliki.

"Di luar pasti panas sekali padahal masih musim hujan."

Azam cepat-cepat masuk sebelum Mahira berubah pikiran.

"Dari mana kau tahu ada pemakaman hari ini?" tanyanya.

Mahira menunjuk ponsel yang dipegangnya.

"Aku membacanya, katanya dia kabur dari rumah, ingin tinggal bersama kekasihnya. Kasihan Tante Monik, tapi ini sudah jalannya juga. Semoga dia tenang di sana."

Azam mengangguk, dia tahu berita yang Mahira baca tidak mengulik habis kabar ini. Lagi pula tidak ada alasan untuk

Mahira tahu kapan Tante Monik kabur. Biarkan Mahira tahu sebatas yang ditulis wartawan berita. Kisah yang terjadi malam itu tidak perlu membebani pikirannya. Hansa ingin Mahira tetap percaya diri karena kebanyakan wanita pasti akan jatuh dalam depresi jika dilecehkan. Mungkin ada masanya Mahira akan tahu, tetapi jika saat itu tiba, biar Hansa yang menjelaskan padanya.

"Duduklah."

Mahira memberi kode, berjalan ke arah kulkas mini dan mengambil dua minuman dingin.

"Minumlah," katanya sambil menyerahkan salah satunya pada Azam sebelum duduk di seberang sepupunya Hansa tersebut.

"Bagaimana kabarmu?" Azam melihat pada perut Mahira.

"Seperti yang kau lihat aku jauh lebih baik. Aku okey."

Untuk Apa Mahira menceritakan dirinya yang menangis semalaman, meratapi kehilangan calon anaknya?

Untuk apa Mahira menceritakan sesal di hatinya karena tidak bisa menjaga buah hatinya?

"Katakan apa kau datang untuk membahas perpisahan yang aku minta dari Hansa?" Mahira tidak pandai berbasa-basi.

"Kau tahu Hansa tidak akan menceraikanmu. Sampai mati dia tidak akan melakukan itu. Dia lebih baik mati daripada berpisah denganmu, tapi aku rasa itu takkan lama melihat caranya minum dari kemarin." Azam menjawab ketus.

Saat Mahira diam saja, dia melanjutkan bicaranya.

"Apa yang terjadi pada papamu, itu adalah ideku. Hansa tidak ingin melakukannya, tapi aku langsung tancap gas. Aku hanya ingin kerjaku beres, tidak peduli dengan orang lain."

Azam memilih berterus terang, dalam keadaan begini kata manis dan seribu satu alasan tidak dibutuhkan.

"Papamu meninggal atau tidak, Hansa tetap akan menikahimu karena memilikimu untuk selamanya adalah mimpinya. Lagi pula siapa yang tahu ajal manusia. Kalau tahu, apa mungkin Hansa akan setuju dengan ideku?"

"Gampang bicara karena yang meninggal adalah papaku, dia orang baik bukan seperti keluarga Armagan yang akan melakukan segala cara untuk

mencapai keinginannya." Mahira sengaja menyindir Azam.

"Dan ini bukan hanya tentang nikah, tapi apa yang terjadi selama ini."

Azam mengangguk, dia minum air dingin yang mulai berembun.

"Baiklah, dia salah menggunakan obat-obat itu untuk mengendalikanmu, tapi tidakkah kau ingin tahu apa yang menjadi latar belakang Hansa melakukan itu?"

Azam memulai cerita tentang mama Hansa, memotong beberapa bagian yang akan membuat Mahira bertanya tentang alasan akhir yang membuat Paman Abbas mengakui perbuatannya.

"Hansa dihantui ketakutan tentang perselingkuhan mamanya, padahal di matanya sang mama begitu mencintai papanya. Jadi, Hansa menyimpulkan cinta

saja tidak cukup. Hansa takut akan ditinggalkan untuk selamanya, kematian mamanya sampai sekarang masih menghantuinya, apalagi sekarang dia tahu kalau sang mama tidak selingkuh, apa menurutmu kenyataan itu tidak akan merusak mentalnya?"

Mahira menelan ludah membayangkan Hansa yang muda berdiri di tepi tebing melihat sang mama melompat hilang di tengah ombak gelap yang sampai sekarang jenazahnya tidak ditemukan. Kalau Hansa rindu ke mana dia pergi?

Seolah tahu pikiran Hansa, Mahira yakin Hansa datang ke tebing itu, menjatuhkan bunga ke laut yang akan mengantarkan pada sang mama yang bebas berenang di samudera yang luas. Hansa tidak pernah menceritakan detail kematian orang tuanya, dia hanya bilang

kecelakaan. Sesakit itukah sampai Hansa tidak mau membicarakan dengannya?

"Saat kau menyebut tentang mati, Hansa langsung melepaskanmu. Aku tahu sakitnya pasti menyiksa Hansa. Meski kau dan sang mama bilang cinta padanya, tapi kenyataannya kalian lebih memilih mati dibanding tetap bersamanya." Azam berkaca-kaca saat pandangannya bertemu Mahira.

"Hansa takut kehilangan. Meski kokoh dan tegap, tapi hati Hansa rapuh, pikirannya labil dia punya banyak luka yang masih sangat sensitif menyakitkan jika tersentuh. Beberapa kali aku menyarankan Hansa pergi konsultasi mencari kesembuhan untuk otak dan hatinya yang sakit, tapi Hansa terus menolak. Dia tidak mau nama besar Armagan jatuh karena orang berpikir dia gila, dalam keadaan menderita Hansa

memikul beban semua orang di bahunya. Semenjak itulah Hansa dibantu aku kenal dengan segala jenis obat-obatan itu. Hansa bukan pencandu, dia tidak bodoh. Dia memakai seperlunya, selebihnya dia menyalurkan rasa frustasinya pada seks, itu banyak membantu Hansa. Saat kalian bertemu lagi Hansa sudah banyak berubah, tapi yang membuatku kaget adalah cintanya padamu yang tidak berubah sedikit pun, malah makin besar dan dalam. Dia tidak pernah menceritakan pada siapa pun, menyimpannya dalam hati hingga cinta itu tak terbendung lagi. Hansa punya banyak mimpi yang ingin dikabulkannya bersamamu."

Azam berdiri lalu berlutut di hadapan Mahira yang terkejut melihat tingkahnya.

"Mahira aku tahu aku tidak pantas meminta maaf darimu, tapi aku mohon maafkan aku, kalau ini membantumu aku akan mengajukan pengunduran diri. Jadi, kau tidak perlu melihatku lagi. Kembalilah pada Hansa, untuk saat ini hanya kau yang dipercayanya. Berikan dia satu kesempatan lagi, aku pastikan kau tidak kecewa. Berdamailah dengan keadaan. Terima dia kembali, bagaimanapun dia masih suamimu. Setidaknya temui dia sekali lagi. Jangan berpisah dalam keadaan marah nanti bakal ada penyesalan."

Mahira meremas roknya. "Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan pergilah. Aku butuh istirahat.

Azam mengangguk, perlahan dia berdiri.

"Aku mohon pikirkanlah lagi keputusanmu. Bagi Hansa, kau adalah

hidupnya, jika kau tidak ada untuk apalagi dia hidup."

Azam makin mendramatisir keadaan. "Anak-anak yang orang tuanya meninggal karena bunuh diri, katanya juga punya kecenderungan untuk melakukan hal yang sama."

Matanya dan Mahira bertemu. "Kita berdua kenal Hansa, dia cenderung nekat. Bertindak dulu baru berpikir saat emosinya meledak-ledak."

Azam berbalik berjalan ke arah pintu keluar. "Jaga dirimu, Mahira. istirahatlah dengan tenang karena kini tidak ada keluarga Armagan yang akan mengganggumu."

Azam berhenti, seperti baru ingat sesuatu dia menarik selembar kertas dari dalam jas, menyodorkan pada Mahira. "Hansa memberikan ini."

Mahira tidak mengambil cek itu.

"Kau bisa mengisinya sendiri, berapa pun yang kau butuhkan. Hansa tetap akan menjamin hidupmu, dia tidak akan tenang jika kau menjalani hidup yang susah."

Azam meraih telapak tangan Mahira meletakkan cek di atasnya. "Terima saja, jangan munafik saat ini kau masih istri Hansa, kewajibannya menafkahimu. Nanti kalau kau sudah fit dan bisa cari uang, maka silakan saja jika mau menolak."

Mahira menarik tapak tangannya dan mengatupkan, lalu menyimpan cek yang Azam berikan.

"Kau akan semakin repot jika aku tidak mengambilnya, kan?" Mahira tersenyum sedih.

"Darah Armagan terlihat semakin kental di dirimu. Rentang waktu aku mengenalmu cukup singkat tapi kau

berubah banyak. Sekarang Hansalah yang harus merasa rugi dan takut jika kau berhenti. Tidak akan ada yang akan seloyal ini padanya."

Azam mengangguk. "Ya, aku tau, tapi kalau bukan karena didikan Hansa aku pasti tidak akan sehebat sekarang."

Dia tersenyum lalu keluar dari kamar tersebut. Azam menengadah, memejamkan mata. Untuk saat ini tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Semua kembali pada Mahira. Dia hanya bisa berdoa semoga pintu hati Mahira terketuk dan Hansa bisa membukanya. Bersedia memulai dari awal lagi memaafkan suami yang tak pernah ada kekurangannya. Mahira akan sangat sangat kehilangan jika benar pergi dan melepas hidupnya bersama Hansa. Ke mana pun Mahira mencari, dia tidak akan menemukan sosok *the greatest husband* seperti Hansa.

L

Mahira turun dari taksi yang ditumpanginya di luar gerbang rumah besar Armagan yang dihiasi berbagai karangan ucapan belasungkawa. Dia sengaja datang tanpa pemberitahuan, sesudah jam makan siang di mana suasana rumah paling sunyi. Dia ingin memastikan apakah benar kondisi Hansa seburuk yang Azam ceritakan. Terlalu sering ditipu kedua orang itu membuatnya harus ekstra hati-hati untuk bersikap. Saat melihatnya, penjaga gerbang langsung berlari membukakan pintu.

"Nyonya, kenapa Anda naik taksi?" tanyanya kebingungan. "Apa Anda sudah sembuh?"

Mahira tersenyum.

"Ya, aku sudah sembuh," jawabnya yang baru tahu kalau kuret itu adalah penyakit.

"Tidak apa sesekali naik taksi, orang semuanya juga sedang sibukkan." Tampaknya kabar pertengkarannya dan Hansa belum menyebar.

Mahira meninggalkan penjaga, berjalan pelan menuju rumah. Semalaman dia memikirkan berbagai alasan dan cerita Azam tentang masa lalu Hansa, dia tersentuh memikirkan sebab akibat dari masa lalu yang bikin trauma apalagi sebenarnya Hansa sendirian di rumah besar yang ramai itu. Mahira berpikir tentang papa, kalau papa hidup dan tahu semua ini apa yang akan papa lakukan?

Papa begitu baik dan pemaaf, dia pasti memaafkan Hansa sebab bagi papa kebahagiaan Mahira adalah yang nomor satu, papa tidak mungkin akan merusak kebahagiaan putrinya untuk kesalahan di masa lalu. Mahira berpikir papa tidak pernah marah atau membenci, pria itu sangat baik.

Sayangnya papa tidak di sini untuk membantu Mahira, lagi pula yang kehilangan adalah Mahira, kehilangan sosok paling penting dalam hidupnya. Dia marah dan kecewa pada Hansa, mengingat penderita papa diakhir hidupnya. Dia tidak tahu bagaimana cara menjalani hidup bersama Hansa jika pria itu membuatnya kehilangan papa. Okelah semua ini ide Azam, tetapi apakah Hansa tidak bisa berpikir tentang baik dan buruk. Dia mengorbankan yang terpenting bagi Mahira untuk kesenangannya.

Lalu kau, apa kau tidak ikut bersenang-senang? Apa kau tidak bahagia? Apa Hansa mengecewakanmu? Apa suamimu tidak sempurna? Apa yang kau keluhkan? Kau hanya malu, kesal, dan marah atas semua kebohongan.

Kata hatinya terus membantah logikanya.

Hatinya selalu membela Hansa, tidak rela melepaskan Hansa yang jadi pemiliknya. Bahkan jika dia tidak keguguran, dia dan Hansa akan semakin tak terpisahkan. Mungkin karena ini dia kehilangan bayinya. Bayi tidak berdosa itu akan menjadi korban jika orang tuanya berpisah di saat dia masih belum mengenal keduanya. Dia akan diperebutkan meski Mahira tahu Hansa yang akan menang.

Melihat ke belakang, sebagai suami istri tidak ada apa pun yang akan

membuatnya meninggalkan Hansa, bahkan sejujurnya dialah yang takut Hansa tinggalkan. Ingat saat Hansa menjauh karena ingin menjadi suami normal.

Mahira tak kuasa menahan senyumnya. Betapa polos Hansa. Ya, pria itu terlalu polos dengan masalah cinta. Dengan tersenyum, Mahira membuktikan dia tidak benci pada suaminya itu. Dia hanya ingin tahu, apa keputusan terbaik yang akan diambilnya. Jika Azam tidak datang dan menjelaskan, mungkin Mahira akan segera pergi begitu kondisinya memungkinkan, tetapi sekarang dia tidak bisa. Dia ingin bicara lagi dengan Hansa, mendengarkan suaminya.

Mahira naik ke teras, memperhatikan suasana rumah yang terlihat suram. Tidak ada satu orang pun yang terlihat. Ini lebih baik pikirnya. Mahira memikirkan di

mana Hansa berada. Bagaimana jika Hansa ternyata tidak ada di rumah?

Ya, jawabannya gampang saja. Itu artinya pria itu baik-baik saja dan Mahira bisa pergi karena ternyata Hansa tidak terpuruk dan merasa kehilangan. Yang jelas dia sudah sampai di sini, dia bisa mencari Hansa dulu. Tidak banyak tempat yang menjadi spot kegemaran Hansa di rumah ini. Yang pertama bakal ditujunya adalah kamar mereka, Mahira memeriksa sampai ke semua sudut tidak ada tanda-tanda keberadaan Hansa.

Selanjutnya ruang kerja Hansa. Hansa selalu di sana jika tidak sedang santai, ruang kerja Hansa punya pintu yang terus menuju kolam renang, Hansa suka merenggangkan ototnya dengan berenang beberapa kali putaran. Kamar dan ruang kerja serta tepian danau kecil di belakang sana. Sepertinya fokus Hansa

hanyalah Mahira dan kerjaan yang terus menambah pundi-pundi uangnya.

"Nyonya Mahira?" seruan kaget terdengar saat Mahira sudah melihat pintu ruang kerja Hansa.

"Hai," sapa Mahira pada perempuan lebih muda darinya.

"Kapan Anda keluar dari rumah sakit?" tanyanya sambil mendekat dan memegang nampan penuh berisi makanan.

Mahira tersenyum.

"Semalam," jawabnya tidak mau suaranya memancing orang lain datang.

"Maaf, tapi aku harus ke sana." Dia menunjuk ruang kerja Hansa.

Wajah si pelayan terlihat sedih. "Ya, Anda harus bertemu Tuan Hansa. Semenjak pulang dari rumah sakit dia tidak keluar dari sana. Berteriak,

melempar barang, dan melarang siapa pun mendekat."

Wajahnya makin sedih. "Saya mencoba mengantar makanan, tapi tuan mengamuk dan mengusir saya. Dia hanya minum, botol kosong berserak di sana. Kami semua tahu hanya Anda yang bisa menghiburnya. Untunglah Anda baik-baik saja."

Jantung Mahira berdetak cepat. Seburuk itukah? Tidak mungkin pelayan ini ikut menipunya atau bersandiwara. Ya Tuhan, apa yang dia pikirkan, kenapa dia terlalu curigaan?

"Tuan Hansa mengunci pintunya, tapi Tuan Azam sengaja membuka pintunya, dia juga menyimpan kunci pintu penghubung biar tidak bisa dikunci Tuan Hansa. Jadi, kalau mau masuk Anda harus lewat ruang kerja Tuan Azam."

"Di mana Azam?" Mahira bertanya melihat sekeliling.

Mata si pelayan membesar. "Menurut kabar yang saya terima, Tuan Azam sedang memberikan hukuman pada Nona Sibil dan Nona Nargis, katanya mereka diantar ke tempat yang jauh. Orang tua mereka pasrah saja karena Tuan Azam berjanji jika dalam lima tahun keduanya akan bisa kembali jika itu yang mereka inginkan. Komunikasi juga akan lancar selama mereka patuh."

Kening Mahira berkerut. "Memangnya ke mana mereka diantar?"

"Tidak tahu." Gadis itu mengangkat bahu.

"Tuan Azam bilang itu rahasia. Jadi, keduanya tidak akan disusul orang tua, kan?"

Mahira mengangguk. "Baiklah, terima kasih. Aku harus menemui Hansa."

Dia menunjuk nampan yang dipegang gadis itu. "Ini untuk Hansa, kan?"

"Ya, tapi dia menolak, tidak menyentuh sedikit pun. Sudah berapa kali aku mengantarkan makanan cuma ini yang tidak dilemparnya."

Kepalanya menggeleng. "Kerjaku bertambah karena harus membersihkan semuanya."

Mahira mengangguk. "Berikan padaku."

"Ya, ya, Nyonya silakan." Gadis itu langsung menyerahkan nampannya. "Kalau Anda pasti tuan akan makan."

Mahira mengangguk berlalu membawa nampan, membuka pintu ruang kerja Azam, masuk ke ruang kerja

Hansa melalui pintu penghubung. Darah Mahira berdesir melihat ruang kerja yang berbau seperti minuman basi. Hansa tertidur telungkup di atas sofa, tangan kanannya terjuntai ke lantai memegang botol yang tergolek menumpahkan isinya ke atas karpet.

Mahira meletakkan nampan yang dipegangnya di atas meja kerja Hansa yang tak kalah berantakan. Dulu dia tidak suka jika Hansa minum saat di rumah. Hansa berjanji tidak akan melakukannya. Namun, terkadang tidak mungkin menolak ajakan minum rekan bisnisnya dan dia menjawab kalau di luar rumah terserahlah Hansa asal jangan minum sampai teler dan kini Hansa minum di rumah sampai teler.

Mahira berlutut di samping sofa, memperhatikan wajah Hansa yang kuyu, dipenuhi kumis dan jambang yang

beberapa hari tidak dicukur, Hansa tetap tampan, tetapi terlihat tidak bahagia.

Azam benar, dia malah tidak melebih-lebihkan, padahal menurut Mahira kondisi Hansa lebih buruk dari yang digambarkannya.

Air mata Mahira jatuh. Hansa memang menyesali perbuatannya pada papa, Hansa yang lembut dan perasa tidak mungkin tidak ingat apa yang dilakukannya. Hansa pasti takut dan Mahira membuat ketakutan Hansa menjadi nyata.

Disentuhnya pipi Hansa yang terlihat cekung. Dengan telunjuk ditepikan rambut Hansa yang lepek. Hansa menggumam, tetapi tidak bergerak. Mahira menggigit bibirnya menahan isakan, tidak tega melihat Hansa seperti ini. Hansa selalu terlihat tegap, gagah, dan

kuat, seperti Dewa yang akan mengabulkan segala keinginan Mahira.

"Hansa," bisiknya menekan bibir ke pipi sang suami. "Aku pulang."

Hansa bergerak meski masih belum sanggup membuka mata.

"Maafkan aku, Hansa. Maaf karena sudah menyakitimu."

Mata Hansa terbuka, terlihat kosong tidak fokus saat menatap Mahira. Hansa tidak bergerak.

"Mahira, aku mencintaimu," bisiknya susah payah tetap bertahan membuka kelopak matanya.

"Ya, aku tahu, Hansa. Aku tahu." Mahira terisak menyentuh wajah Hansa dan membelainya.

"Aku juga, Hansa. Aku juga mencintaimu." Mahira mencoba membuat Hansa bangun dan sulit sekali.

Hansa sepertinya menganggap kehadirannya sebagai mimpi.

LI

Berapa banyak Hansa minum, sampai untuk duduk pun sulit sekali. Beberapa kali dia tersungkur ke lantai atau merosot dari kursinya. Mahira terpaksa menjadikan dirinya sebagai tumpuan, wajah Hansa di dadanya terus bergerak, sesekali tangan Hansa meraba bokongnya.

Mahira tersenyum.

"Dasar mesum," katanya menarik baju Hansa yang berantakan.

"Mahira." Parau Hansa seperti orang cadel, tetapi tangannya mengapai botol minuman yang tak jauh darinya.

Mahira menahan tangan Hansa, mengangkat wajah pria itu. "Aku di sini. Aku pulang. Jadi, berhenti minum."

Hansa menatapnya sayu.

"Kau pulang. Kau tidak menbenciku." Lalu Hansa terisak dan membenamkan wajahnya di dada Mahira.

"Tidak ada yang mencintaiku. Tidak ada yang peduli padaku. Kalian semua meninggalkanku, tidak memberiku kesempatan untuk memperbaiki salahku. Mama ... dia melompat." Tangis Hansa makin kuat.

"Kau lebih baik mati daripada bersamaku."

Meski ucapan Hansa kurang jelas, tetapi Mahira mengerti apa yang dikatakan suaminya itu.

"Harusnya aku yang mati. Kalian tidak salah. Aku yang salah, aku yang

bodoh, aku yang egois. Kalian ... untuk apa aku hidup?"

Mahira menahan wajah Hansa.

"Kau hidup untukku. Kau hidup demi bertemu aku. Aku minta maaf karena sudah mengancammu. Aku tidak akan mati. Aku tidak akan pergi darimu. Aku akan selalu ada untukmu. Aku akan terus berada di sisimu dan tetap mencintaimu."

"Gara-gara aku anak kita ...." Air mata Hansa membasahi baju yang Mahira pakai.

"Andai aku tidak membawamu. Seharusnya aku tidak mencintaimu. Aku hanya merusak kebahagiaan orang yang aku cintai. Aku terus dan terus melakukan kesalahan," racaunya, "Tapi aku mencintaimu, aku tidak bisa tanpamu."

"Ya, ya ..., aku tahu. Aku tahu. Karena itu aku kembali, karena aku juga tidak

bisa tanpamu." Mahira mengusap air mata Hansa.

Hansa menepis lemah tangan Mahira.

"Pergilah," usirnya.

"Jangan ganggu tidurku. Kau hanya mimpi." Dia akan meraih botol lagi, Mahira mencegahnya.

"Mahira marah padaku, dia tidak mau pulang ke rumah ini, dia tidak mau melihatku lagi." Hansa meneteskan air mata.

"Biarkan aku begini, biarkan aku mati. Tidak ada yang akan sedih dengan kematianku. Aku tidak bisa mencintai, aku hanya pandai menyakiti."

"Kau salah." Mahira mendekatkan wajahnya pada Hansa, menahan agar mata mereka bertemu.

"Kau pecinta hebat. Aku menjulukimu *the greatest husband* karena

itulah dirimu di mataku. Bagiku tidak ada yang akan bisa melebihmu." Mahira sedikit menepuk wajah Hansa.

"Lihat aku, rasakan aku," geramnya langsung melumat bibir Hansa rakus seperti kesetanan yang selalu Hansa lakukan padanya, dia belajar banyak dari Hansa.

Mahira menarik tapak tangan Hansa, memasukkan ke dalam atasannya, membuat gerakan meremas.

"Lihat ini aku," ucapnya terengah melepaskan bibir Hansa yang asam.

Hansa yang masih tidak merespons membuat Mahira mulai jengkel. Kembali dilumatnya bibir Hansa, menyumpalkan lidahnya ke dalam mulut Hansa, mencicipi sisa minuman yang membekas. Mahira menghentikan ciumannya saat jemari Hansa meremas buah dadanya tanpa diarahkan.

"Hans-"

Panggilannya terputus karena Hansa tidak mau melepaskannya, pria itu merengguk habis-habisan kenikmatan dari bibir Mahira. Mahira harus mendorong Hansa sekuat tenaganya atau dia akan pingsan kehabisan napas. Terengah Mahira menatap Hansa yang menarik kedua tangannya dari balik baju Mahira, menyentuh wajah Mahira dengan jemari gemetar pengaruh alkohol.

"Hansa, aku pulang," bisiknya menahan tangis.

"Mahira, benar ini kau." Hansa berbisik matanya kembali basah.

"Kau tidak marah padaku? Kau tidak membenciku?"

"Tidak," jawab Mahira mulai menangis.

"Meski apa yang kau lakukan salah, tapi aku tidak bisa membenci dan menghukummu. Aku hanya tidak bisa berpisah darimu."

Hansa menekan keningnya ke dada Mahira.

"Kau janji," isaknya. "Kau tidak akan mati karenaku."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak." Mahira mengangkat wajah Hansa kembali mencium Hansa yang memejamkan mata meresapi makna ciumannya.

"Aku mohon jangan pergi," gumam Hansa saat Mahira menciumi wajah dan lehernya.

"Jika kali ini kau datang hanya untuk bilang selamat tinggal lebih baik kau tidak menyentuhku." Hansa masih terlihat oleng, tetapi pikirannya sudah mulai bekerja.

"Tidak akan ada ucapan perpisahan, Hansa. Jika aku akan pergi aku tidak akan bilang selamat tinggal."

Hansa langsung mencengkeram pinggul Mahira.

"Tidak. Kau tidak boleh pergi. Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Aku tidak akan melepasmu lagi. Berpisah denganmu membuatku mengerti betapa dalam arti saat bersamamu, aku tahu aku tercipta di dunia ini untukmu."

"Ya, untuk selamanya kita takkan berpisah. bersama-sama memperbaiki masa lalu, saling membahagiakan satu sama lain." Mahira membelai wajah Hansa.

"Pertama-tama kau harus mandi dulu. Kau bau."

Hansa tidak tersenyum, wajahnya tegang. Tiba-tiba Hansa mendorong Mahira yang hampir jatuh karenanya.

"Hansa?" Mahira kaget.

Hansa menunduk dan muntah hebat mengeluarkan minuman yang belum sempat dicerna oleh lambungnya. Mahira langsung mendekat, mengusap punggung Hansa yang basah oleh keringat.

"Ya Tuhan. Hansa, berapa banyak kau minum?" Mahira ngeri melihat banyaknya cairan yang keluar dari mulut Hansa yang terbuka.

"Tolong jangan lakukan ini lagi." Mahira pernah mendengar pemabuk yang mati keracunan karena lambung yang tidak bisa memproses lagi.

"Maaf," desah Hansa menyandarkan kepalanya yang basah oleh keringat. Mata Hansa terpejam terlihat sangat lelah.

Mahira menyeka keringat Hansa.

"Apa masih sakit?" Dia mengusap dada Hansa.

"Tidak," jawab Hansa. "Aku mabuk, aku lelah."

"Kau bisa tidur setelah membersihkan diri. Kau bisa istirahat setelah aku memandikanmu." Mahira menarik Hansa berdiri, meletakkan lengan Hansa di pundaknya.

"Kau benar-benar kembali." Hansa menatap Mahira sepertinya masih belum percaya. Dia meraba dengan tangannya yang bebas, dari wajah hingga ke dada Mahira.

"Ya, aku pulang," jawab Mahira terseok menumpang Hansa yang kepayahan berjalan.

"Karena kau mencintaku?" Hansa menempelkan bibirnya ke pipi Mahira membuat Mahira semakin kewalahan.

"Untunglah aku lebih besar dari wanita pada umumnya. Kalau tidak kita berdua pasti sudah tersungkur."

"Aku paling suka tubuhmu. Cantik, berlekuk, dan empuk," jawab Hansa sambil ikut saja ke mana Mahira membawanya, tidak melihat jalan hanya melihat wajah Mahira yang manis.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Mahira menoleh tersenyum.

"Karena kau sangat cantik. Aku mencintaimu."

Tiba tiba Hansa merenggut Mahira, menekannya ke dinding melumat bibirnya habis-habisan. Mahira membiarkan saja sampai Hansa sendiri yang melepasnya. Terengah Hansa

menekan keningnya ke kening Mahira yang sedang berusaha menghirup napas dalam-dalam.

"Ini benar-benar kau. Kau kembali padaku," gumamnya.

Mahira tersenyum. "Ya, ini aku Mahira istrimu."

Dia kembali bergerak membawa Hansa menuju kamar mereka. Kali ini Hansa tidak berulah hingga mereka sampai di kamar.

"Tempat tidur," kata Hansa mencoba melangkah ke sana.

Mahira tertawa.

"Tidak, tidak, pertama sekali kau harus mandi." Mahira mengarahkan Hansa ke kamar mandi.

"Masuk dan duduk," titah Mahira membantu Hansa masuk ke dalam *bathtub*.

Hansa patuh, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Mahira yang dipujanya.

"Aku mencintaimu," bisiknya membuat Mahira yang sedang menelanjanginya tersenyum malu-malu.

Mahira menyiram Hansa dengan air keran model shower, menggosok badan Hansa yang tak tersentuh air selama beberapa hari. Mahira memijat kepala Hansa yang bershampo, membuat Hansa terkantuk-kantuk.

"Kau tidak boleh tidur. Setelah mandi kau harus makan, setelahnya kau bisa tidur," tegurnya sambil menyiram, membersihkan shampo di kepala Hansa.

Hansa mengangguk.

"Kau basah," gumamnya sayu menekan tapak tangannya ke buah dada sang istri.

"Aku tersiksa, tanpamu aku menderita. Aku ingin melihat dan menyentuhmu." Hansa dengan gerakan yang lemah menarik atasan Mahira, meremas dadanya.

"Meski mabuk kau tetap mesum."

Hansa langsung menjauhkan tangannya. "Maaf, aku tidak akan melakukannya lagi."

Mahira yang sedang menggosok dada Hansa langsung diam. "Kenapa minta maaf, biasanya kalau aku menolak kau pasti memaksa sampai aku menyerah?"

"Aku suka perlawanmu yang sia-sia, aku suka saat akhirnya kau pasrah dan membuka diri padaku." Hansa tersenyum setengah mengkhayal.

Mendadak Hansa kembali meremas dada Mahira. Mahira tahu apa yang Hansa inginkan, dia mengerti.. Tidak mungkin

penyakit hyper Hansa bisa sembuh tanpa terapi atau pengobatan.

"Hansa aku belum bisa." Mahira menyentuh wajah Hansa.

"Kau harus menahannya, cukup lama."

Hansa terdiam, sulit baginya menangkap kata-kata Mahira. Mahira sedikit cemas jika Hansa yang mabuk memaksanya, Hansa tidak bisa berpikir saat nafsunya naik apalagi ditambah efek minuman.

"Tapi, aku tetap bisa memuaskanmu." Mahira masuk dalam *bathtub* berlutut, menggenggam kejantanan suaminya yang besar panjang.

Hansa tersenyum, mendorong pelan kepala Mahira ke bawah, matanya tak lepas memperhatikan sang istri yang akan memberinya pelepasan yang memuaskan.

LII

Azam tersenyum melihat Mahira melintas di hadapannya, mengiringi Nida yang sedang mendorong troli penuh berisi makanan dan minuman.

"Kau kembali?" Azam bertanya sambil mengusap perutnya yang lapar.

Dia ingin makan malam yang lahap, lalu tidur karena besok akan menjadi hari yang baru, Hansa pasti akan kembali ke kantor dan pasti akan butuh energi untuk mengikuti sistem kerja sang bos yang diktator.

"Dari siang tadi," jawab Mahira yang balas tersenyum.

"Dan Hansa?" Azam memperhatikan sekitar, dia yakin Hansa pasti akan mengekor Mahira, seperti anak kucing yang takut ditinggal.

"Di kamar tidur," jawab Mahira menggeleng samar.

"Benar-benar parah dari yang kau katakan." Mahira memikirkan Hansa yang tertidur kelelahan setelah beberapa kali mendapatkan servis darinya.

"Ya, begitulah," jawab Azam paham benar kondisi Hansa.

"Terima kasih," sambung Mahira yang pasti dipahami Azam.

"Tidak perlu merasa berutang budi padaku." Azam menolak ucapan terima kasih Mahira.

"Aku hanya ingin membayar utangku padamu. Akulah pencetusnya. Jadi, tanggungjawabku untuk

memperbaikinya, menyingkirkan semua masalah yang akan menghalangi kebahagiaan kalian."

Mahira menatap Azam.

"Sibil dan Nargis, ke mana kau mengantar mereka?" Mahira tahu bagaimana perasaan Azam.

"Apa kau tidak apa-apa berpisah darinya. Aku tidak mau kau mengorbankan kebahagiaanmu karena rasa bersalahmu padaku."

Azam tertawa meski dadanya terasa menusuk.

"Aku mengantarnya ke tempat yang jauh, dia tidak akan datang merusak hidupmu lagi."

Hansa membuat mereka menjauh selamanya. Tidak mungkin dia bilang pada Mahira bahwa atas perintah Hansa, dia mengantarkan kedua gadis itu pada

Ryu. Lagi pula wanita baik baik seperti Mahira tidak akan tahu dunia hitam yang digeluti seorang Ryu. Dia memberikan Nargis dan Sibil tanpa meminta uang, hanya sebuah perjanjian bahwa uang yang dihasilkan dari kedua perempuan itu akan ditransfer pada orang tuanya.

Hansa memberi pelajaran yang sangat berharga untuk Nargis si biang kerok dan Sibil si biang masalah. Mereka berdua akan dicap sebagai anak berbakti dengan cara yang hebat, mengorbankan diri demi kebahagiaan orang tua. Lagi pula orang tua mereka tidak perlu sedih sebab semuanya sudah diatur dengan baik, sampai mati mereka tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi pada anak-anak mereka. Di tangan anak buah Ryu, Sibil dan Nargis tidak akan sempat memikirkan cara menghancurkan kebahagiaan orang lain. Keduanya tidak

akan berani lagi untuk menunjukkan sifat pembangkang mereka.

"Aku tidak masalah. Aku sadar Sibil tidak layak dicintai. Aku juga bukan orang baik. Di tubuh kami sama-sama mangalir darah Armagan. Jadi, sebaiknya kami tidak bersama. Aku bisa menjomblo seumur hidup, mengabdi padamu dan Hansa. Menebus semua kesalahan yang aku lakukan."

Azam menepuk lengan Mahira. "Pergilah, aku takut Hansa bangun lalu kalang kabut mencari jika kau tidak terlihat olehnya."

Azam berlalu meninggalkan Mahira yang masih terpaku menatapnya. Azam mungkin bisa membohongi dirinya sendiri, tetapi Mahira bisa melihat luka yang terpancar di mata pria itu. Azam melepas Sibil dengan amarahnya. Cintanya pada Sibil berganti benci dan

marah, diam-diam menyiksa Azam dari dalam. Mahira berdoa semoga kelak Azam bisa terbebas dari belenggu ini dan menemukan kebahagiaannya.

***

Hansa melompat duduk, mengerang memegang kepalanya yang sakit, tetapi dia menolak merebahkan badannya lagi. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh kamar, Tidak terlihat Mahira. Disingkirkannya selimut, melompat turun dari kasur, tidak berusaha menutupi tubuh telanjangnya. Dia memanggil dan mencari Mahira ke semua bagian, tetapi tidak ada sahutan, Mahira tidak ada.

"Apa tadi hanya mimpi?" bisiknya sambil meremas rambutnya.

Tadi itu benar-benar nyata, meski mabuk Hansa ingat semuanya. Mahira

kembali, Mahira bilang cinta padanya, Mahira berjanji akan tetap bersamanya. Mahira berjanji tidak akan meninggalkannya lagi.

Hansa berlari menuju pintu keluar, dia belum sempat menyentuh pegangan pintu ketika pintu itu terbuka dan sosok Mahira muncul.

Mahira terperanjat melihat Hansa yang berdiri telanjang bulat di hadapannya, dia segera berbalik merapatkan pintu agar Nida yang membantunya mendorong troli tidak melihat Hansa.

"Samapi sini saja, biarkan aku yang bawa ke dalam," katanya sambil mengambil alih troli dari Nida.

"Terima kasih, lanjutkan saja apa yang akan kau lakukan."

Nida mengangguk, segera pergi dari sana.

Mahira masuk dengan cara mundur, menarik troli makanan lalu segera mengunci pintu.

"Apa yang ingin kau lakukan? Apa kau mau keluar seperti ini?" desisnya mendelik pada sang suami yang masih terpaku menatapnya.

"Hansa, aku bicara padamu."

Ya Tuhan, pria ini membuat air liur Mahira menetes. Tidak perlu obat-obatan untuk membuatnya menyerahkan diri pada Hansa, sayang dia masih belum pulih.

"Aku pikir kau pergi." Hansa menelan ludah dan menarik Mahira dalam pelukannya.

"Aku takut kau hanya ilusiku, tidak nyata."

Mahira balas memeluk Hansa, mengecup dada sang suami. "Aku tidak akan pergi. Aku sudah mendengar semuanya. Aku tidak bisa membenarkan apa yang kau lakukan, tapi aku bisa memaafkan dan menerima dirimu yang tidak sempurna ini."

Hansa menekan dagunya ke puncak kepala Mahira. "Ternyata bukan mimpi. Ini benar kau. Terima kasih, terima kasih mau kembali padaku."

"Hansa, aku mencintaimu. Aku akan menerimamu baik dan buruk dalam satu paket. Jika ada sesuatu yang terjadi atau kau pikirkan tolong katakan padaku. Mulai sekarang jangan menyimpan rahasia apa pun dariku lagi. Jangan lakukan apa yang akan kau sesali."

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah membuatmu sedih lagi. Aku berjanji kau akan tahu apa yang aku pikirkan."

Mahira tersenyum saat merasakan ada yang menyodok tulang rusuknya.

"Hansa, aku belum bisa," gumamnya, "Tunggulah sampai dokter mengizinkan."

Hansa melepas pelukannya. "Aku tahu, tapi ini di luar kendaliku."

Dia berjalan masuk lebih jauh. Mahira ikut masuk sambil menarik troli makanan hingga ke balkon.

"Aku sudah menyiapkan pakaianmu, diletakkan di tempat biasa," teriakannya ke dalam kamar.

Hansa yang sudah di sana, mendengar suara Mahira dan tersenyum. Dia menciumi pakaian yang Mahira siapkan.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih membawanya kembali padaku. Terima kasih memberiku kesempatan kedua. Aku

janji kali ini aku akan menjaganya dengan baik, tidak akan pernah melukainya lagi."

"Hansa, kenapa lama sekali? Aku lapar, aku belum makan siang dan kau pasti juga belum makan seharian ini."

Mahira muncul mencari Hansa yang sedang berpakaian.

"Ada apa?" Mahira mengusap air mata yang belum kering di pipi Hansa.

Hansa tersenyum memeluk Mahira erat sekali. "Aku baru saja berterima kasih pada Tuhan karena mengizinkanmu kembali padaku. Aku sedang mensyukuri nasib baik yang menyertaiku."

Mahira menyandarkan pipinya ke dada sang suami. "Aku takkan menemukan cinta sebesar ini ke mana pun aku pergi, jika aku sudah punya untuk apa aku pergi dan mencari lagi, aku

lebih baik pulang dan menjaga apa yang sudah kumiliki."

Perut Mahira berbunyi, Hansa tertawa. "Makan. Aku tidak mau kau pingsan karena kelaparan."

"Tidak akan selagi kau tidak mendorong kepalaku terus-terusan ke selangkanganmu," jawab Mahira membalas ledekan Hansa.

Hansa tertawa, wajahnya yang masih terlihat pucat kini bersemu merah. "Aku janji aku tidak akan melakukannya lagi."

"Baiklah," jawab Mahira segera duduk dan mulai menyantap hidangan makan malam spesial yang dimintanya.

Alis Hansa terangkat. "Semuanya kesukaanku."

Senyumnya melebar. "Kau pasti sangat mencintaiku."

"Ya. Aku suka kau dan makanannya. Aku ingin menikmati kalian berdua."

Mahira mengedipkan mata, memoyongkan bibir. Hansa menahan napas membuat tawa Mahira pecah. Pastinya melewati setiap hari sampai tua kelak dengan pria yang mencintaimu sedalam ini takkan pernah membosankan.

Mahira bersyukur dia memutuskan untuk tetap di sini, menjaga Hansa, mempertahankan kebahagiaan mereka. Dia pasti akan menyesalinya jika dia tetap nekat pergi meninggalkan Hansa. Kali ini untuk masa depan mereka, Mahira harus lebih kuat. Tetap berdiri di sisi Hansa apa pun yang terjadi.

E.N.D